CEROS
DAN
BATOZAR
TERE LIYE

Ceros dan Batozar

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (I) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

TERE LIYE

CEROS DAN BATOZAR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
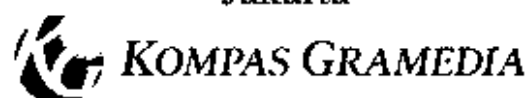
CEROS DAN BATOZAR
Oleh Tere Liye

Co-author: Diena Yashinta

618153003

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 2018

www.gpu.id

ISBN : 9786020385914
9786020385921 (DIGITAL)

376 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

CEROS

Episode 1

PAGI hari pukul 07.30. Suara lantang panggilan menaiki pesawat terdengar di langit-langit bandara. Aku segera memasukkan buku ke tas ranselku, memastikan tidak ada yang tertinggal, menyiapkan *boarding pass* pesawat, lalu beranjak berdiri. Juga Seli. Sahabatku itu menyusul di belakangku.

Kami segera berbaris rapi menuju garbarata. Ada sekitar empat puluh orang murid sekolahku yang mengular di pintu pemeriksaan terakhir. Kami mengenakan seragam sekolah, jaket berwarna merah marun dengan logo sekolah. Bu Ati, guru sejarah kelas sebelas, memimpin rombongan. Dia berkali-kali memeriksa agar tidak ada yang tertinggal. Wajahnya terlihat serius. Dia tidak segan memperingatkan murid jika ada yang bermain-main.

"Berapa jam penerbangannya?" Ali basa-basi bertanya kepada petugas yang memeriksa *boarding pass*.

"Tiga jam." Petugas tersenyum.

Ali mengembuskan napas perlahan.

"*Have a nice flight.*" Petugas mengembalikan *boarding pass* milik Ali.

Aku tahu apa maksud wajah kusut Ali. Dia tidak suka berada di perut pesawat selama tiga jam.

"Kita bisa tiba di kota itu hanya dalam waktu lima belas menit naik ILY!" Begitu Ali bilang sebelumnya saat kami bersama-sama berangkat menuju bandara, diantar oleh mama Seli.

"Kita tidak bisa naik ILY, Ali," Seli mengingatkan. "Ini *study tour*. Kita harus ikut rombongan, bersama-sama dengan yang lain."

"Yeah. Itu akan membosankan sekali." Ali mengeluarkan suara *puh* pelan.

Di pengujung kelas sebelas, kami "diwajibkan" mengikuti karyawisata keluar kota oleh sekolah. Ada beberapa pilihan karyawisata di sekolah kami. Ada yang hanya di sekitar kota, cukup mengendarai bus, perjalanan darat; ada yang jauh di kota lain, harus naik pesawat. Orangtua Seli mendaftarkan Seli mengikuti program mengunjungi tempat bersejarah ternama di luar kota. Mama Seli yang memiliki klinik dokter tidak kesulitan membayar program itu meski mahal. Ali juga ikut mendaftar program yang sama—keluarga Ali yang super kaya raya lebih tidak kesulitan membayarnya. Aku juga ikut bersama mereka, meski itu harus membobol tabunganku. Tidak mengapa, tabungan itu

memang untuk *study tour*; setidaknya aku tetap bersama mereka.

"Apa yang akan kita lakukan selama tiga jam di dalam pesawat?" Ali mengeluh, berjalan di lorong garbarata.

"Kita pernah berjam-jam di dalam kapsul ILY, melintasi lorong-lorong kuno. Tiga jam di pesawat tidak akan masalah," jawabku.

"Yeah. Tapi di kapsul ILY aku bisa melakukan banyak hal. Membaca tabung ensiklopedia Kota Zaramaraz misalnya. Melakukan percobaan teknologi Klan Bintang. Atau kamu mengizinkanku mengaktifkan proyeksi transparan yang bisa dilipat, diperbesar, diperkecil di dalam pesawat, Ra? Mungkin pramugari mengizinkannya. Itu kan bukan ponsel. Tidak memerlukan koneksi komunikasi, tidak akan mengganggu penerbangan."

Aku melotot. Ali jelas tahu jawabannya. Itu terlarang. Si biang kerok ini sepertinya lupa, dia sendiri yang memutuskan untuk ikut program ini secara sukarela, tidak ada yang memaksanya, kenapa sekarang dia banyak mengeluh?

"Apa serunya mengunjungi tempat bersejarah?" Ali tetap bersungut-sungut, melangkah melewati lorong pesawat. "Itu hanya situs kuno. Apa yang bisa dilihat dari bangunan tua? Dan hei, mereka akan menyuruh kita membuat laporan perjalanan, tentang sejarah bangunan itu, siapa pembuatnya, kapan dibangunnya. Aku benci membuat laporan seperti itu. Seharusnya Seli memilih program lain. Mengunjungi kebun stroberi atau peternakan domba lebih menarik."

Seli menyikut Ali, menyuruhnya diam dan segera mencari kursi.

Kami terus berjalan ke belakang pesawat, tiba di pertengahan lorong, dan menemukan nomor kursi yang dicetak di *boarding pass*. Kami duduk berjejer, bertiga berdekatan. Ali memilih duduk di dekat jendela.

Aku duduk di pinggir. Seli duduk di tengah. Aku dan Seli memasang sabuk pengaman, sambil memperhatikan murid lain mencari kursi masing-masing. Ali sudah memencet-mencet tombol di layar kursi, mencoba mencari tontonan menarik.

Lima belas menit proses *boarding*, penumpang sepertinya telah masuk semua. Pramugari menutup pintu pesawat.

"Tidak ada yang seru." Ali berseru pelan, menyerah memencet-mencet layar televisi. "Lebih baik aku tidur saja. Tolong bangunkan jika kita sudah tiba ya, Sel."

Seli mengangguk.

Ali memasang benda berbentuk "kacamata hitam" di wajahnya, lalu melambaikan tangan. Dalam sekejap dia sudah tertidur nyenyak.

Aku dan Seli saling tatap. *Secepat itukah?*

Itu pasti kacamata dengan teknologi dunia paralel, membuat pemakainya segera tertidur. Ali yang genius selalu membawa benda-benda eksperimennya. Tetapi baguslah, dengan Ali tidur, kami tidak harus menanggapi keluhan dan omelannya.

"Permen?" Pramugari melewati kursi kami, mengulurkan nampan kecil berisi permen.

Aku menggeleng sopan.

Seli juga menggeleng. Sejak kecil ia dilarang oleh ibunya makan permen.

Pramugari tersenyum, pindah ke kursi lain.

Pesawat itu penuh. Teman-teman sekolahku ramai bercakap-cakap, menunggu pesawat siap berangkat. Layar televisi mulai memutar peragaan petunjuk alat-alat keselamatan pesawat.

Ali mendengkur. Keras sekali.

Aku dan Seli kembali saling tatap. Bahkan saat tidur pun Ali tetap menyebalkan. Dia seharusnya membuat alat yang bisa menghilangkan dengkurannya saat tidur.

Seli gemas hendak memencet hidung Ali, menyuruhnya diam.

Aku tertawa. "Sebaiknya jangan, Seli. Biarkan saja dia tidur."

"Ya kamu sih enak duduk di pinggir, Ra." Seli menatap sebal. "Aku nih, duduk di sebelah dia, jadi keberisikan."

Sementara itu pesawat mulai bergerak menuju *runaway*.

Here we go! Aku menatap langit-langit pesawat. Setelah beberapa minggu pulang dari Klan Bintang, mencegah pasak bumi diruntuhkan oleh Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz, kami bertiga akhirnya melakukan petualangan berikutnya bersama-sama.

Ini bukan perjalanan dunia paralel menuju Klan Bulan,

Klan Matahari, atau Klan Bintang yang ada di perut bumi. Ini hanya karyawisata ke tempat bersejarah yang amat terkenal itu. Tapi tetap saja ini sebuah petualangan sekaligus liburan. Mungkin akan menyenangkan. Yang pasti, tidak akan ada masalah di tempat bersejarah yang kami kunjungi, tidak akan ada si Tanpa Mahkota di sana.

Aku tersenyum, tapi Seli tampaknya masih kesal. Ali sekarang malah menyandarkan kepalanya sembarangan.

Aku benar-benar keliru telanjur senang. Aku sama sekali tidak menduga, beberapa jam lagi kami justru bertemu dengan sebuah misteri lain dari dunia paralel. Bukan di klan-klan dunia paralel itu, tapi di sini, di bumi, di klan kami sendiri.

Episode 2

PESAWAT yang kami tumpangai mendarat mulus di kota tujuan.

Dua bus pariwisata telah terparkir rapi, menunggu kami di lobi kedatangan. Murid-murid berbaris rapi pindah ke bus tersebut. Lima belas menit setelah tidak ada yang ter-tinggal, bus pariwisata meluncur menuju lokasi.

Matahari cerah. Masih pukul sepuluh pagi, cuaca yang baik untuk berwisata.

Kami tiba di halaman situs kuno itu setengah jam kemudian. Murid-murid turun dari bus. Seruan dan celetuk-an antusias terdengar saat kami mendongak menatap ba-ngunan kuno yang megah. Kami segera menukar tiket ma-suk, melintasi pintu pemeriksaan.

"Perhatikan, Anak-anak!" Bu Ati berseru, memegang toa. Suaranya terdengar lantang. "Kita sekarang persis berada di anak tangga pertama bangunan kuno yang berusia hampir

dua ribu tahun ini. Di salah satu bangunan paling bersejarah di planet ini."

Murid sekolah kami memperhatikan dengan saksama. Aku dan Seli berdiri bersebelahan, turut memperhatikan. Hanya Ali yang tetap bersungut-sungut, menutup kepalanya dengan jaket merah marun. Tampak jelas dia tidak tertarik pada penjelasan Bu Ati.

"Menurut penelitian arkeolog, berdasarkan catatan-catatan lama, bangunan ini mulai didirikan pada awal-awal masehi. Bayangkan, dua ribu tahun lalu saat situs kuno ini selesai dibangun, ribuan orang berkumpul di sini, di tempat kita berdiri. Mereka berduyun-duyun datang dari seluruh penjuru negeri untuk merayakannya. Keluarga raja-raja dan bangsawan datang menunggangi gajah. Prajurit dan kesatria menunggang kuda. Rakyat jelata memenuhi sekitar kita. Di tahun-tahun itu, untuk ukuran zaman tersebut, bangunan ini sangat megah. Sungguh ajaib membayangkan manusia bisa membangun konstruksi sebesar dan serumit ini. Bahkan setelah ribuan tahun berlalu, bangunan ini tetap membuat kagum jutaan turis yang datang." Bu Ati menjelaskan.

Kami tidak menggunakan pemandu wisata. Bu Ati guru sejarah yang andal. Dia lebih dari memadai untuk menjadi seorang pemandu wisata. Bahkan tadi di pintu pemeriksaan, petugas di kompleks situs kuno ini sempat menemui rombongan, menjabat tangan Bu Ati sambil berkata, "Kalian harus tahu, Anak-anak. Dulu waktu saya SMA, guru sejarah saya ya Bu Ati ini. Tidak ada pemandu di sini yang

bisa menandingi pengetahuannya tentang sejarah bangunan kuno ini. Saya terinspirasi menjadi arkeolog ya gara-gara beliau." Petugas itu tertawa lebar.

Murid-murid ikut tertawa, antusias mengamati bangunan kuno. Mereka mengeluarkan bolpoin dan notes. Hanya Ali yang sepertinya tidak peduli, menguap lebar. Ali memang pengecualian, termasuk salah satu keajaiban dunia.

"Perhatikan, Anak-anak, bangunan ini terdiri atas tujuh teras berbentuk bujur sangkar yang di atasnya terdapat tiga pelataran melingkar." Bu Ati menunjuk, dan kami mulai melangkah menaiki bangunan kuno itu perlahan-lahan. "Dindingnya dihiasi kurang-lebih tiga ribu panel relief dan seribu arca. Bangunan utama—yang berbentuk setengah bola—terletak di tengah sekaligus memahkotai bangunan ini. Bangunan utama itu dikelilingi tiga barisan melingkar 81 bangunan kecil yang berbentuk setengah bola juga. Semua bangunan itu diletakkan sesuai posisinya, akurat dan persisi. Sungguh bentuk arsitektur yang rapi dan tentu saja mengagumkan yang—"

"Ali!" Seli tiba-tiba menoleh dan berseru.

Aku ikut menoleh. Astaga! Ali bukan hanya tidak memperhatikan penjelasan Bu Ati. Dia mendadak keluar dari rombongan, berbelok ke balik salah satu bangunan setengah bola.

"Ali!" Aku mendesis, berusaha menurunkan volume suara agar tidak mencolok. Aku dan Seli segera mengejarnya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanyaku setelah tiba di sebelahnya.

Ali menggeleng. Dia menunjuk benda mungil di tangannya. Wajahnya terlihat serius.

"Miss Selena melarang kita menggunakan teknologi klan lain secara terbuka, Ali!" Aku benar-benar marah. Bagaimana mungkin, Ali justru dengan santai memegang proyeksi transparan di tangannya! "Bagaimana jika ada murid lain yang melihatnya—"

"Ini penting sekali, Ra!" Ali memotongku lebih dulu.

"Itu benda apa?" Seli menatap tangan Ali.

"Ini sensor dunia paralel yang aku buat."

"Sensor?"

"Itu bisa kujelaskan nanti-nanti, Seli. Yang mendesak sekarang adalah sensor ini menangkap aktivitas dunia paralel di sekitar kita."

Aku terdiam. Aktivitas dunia paralel ada di sini?

Seli refleks menutup mulutnya.

"Kamu tidak bergurau, kan?" Aku memastikan, sesekali menoleh ke sekitar. Rombongan sekolah kami sudah dua meter meninggalkan kami. Mereka tidak menyadarinya karena kami berada di balik bangunan setengah bola. Tidak ada turis lain di dekat kami. Aku juga menoleh untuk memastikan tidak ada Tamus atau siapa pun yang mendadak muncul.

"Tatap wajahku, Ra." Ali terlihat tersinggung. "Apa aku terlihat bergurau?"

Itu benar. Ali serius sekali. Benda di tangan Ali mulai bergetar. Proyeksi itu mengeluarkan cahaya merah.

"Sensor ini mendesing kencang. Skala 10. Apa pun yang dia deteksi, itu kekuatan yang sangat besar. Aku tidak pernah melihat sebelumnya."

"Apakah itu pasukan dari dunia lain?" tanya Seli.

Ali menggeleng. "Kekuatan mereka tidak akan lebih dari skala 5. Ini bahkan lebih kuat dibanding Tamus atau Robot Z."

"Apakah itu si Tanpa Mahkota?" Suara Seli mencicit, gentar.

"Aku tidak tahu." Ali menoleh ke sekitar. "Bangunan tua ini, aku sepertinya terlalu menyepelekannya. Ada sesuatu di dalamnya, dan itu bukan dari Klan Bumi, melainkan datang dari dunia paralel."

Aku dan Seli terdiam. Lengang menggantung sejenak.

Apa yang harus kami lakukan? Bagaimana jika itu si Tanpa Mahkota, yang mendadak muncul kemudian menyerang kami di tengah ramainya para turis, disaksikan ribuan orang?

Tapi itu tidak masuk akal. Sejak si Tanpa Mahkota bebas dari Penjara Bayangan di Bawah Bayangan, kami belum mendengar kabar beritanya. Dia menghilang begitu saja bersama Tamus dan Fala-tara-tana IV. Si Tanpa Mahkota juga tidak akan ceroboh membuka rahasia dunia paralel di Klan Bumi. Jika dia mau, sejak dua ribu tahun lalu sebelum terpenjara dia bisa melakukannya.

Jadi, apa yang ditangkap oleh sensor di tangan Ali? Ali bilang itu kekuatan yang amat besar.

"Kita harus memeriksanya!" Ali berkata sungguh-sungguh.

"Duh!" Seli langsung menggeleng, tidak setuju.

"Kita harus tahu itu apa, Seli."

"Jangan mencari masalah baru, Ali!" Seli menggeleng kencang. "Kita sedang *study tour*. Ada ribuan orang di sini. Dan bisa saja alatmu ini rusak."

"Enak saja! Alatku ini tidak pernah rusak. Perhitunganku selalu akurat."

Seli menggeleng lagi. "Kamu pernah salah menghitung enam titik pasak di Klan Bintang, bukan? Mungkin saja alatmu ini juga keliru."

"Itu berbeda, Seli. Saat itu kita memang hanya menebak. Tapi kali ini sensorku tidak keliru. Sesuatu itu ada di perut bangunan kuno tempat kita berdiri sekarang. Ada lorong-lorong seperti lorong kuno menuju Klan Bintang di sana. Kita harus memeriksanya."

Proyektor transparan kecil di tangan Ali terus mendesing kencang. Aku menoleh lagi, Bu Ati dan rombongan sudah sepuluh meter dari kami. Semakin jauh.

"Tapi bagaimana kita akan masuk ke sana? Di tengah keramaian orang?" Seli menyebut masalah baru.

"ILY!" Ali menjawab mantap.

Episode 3

"ILY?" Seli menatap Ali tidak mengerti. "Bukankah ILY ada di *basement* rumahmu?"

Ali menggeleng, menunjuk ke atas. "ILY ada di atas kepala kita sekarang. Terbang mengambang seratus meter di atas sana."

"Hei!" Aku berseru.

Tapi Ali memotong kalimatku. "Aku mengaktifkan mode tidak terlihat—tentu saja. Kamu tidak usah cemas orang lain melihatnya, Ra." Dia menjawab santai, menoleh padaku.

Seli menatap Ali—setengah tidak percaya.

"Aku memang memanggil ILY. Dia terbang beberapa menit lalu saat sensorku berbunyi. Dia hanya butuh waktu lima belas menit untuk sampai ke sini. Melesat cepat. Tenang saja, dia tidak akan menabrak pesawat ataupun burung. ILY benda terbang paling canggih di bumi."

Ali menyeringai lebar, seakan hendak berkata betapa geniusnya dia.

Seli tertawa pelan. Aku menyikut Seli, kesal kenapa pula dia harus "memuji" Ali.

"Bagaimana? Kalian mau ikut aku memeriksa sesuatu itu? Dengan seluruh teknologi yang dimiliki ILY, kita bisa masuk ke dalam bangunan ini tanpa terlihat."

"Tapi kita tetap tidak bisa menghilang begitu saja dari rombongan, Ali. Bu Ati akan memeriksa." Seli menoleh ke rombongan yang sudah jauh di atas anak tangga.

"Bu Ati hanya akan berpikir kita tertinggal di belakang, Ra. Atau yang lebih keren lagi, Bu Ati menyangka kita sangat antusias, memeriksa sendiri relief bagunan ini. Dia tidak akan cemas. Ini lokasi wisata, siapa pun bisa terpisah tidak sengaja. Kita hanya menghilang satu jam paling lama, kemudian kembali lagi ke sini tanpa diketahui siapa pun."

Aku mengusap wajah. Masih keberatan.

"Ayolah, Ra. Aku tidak tahu apakah sesuatu itu akan terus berada di dalam sana. Jika sesuatu itu menghilang, kita kehilangan kesempatan memeriksanya lho, Ra."

Aku mengembuskan napas pelan.

"Mungkin saja sesuatu itu penting, Ra. Dia memiliki jawaban atas pertanyaan kita." Ali mendesakku.

Aku tetap diam.

"Pertanyaan siapa orangtua kandungmu misalnya. Bukankah itu berharga sekali untuk ditukar dengan petualangan satu jam ke perut bangunan kuno?"

Aku menatap Ali—dia tahu persis kelemahanku.

"Hanya satu jam! Tidak lebih dari itu," aku berkata serius.

"Janji, hanya satu jam. Kita akan pulang jika satu jam berlalu dan tidak menemukan apa pun."

Baiklah. Aku juga penasaran itu apa. Skala 10, itu terlihat menakutkan. Tapi sejak si Tanpa Mahkota berhasil lolos dari Penjara Bayangan di Bawah Bayangan—kamilah yang membuatnya lolos—tidak ada rumusnya lagi kami mengkhawatirkan banyak hal. Toh dia sudah lolos, kapan pun bisa muncul dan membuat masalah di dunia paralel. Informasi, petunjuk, atau apa pun itu mungkin berguna bagi kami. Atau mungkin saja Ali benar, di dalam perut bangunan kuno ini ada jawaban atas pertanyaanku, tentang siapa orangtua kandungku.

Aku mengangguk.

"*Yes!*" Ali mengepalkan tangan, terlihat senang.

Pada saat yang sama, Seli malah mengeluh. Dia tetap enggan. Tetapi Seli adalah Seli. Aku tahu sekali sikapnya. Dia akan selalu bersama kami ke mana pun kami pergi meskipun dia terlihat keberatan.

"ILY turun!" Ali berseru pelan, memberi perintah.

Aku dan Seli tidak melihatnya, juga tidak mendengarnya, tapi kapsul perak, teman perjalanan kami di Klan Bintang itu telah mendesing perlahan, turun ke arah kami, sekarang mengambang di antara bangunan setengah bola.

Ali melipat proyeksi transparan di tangannya, memasuk-

kannya ke dalam saku celana. Dia juga kembali mengeluarkan "kacamata hitam", mengenakannya.

"ILY buka pintu!" Ali berseru lagi, menatap ke depan.

Persis di depan sana ILY telah menunggu, membuka pintunya.

"Ikuti langkah kakiku, Ra, Seli." Ali melangkah sambil menunjuk kacamata hitamnya. "Hanya aku yang bisa melihat ILY dengan mode menghilangnya. Sekali kita lompat ke dalam pintunya, kita bertiga langsung tak terlihat."

"Sebentar—" Aku menahan gerakan Ali.

Ada rombongan turis yang melintas. Mereka jelas akan heran jika menyaksikan kami mendadak menghilang di pelataran bangunan ini. Kami bertiga pura-pura mengamati relief di dinding. Rombongan itu bergerak menjauh, menyisakan lengang.

Setelah memastikan tidak ada siapa-siapa di dekat kami, Ali akhirnya gesit lompat ke dalam ILY. Sekejap tubuhnya menghilang. Seli menoleh kepadaku. Aku mengangguk mantap, menyemangati. Tanpa menunggu lagi, Seli ikut lompat naik. Tubuhnya juga menghilang. Aku menyusul cepat. Hup!

Interior kapsul perak itu langsung terlihat saat aku berada di dalamnya.

"*Selamat datang di ILY Versi 5!*" Terdengar suara menyapa kami.

Aku menoleh bingung. Itu bukan suara Ali. Apakah ada

orang lain di dalam kapsul selain kami? Dan aku sepertinya mengenali suara itu.

Ali tertawa. "Aku menambahkan banyak fitur baru di kapsul ini, Ra. ILY sekarang bisa berkomunikasi secara sempurna, termasuk dipanggil jarak jauh. Dia bisa bicara. Cerewet malah."

"Itu tidak benar. Aku tidak cerewet, Ali."

Astaga! ILY bisa bicara sekarang? Dan itu sungguhan suara mendiang Ily.

Seli sudah duduk di kursinya, memasang sabuk pengaman.

"Halo, ILY." Wajah kaget Seli terlihat membaik.

"Halo, Seli. Lama tidak berjumpa. Senang melihatmu semakin kuat."

Seli mengangguk.

Aku tetap penasaran. "Bagaimana kamu memasukkan suara Ily ke dalam kapsul ini?" Aku menyikut Ali, ikut beranjak duduk.

Kapsul perak yang menjawabku lebih dulu. *"Itu mudah. Ali meminta* database *suaraku dari Akademi Bayangan Tingkat Tinggi Klan Bulan. Ilo dan Vey mengizinkannya... Halo, Ra. Apa kabarmu?"*

"Eh, kabarku? Aku baik, ILY."

Aku menatap sekeliling interior kapsul perak. Ini aneh. Bagaimana mungkin kami sekarang bisa bicara dengan Ily—yang telah meninggal mengorbankan dirinya mencegah pintu Penjara Bayangan di Bawah Bayangan terbuka? Tapi

ini sekaligus keren. Dengan bisa bicara, ILY akan sempurna menemani kami, seperti dulu Ily menemani kami bertualang di Klan Matahari.

"Ini seru, Ali!" Seli berkata antusias.

"Yeah!" Ali tertawa pelan. "Kita berangkat sekarang."

Aku buru-buru mengenakan sabuk pengaman.

"ILY, terbang mengambang lima puluh meter di atas bangunan kuno!" Ali berseru mantap.

Kapsul perak yang kami naiki mendesing pelan, terbang dengan mudah menuju ketinggian.

"Aktifkan sensor, ILY! Radius seratus kilometer di bawah tanah."

Layar besar di depan kami menyala. Bangunan kuno di bawah sana terlihat di tengah layar, berupa model empat dimensi, di bawahnya, tekstur perut bumi mulai terpampang. Aku dan Seli memperhatikan. Setengah menit, tidak ada apa-apa di layar, hanya tanah kosong.

"Tentu saja tidak ada apa-apa." Ali mengangguk. "Tidak ada teknologi Klan Bintang, Klan Matahari, apalagi Klan Bumi yang bisa mendeteksinya. Jika itu bisa dilakukan penduduk Bumi, sejak dulu arkeolog Bumi sudah menemukannya. Sesuatu di bawah sana memiliki tameng penangkal. Baik, aktifkan sensor SuperRaib. Kekuatan penuh, ILY!"

"Sensor apa?" Seli bertanya duluan.

Ali tersenyum jail. "Sensor SuperRaib."

ILY yang kami naiki mendesing kencang, seakan

mengeluarkan seluruh tenaga. Layar di depan kami berubah. Di bawah bangunan kuno mulai terbentuk garis-garis merah. Sensor mulai menangkap sesuatu.

"Raib bisa bicara dengan alam. Begitulah, aku jadi terinspirasi. Jadi kunamakan sensor paling kuat ILY dengan nama tersebut. Bedanya, sensor ILY lebih masuk akal, bukan sihir, menggunakan gabungan teknologi tiga klan sekaligus, lebih canggih dibanding sensor milik Pasukan Bintang. Aku juga tidak perlu menempelkan kuping ke tanah, bertanya, 'Halo, ada siapa di dalam sana?' SuperRaib adalah kekuatan baru ILY."

Seli tertawa pelan. Ali hanya bergurau, tapi menurutku itu tidak lucu. Jika saja situasinya berbeda, aku hampir menjitak kepala Ali atau memukulnya dengan pukulan berdentum. Sejak dulu dia selalu menganggap remeh teknik tersebut, mengolok-oloknya. Tetapi gerakan tanganku terhenti.

"Lihat!" Ali menunjuk.

"Itu apa?" Seli termangu.

Layar besar di dalam kapsul selesai melukis sesuatu.

"Itu bangunan kuno seperti yang kita kunjungi tadi. Tapi yang ini sepuluh kali lebih besar." Aku menatap layar.

Ini sangat mengejutkan. Persis di bawah situs kuno yang terkenal itu, berjarak lima puluh kilometer di perut bumi, ada bangunan kuno besar dalam ruangan kubus raksasa. Modelnya terlihat jelas di layar. Lebih megah, lebih menakjubkan. Simetris delapan sisi. Bangunan-bangunan setengah bola terlihat menakjubkan.

"Siapa yang membangun situs kuno ini di perut bumi?" Seli bertanya pelan.

Aku menggeleng. Entah siapa yang membuatnya, itu bukan pekerjaan penduduk Bumi. Teknologi itu hanya dimiliki Klan Bintang. Tapi, bagaimana mungkin bentuk bangunannya seperti situs kuno di dunia kami? Tidak ada bangunan berbentuk itu di Klan Bintang.

"Apakah kamu menemukan lorong menuju bangunan itu, ILY?" Ali berseru, sambil tetap sibuk mengendalikan kapsul dan sensornya.

"Sensorku menemukan pintu kamuflase di sisi selatan. Delapan puluh kilometer dari sini. Ada lorong menuju persis ke jantung bangunan itu di bawah tanah."

"Bagus sekali, ILY, kita menuju ke sana. Terbang sekarang."

"Tapi aku harus mengingatkan kalian." ILY belum bergerak meskipun Ali sudah menyuruh.

"Apa?"

"Sensorku mendeteksi bahwa lorong itu lebih tua dibanding lorong kuno Klan Bintang. Aku tidak mengenalinya, itu datang dari dunia paralel lain."

"Lebih tua dari apa?" Seli bertanya cemas.

"Lorong itu bisa saja berbahaya, Ali. Sebaiknya kalian tidak menuju ke sana."

"Berbahaya?" Seli menepuk dahi, wajahnya cemas.

"Tidak masalah. Segera berangkat, ILY!"

"Aku tidak menyarankan—"

"Astaga, dasar cerewet!" Ali memotong kalimat ILY. Dia langsung mematikan kemudi otomatis, menggerakkan kapsul secara manual.

"Tapi, Ali, kata ILY itu berbahaya..."

Ali menggeleng. "ILY hanya mendeteksi ruangan itu berusia lebih tua dibanding lorong Klan Bintang. Tidak lebih, tidak kurang. Apa berbahayanya fakta itu?"

Seli hendak protes lagi.

"Kita berangkat. Kalian berpegangan!" Ali berseru, menarik tuas kemudi.

Kapsul perak mendesing pelan, dalam sekejap sudah melenting menuju selatan. Meninggalkan keramaian situs kuno tempat Bu Ati dan empat puluh murid sekolahku sedang karyawisata. Tempat ribuan turis sedang asyik ber-*selfie*, menikmati pemandangan yang menyenangkan.

Mereka yang sedang bercengkerama di sana sama sekali tidak menyadari bahwa di bawah bangunan kuno itu, di dalam perut bumi, ada bangunan dengan ukuran sepuluh kali lebih besar, dengan kekuatan besar dunia paralel bersemayam puluhan ribu tahun di sana.

Episode 4

ILY terbang cepat menuju selatan.

Aku sudah beberapa kali menaiki ILY di Klan Bumi, sudah terbiasa. Tapi menaikinya sekali lagi, apalagi dengan versi terbarunya, itu selalu menyenangkan. Hamparan persawahan terlihat di bawah sana. Juga gunung-gunung. Sungai-sungai mengukir daratan. Hutan-hutan lebat, perkampungan, perkotaan. Gumpalan awan seperti kapas mengambang.

"Kenapa ada banyak balon udara?" Seli menatap sekitar.

Seli benar. Ada banyak balon udara di sekitar kami.

"Ini minggu-minggu perayaan besar, Seli. Penduduk setempat menerbangkan balon udara sebagai tanda syukur." Ali menjelaskan.

"Kenapa balon udara bisa terbang setinggi ini?"

"Itu karena menggunakan tenaga gas. Jika hanya lampion atau balon udara dengan tenaga minyak tanah, itu tidak akan terbang setinggi ini."

"Balon-balon ini bisa mengganggu jalur penerbangan pesawat komersial, bukan?"

"Tentu saja. Balon-balon dengan tenaga gas bisa terbang hingga 10.000-12.000 meter, bisa membahayakan pesawat terbang. Itu terlarang. Yang boleh diterbangkan hanya lampion atau balon udara tradisional. Tapi kita tidak akan membahas soal balon udara. Kita kan bukan juru bicara Kementerian Perhubungan. Nah, beberapa menit lagi kita akan tiba di lokasi pintu kamuflase. Bersiaplah."

ILY sudah tiba di atas lautan. Terus bergerak ke selatan.

Beberapa menit kemudian, kapsul perak yang kami tumpangi menurunkan ketinggian, mengambang dua puluh meter dari permukaan laut. Jarak kami dengan daratan terdekat adalah sepuluh kilometer. Tidak ada siapa-siapa atau benda apa pun di sana.

Apakah pintu menuju bangunan di bawah tanah itu ada di dalam lautan? Aku hendak bertanya.

"Lorong menuju bangunan itu ada di bawah sana. Di kedalaman 1.200 meter." ILY menjawab lebih dulu. Ali telah mengaktifkan mode suaranya kembali.

"Apa lagi yang kamu tunggu? Kita langsung masuk ke dalam sana, ILY!" Ali berseru.

ILY tidak bergerak lagi.

"Aku tidak menyarankan itu."

"ILY, kamu sudah didesain untuk menyelam di dalam lautan. Bisa melesat cepat tanpa masalah. Apa yang kamu cemaskan?"

"Itu bukan keputusan yang bijak. Sebaiknya kalian segera memberitahu Av atau Miss Selena untuk perjalanan kategori ini. Keselamatan adalah hal utama." ILY tetap mengambang.

"Tidak perlu." Ali menggeleng.

"Jika kalian tidak mau, aku akan mengaktifkan pemberitahuan ke Kota Tishri, memberitahu Av tentang perjalanan ini. Jika terjadi apa-apa, ada yang bisa membantu."

Ali menepuk dahi. "Lihat, dia sama cerewetnya dengan Ily yang dulu, bukan?"

"Aku tidak cerewet, Ali. Aku menilai situasi—"

"Baiklah, aku akan mengambil alih mode otomatis sekali lagi." Ali menekan tombol di panel kemudi, suara ILY langsung menghilang.

"Kita akan menyelam." Ali memberitahu, siap menarik tuas kemudi lagi.

"Apakah itu aman?" Seli tampak cemas.

"Seratus persen aman. Jangan dengarkan ILY. Aku menyesal memprogramnya sama cerewetnya seperti Ily yang asli."

Aku dan Seli saling tatap.

Ali sudah menarik tuas kemudi, kapsul perak meluncur ke bawah. Aku berpegangan ke lengan kursi, kapsul ini seperti jatuh bebas.

Tidak ada yang akan menghentikan Ali sekarang, meskipun wajah Seli terlihat tegang.

Splash! ILY menyentuh permukaan laut, tidak berhenti,

mulai menerobos air laut, bergerak tanpa hambatan, langsung menyelam. Sepertinya bentuk ILY yang seperti bola membuatnya bisa bergerak lebih lincah.

Aku belum pernah menaiki ILY di dalam air. Beberapa meter ILY terus meluncur, pemandangan luar biasa terpampang di hadapan kami. Hei, kami bisa menyaksikan sekawanan ikan melintas dari dinding transparan ILY. Juga ikan pari besar dan ubur-ubur.

Seli juga menatap ke luar dinding transparan dengan takjub.

Hampir lima menit kami melewati bagian laut yang dipenuhi hewan dan terumbu karang, hingga ILY tiba di ujungnya, di bagian yang seperti jurang dalam tanpa dasar.

"Kita menuju ke sana?" tanyaku penasaran.

Ali mengangguk, menarik tuas kemudi lagi. ILY melesat cepat terjun ke palung laut.

Beberapa ratus meter menyelam, sekitar kami mulai gelap. Cahaya matahari tak kuasa menembus kedalaman ini. Ali menekan tombol di papan kemudi, menyalakan lampu di atas kapsul perak, menerangi depan.

"Apakah pintu lorong itu ada penjaganya?" Seli bertanya, teringat sesuatu.

Terakhir kami masuk ke lorong seperti ini, ada dua ekor ular besar yang menunggu. Mencegah kami masuk.

"Mungkin," jawab Ali santai.

"Aduh!" Seli berseru cemas.

Aku melotot. Ali selalu santai menjawab kecemasan orang lain. Petualangan kami kali ini hanya dianggap sekelas karyawisata olehnya—yang lebih seru dibanding menatap relief di dinding bangunan kuno dan mendengar ceramah Bu Ati.

Mendengar jawaban Ali, Seli mengambil tasnya, mengeluarkan Sarung Tangan Matahari, lalu mengenakannya. Dia bersiap-siap. Sarung tangan itu langsung beradaptasi dengan pemakainya. Menyesuaikan warna dan tekstur, lantas menghilang, seolah tidak ada sarung tangan di tangan Seli. Aku juga ikut mengeluarkan Sarung Tangan Bulan-ku dan mengenakannya. Kami harus berjaga-jaga dari kemungkinan buruk. Sarung tangan ini salah satu senjata terbaik milik petarung dunia paralel.

"Kamu tidak membawa Sarung Tangan Bumi-mu, Ali?" Seli bertanya lagi.

"Aku bahkan tidak pernah melepasnya sejak pertama kali memakainya." Ali tersenyum lebar sambil mengangkat tangannya. Hanya mata setajam Faar yang bisa melihat sarung tangan dunia paralel saat dikenakan. Di mata orang kebanyakan, Ali tidak terlihat mengenakan apa pun.

"Aku senang mengenakannya. Nyaman dipakai."

"Bahkan saat mandi pun tidak kamu lepas?"

"Iya. Buat apa aku lepas?"

"Bahkan saat di toilet?"

"Iya."

"Dan setelah itu makan? Tetap tidak dilepas?"

"Iya."

"Itu jorok sekali!" Seli menatap jeri.

"Hei, apanya yang jorok?" Ali tertawa. "Sarung tangan ini memiliki teknologi bisa membersihkan sendiri. Dia lebih higienis dibanding cuci tangan sebelum makan. Aku bahkan mengupil dengan sarung tangan tetap terpasang. Kamu belum mencobanya, ya?"

Seli menggeleng jijik.

Aku menepuk dahi pelan, menatap dua teman baikku itu. Lihatlah, mereka asyik sekali bicara tentang mengupil saat kapsul perak kami terus menyelam menembus kegelapan dasar lautan. Entah apa yang dipikirkan Seli. Dia seharusnya tidak meladeni Ali soal begini. Biarkan saja Ali memakai sarung tangannya ke mana-mana.

ILY mulai melambat.

"Ada apa?" Seli bertanya.

"Kita hampir sampai." Ali memberitahu.

Tanpa diberitahu pun kami bisa melihatnya. Meskipun gelap, layar besar di depan kami menunjukkan pencitraan sensor canggih, menampilkan bentuk empat dimensi. Kami telah tiba di dasar laut. Ali terus menggerakkan tuas, ILY bergerak maju di atas dasar laut.

Lima ratus meter di depan kami, sebuah dinding tinggi menghadang, dengan gerbang besar persis di tengahnya. Aku menahan napas saat cahaya lampu ILY menyinari gerbang itu. Tingginya hampir empat puluh meter, terbuat

dari batu pualam. Di sisi kiri dan kanan gerbang itu tampak dua patung badak bercula empat berukuran besar. Itu bukan patung biasa. Patung itu berdiri dengan dua kaki, sementara dua tangannya memegang tombak perak. Itu tidak mirip badak, itu seperti manusia dengan kepala badak. Seolah menjaga gerbang dari siapa pun yang hendak masuk.

"Itu patung apa?" Seli berbisik.

"Aku tidak tahu."

"Mungkin kita cukup sampai di sini, Ali." Seli memberi saran.

"Waaah... kita bahkan baru mulai, Seli." Ali nyengir lebar, menggerakkan tuas kemudi. ILY kembali bergerak maju. Melintasi patung badak itu.

Seli menahan napas, mendongak menatap patung monster yang menyambut kami. Aku juga menahan napas. Takjub melihatnya. Entah siapa yang membuatnya, patung setinggi puluhan meter tidak mungkin dibuat oleh penduduk Bumi. Apalagi di kedalaman palung laut.

Satu menit melewati gerbang, kami memasuki lorong panjang. Aku menatap dinding lorong, mengamati. Ukuran lorong ini empat kali lebih lebar dibanding lorong-lorong kuno Klan Bintang, dengan diameter dua puluh meter. Seluruh bagiannya terendam air.

Ali berkonsentrasi penuh mengendalikan ILY. Lorong ini terus menanjak dengan kemiringan tertentu, menuju utara, kembali ke titik bangunan kuno yang kami kunjungi se-

belumnya, jaraknya lima puluh kilometer di depan sana. Aku bisa mengerti situasinya sekarang. Ruangan raksasa di bawah bangunan kuno yang hendak kami tuju itu memiliki pintu masuk lewat lorong-lorong di dasar laut, terus mendaki menuju titik tersebut.

Aku terus mendongak, memeriksa sekitar. Dinding lorong yang seperti pipa raksasa ini masih terlihat baik, dengan relief-relief berbentuk simetris. Tidak ada ikan atau hewan laut yang terlihat di dalam lorong.

"Apa yang akan kita temukan di ruangan raksasa itu?"

"Kita akan mengetahuinya beberapa saat lagi." Ali menekan tuas kemudi, ILY sekarang melaju lebih cepat.

Atmosfer petualangan mulai tercium pekat. Ini sama seperti saat kami berada di lorong-lorong kuno Klan Bintang. Apa pun yang menunggu kami di ujung lorong ini, akan kami ketahui beberapa menit lagi.

Episode 5

LIMA belas menit terus menanjak di dalam lorong berbentuk pipa besar itu, kapsul perak yang kami naiki akhirnya muncul ke permukaan.

Aku menatap sekitar. Ini jelas bukan ruangan raksasa tersebut. Kami masih separuh jalan menuju titik itu. Ini ruangan berbentuk kubus dengan sisi hanya seratus meter. Ada beberapa bangunan setengah bola di sana, tersusun simetris empat sisi. Ruangan itu tidak gelap, ada sistem pencahayaan yang sama seperti di ruangan Klan Bintang, seolah ada matahari di atas sana, yang beranjak turun di dinding sisi timur, sebentar lagi *sunset*.

Aku mendongak menatap matahari itu. Awan putih mengambang di sana—pemandangan yang sangat mengherankan jika aku belum pernah mengunjungi dunia paralel. Ruangan ini seperti permukaan bumi, hanya dinding-dinding tinggi yang membuatnya berbeda.

"Ali, ini ruangan apa?" tanya Seli. Dia memperhatikan sekitar.

ILY naik perlahan ke langit-langit ruangan, masih dengan mode menghilang. Ali tidak mau mengambil risiko menampakkan ILY. Di empat dinding ruangan terlihat air terjun besar, menghunjam ke dasar, kemudian membentuk sungai yang berkumpul menuju lubang lorong tempat kami keluar tadi.

"Ini sepertinya ruangan pemeriksaan, atau pos terdepan sebelum masuk ke ruangan bangunan kuno di depan sana." Ali ikut memperhatikan.

"Apakah ada orang di ruangan ini?" Seli berbisik pelan.

"Sepertinya tidak ada. Sensor ILY tidak menunjukkan aktivitas makhluk hidup apa pun." Ali menunjuk ke layar besar.

Namun, kami tetap harus waspada. Kami kenyang dengan pengalaman petualangan di dunia paralel. Sebuah ruangan akan lebih berbahaya justru ketika tampak lengang, tidak ada isinya. Kami tidak tahu apa yang telah menunggu di balik bangunan setengah bola misalnya. Atau ada sesuatu yang bersembunyi di balik air terjun. Satu menit lengang.

"Kita ke mana sekarang?" tanyaku.

"Dinding sisi utara. Ada lorong berikutnya di sana, menuju ruangan raksasa di bawah bangunan kuno." Ali menggerakkan lagi tuas kemudi ILY. Kapsul perak itu bergerak perlahan melintas di sela bangunan setengah bola berukuran besar.

ILY tiba di dinding utara.

"Patung itu lagi, Ra." Seli menahan napas.

Aku mengangguk, aku juga melihatnya. Di dinding itu, sebelum mulut lorong, ada gerbang berikutnya, lebih tinggi dibanding gerbang di dasar laut tadi. Gerbang itu terbuat dari batu pualam dan lebih megah, ditimpa cahaya matahari. Dan persis di sebelah gerbang, ada dua patung besar berbadan manusia berkepala badak. Karena cahaya di ruangan ini lebih terang, aku bisa memperhatikan lebih detail patungnya. Wajah patung badak itu terlihat buas. Matanya tajam, empat culanya yang tajam terhunus ke depan, sementara tangannya mengacungkan tongkat perak ke arah kami, seolah tidak mengizinkan siapa pun melintasi lorong.

Seli menahan napas. Dia khawatir patung monster itu mendadak hidup dan menyerang kami.

ILY perlahan melintasi gerbang. Dua patung monster tidak akan menghentikan Ali. Aku mengepalkan jemari, kesiur angin pelan terdengar dari Sarung Tangan Bulan-ku. Aku berjaga-jaga atas setiap kemungkinan yang terjadi.

Sedikit lagi ILY akan masuk ke lorong gelap berikutnya.

Setelah lima detik yang terasa begitu lama, akhirnya kami masuk ke lorong.

Seli mengembuskan napas lega, setidaknya kami tidak diserang sesuatu di ruangan tadi. Hanya deg-degan menatap patung monster itu.

"Berpegangan, Ra, Seli!" Ali menarik tuas kemudi, dan sebelum kami benar-benar berpegangan, ILY melesat cepat memasuki lorong besar. "Kecepatan penuh!"

Kali ini ILY meluncur dengan kemiringan tajam ke bawah, seperti terjun bebas, menuju kedalaman lima puluh kilometer.

Satu menit lengang.

"Sepertinya ruangan kosong tadi dekat sekali dengan permukaan bumi." Seli memperhatikan dinding lorong yang berpendar-pendar ditimpa cahaya dari ILY. Kami terus meluncur turun.

Ali mengangguk. "Iya. Pembuat lorong-lorong ini menggunakan trik fisika sederhana, Seli. Pintu utama lorong sengaja di buat di dasar laut, lorong naik ke atas hingga melewati ketinggian permukaan laut sehingga air laut tidak bisa menggenanginya, di pos terdepan ruangan tadi. Kemudian lorong kembali menuju ke bawah. Itu trik agar air laut tidak masuk ke ruangan rakasasa di bawah bangunan kuno. Mungkin pos terdepan tadi berada di perut salah satu gunung atau bukit dekat situs kuno tempat karyawisata."

"Tapi, bagaimana orang-orang bisa tidak tahu ada ruangan itu? Ruangan tadi dekat dengan permukaan bumi lho. Kan bisa saja tanpa sengaja orang menemukannya."

"Banyak cara agar orang tidak tahu, Seli. Mulai dari cara paling kuno hingga teknologi canggih. Cerita mistis misal-

nya, itu cara kuno. Ada kisah tentang ratu penguasa lautan, cerita-cerita seram menakutkan, itu cukup untuk membuat nelayan tidak mendekati lokasi tertentu, atau jadi penjelasan simpel jika ada kejadian tidak masuk akal. Juga ada kisah menyeramkan tentang gunung, maka petani tidak berani mengolah lahan tertentu. Tapi di atas segalanya, teknologi adalah cara terbaik. Jelas sekali ruangan ini memiliki penangkal. Tidak ada teknologi pemetaan geologi milik penduduk Bumi yang bisa mendeteksinya. Itu yang membuat ruangan tersebut tidak pernah diketahui."

Aku menatap punggung kursi Ali. Anak ini selalu punya penjelasan. Entah apakah dia mengarang-ngarangnya hingga masuk akal, atau memang itu penjelasan terbaiknya.

ILY terus meluncur cepat ke bawah.

"Kita hampir sampai. Bersiap-siap!"

Aku dan Seli memperbaiki posisi duduk.

Dua menit lagi menatap layar besar ILY, dinding gelap lorong berakhir. Dan... *splash!*—berganti dengan pemandangan spektakuler.

Kapsul perak kami meluncur turun, menembus atap sebuah ruangan raksasa berbentuk kubus dengan sisi tak kurang dari dua puluh kilometer. Separuh dasar ruangan itu adalah danau, dengan hutan lebat berbentuk gunung-gunung berselimutkan salju di tepi-tepinya. Simetris empat sisi. Kami tiba persis saat matahari bersiap tenggelam di dinding sebelah timur. *Sunset*. Langit terlihat jingga. Awan putih laksana kapas kini tampak memerah.

Aku menahan napas. Lihatlah! Di bawah sana, di tengah danau, bangunan kuno besar itu menyambut anggun. Seperti bunga teratai elok di tengah danau berair sejernih kristal. Ada empat jembatan penghubung di atas permukaan danau yang sepertinya terbuat dari kayu menuju bangunan itu dari sisi hutan. Pepohonan di hutan sedang berbunga warna-warni, terlihat menawan.

ILY terus turun ke dasar ruangan. Semakin dekat dengan bangunan kuno itu, semakin memesona pemandangannya. Terlihat lebih detail.

"Ini indah sekali," Seli berbisik pelan.

Aku mengangguk. Dari jarak seratus meter, dasar danau terlihat. Koral, terumbu karang, ikan-ikan berenang. Itu bukan danau biasa, itu danau paling indah yang pernah kulihat. Bangunan-bangunan berbentuk setengah bola memantulkan cahaya lembut matahari senja. Matahari siap terbenam di balik pegunungan bersalju. Aku belum pernah melihat *sunset* seindah ini di dunia paralel.

"Ini lebih keren dibanding Pulau Pesisir Timur di Klan Bintang," gumam Ali. Dia beranjak melepas sabuk pengaman, mengaktifkan kemudi otomatis, tapi tetap menonaktifkan suara ILY.

Ali berdiri di dekat jendela transparan kapsul, menatap *sunset*.

Aku dan Seli mengangguk setuju. Kami juga melepas sabuk pengaman, ikut berdiri di sebelah Ali. Sejenak kami mengabaikan tujuan kami ke ruangan ini, yaitu mencari

sesuatu yang terdeteksi oleh sensor Ali. Kami malah menikmati *sunset*.

Seli mengembuskan napas saat matahari akhirnya benar-benar menghilang di dinding timur, di balik pegunungan salju, menyisakan siluet cahaya tipis.

"Aku akan memeriksa sensor ILY. Sesuatu dengan kekuatan skala 10 itu seharusnya ada di seitar sini. Aku—"

Belum habis kalimat Ali, persis saat gelap membungkus ruangan, sesuatu menghantam ILY.

Itu pukulan yang kencang sekali, dan amat tiba-tiba.

BUMMM!

Seperti bola kecil yang ditendang, kapsul perak yang kami tumpangi terpelanting jauh ke atas hutan lebat.

Seli menjerit kaget, terbanting ke layar ILY. Tubuh Ali rebah menimpa lemari kapsul.

Aku juga berseru kencang. Pada detik terakhir sebelum ILY menghantam permukaan ruangan, aku segera membuat tameng transparan berbentuk bola, mengelilingi kapsul.

ILY menghantam pepohonan, satu, dua, tiga, tak terhitung berapa kali. Seperti membuat garis di hutan, pohon patah, tumbang, memanjang hingga seratus meter, hingga akhirnya ILY terhenti.

"Kalian tidak apa-apa?" Aku bertanya, berusaha berdiri.

Wajah Seli pucat pasi. Dia juga berusaha berdiri. Kakinya gemetar.

Ali bersungut-sungut, keluar dari lemari. Tubuhnya terbanting ke sana, melesak masuk. Tumpukan mi instan yang

disimpan di lemari itu mengenai wajahnya. Tapi kami baik-baik saja. Teknik tameng transparan yang menyelimuti seluruh kapsul perak sepersekian detik sebelum kami mendarat di hutan efektif mengurangi dampak benturan.

"Itu apa tadi?" Seli tersengal.

Aku menggeleng. Itu tadi datangnya mendadak sekali. Tidak sempat kami melihatnya, ILY telah terpelanting jauh.

"Apa yang menyerang kita tadi?" Seli kembali bertanya, merapikan anak rambut di wajah.

ARGGHHH!!!

Sebagai jawaban, terdengar raungan kencang dari bangunan kuno. Seperti suara binatang buas, tapi lebih keras dan nyaring. Mengerikan mendengar suara itu.

"I-tu ap-pa?" Seli tergeragap, suaranya nyaris samar.

"Semua siaga! Posisi bertarung!" Aku berseru tegas. Tidak ada waktu lagi untuk bertanya, mencemaskan apa pun. Sesuatu itu jelas telah menyerang kami. Tidak bersahabat.

"Terbangkan ILY, Ali!"

Ali segera loncat, susah payah duduk di kursinya, lalu menekan beberapa tombol sekaligus.

ILY segera melesat naik. Tidak penting lagi mode menghilang atau pengintaian, sesuatu yang menyerang kami jelas bisa mengetahui posisi ILY meski mode menghilang itu aktif. Ali menyalakan lampu, menyorot ke depan, ke arah bangunan kuno, ke sumber suara raungan panjang.

Di atas permukaan danau, aku melihatnya pertama kali. Makhluk itu berlari buas, seperti bisa berjalan di atas air. Tingginya sekitar empat puluh meter, badannya seperti manusia, tapi kepalanya badak. Itu persis seperti patung yang kami lihat sebelumnya, tapi yang satu ini hidup. Monster itu membawa tongkat perak panjang. Tongkat itu teracung ke depan.

BUMMM!

"Awas, Ali!" Aku berseru.

Tongkat perak itu mengirimkan pukulan jarak jauh. Berdentum.

Ali gesit membanting tuas kemudi, ILY melenting menghindar. Berhasil! Pukulan itu menghancurkan hutan seluas satu lapangan bola. Pukulan itulah yang tadi mengenai kapsul.

"Terbang tinggi, Ali!" Aku punya ide.

Ali mengangguk, menarik tuas kemudi kuat-kuat. ILY melesat terbang, mencoba kabur.

Monster itu lebih dulu loncat tinggi, seperti bisa terbang dengan mudah. Tangkas dan cepat, tiba-tiba dia sudah mengambang di depan kami. Dari jarak sedekat itu, aku bisa melihat matanya yang merah, empat culanya yang tajam, moncongnya yang lebar, dan tangan kirinya yang buas menghantam kapsul. Meninju kapsul ke bawah.

"Awas, Ali!" Seli menjerit.

Ali berusaha melakukan manuver menghindar... tapi terlambat.

BUKKK!!!

Aku menggigit bibir, segera membuat tameng transparan. ILY terbanting tanpa ampun ke dasar hutan untuk kedua kalinya. Kali ini tidak separah sebelumnya. Tameng transparanku cukup kokoh menahan hantaman tinju. Kapsul perak ILY seperti bola basket yang dibanting pemain setinggi empat puluh meter, membal, memantul ke belakang.

Monster itu meraung marah. Dia sepertinya tidak suka melihat tameng transparanku. Dia segera berlari mengejar.

Cepat sekali gerakannya. Sebelum kami pulih dari serangan tadi, atau menyusun rencana menghadapinya, monster itu sudah tinggal seratus meter, berlari mendekat menyibak pepohonan dengan mudah.

"Apa yang harus kita lakukan?" Seli bertanya gugup.

Belum sempat aku memberi jawaban, belum sempat Ali menggerakkan tuas kemudi, terdengar raungan panjang dari sisi lainnya.

ARGGHHH!!

Astaga! Kami saling tatap. Monster itu ternyata tidak hanya satu, melainkan dua!

Monster itu berlari mengejar. Tinggi badan, ukuran tubuh, dan senjatanya sama persis dengan monster yang pertama. Sempurna sudah dua monster mengamuk hendak menghantam ILY. Seolah satu monster tidak cukup untuk menghabisi kami.

Episode 6

BUMMM!! BUMMM!!

Dua monster itu dengan buas memburu ILY.

Tinju, tendangan, pukulan berdentum dari tombak perak, apa pun yang bisa digunakan, silih berganti mengincar ILY.

Ali menggeram, berkonsentrasi penuh memegang tuas kemudi, membawa ILY melakukan manuver ekstrem, terbang menghindar ke sana kemari. Namun, semua itu sia-sia. Ke mana pun ILY terbang, dua monster itu terus mengejarnya.

BUMMM!

"Awas!"

Terlambat. Untuk yang kesekian kalinya kapsul perak kami terkena pukulan berdentum.

Aku memasang kuda-kuda di lantai ILY, kembali membuat tameng transparan untuk melindungi kapsul. Tameng

itu sejauh ini efektif, ILY terpelanting membal seperti bola, Seli berpegangan ke kursi. Tapi masalahnya, baru setengah jalan membal ke atas, tinju monster lainnya datang menghantam. BUMMM! Telak mengenai kapsul kami. ILY melayang jauh ke lereng pegunungan salju.

Aku habis-habisan menjaga tameng transparanku tetap utuh.

Sejauh ini tamengku bisa menahan serangan, mengurangi dampak kerusakan, tapi dengan ILY terus jungkir-balik di langit-langit ruangan raksasa, terbanting ke sana kemari, konsentrasiku jadi berkurang. Kami seperti berada di wahana *roller coaster* yang berputar 360 derajat. Atau bola yang sedang dimainkan oleh dua monster yang terus memukuli kami.

Rumitnya, setiap kali ILY hendak melewati ketinggian 1.000 meter—kami hendak melarikan diri ke pintu masuk ruangan raksasa itu—seakan ada selaput tak kasatmata yang menghambat kami, membuat ILY tidak bisa terbang lebih tinggi.

"Apa yang harus kita lakukan?" Seli bertanya cemas, kasihan melihatku.

Kami sudah hampir lima belas menit terbang menghindari dua monster itu. Atas, bawah, kiri, kanan, termasuk menyelam ke danau, tapi tidak berhasil.

"Kita harus keluar dari kapsul! Hanya itu kesempatan kita." Ali berseru, kemudian menarik tuas, berusaha mem-

bawa ILY terbang dari pegunungan salju. Dua monster itu sudah mengejar lagi, seperti dua orang yang sudah seminggu kelaparan melihat makanan lezat.

"Ali, kita tidak boleh keluar dari kapsul!" Seli keberatan. ILY adalah benteng pertahanan terbaik kami. Lebih baik kami tetap berada di dalam kapsul, itu maksud kalimat Seli.

"Kita akan terus jadi bulan-bulanan jika tetap berada di dalam kapsul, Seli!" Ali berseru lagi, sambil membanting tuas kemudi ke kiri. ILY melenting menuju permukaan danau.

"Awas sebelah kanan!" Aku memberitahu.

BUMMM!

Pukulan berdentum itu mengincar salah satu bangunan setengah bola, tapi meleset. Membuat porak-poranda hutan.

BUMMM!

Ali menggigit bibir, membanting tuas kemudi ke bawah. ILY terbang rendah, hanya sepuluh senti di atas permukaan danau. Dua monster itu persis di belakang kami, jaraknya tinggal dua puluh meter siap mengirim serangan berikutnya. Dengan mata merah dan cula terhunus, mereka melenguh kencang.

"Dua monster itu makhluk apa sebenarnya?" Seli menatap jeri ke belakang.

"Tidak tahu, Seli. Yang jelas dua monster ini bukan ba-

dak biasa. Mereka membuatku membenci badak sekarang," jawab Ali cepat.

Seli menoleh kepadaku. Meminta pendapatku.

Aku menggeleng, aku juga tidak tahu. Yang pasti dua monster ini menguasai semua teknik bertarung dunia paralel, seperti teleportasi, pukulan berdentum, teknik kinetik, sambaran petir, bahkan di luar itu, yang belum pernah kami lihat. Tongkat peraknya mirip milik Faar, dalam versi yang lebih besar dan kuat.

"Awas! Menghindar!" Aku memberitahu.

Tongkat perak salah satu monster badak itu teracung ke arah kami.

ILY melenting ke arah bangunan kuno, berusaha menghindar.

Monster itu menipu kami! Itu bukan pukulan. Monster itu justru bergerak ke arah posisi kami menghindar, seperti bisa membaca gerakan kami. Di sana dia telah menunggu sepersekian detik.

BUMMM!

Tanpa ampun, pukulan berdentum dari jarak dekat mengantam ILY. Kapsul perak kami terbanting ke arah bangunan kuno. Dua bangunan setengah bola hancur lebur seketika, menahan laju kapsul.

Kali ini tameng transparanku tidak kuat, meletus di bangunan setengah bola yang ketiga. Tanpa tameng itu, kami bertiga terjerembap di dalam kapsul. Ali terpelanting

dari kursinya, kakinya menimpa wajahku. Seli menghantam dinding kapsul, mengaduh karena kaget dan sakit.

Lima belas detik terseret, kapsul kami teronggok di puing-puing bangunan setengah bola.

"Aku tidak mau lagi berada di dalam kapsul, Ra." Ali bangkit, bersungut-sungut.

Aku membantu Seli. Dia baik-baik saja, hanya wajahnya pucat pasi.

"Apa yang akan kamu lakukan?" Seli bertanya.

Ali sudah menekan tombol, pintu ILY terbuka.

"Aku memilih bertarung di luar. Mau kalah mau menang, masa bodo. Dua badak itu harus diajari sopan santun."

"JANGAN, ALI!" Seli berseru takut.

Namun, Ali tidak peduli. "Seli, dua badak itu bukan boneka badak yang lucu. Dua badak itu jelas berniat menghabisi kita. Aku memilih bertarung langsung dengannya."

Seli meremas jemari. Dia menoleh padaku. "Ra..." Seli tidak melanjutkan kalimatnya, hanya menatapku. Tapi aku mengerti. Maksud tatapan Seli adalah: Ali baru bisa melakukan itu jika aku setuju.

Aku menelan ludah. "Ali benar, Seli. Kita hanya jadi sasaran empuk di dalam kapsul perak. Aku tidak bisa terus-menerus membuat tameng transparan. Ali tidak bisa terus-menerus menerbangkan ILY. Saatnya kita bertarung serius."

"Terima kasih, Ra. Mari kita bertarung." Ali lompat ke bebatuan bangunan kuno yang runtuh. Dia tidak lagi me-

ngeluarkan pentungan kasti yang selama ini dia bawa. Kini dia mengenakan Sarung Tangan Bumi. Itulah senjatanya.

Sementara itu dua monster badak berlarian mendekat ke arah bangunan kuno. Meraung. Aku melihat bayangan mereka di atas danau.

Ali menggeram. Dalam waktu sedetik dia berubah, bertransformasi menjadi "beruang". Tubuhnya tetap seperti manusia, tapi sarung tangannya berubah menjadi tangan beruang dengan bulu-bulu tebal. Faar telah mengajari Ali mengaktifkan kekuatan Sarung Tangan Bumi. Dia bisa mengendalikan sepenuhnya transformasi beruang buas itu. Dia bukan Ali yang lemah di setiap pertarungan jarak dekat, dia petarung dunia paralel yang hebat.

Aku juga lompat ke samping kanan Ali, memasang kuda-kuda, berkonsentrasi penuh. Kesiur angin kencang terdengar. Salju berguguran di sekitar kami. Aku siap bertarung bersisian dengan Ali.

Seli juga ikut lompat bergabung, berdiri di samping kiri Ali. Seli tidak akan pernah membiarkan kami bertarung sendirian. Meskipun sering berbeda pendapat, dia selalu ada bersama kami. Tangan Seli terangkat ke atas. Seketika, sarung tangannya mengeluarkan cahaya terang-benderang. Ruangan kubus dengan sisi dua puluh kilometer itu seperti disinari matahari jarak dekat. Menyilaukan. Kapan pun tangan itu bisa mengirim petir biru.

ARGGHHH!!! ARGHHH!!

Sebagai balasannya, dua monster badak justru memper-

cepat lari mereka, meraung kencang. Mereka berlari di permukaan danau.

Kali ini mereka menyerang kami, seolah melihat makanan lezat setelah sebulan kelaparan.

Episode 7

PERTARUNGAN jarak dekat dimulai.

Tersisa jarak lima puluh meter dari kami, Seli melepas dua petir biru. CTAR! CTAR! Itu petir yang besar. Susul-menyusul.

Dua monster badak lincah menghindar, petir itu menghantam udara kosong dan meletup. Dua monster itu kembali menerjang, gerakan mereka semakin cepat.

Aku mengatupkan rahang. Sepuluh meter lagi, menunggu hingga monster itu dekat, giliranku melepas pukulan berdentum.

Dua monster badak itu kali ini tidak menghindar. Salah satunya mengarahkan tombak ke depan, balas mengirim pukulan berdentum. Dua pukulan serupa bertemu. BUM! Suara keras memekakkan telinga. Butiran salju menyelimuti sekitar bangunan kuno. Tubuhku terpelanting lima meter. Monster itu bergeming, selangkah pun tidak berpengaruh.

Kemudian mereka bergerak maju. Monster itu kuat sekali.

Giliran Ali menyambutnya. Ali loncat, mengirim tinju ke depan. Meski tubuhnya bukan lagi beruang pemarah, pukulan Ali sama kuatnya.

Pukulan berdentum dibalas pukulan berdentum. Tinju dibalas tinju. Jual-beli serangan. Monster yang satunya loncat, tangan kosongnya menyambut tinju Ali.

BUM!

Ali terbanting ke belakang, sama sepertiku.

Dua monster itu beringas mengejar Ali.

Aku segera melancarkan teknik teleportasi. *Plop!* Tubuhku yang masih mengambang di udara menghilang, kemudian muncul di depan dua monster itu, memotong gerakan mereka. Tanganku teracung ke depan. Bukan pukulan berdentum yang kuarahkan ke mereka, melainkan teknik energi dingin.

SROOOMMM!

Dua larik cahaya keluar dari tanganku, telak mengenai dada dua monster badak itu. Suhu di sekitar kami langsung turun ke minus 100 derajat. Gerakan dua monster itu terhenti. Tubuh mereka membeku. Es tebal merayap cepat ke arah kaki, tangan, dan wajah mereka. Sepertinya akan berhasil.

Monster itu meraung. Tombak perak mereka terlihat panas membara. Dalam sekejap, lapisan es yang menyelimuti tubuh mereka luruh ke bebatuan bangunan kuno.

Tombak itu sekarang terangkat ke arahku, menyemburkan api—bukan pukulan berdentum.

Astaga! Aku belum pernah melihat teknik itu. Aku tidak tahu ternyata tombak itu bisa mengeluarkan api.

Plop! Tubuhku menghilang. Aku meraih tangan Seli yang mematung karena kaget menyaksikan api. Sedetik kemudian aku dan Seli muncul di atas bangunan setengah bola. Ali juga loncat ke sana, menjauh.

Bola api menghanguskan apa pun dalam radius dua puluh meter. Hebat sekali serangan monster ini.

"Ini tidak akan mudah." Ali menggeram.

Aku mengangguk. Dua monster ini jelas tangguh.

"Apa yang akan kita lakukan, Ra?"

"Gunakan latihan kita selama ini." Aku menjawab tegas.

Sepulang dari Klan Bintang—menyaksikan betapa kompaknya Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari bahu-membahu bertempur—aku, Seli, dan Ali ikut melatih gerakan itu. Kami bisa saling mengisi gerakan, bekerja sama memaksimalkan teknik setiap klan. Jika ada rekan yang menyerang, rekan lain siap membuat pertahanan.

Kami bertiga segera memasang kuda-kuda. Waktu kami tidak banyak. Dua monster badak itu sudah loncat ke atas bangunan setengah bola. Langsung mengirim pukulan berdentum dengan tombak perak.

Tapi aku sudah siap. Aku segera membuat tameng transparan yang kokoh. Tameng itu berhasil menahannya saat monster itu masih mengambang, butuh sepersekian detik

mengirim serangan berikutnya atau memperbaiki posisi. Aku berseru, "SELI!"

Seli mengangguk. Dia keluar dari tameng, mengirim petir biru. Tidak sempat menghindar, dua monster itu telak terkena petir. Gerakan mereka tertahan.

"ALI!" Aku menoleh ke kanan.

Sekarang giliran Ali tangkas loncat ke atas, tinjunya bergerak cepat. BUK! BUK! Tinju Ali silih berganti mengenai wajah kedua badak itu. Dua monster itu terbanting sebelum menyadari apa yang menghantam mereka.

"Semua maju!" Aku berseru.

Kami bertiga lompat turun dari bangunan setengah bola.

Kerja sama kami berhasil. Serangan Seli dan Ali sepertinya tidak terlalu berarti bagi dua monster badak itu, tapi dengan saling mengisi, kami bisa mengendalikan pertarungan. Pengaturan waktu penting sekali dalam pertempuran jarak dekat.

Dua monster itu berusaha bangkit.

"Seli! Teknik kinetik!" Aku berseru lagi. Kami tidak akan memberikan ruang bagi mereka.

Seli mengangkat tangannya, berteriak. Puing-puing bangunan setengah bola ikut terangkat ke udara. Sebelum dua monster itu berdiri sempurna, Seli mengempaskan tangannya ke bawah. Puing-puing bebatuan yang mengambang itu bergerak sesuai irama gerakan tangan Seli, seperti peluru menembaki monster tersebut.

Dua monster badak itu meraung marah.

"ALI!"

Ali melesat ke depan, kembali mengirim tinju. Tetapi terlambat! Salah satu dari monster badak itu masih sempat mengacungkan tombak perak, siap mengirim pukulan berdentum ke arah Ali.

Aku tidak akan membiarkannya. Aku segera melesat ke depan, membuat tameng transparan.

BUM! Pukulan itu mengenai tamengku. Aku terbanting dua langkah, tapi tamengku utuh, tidak meletus.

"SELI!!"

Seli tahu apa yang harus dia lakukan. Dia maju lagi, mengirim petir biru. CTAR! CTAR! Giliran dua monster itu terbanting ke belakang terkena sambaran petir.

Inilah latihan kami. Saling mengisi. Saling melindungi. Bergerak cepat.

Setengah jam berlalu.

Pertempuran kami hampir memorak-porandakan separuh ruangan itu. Danau yang berlubang, hutan-hutan yang hangus, bangunan kuno yang runtuh separuhnya. Sejauh ini kami berhasil menahan serangan dua monster badak. Tetapi masalah terbesarnya, stamina kami mulai habis. Sampai kapan kami bisa menahannya?

Tubuhku basah kuyup oleh keringat. Seli tersengal. Dia mulai lelah. Dan kami tidak menggunakan seragam hitam-hitam desain Ilo. Kami memakai jaket merah marun seragam sekolah. Tanpa seragam Ilo dengan teknologi tinggi,

setiap kali kami terbanting atau terkena pukulan, tubuh kami terasa sakit, bahkan bengkak. Tidak ada yang melindungi.

Setengah jam lagi berlalu cepat.

"Sisi kanan, Ali! Pertahanannya terbuka!" Aku berseru.

Ali melesat ke sana, mengirim tinju, mengenai dada salah satu monster. Cukup untuk menahan laju serangan.

"SELI!!"

Seli melompat, giliran dia mengirim petir. Satu monster lainnya juga tertahan. Tapi hanya dua detik, mereka merangsek maju lagi.

"Mundur!"

Aku segera membuat tameng transparan. Seli dan Ali berkumpul di belakangku.

BUUUM! Dua bola api mengenai tamengku. Hawa panas tetap terasa menyengat kulit meski tamengku berhasil menahannya.

Ali di belakang ikut membuat tameng transparan, membantu pertahanan.

"Terima kasih, Ali."

Ali menganggguk. Napasnya mulai tersengal. Keringat mengalir di pelipisnya

Kami sudah bertahan habis-habisan satu jam terakhir. Jika di awal pertarungan kami yang lebih menguasai ritme, semakin lama dua monster itu yang unggul jauh. Mereka masih terlihat segar bugar. Gerakan mereka tetap tangkas dan buas. Sejauh ini pukulan kami hanya bisa menahan

mereka, tapi tidak bisa melukai apalagi menghabisi. Tubuh monster badak ini kuat sekali.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Ra?" Seli berbisik, napasnya satu-dua.

"Bertarung sampai titik penghabisan," tegasku.

Ali, yang fisiknya lebih kuat dibanding kami dalam wujud beruang pemarah, juga terlihat tertatih. Tadi salah satu tombak perak menghantam kakinya, membuat paha kanannya bengkak.

"Kamu tidak apa-apa, Ali?" Aku bertanya.

"Aku baik-baik saja." Ali mengangguk. "Ra... apakah dua monster ini punya kelemahan?"

Sejujurnya, aku tidak tahu. Semua teknik yang kami keluarkan sia-sia.

Ali yang biasanya genius, kali ini juga mentok. Dia tidak punya ide bagaimana mengalahkan dua monster badak ini. Dan kami tidak punya banyak waktu untuk mengobrol membahasnya. Lihatlah, dua monster itu sudah merangsek untuk kesekian kalinya, kembali menyerang. Seperti tidak pernah kehabisan napas.

"SELI!!" Aku berseru.

Seli mengirim petir, berusaha menahan dari jauh. Petir itu sudah tidak seterang sebelumnya, mudah saja dihindari.

Dua tombak perak teracung. Aku bergegas membuat tameng transparan. Tapi taktikku keliru. Tombak monster badak itu tidak melancarkan pukulan berdentum. Salah

satu monster mengiris tamengku dengan ujung tombaknya. Tamengku meletus. Monster satunya lagi bersiap mengirim bola api besar. Kami dalam masalah besar tanpa tameng.

Pada detik terakhir, aku segera memutuskan meraih tangan Seli dan Ali. *Plop!* Tubuh kami menghilang dan muncul di atas bangunan setengah bola yang berukuran paling besar—satu-satunya bangunan yang masih utuh—seratus meter menjauh dari dua monster badak itu, menjauh dari bola api.

Napasku tersersengal. "Kita tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi." Aku menyeka keringat di leher.

"Bagaimana jika kita kembali masuk ke ILY, Ra?" Seli memberi usul. "Terbang setinggi mungkin."

Ali menggeleng. "Kita tidak bisa terbang tinggi, Seli. Berapa kali aku harus bilang, ada lapisan tak terlihat di atas sana. ILY bisa melewatinya turun, tapi tidak bisa melewatinya ke atas."

Sementara di depan sana, dua monster badak meraung marah saat tahu bola api membakar udara kosong. Mereka menoleh cepat ke segala penjuru mencari kami. Begitu melihat posisi kami di atas bangunan setengah bola, mereka berlari menyerang lagi.

Kali ini kami benar-benar terdesak.

Aku berusaha berpikir cepat. Apa yang harus kami lakukan? Bagaimana meloloskan diri dari dua monster badak ini? Kami butuh keajaiban. Nasib petualangan kami bisa berakhir di ruangan ini tanpa keajaiban tersebut.

Dua monster itu tinggal lima puluh meter.

"Ra—" Seli berkata pelan.

Aku menoleh. "Ada apa, Sel?"

Seli menunjuk dinding timur. Ada siluet cahaya di sana. "Itu apa, Ra? Apakah itu *sunrise*?"

"Tidak mungkin, Sel. Kita baru satu jam di ruangan ini. Bagaimana mungkin matahari sudah terbit?"

Tetapi itu memang cahaya matahari terbit. Cahaya itu semakin terang, semakin besar. Bola matahari muncul di kaki dinding timur.

"Ruangan ini sepertinya memiliki siklus siang dan malam lebih cepat. Setiap satu jam berganti siang dan malam. Seperti ruangan di Klan Bintang yang cukup satu jam saja siklus musim sepanjang tahunnya." Ali menjelaskan pelan.

Entahlah, apakah fakta baru itu membantu kami atau tidak. Jarak dua monster itu tinggal dua puluh meter. Kali ini tidak ada ampun kalau mereka melepas pukulan berdentum paling kuat yang mereka miliki.

Aku berusaha membuat tameng transparan dengan sisa tenaga. Ali dan Seli juga mengirim serangan balasan. Kami tahu itu sia-sia, tapi setidaknya kami telah berusaha.

BUM! Tamengku robek, pukulan Ali dan Seli juga sia-sia. Tubuh kami terbanting jatuh dari bangunan setengah bola karena terkena pukulan lawan, lalu menggelinding. Aku mengaduh, kaki Ali kembali mengenai wajahku.

Seli pingsan lebih dulu, badannya menghantam bebatuan

bangunan kuno. Bongkahan batu juga menimpa badannya. Ali berusaha merangkak di antara kepulan debu, tapi terjatuh lagi, paha kanannya semakin bengkak. Aku hanya bisa beranjak duduk.

Dengan buas dua monster itu bersiap kembali mengirim pukulan mematikan. Dengan jarak sedekat itu, tidak ada waktu menghindarinya.

Aku mendongak, menatap dinding timur. Matahari akhirnya terbit. Cahayanya telah tiba di pelataran bangunan kuno, membasuh lembut bangunan setengah bola, menyiram wajahku dan dua monster itu.

Ini mungkin akhir kisah kami. Aku menghela napas pelan. Seharusnya kami tidak pernah datang ke ruangan ini. Seharusnya kami mendengarkan ILY yang melarangnya.

Aku memejamkan mata. Aku bersiap menerima serangan itu, tidak bisa melakukan apa pun lagi.

BUUUMMM!

Namun... hei, tidak terjadi apa-apa. Tubuhku tidak terbanting.

Aku membuka mata.

Bukan kami, justru dua monster itu terbanting ke lantai bangunan kuno seiring dentuman keras tadi, seperti habis terkena pukulan keras, lantas menghilang begitu saja.

Mataku silau oleh cahaya matahari, menatap sekitar dengan bingung. Aku berusaha menerka apa yang barusan terjadi. Ke mana monster itu pergi? Kenapa mereka mendadak hilang?

Sebagai gantinya, dua sosok manusia justru berlari mendekati kami. Bukan monster badak tadi, melainkan manusia biasa. Laki-laki.

"Kalian tidak apa-apa?" Salah satu dari mereka bertanya, menatap kami cemas, berdiri di hadapanku.

Aku mengerjapkan mata, mendongak. Samar melihatnya.

"Bantu yang tertimpa batu, Ngglanggeran! Aku akan membantu yang laki-laki." Temannya melesat cepat mendekati Seli dan Ali.

Siapa mereka? Dari klan mana? Ngglanggeran? Apakah itu nama salah satu dari mereka?

Di setengah kesadaranku, yang bisa kupastikan segera adalah dua pemuda ini terlihat serupa. Usia mereka sekitar 25 tahun menurut ukuran Klan Bumi. Mereka mengenakan pakaian berwarna abu-abu, terlihat gagah. Rambut mereka terpotong rapi dengan model yang tak pernah kulihat di dunia paralel. Tangan mereka menggenggam tongkat perak kecil. Bentuk hidung, mata, mulut, garis wajah mereka berdua mirip sekali.

Apakah mereka kembar?

Aku hendak bertanya, menyapa, tapi sudah terkulai kehabisan tenaga.

Episode 8

MATAHARI sudah tumbang di dinding barat saat aku membuka mata.

Aku mengerjapkan mata.

"Hei, akhirnya kamu siuman," seseorang menyapaku.

Aku menoleh. Salah satu pemuda yang terakhir kali kulihat sebelum pingsan menungguiku. Wajahnya terlihat riang mengetahui aku telah siuman. Dia tersenyum ramah.

Aku beranjak duduk. Teringat sesuatu, aku refleks mengangkat tangan, bersiap-siap atas situasi buruk. Jangan-jangan dua monster itu kembali datang.

Pemuda itu tertawa. "Tidak perlu cemas. Dua *ceros* itu telah pergi."

Ceros?

"Iya, *ceros*. Maksudku, badak bercula. Begitu penduduk klan kalian menyebutnya, bukan?"

Aku menganggguk, menurunkan tangan. Teringat sesuatu lagi, aku bergegas menatap sekitar.

Ali dan Seli, dua orang yang kucari, duduk tidak jauh dariku. Bersandarkan dinding bangunan kuno, sepertinya mereka juga baru saja siuman. Mereka terlihat baik-baik saja. Pemuda yang lainnya sedang bercakap-cakap dengan mereka.

Aku menatap bangunan kuno ini dengan heran. Tidak ada bangunan setengah bola yang bolong. Tidak ada puing-puing, juga reruntuhan bebatuan. Bangunan kuno ini kembali utuh. Juga hutan yang porak-poranda, danau yang berlubang, pegunungan salju yang sompal. Semua terlihat seperti sedia kala. Indah seperti pertama kali kami melihatnya. Apa yang terjadi? Apakah pertarungan kami dengan dua monster sebelumnya hanya mimpi? Kalau itu hanya mimpi, kenapa tubuhku masih terasa pegal?

"Hei, Ngglanggeran! Apakah yang satu itu sudah siuman?" Pemuda di dekat Ali dan Seli berseru.

"Iya, dia sudah siuman, Ngglanggeram!" Pemuda di dekatku menjawab sambil berdiri. "Ayo, mari bergabung dengan dua temanmu."

Aku ikut berdiri, mengikuti langkahnya, dan tiba di tempat Ali dan Seli duduk.

"Kalian tidak apa-apa?" Aku langsung bertanya, memastikan.

Ali dan Seli mengangguk. Mereka baik-baik saja.

Bengkak di paha kanan Ali sudah mengempis. Seli terlihat sehat, wajahnya tidak pucat lagi.

"Mereka berdua memiliki teknik penyembuhan," bisik Seli.

Dua pemuda itu berjongkok di depan kami, menatap bersahabat. Syukurlah. Jika dilihat dari ekspresi wajah mereka, mereka jelas bukan musuh kami. Dalam kondisi yang lebih baik, aku bisa menatap mereka lebih detail. Wajah mereka berdua bagai pinang dibelah dua. Persis sekali.

"Teknik penyembuhan... Apakah kalian dari Klan Bulan?" Aku bertanya.

"Klan Bulan? Oh, maksudmu klan yang tidak berpenghuni itu. Tidak. Kami tidak datang dari sana."

Aku menatap penuh selidik lawan bicaraku. Apa yang dia katakan barusan? Klan tidak berpenghuni? Jelas-jelas Kota Tishri memiliki jutaan penduduk.

"Mereka berdua sepertinya datang dari dunia paralel yang lebih jauh, Ra. Bukan dari Klan Bulan." Ali memberitahu, mencoba menduga-duga.

Dunia paralel yang lebih jauh? Bukankah hanya ada empat klan di dunia paralel?

Sungguh tidak mudah mencerna informasi baru yang kudapatkan dari dua pemuda ini—meskipun Ali sudah membantu menyederhanakannya.

"Kita belum berkenalan secara resmi. Namaku Ngglanggeran." Pemuda itu menunjuk dirinya, lantas menoleh ke samping. "Dia Ngglanggeram."

"Apakah kalian kembar?" Seli ingin tahu.

"Kembar? Oh, maksud kalian *binjak*? Iya, kami memang kembar. *Binjak*." Ngglanggeran tersenyum.

"Tentang klan, karena kalian telah bertanya-tanya tadi, kami datang dari Klan Aldebaran," Ngglanggeram menambahkan.

Aldebaran? Aku terdiam. Aku tidak pernah mendengar tempat itu.

Seli menatap Ali.

"Itu bintang paling terang di konstelasi Taurus, Seli. Jaraknya 65 tahun cahaya dari Matahari. Salah satu bintang dalam tata surya kita." Ali berbisik memberitahu.

Aku ikut menoleh kepada Ali. "Dari bintang lain? Jadi, si kembar ini alien? Datang dari luar angkasa? Kenapa dia ada di perut bumi?"

Ali menggeleng. "Itu nama klan lain yang ada di dunia paralel, Ra. Sama seperti Klan Bulan, Klan Matahari, atau Klan Bumi. Mereka bukan alien seperti di film-film. Konsepnya berbeda."

"Tapi bukankah kamu tadi bilang itu nama salah satu bintang di galaksi Bima Sakti?" tanyaku lagi.

"Aku juga bertanya-tanya tentang hal yang sama," Seli ikut berbisik. "Kenapa mereka menamai klan-klan dunia paralel dengan nama Bumi, Bulan, Matahari, Aldebaran? Mereka meniru benda-benda langit saat menamainya, Ali?"

"Keliru, Seli!" Ali menggeleng. "Sebaliknya, kitalah yang meniru mereka. Dulu, informasi tentang klan-klan dunia

paralel masih diketahui banyak orang, catatan tentang itu masih ada. Lantas kita meniru, menamai benda-benda langit dengan nama klan-klan tersebut. Ini Bumi, itu Bulan, itu Matahari, Bintang, dan seterusnya. Hari ini tidak ada lagi yang tahu. Kita hanya tahu itu hanya benda langit, tanpa mengetahui itu aslinya adalah nama dunia paralel."

Seli mengangguk—itu masuk akal. Sepertinya itulah asal-muasal nama-nama benda langit, datang dari nama klan dunia paralel.

Ngglanggeran—yang masih berjongkok di depan kami—memperhatikan kami berbicara. Dia ikut mengangguk. "Teman kalian yang satu ini pintar sekali menyimpulkan sesuatu."

Ali memperbaiki posisi tubuhnya jadi lebih tegak. Wajahnya terlihat senang dipuji.

Aku menyikut Ali. Melotot padanya.

"Siapa nama kalian, kalau boleh tahu?" tanya Ngglanggeram.

Aku segera menyebutkan nama kami. Lengkap dengan asal klan.

Ngglanggeran dan Ngglanggeram menatap kami penuh antusiasme. "Hei, sudah lama sekali kami tidak keluar dari ruangan ini. Kami baru tahu bahwa Klan Bulan dan Klan Matahari telah berpenghuni."

"Apakah kalian pernah ke klan itu?" Aku bertanya.

"Tentu saja. Empat puluh ribu tahun lalu saat kami datang, semuanya masih kosong."

Aku hampir loncat dari duduk. Empat puluh ribu tahun lalu?

"Berapa usia kalian?" Seli bertanya ragu-ragu.

"Lupa. Kami tidak menghitungnya." Ngglanggeram tertawa.

Aku dan Seli saling tatap. Ini semakin sulit dicerna.

"Ini ruangan apa?" Aku bertanya hal lain.

"Ruangan ini dulunya tempat tinggal terbaik kami. Bor-O-Bdur." Wajah Ngglanggeran yang riang mendadak berubah suram. "Empat puluh ribu tahun lalu kami adalah anggota ekspedisi besar Klan Aldebaran untuk menemukan klan-klan lain di dunia paralel. Pemimpin Klan membuka portal raksasa menuju seluruh penjuru. Tidak kurang dari empat puluh kapsul terbang melintasi portal menuju klan yang tidak pernah dikunjungi. Itu ekspedisi dengan tujuan mulia, kami mencari klan lain yang memiliki kehidupan. Menyebarkan pengetahuan Aldebaran. Atau kami belajar darinya jika ternyata teknologi mereka lebih tinggi. Aku dan Ngglanggeram tiba di Klan Bumi bersama sekitar seratus orang lainnya.

"Sungguh menakjubkan! Klan Bumi adalah tempat terhijau yang pernah kulihat. Tumbuh-tumbuhan subur menghijau. Kami menemukan penduduk asli. Masih sangat primitif. Satu-dua curiga dan menyerang kami, tapi itu bukan masalah besar. Kami datang dengan damai, bukan berperang. Perlahan-lahan penduduk Bumi menerima kami. Lantas kami memutuskan menetap di klan ini, membaur

dengan mereka, membagikan pengetahuan, termasuk bahasa. Kita sekarang bisa bicara dengan mudah, karena aku mengenali bahasa yang kalian gunakan, salah satu bahasa yang pernah kami ajarkan. Mungkin satu-dua istilah seperti *ceros, binjak,* telah berkembang dengan sendirinya.

"Kami juga mengajari penduduk Klan Bumi mengenal api, membuat alat berburu, menetap, bertani, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Mereka tidak secepat itu belajar. Klan kalian tidak memiliki kode genetik belajar cepat, tapi itu tetap saja sebuah kemajuan. Satu-dua di antara mereka bahkan membuat kerajaan, negara, senjata, dan astaga, sifat jahat mereka muncul! Benar-benar menyedihkan. Penduduk Bumi akhirnya berperang satu sama lain. Maka kami memutuskan membuat bangunan besar ini, memisahkan diri dari penduduk asli Bumi. Aslinya ruangan ini ada di permukaan sana, bangunan di tengah danau indah, laksana bunga teratai. Ribuan tahun kami hidup damai di permukaan, terputus dari hiruk-pikuk Klan Bumi. Hingga pada suatu hari, persisnya dua ribu tahun lalu, semua berubah."

Ngglanggeran diam, menatap dinding timur. Matahari semakin rendah. Cahaya lembutnya menyiram seluruh ruangan.

"Apa yang terjadi?" Aku bertanya tidak sabaran. Si kembar ini baru saja menyebut "dua ribu tahun lalu". Frasa itu sangat penting dalam setiap petualangan kami.

"Ada seseorang yang berhasil mendatangi bangunan kami—seperti yang kalian lakukan saat ini. Seorang anak

muda. Usianya paling hanya dua puluh tahun menurut ukuran klan kalian. Menarik sekali, anak muda ini sepertinya bukan penduduk asli Klan Bumi. Dia menguasai teknik-teknik yang kami bawa dari Aldebaran. Pukulan berdentum, teknik penyembuhan, menghilang. Dia pasti memiliki garis keturunan dari sana, meski telah bercampur dengan penduduk asli. Atau dia datang dari klan lain tempat ekspedisi besar kami mendarat.

"Anak muda ini datang hendak belajar. Kami menyambutnya dengan baik. Kami selalu suka dengan orang-orang yang mau belajar. Apalagi seseorang yang bisa menemukan tempat tinggal kami, melewati kesulitan yang kami buat agar orang luar tidak tahu lokasi kami. Hei, anak muda ini sangat ambisius, tidak sabaran, dan keras kepala. Dan pintar tentu saja. Aku seperti menemukan murid terbaik yang pernah ada. Bertahun-tahun dia tinggal di sini, hingga dia memaksa belajar menguasai teknik paling penting milikku dan Ngglanggeram."

Si kembar diam lagi.

"Teknik apa?" desak Seli.

"Teknik manipulasi ruang dan waktu." Ali yang menjawab.

"Hei! Bagaimana kamu tahu?" Ngglanggeran menoleh ke arah Ali, menatap takjub. "Kamu genius sekali, Ali. Itu tebakan yang tepat. Aku tidak percaya kamu penduduk asli Klan Bumi. Kamu seperti datang dari Aldebaran, salah satu penduduk paling pintar di sana."

Ali sekali lagi menegakkan badan, sok bergaya.

Aku menoleh ke Ali—kali ini aku tidak menyikutnya. Bagaimana dia bisa menebaknya?

"Itu mudah, Ra. Ruangan ini hancur lebur tadi malam. Tapi saat kita siuman, lihat saja, semuanya telah pulih. Mereka bisa memperbaikinya dengan memanipulasi ruang dan waktu."

"Akurat sekali, Ali." Ngglanggeran mengangguk, tersenyum. "Kami bisa memanipulasi ruang dan waktu. Itu teknik langka Klan Aldebaran."

"Apa yang terjadi dengan anak muda itu?" Seli memotong, mengembalikan topik percakapan.

"Kami menolak mengajarkan teknik itu kepadanya. Sepintar apa pun dia, kami tetap menolak. Satu, teknik itu sesungguhnya tidak bisa diajarkan, teknik itu datang dengan sendirinya kepada orang yang layak. Dua, teknik itu bisa membahayakan seluruh dunia paralel jika disalahgunakan. Meski kecewa, anak muda itu sepertinya bisa menerima keputusan kami. Hingga esok harinya kami baru menyadari, anak muda itu telah pergi diam-diam dengan membawa benda paling penting milikku dan Ngglanggeram."

"Benda penting?" Seli bertanya.

"Ya. Tanpa benda itu, terjadilah hal paling mengerikan."

"Hal mengerikan apa?" Suara Seli tertahan.

"Benda itu menjaga *ceros*, dua monster badak yang kalian hadapi sebelumnya. *Ceros* adalah makhluk mengerikan dari

Aldebaran, keluar setiap malam tiba. Begitu matahari tenggelam, *ceros* muncul. Mereka menyerang siapa saja, mengamuk. Saat matahari terbit, makhluk itu menghilang, menyisakan kerusakan besar. Saat benda milik kami itu dicuri, kami tidak bisa menjaga *ceros* tetap dalam kurung-annya. *Ceros* muncul mengamuk. Satu per satu anggota rombongan kami tewas. Tidak hanya itu, *ceros* juga menyerang kota-kota dan desa-desa di Klan Bumi lainnya. Aku dan Ngglanggeram tidak bisa mengendalikan *ceros* tanpa benda yang dicuri anak muda sebelumnya. Maka setiap malam tiba, *ceros* muncul. Itu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, atau seluruh bumi akan hancur lebur."

Wajah Ngglanggeran terlihat sedih.

"Kami akhirnya memutuskan memasukkan ruangan ini ke perut bumi. Menguncinya dengan lorong-lorong dan selaput tak kasatmata agar *ceros* tidak bisa loncat ke atas melarikan diri. Benda atau apa pun memang bisa masuk ke sini, seperti kapsul perak kalian, tapi tidak bisa keluar. Kami juga membuat siklus siang dan malam lebih pendek di ruangan ini, agar *ceros* tidak merusak banyak hal terlalu lama. Inilah ruangan tersebut. Bor-O-Bdur, tempat kami terkunci entah berapa lamanya."

"Benda apakah yang dicuri anak muda itu?" Seli makin penasaran.

Ngglanggeran tidak menjawab. Dia menoleh, menatap dinding barat. Wajahnya tiba-tiba cemas. Matahari bersiap tenggelam.

"Waktu kita tidak banyak, Seli, Ali, Raib. Kalian harus bersembunyi."

"Bersembunyi?" Seli mencicit.

"YA! Bergegaslah. Matahari hampir tenggelam." Ngglanggeram mulai panik.

Memangnya kenapa jika matahari tenggelam? Bukankah itu indah sekali? *Sunset* yang hebat?

Si kembar sudah lebih dulu mengangkat tangan.

Plop! Tubuh kami menghilang dan muncul di dalam salah satu bangunan setengah bola. Keren! Itu teknik teleportasi tanpa harus menyentuh orang lain. Hanya dalam radius beberapa meter, kami bertiga menghilang bersama si kembar.

"Kalian tinggal di dalam bangunan setengah bola ini. Jangan keluar, jangan coba-coba menyalakan apa pun, dan jangan berisik. Sepanjang kalian tetap di sini, *ceros* tidak akan mengganggu kalian. Apa pun yang terjadi, jangan keluar. Paham?" Ngglanggeran menatap kami serius.

Kami bertiga mengangguk tanpa sempat bertanya. Membayangkan kejadian malam sebelumnya cukup membuat kami tidak akan melanggar peraturan itu.

Si kembar beranjak hendak pergi.

"Eh, kalian mau ke mana?" tanya Seli. "Kalian tidak ikut bersembunyi bersama kami di sini?"

Ngglanggeran menggeleng. "Kami akan ke bangunan setengah bola lainnya."

Dalam sekejap, dua pemuda itu telah menggunakan teknik teleportasi. Menghilang.

Lewat celah di bangunan setengah bola, kami mengintip ke luar. Matahari sempurna tenggelam. Gelap menyelimuti ruangan.

ARGHHH!!

ARGHHH!!

Terdengar dua raungan panjang.

Itu *ceros*! Monster badak itu telah keluar.

"Kenapa mereka tidak tinggal bersama kita, Ali?" Seli mengusap wajahnya yang pucat. Lantai ruangan tempat kami bersembunyi bergetar setiap kali *ceros* meraung dan berlari ke sana kemari.

Ali mengembuskan napas pelan. Wajahnya prihatin.

"Karena *ceros* adalah mereka, Seli. Ngglanggeran dan Ngglanggeram. Si kembar yang berubah wujud menjadi monster badak bercula empat setiap kali malam tiba. Mereka tidak bisa mengendalikan perubahan tersebut tanpa alat yang dicuri."

Astaga!

Aku dan Seli terdiam. Apakah Ali serius? Atau dia sembarang membuat kesimpulan?

"Dan anak muda yang mencuri sesuatu dari mereka itu adalah si Tanpa Mahkota! Dua ribu tahun lalu, saat bertualang ke berbagai klan, si Tanpa Mahkota menemukan Bor-O-Bdur, ruangan ini, saat masih di atas permukaan bumi." Ali menghela napas pelan.

Aku hampir tersedak. Aku segera menutup mulut—kami tidak boleh berisik.

"Masa-masa itu, si Tanpa Mahkota sedang semangatnya bertualang ke seluruh dunia paralel. Dia memiliki ambisi besar, menyukai kekuatan. Dia belajar apa pun, dari siapa pun. Si Tanpa Mahkota hendak belajar teknik manipulasi ruang dan waktu, tapi ditolak oleh si kembar. Apa yang terjadi berikutnya, bisa kalian simpulkan sendiri. Sekarang aku juga tahu kenapa sensorku mendeteksi kekuatan dunia paralel skala 10. Itu adalah si kembar yang berubah wujud."

ARGHHH!!

ARGHHH!!

Sekali lagi di kejauhan terdengar raungan panjang.

BUMMM!

BUMMM!

Kedua *ceros* itu mengamuk, memukuli gunung-gunung salju. Dentuman kencang terdengar silih berganti.

Lantai bangunan tempat kami sembunyi bergetar hebat. Debu berjatuhan dari atap.

Seli gemetar di sebelahku.

Aku mengusap wajah. Ini jelas bukan lagi karyawisata menyenangkan. Seli juga menatapku pucat. Seandainya kami masih berada bersama Bu Ati dan murid-murid lain....

Episode 9

MESKI hanya satu jam, mendengar *ceros* mengamuk di luar sana, malam terasa amat sangat panjang. Sesekali aku menahan napas, terutama saat *ceros* berada di dekat bangunan setengah bola. Monster itu seperti menciumi sekitar kami, mencari sesuatu. Kemudian mereka meraung, marah memukuli lantai bangunan kuno.

Seli pucat, berusaha mati-matian tidak refleks berseru. Aku menggenggam jemarinya, meyakinkan dia bahwa semua akan baik-baik saja. Sekali kami ketahuan berada di dalam bangunan setengah bola, entahlah apa yang akan terjadi. Kalau *ceros* sampai meremukkan bangunan ini, kami tidak akan kuat bertarung melawan mereka.

Namun, Ali tetap santai. Dia justru hendak tidur.

Entah hati dan kepala Ali terbuat dari apa, anak itu selalu santai. Bagaimana mungkin dia menguap lebar, mengantuk saat *ceros* persis berada beberapa meter di luar sana, hanya dipisahkan dinding tipis?

"Ngglanggeran sudah bilang tempat ini aman, Seli. Si kembar pasti telah memasang penangkal atau sesuatu di dalam bangunan ini agar kita tidak ketahuan. Apa yang harus kamu cemaskan? Ini seperti menonton film dan kita sudah tahu *ending*-nya. *Ceros* tidak bisa menemukan kita. *The end*. Mari kita beristirahat." Ali menggeliat, meluruskan kaki.

Setidaknya ada empat kali *ceros* berada di dekat tempat kami bersembunyi, seakan mencari sesuatu. Mungkin mencari benda yang dulu dicuri si Tanpa Mahkota.

Tombak perak besar terdengar mengiris lantai bangunan kuno. Suara mereka nyaring, membuat kuping sakit. Tangan besar mereka mengetuk-ngetuk bangunan setengah bola. Tapi hanya itu. Sejenak kemudian, *ceros* kembali berlari ke gunung-gunung salju. Melepas pukulan berdentum berkali-kali.

Satu jam sepertinya lama sekali. Lantas semua mendadak lengang.

Aku mengembuskan napas lega.

Matahari telah terbit. Lihatlah, cahayanya melewati lubang-lubang kecil bangunan setengah bola, tiba di lantai bangunan kuno, dan satu siluet menerpa wajah kami.

Seli ikut mengembuskan napas.

Ceros telah menghilang.

"Hoaaeemm!" Ali menguap lebar, membuka mata, lalu beranjak duduk. Ternyata dia sungguhan tertidur setengah

jam terakhir. "Perutku lapar. Apakah di dalam bangunan ini ada makanannya?" Ali berdiri, memeriksa sekitar.

Aku hampir menimpuk Ali dengan batu kerikil. Dia jelas mengambil jatah makananku dan Seli saat kami di atas kapsul perak, dan kini tetap merasa lapar?

"Petualangan begini selalu membuat selera makanku bertambah, Ra. Semoga makanan mereka bukan bubur putih lengket Klan Bintang itu." Ali mengangkat bahu, terus memeriksa.

Aku ikut berdiri, disusul Seli. Ruangan itu kosong, tidak ada apa pun. Kami mungkin sebaiknya keluar dari ruangan ini.

Plop! Salah satu dari si kembar muncul di dalam tempat kami bersembunyi.

"Selamat pagi, Raib, Seli, Ali." Pemuda itu tersenyum ramah.

Aku dan Seli masih menatapnya takut-takut. Tak terbayangkan jika beberapa detik lalu dia adalah *ceros*, monster ganas berbadan manusia berkepala badak.

"Pagi." Ali yang menjawab salam. Santai.

"Aku mendengar kamu bertanya apakah ada makanan di sini, Ali?" Pemuda itu menatap Ali.

Ali mengangguk.

"Kabar baik, Kawan, tentu saja ada. Ayo, kita akan membuat sarapan untuk kalian."

Pemuda itu mengangkat tangannya... dan *plop!*—kami

berempat menghilang lalu muncul di luar bangunan setengah bola.

Wajah kami langsung dibasuh cahaya pagi. *Sunrise* yang menawan, matahari baru keluar separuh. Tapi bukan itu pemandangan spektakulernya, melainkan pemuda yang satu lagi sedang berada di atas danau, terbang mengambang di sana. Dia mengangkat tangan, keluar cahaya putih dari tangannya, dan satu per satu dia mulai menyulam ruangan. Teknik manipulasi ruang dan waktu. Pepohonan yang roboh kembali tegak. Dedaunannya kembali tumbuh menghijau. Bunga kembali bermekaran. Puing-puing bebatuan terbang berkumpul, mulai membentuk bangunan setengah bola, tangga, dan bangunan kuno. Juga dasar danau. Bagaikan sedang dilukis, lubang-lubang besar disapu kuas, tercipta bebatuan koral yang baru. Terumbu karang, ikan-ikan kembali berenang, utuh seperti sedia kala.

Itu sungguh teknik yang fantastis.

"Hei, Ngglanggeram! Anak-anak ini lapar!" Ngglanggeran—pemuda yang berada di dekat kami—berseru kepada kembarannya di atas danau.

"Baik! Tunggu sebentar. Aku hampir selesai." Ngglanggeram menjawab dari kejauhan. Tangannya terus bergerak menyulam permukaan ruangan, memperbaiki kerusakan amukan *ceros* tadi malam. Gunung-gunung kembali berbaris, salju seperti ditumpahkan ke atasnya. Terakhir, dia meletakkan awan putih di langit-langit ruangan, tak ketinggalan pelangi. Simetris empat sisi. Tak pelak lagi,

teknik inilah yang digunakan untuk melukis ruangan-ruangan di Klan Bintang.

Tidak lama menunggu, Ngglanggeram melakukan teleportasi, muncul di dekat kami. Dia datang dengan membawa seekor ikan besar.

Ikan?

Aku dan Seli saling pandang. Kami makan ikan mentah? Tidak ada alat masak di dekat kami.

Ngglanggeran menunjuk saudara kembarnya yang datang. "Menu sarapan kita sudah ditentukan. Ikan. Jangan cemas. Semaju apa pun teknologi Klan Aldebaran, Ngglanggeram tidak akan pernah mau memakan masakan buatan mesin. Dia mungkin satu-satunya yang tersisa dari bangsa kami yang pandai memasak secara manual. Maka jika kalian lapar, bicaralah padanya. Kamu akan membuat masakan ikan apa pagi ini, Ngglanggeram?"

"Ikan bakar bumbu rica-rica." Ngglanggeram menjawab lugas.

"Kamu tahu cara memasak ikan bakar bumbu rica-rica?" Seli menyelidik, bertanya ragu.

Ngglanggeram tertawa riang. "Aku yang mengajari penduduk Bumi memasak, Seli. Mereka dulu hanya memakan hewan mentah, ikan mentah, hasil berburu. Aku datang mengajari mereka membakar, menggoreng, mengolahnya. Tentu saja aku bisa."

Seli menelan ludah. Itu fakta yang mencengangkan.

Kami duduk di lantai bangunan kuno. Menonton Ngglanggeram memasak.

Lima menit, aroma lezat dari ikan bakar tercium pekat. Asapnya mengepul. Dengan teknik dunia paralel, memasak jadi terlihat sangat hebat. Ngglanggeram cukup melambaikan tangan, api muncul di bebatuan bangunan kuno. Tangannya terangkat, segala bahan masakan melesat terbang mendekat. Termasuk daun kemangi yang segar, dipetik dari jarak jauh. Jemari Ngglanggeram bergerak, bumbu-bumbu itu terpotong, tercacah, teraduk sempurna. Ikan besar itu bahkan mengambang sendiri di atas bara api, bagian dalamnya telah dibuang, lantas adonan bumbu disapukan perlahan-lahan. Kaar, koki hebat di Klan Bintang sekaligus pemilik restoran ternama Lezazel, yang juga memasak dengan teknik Klan Matahari, mungkin akan menangis terisak jika melihat langsung betapa hebatnya Ngglanggeram menyiapkan sarapan kami.

Masakan itu selesai.

Ngglanggeram menggerakkan jemarinya lagi, membuat lima piring keramik. Dia memotong ikan itu menjadi lima bagian, lantas menyodorkan piring itu kepada kami.

"Cobalah." Ngglanggeram tersenyum. "Jangan ragu-ragu."

Kami bertiga menerima piring itu, mulai mengunyah makanan.

Seli mengusap ujung matanya yang berkaca-kaca. "Ini enak sekali." Seli berbisik, terharu.

Aku mengangguk. Memang enak, tapi enaknya susah

dijelaskan dengan kata-kata. Aku tidak tahu ada masakan bisa selezat ini. Lidah kami seperti mengalami dunia fantasi pancaindra.

Ali yang biasanya rajin mengomentari makanan, juga tidak banyak cakap. Dia makan dengan lahap, seolah takut jatahnya diambil orang lain.

"Omong-omong, bagaimana situasi Klan Bumi di atas sana?" Ngglanggeran bertanya, memilih topik percakapan pertama kami.

Aku menjelaskan singkat sambil menghabiskan makanan.

"Bukan main. Tujuh miliar penduduk. Itu lebih banyak dibanding penduduk Klan Aldebaran saat kami pergi. Sudah lama sekali kami meninggalkan permukaan Bumi. Bagaimana dengan Klan Matahari dan Klan Bulan?"

Seli menjelaskan tentang Klan Matahari. Kota Ilios, ibu kota dengan bangunan-bangunan kotak. Aku menambahkan tentang Klan Bulan. Kota Tishri, ibu kota dengan bangunan tiang-tiang tinggi dan rumah berbentuk bola di ujung tiang tinggi tersebut.

"Juga masih ada Klan Bintang." Seli bicara lagi setelah aku selesai.

"Klan Bintang? Tidak ada dunia paralel dengan nama itu." Ngglanggeram menggeleng, tidak mengerti.

"Ada," tegas Seli. "Kami pernah ke sana."

"Maksud mereka, memang tidak ada Klan Bintang, Seli." Ali menjelaskan. "Sama seperti tidak ada dunia paralel

dengan nama Klan Planet atau Klan Satelit. Klan Bintang memang bukan klan utuh tersendiri. Itu sebenarnya Klan Bumi, bukan klan tersendiri, hanya saja kota-kotanya berada di perut bumi, penduduknya datang dari Klan Bulan dan Klan Matahari."

Seli mengangguk-angguk paham.

"Wah, wah, apa kamu bilang, Ali? Ini menarik. Mereka sudah bisa membuat peradaban di perut bumi? Itu berarti banyak sekali yang telah mereka kembangkan selama ini. Tidak percuma ekspedisi besar Aldebaran empat puluh ribu tahun lalu." Ngglanggeram terlihat senang.

"Atau mungkin beberapa rombongan kita memang pindah ke perut bumi sejak dua ribu tahun lalu, menghindari *ceros*. Merekalah yang membuat ruangan-ruangan itu." Saudara kembarnya, Ngglanggeran, membuat hipotesis lain.

"Mungkin saja. Mereka yang melakukannya atau mereka mengajari penduduk asli bagaimana mengukir bebatuan keras, membuat matahari buatan, sungai, dan sebagainya."

Kami terus bercakap-cakap hingga sarapan kami tandas.

Matahari mulai tergelincir dari titik tertingginya.

"Bukan main. Kita sarapan tak terasa sekaligus makan siang dan makan sore terlewati. Sekali duduk, tiga jadwal makan terlampui." Ngglangeran bergurau, menatap langit-langit ruangan.

Saudara kembarnya tertawa.

Jika menatap si kembar ini secara langsung, mengobrol, tidak terbayangkan bahwa mereka adalah *ceros*. Mereka ber-

sahabat, ramah, dan memiliki selera humor yang baik. Mereka seperti Ily yang dulu kami kenal, tapi dalam versi lebih tua, periang, dan lebih tampan.

"Bagaimana caranya kami keluar dari ruangan ini?" Aku bertanya.

Itu pertanyaan yang kutahan sejak tadi. Setelah ikan bakar rica-tica tandas, aku ingat kembali betapa mendesaknya pertanyaan itu.

"Aku minta maaf, Raib. Kalian tidak bisa keluar." Ngglanggeran menjawab pelan, menatapku sedih.

Seli mengaduh tertahan di sebelahku. "Kami harus pulang! Bu Ati menunggu kami di atas sana."

"Siapa Bu Ati?"

"Guru Sejarah. Kami sedang karyawisata."

"Apa itu karyawisata?"

"Kunjungan. Kami belajar di ruang terbuka, mengunjungi sebuah tempat. Kami harus pulang ke permukaan, Bu Ati akan cemas."

Ngglanggeran berusaha memahami kalimat Seli, tapi kemudian tetap menggeleng. "Aku sungguh minta maaf, Seli. Ruangan ini telah dikunci. Kapsul perak kalian—harus kupuji itu bagus sekali—tidak bisa menembus selaput tak kasatmata di atas sana, menuju mulut lorong. Tingginya tiga puluh kilometer. Kami mendesain pertahanan ruangan ini sedemikian rupa agar *ceros* tidak bisa lolos membahayakan dunia luar. Maka jika *ceros* sendiri tidak bisa melewati selaput tersebut, apalagi benda lain."

Seli terlihat panik. Wajah Ali yang biasanya santai juga tampak serius. Jawaban si kembar terdengar menyeramkan. Kami bisa terkurung selamanya di ruangan ini.

"Bagaimana dengan *Buku Kehidupan*-mu, Ra?" Ali mengingatkanku.

Itu benar. Aku refleks mengangguk. Semangatku seketika pulih. Kami punya solusi terbaik.

Aku bergegas meraih ransel sekolahku. Aku selalu membawa buku itu ke mana pun aku pergi. Buku itu pembuka portal yang diberikan oleh Miss Selena. Sepanjang kami pernah berada di sebuah titik, maka kami bisa menuju ke sana secara digital. *Buku Kehidupan* akan membukakan portal menuju ke sana.

Aku menggenggam *Buku Kehidupan*. Buku itu mulai bersinar.

"Halo, Putri Raib!" *Buku Kehidupan* bicara kepadaku lewat suara yang merambat di tangan.

"Apakah kamu bisa membuka portal ke Klan Bumi?" Aku bertanya lebih dulu, sebelum *Buku Kehidupan* seperti biasa bertanya ke mana aku hendak pergi.

Lengang sejenak.

Buku Kehidupan mendesing kencang. Cahayanya terang. Sejenak ia terhenti. Lengang. Cahayanya meredup.

"Aku minta maaf, Putri Raib. Teknologi ruangan ini tidak bisa kutembus. Ada enskripsi tingkat tinggi yang tidak bisa kupahami. Berasal dari tempat jauh."

Aku mematung. Astaga! Tadi aku yakin sekali kami bisa

pulang dengan *Buku Kehidupan*. Tapi bagaimana mungkin bukuku tidak bisa membukanya?

"Aku tidak mengenali teknologi ruangan ini, Tuan Putri. Sistem digital ruangan ini lebih canggih, dibuat sebelum aku dibuat."

"Ada apa, Ra?" Seli bertanya cemas. Dia menatapku.

Aku menggeleng. "*Buku Kehidupan* tidak bisa membuka portal ke mana pun, Sel."

Seli mengaduh lagi, wajahnya pucat.

"Hei, bukan main!" Ngglanggeran menunjuk buku yang kupegang. Sejak tadi dia memang memperhatikanku. "Apakah ini pembuka portal digital? Tidak salah lagi. Astaga! Penduduk klan kalian ternyata sudah bisa membuat pembuka portal."

Aku menoleh ke arah si kembar.

"Apa namanya tadi? *Buku Kehidupan*? Itu nama yang bagus. Boleh aku pegang?"

Aku menyerahkan buku itu.

"Ini pembuka portal yang baik." Ngglanggeran memeriksa buku. "Pembuatnya cukup genius. Buku ini multiguna. Selain menjadi pembuka portal, buku ini sekaligus bisa mencatat perjalanan kalian. Sayangnya, ini tidak cukup canggih, Raib. Tidak ada yang bisa membuka portal dari ruangan ini. Kami telah mengunci portal apa pun."

Aku mengangguk pelan, menerima kembali *Buku Kehidupan* dengan lesu. Padahal Av bilang, buku ini pusaka Klan Bulan. Ternyata tetap tidak bisa membantu kami.

Bagaimana ini? Kami tidak bisa pulang.

Aku mengembuskan napas panjang.

Seli yang duduk di sebelahku matanya mulai berkaca-kaca—kali ini bukan karena masakan lezat si kembar.

Episode 16

SISA hari kami habiskan dengan termangu menatap danau di depan kami.

Seindah apa pun ruangan ini, tanpa jalan pulang, semuanya terasa hambar. Ini sudah hari ketiga kami berada di Bor-O-Bdur. Tepatnya tiga hari dua malam. Itu setara lima jam waktu Klan Bumi. Itu berarti, di luar sana sudah petang, saatnya rombongan karyawisata kami kembali ke hotel.

Apakah Bu Ati sudah cemas mencari kami? Apakah petugas di situs kuno itu telah menelepon polisi, meminta bantuan mencari kami? Bagaimana jika kami benar-benar tidak bisa pulang, terkunci selama-lamanya bersama si kembar? Mereka sudah dua ribu tahun tinggal di ruangan ini.

"Aku tidak mau tinggal di ruangan ini selama-lamanya." Seli menunduk.

"Tidak ada yang mau, Seli. Kita akan pulang. Ayolah, kita akan menemukan caranya. Jangan terlalu pesimis." Ali menyemangati.

Seli diam. Wajahnya masygul.

"Aku selalu percaya, masih ada cara keluar dari ruangan ini. Aku akan memikirkannya." Ali berusaha menghibur.

Matahari semakin turun di dinding barat.

Plop! Tiba-tiba Ngglanggeran muncul di dekat kami, memotong percakapan.

"Kalian harus segera bersembunyi."

Aku mengangguk. Aku tahu peraturan itu. Kami segera bangkit berdiri. Ngglanggeran membawa kami ke dalam bangunan setengah bola dengan teknik teleportasi, menembus dindingnya dengan mudah. Sekali lagi dia memberitahukan larangan jangan berisik, jangan menyalakan sesuatu, jangan coba-coba keluar, memastikan kami mengangguk patuh, kemudian dia melakukan teleportasi keluar ruangan.

Begitu matahari tenggelam di dinding barat, tubuh Ngglanggeran dan Ngglanggeram mulai berubah menjadi monster badak. Raungan kencang terdengar, monster itu mulai memukuli dasar danau.

Aku menahan napas. Lantai bergetar kencang. Cipratan air terempas ke segala arah, sebagian merembes masuk ke dalam tempat kami bersembunyi.

Seli tidak terlihat takut seperti malam sebelumnya. Bu-

kan karena kedua monster badak itu terlihat lebih lucu sekarang, melainkan di kepala Seli, rasa cemas tidak bisa pulang jauh lebih besar dibandingkan ketakutan kepada *ceros*. Sementara Ali mulai tidur. Dia meluruskan kaki, bersedekap, memejamkan mata. Aku menatap wajah Ali lamat-lamat. Aku ingin sekali seperti Ali, yang selalu tenang dan santai dalam setiap masalah. Entahlah, apakah itu kelebihan atau kelemahan, aku tidak tahu. Ali, yang meskipun kusam dengan rambut berantakan, tapi—

Ali mendadak membuka mata, dan langsung menatapku.

"Kamu diam-diam memperhatikanku ya, Ra?" tanyanya dengan suara berbisik.

"Enak saja!" jawabku, juga dengan suara berbisik.

Ali nyengir lebar. "Akui sajalah, kamu memperhatianku sejak tadi, kan?"

Aduh, aku hendak menjelaskan bahwa itu tidak seperti yang dibayangkannya. Aku tidak memperhatikan si biang kerok ini, eh, baiklah, aku memang memperhatikannya, tapi itu bukan apa-apa, eh, hanya memperhatikan. Aku jadi salah tingkah. Aku yakin wajahku semakin merah padam.

Ali melambaikan tangan lalu memejamkan mata lagi, melanjutkan tidur.

Aku mengembuskan napas pelan. Dasar menyebalkan! Kalau tidak ingat pesan si kembar agar kami jangan berisik, sudah kuladeni Ali.

Beruntung Seli tidak menggodaku. Dia tetap diam, kepalanya dipenuhi banyak pikiran.

***

Seperti hari sebelumnya, Ngglanggeran muncul di dalam bangunan setengah bola persis saat matahari terbit.

Pagi telah datang di ruangan raksasa ini.

Ngglanggeran tersenyum ramah dan hangat. Di wajahnya sama sekali tidak ada sisa-sisa monster buas. Tubuhnya telah berubah.

"Selamat pagi, Raib, Seli, dan Ali. Apakah kalian mau sarapan?" Dia menawarkan.

Ali mengangguk. "Wah, itu ide yang bagus. Aku memang sudah lapar berat."

Bagaimana mungkin Ali sudah lapar? Baru juga satu jam lalu kami menghabiskan ikan bakar rica-rica besar.

"Siklus waktu yang lebih cepat di ruangan ini juga berpengaruh pada bioritme kita, Ra. Jadwal makan tubuh kita menyesuaikan diri. Memangnya kalian tidak lapar?"

"Tidak," jawab aku dan Seli berbarengan. Siapa pula yang lapar setelah tadi malam mendengarkan *ceros* mengamuk, ditambah fakta kami tidak bisa pulang?

Pagi itu Ngglanggeram memasak sup ikan. Dia memunculkan dengan mudah belanga besar di depan kami, juga mangkuk-mangkuk keramik indah. Dia membuatnya dari tanah saat itu juga, seperti sihir.

"Teknik manipulasi ruang dan waktu memungkinkan kita membuat apa pun dari benda sekitar, Ra," Ngglang-geran menjelaskan. "Itu bukan sihir. Itu teknologi. Hanya karena kita tidak bisa memahami logikanya, bukan berarti itu tidak masuk akal."

Tetap saja aku susah membayangkannya.

"Di klan kami, kami juga memiliki teknologi ini. Tapi lebih primitif," Ali ikut bicara.

"Oh ya? Sungguh?" Ngglanggeran tertarik.

"Ya. Kami menyebutnya *printer* 3D. Masukkan rancangan mangkuk di komputer, misalnya, lantas tekan *enter*, *printer* 3D akan mencetaknya sama persis seperti rancangan itu dari material yang ada. Bukan hanya mangkuk, mereka juga sudah bisa mencetak benda-benda rumit lainnya secara langsung dari *file* digital."

"Wah, wah, itu menarik, Ali." Ngglanggeran mengangguk. "Kalian ternyata cukup maju dua ribu tahun terakhir. Tidak percuma kami mengajarkan banyak hal ke penduduk asli dulu."

Aku bisa memahami logika *printer* 3D. Masukkan desain-nya, tekan *enter*, kirim perintah ke *printer* 3D, dan benda yang diinginkan mulai dicetak. Tapi bagaimana Ngglang-geram bisa "mencetak" mangkuk dari tanah hanya dengan melambaikan tangan? Membuat belanga hanya dengan men-jentikkan jemari? Itu tetap mustahil!

"Itulah kenapa dia bilang, hanya karena kita tidak bisa memahami logikanya, bukan berarti itu tidak masuk akal,

Ra." Ali menjelaskan. "Bagi si kembar, tubuh mereka, alam sekitar, adalah komputer sekaligus *printer*. Mereka melihat ruang dan waktu seperti kode biner, sistem digital. Jika kita tahu logikanya, tahu caranya, itu bukan sihir. Atau sama seperti zaman dulu, saat orang-orang melihat nyala api pertama kali, mereka bahkan menganggap itu pekerjaan dewa-dewa. Api bahkan disembah. Padahal saat dia tahu itu hanya ilmu fisika sederhana, mudah sekali menjentikkan sesuatu, lantas api menyala, maka api jelas bukan pekerjaan sihir atau keajaiban."

Aku menggeleng, itu berbeda. Semua orang juga tahu menyalakan api bukan sihir.

Aroma lezat sup ikan menguar di sekitar kami, menghentikan percakapan.

Perutku mendadak lapar. Juga Seli. Kami tidak menolak saat Ngglanggeram menuangkan sup ikan ke mangkuk besar. Sejenak kami bisa melupakan kesedihan tidak bisa pulang.

"Ini enak sekali." Seli berkata semangat. Wajahnya cerah.

Aku mengangguk setuju. Lebih enak dibanding ikan bakar rica-rica kemarin.

Ali tertawa. "Bukankah kalian bilang tadi tidak lapar, heh?"

Aku dan Seli tersenyum tipis, mengabaikan Ali.

Tapi kesenangan sarapan itu hanya bertahan sebentar. Saat kami selesai menghabiskan sup, saat Ngglanggeram

membereskan sisa makanan, kami teringat lagi bahwa kami masih terkurung di ruangan raksasa ini, lima puluh kilometer di perut bumi. Dinding-dinding dan atap bebatuan mengungkung kami.

Seli menghabiskan sisa hari dengan duduk bermuram durja menatap permukaan danau.

Aku menemaninya, juga lebih banyak berdiam diri.

Sementara Ali, dibantu oleh Ngglanggeran dan Ngglanggeram, membawa kapsul perak ILY ke dekat bangunan setengah bola. Kapsul itu masih utuh, tidak ada kerusakan berarti. Material Klan Bintang yang digunakan Ali membuat ILY bertahan dari pukulan *ceros* dua malam sebelumnya.

Si kembar itu pergi meninggalkan Ali, hendak memeriksa pegunungan salju.

Ali mengangguk. Dia mengaktifkan ILY kembali—termasuk mode suaranya.

"Aku tidak mengenali ruangan ini, Ali... Ini bukan Klan Bintang..." ILY mendesing, terbang rendah di dekat kami, memeriksa sekitar.

"Kita memang tidak berada di dunia paralel biasanya."

"Ruangan ini ada di mana?" ILY bertanya.

"Kita terkurung di ruangan Klan Aldebaran."

"Aldebaran? Apa itu? Apakah ini lokasi yang kita tuju beberapa jam lalu? Aduh, aku sudah melarangmu masuk ke lorong itu. Kenapa kamu nekat? Seharusnya aku memberitahu Av atau Miss Selena."

"Mereka juga tidak akan bisa membantu banyak. Kita terkurung di teknologi klan yang jauh lebih maju."

"Astaga! Jika demikian, masalah ini pelik. Semoga ini menjadi pelajaran berharga buatmu. Lihat akibatnya, kita terdampar di sini. Kalian semakin besar, harus menunjukkan sikap dewasa yang bertanggung jawab dan penuh perhitungan. Bukan remaja atau kanak-kanak—"

Tidak terima diceramahi kapsul perak itu, Ali mematikan kembali mode suara ILY. "Dasar cerewet!" Ali bersungut-sungut.

ILY mendesing, terlihat marah, tapi tidak bisa bicara lagi, hanya bisa terbang berkeliling.

Aku dan Seli memperhatikan pertengkaran mereka. Tidak selera menanggapi.

Menjelang matahari terbit, kali ini tanpa perlu disuruh Ngglanggeran, aku sudah menarik tangan Seli, bersiap masuk ke dalam bangunan setengah bola. Seli mengangguk pelan, beranjak berdiri.

Plop! Aku membawa Seli masuk ke dalam bangunan setengah bola, disusul Ali.

***

Waktu melesat cepat. Siang, malam, siang, malam... Tidak terasa kami sudah sebulan di ruangan itu—menurut waktu ruangan raksasa.

Pagi hari selalu lebih mudah, karena Ngglanggeram akan

memasakkan makanan lezat. Jika kami me-*request* sesuatu, dengan senang hati dia akan memasaknya. Setelah sarapan, siang mulai terasa berat. Aku dan Seli tidak punya kegiatan selain melihat-lihat seluruh ruangan. Awalnya masih menyenangkan saat Ngglanggeran mengajak kami terbang berkeliling. Lama-lama jadi membosankan. Aku dan Seli lebih sering duduk di pelataran bangunan kuno, sesekali ditemani ILY, yang terbang mengambang di sebelah kami, ikut mengobrol. Ali telah mengembalikan mode suara ILY. Kapsul perak itu memang cerewet, tapi aku dan Seli membiarkannya bicara sendiri.

Ali lebih sering bersama Ngglanggeran dan Ngglanggeram, membahas teknologi, menunjukkan proyektor transparan miliknya, bertanya banyak hal. Mungkin bagi Ali, ini seperti karyawisata, dan dia menemukan dua orang sekaligus pemandu wisata yang tahu banyak hal. Seru ditanya-tanyai.

Ngglanggeran dan Ngglanggeram juga menawarkan mengajari kami melakukan teknik dunia paralel. Aku berhasil melakukan teleportasi benda lain tanpa menyentuhnya, meski radiusnya baru satu-dua meter, kalah kuat dibanding milik si kembar. Seli juga bisa melakukan teknik kinetik pada air. Ngglanggeran mengajarinya menjadi "pengendali air", membuat permukaan danau bergerak, menari, melakukan gerakan sesuai perintahnya. Tapi itu teknik yang tidak mudah. Seli belum berhasil menguasainya.

Sore hari jadwal kami masuk ke dalam bangunan se-

tengah bola. ILY juga dimasukkan ke dalam bangunan itu. Jika ILY dibiarkan di luar, *ceros* akan menendang ILY sesuka mereka. Membuat ILY tersangkut di pegunungan salju atau melesak di hutan lebat.

Aku sendiri yang melakukan teleportasi membawa Seli ke dalam bangunan setengah bola, juga Ali dan ILY. Si kembar tidak perlu lagi mengingatkan, kami tahu peraturannya.

Malam hari selalu menjadi bagian terberat. Semakin lama kami berada di ruangan ini, semakin menipis kesempatan kami untuk pulang. Ali tidak menemukan jalan keluar. Dia telah memikirkan banyak kemungkinan, banyak penjelasan, banyak teori, tapi tetap buntu. Si kembar selalu menggeleng. Mereka bilang, *ceros* saja yang gagah perkasa tidak bisa keluar selama dua ribu tahun terakhir melewati selaput tak kasatmata, terkunci di sini, apalagi kami.

Ruangan di dalam bangunan setengah bola terasa lengang.

Seli menandai dinding dengan guratan kerikil. Menghitung hari.

Hari ke-31. Seli mengembuskan napas perlahan. Itu berarti sudah 62 jam kami berada di sini. Lebih dari cukup untuk membuat Bu Ati panik. Mungkin Bu Ati di atas sana sudah melapor ke polisi, menelepon orangtua kami. Mungkin kabar hilangnya kami telah masuk dalam surat kabar dan televisi. Menghilangnya kami dari rombongan karyawisata bukan hal sepele. Ini sudah lebih dari 2 x 24

jam. "Hilangnya Tiga Peserta Karyawisata di Situs Terkenal. Misteri Tak Terpecahkan." Mungkin itu judul beritanya.

"Mama dan Papa akan cemas sekali." Seli berkata pelan, menatap dinding. Kami sedang menunggu di dalam bangunan, mengobrol pelan. Di luar sana *ceros* sedang bermain air di danau—alias melubangi danau semau mereka.

"Syukurlah, orangtuaku tidak akan peduli." Ali menyahut, meluruskan kaki. "Mereka paling menganggapku sedang kabur ke rumah pamanku atau saudara yang lain. Sudah biasa."

Sebagai keluarga kaya raya, orangtua Tuan Muda Ali memang supersibuk dengan bisnis raksasa mereka. Bisa dipahami.

Aku mengembuskan napas pelan. Aku juga memikirkan Mama dan Papa di rumah. Entah apa yang dilakukan Mama sekarang. Jangan-jangan Mama sudah panik menelepon tanteku yang bekerja di stasiun televisi, memintanya membuat pengumuman di media. Pihak sekolah juga akan panik, karyawisata berubah jadi bencana. Jika Miss Selena sedang berada di Klan Bumi, dia mungkin bisa membantu meredakan kecemasan. Tapi aku tidak tahu Miss Selena sedang ada di mana. Entah apa pula komentar Av. Juga Faar dan Hana. Beberapa minggu lagi mereka merencanakan pertemuan di Kota Zaramaraz, akan membahas koalisi tiga klan menghadapi lolosnya si Tanpa Mahkota. Av-lah yang mengusulkan membentuk koalisi militer tiga

klan. Jika kabar menghilangnya kami sampai di sana, acara itu kemungkinan batal, diganti dengan mengirim tim SAR, mencari kami.

Malam itu berlalu seperti malam-malam sebelumnya. Terasa panjang tak berkesudahan.

Aku memejamkan mata. Beranjak tidur di tengah suara gemuruh gunung salju berguguran. *Ceros* sedang memukuli salju-salju di pegunungan.

Kami persis seperti tahanan seumur hidup—tanpa prospek kapan bisa bebas.

Episode 11

HARI demi hari terus berlalu. Dan dua bulan telah berlalu.

Sekarang pagi hari ke-61, atau jam ke-122 menurut ukuran waktu di dunia kami. Itu setara lima hari lima malam. Cahaya matahari masuk melalui celah bangunan setengah bola, lembut menyapa kami yang baru bangun.

"Halo, Raib, Seli, dan Ali! Apa kabar kalian pagi ini?"

"Baik," ucapku singkat.

"Kalian mau sarapan apa? Sebut saja, jangan ragu-ragu."

"Aku mau *cake*," jawab Ali mantap.

"Ide bagus, Ali!"

Maka lima menit kemudian, Ngglanggeram menggelar demonstrasi membuat *cake* di pelataran bangunan kuno. Tepung, gula, telur, dan entah bahan lain apa yang ditambahkan oleh Ngglanggeram. Semua bahan itu diaduk

tanpa wadah di depan kami, berpilin, bercampur, hingga adonan akhirnya mengembang. Ngglanggeram menjentikkan tangan, oven transparan terbentuk di depan kami. Dia memasukkan adonan ke dalam oven, menepuk pelan, panas dengan suhu sangat akurat, durasi yang persisi, memanggang *cake* tersebut.

Aku menelan ludah. Lezat sekali aroma *cake* ini.

Terakhir, Ngglanggeram meletakkan stroberi ranum dan menggoda. Lima menit kemudian kami sudah asyik menghabiskan potongan *cake*.

ILY mendesing di dekat kami, menonton kami makan.

"Apakah memang tidak ada lagi jalan keluar dari ruangan ini, Ngglanggeran?" Aku bertanya pelan setelah kueku habis.

"Kamu sudah bertanya tentang itu lebih dari seratus kali." Ngglanggeran tertawa.

Itu betul, aku hampir setiap hari bertanya, dan si kembar selalu sabar menjawabnya. Tidak pernah bosan.

Tetapi berbeda dengan hari-hari sebelumnya, kali ini Ngglanggeran terdiam sebentar. Dia meletakkan piring, menatapku lamat-lamat.

"Sebenarnya masih ada satu cara."

Kalimat itu membuat Seli refleks menjatuhkan piring kuenya. Juga Ali.

"Tapi itu mustahil."

"Sebutkan, Ngglanggeran. Apa itu?" desak Seli.

"Tapi itu mustahil, Seli."

"SEBUTKAN!" Seli berseru serius.

"*Ceros.* Mereka bisa membawa kalian keluar dari ruangan ini."

Ceros? Monster badak itu? Bagaimana cara *ceros* melakukannya? Bukankah mereka yang dikurung di dalam ruangan ini? Lalu kenapa mereka yang malah akan membawa kami keluar?

"*Ceros* bisa melakukannya, tapi tidak dalam wujud manusia badak." Ngglanggeran menambahkan, "Jika wujud *ceros* bisa dikendalikan, mereka punya kekuatan terbang menembus selaput tak kasatmata."

"Tapi monster badak itu buas sekali. Bagaimana meminta tolong pada mereka? Baru melihat kami melintas saja, kedua *ceros* itu langsung berlari hendak menghantamkan tinju," tanya Seli cemas.

Ngglanggeran menggeleng. "Jika wujud *ceros* terkendali, dia tidak buas. Dia bisa diajak bicara baik-baik. Dia normal sekali."

"Tapi bagaimana membuat *ceros* terkendali?" Seli bertanya. Kali ini dia tidak putus harapan. Dia yakin ada cara kami keluar dari ruangan.

"*Ceros* harus memakai benda yang dicuri dua ribu tahun lalu. Itulah kenapa aku bilang mustahil. Benda itu sudah dibawa pergi dari ruangan ini. Entah ada di mana sekarang."

"Sebenarnya, benda apakah itu, Ngglanggeram?" Kini aku yang bertanya.

Si kembar terdiam, saling tatap. Mereka menggeleng. Mereka tidak pernah mau membicarakan hal tersebut. Ekspresi wajah mereka terlihat berubah setiap kali kami menyinggung tentang benda itu.

"Hei, waktu sarapan kita sudah habis. Ada yang ingin ikut denganku berkeliling Bor-O-Bdur?" Ngglanggeran berdiri, mengganti topik percakapan.

Aku dan Seli menggeleng. Kami bosan berkeliling—sekaligus kecewa dengan kesimpulan percakapan.

"Ali? Kamu mau ikut?"

Ali yang biasanya semangat mengangguk, kali ini juga menggeleng. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

"Baik. Jika kami belum kembali, pastikan kalian masuk ke bangunan setengah bola sebelum matahari tenggelam. Aku dan Ngglanggeram hendak memperbaiki dinding sisi utara. Tadi malam *ceros* meruntuhkan kawasan itu. Kuat sekali tenaga mereka. Semakin lama semakin tidak terkendali."

Si kembar melesat terbang meninggalkan kami.

Sepeninggal mereka, ILY berdesing di sebelah kami lalu mendarat.

"Bagaimana sarapannya, Raib, Seli, Ali?"

"Enak. Seperti biasa."

"Seandainya aku bisa makan. Cake *tadi sepertinya lezat sekali. Tapi aku hanya kapsul perak sekarang."* ILY mengajak bercakap-cakap.

Aku menganggguk pelan, tidak berselera. Aku menatap hamparan danau.

Seperti hari-hari kemarin, kami akan menghabiskan sisa hari di sini tanpa kemajuan, tanpa tahu cara pulang, dan mendengarkan ILY bicara sendiri.

"Ra, aku sepertinya tahu bagaimana caranya agar kita bisa keluar dari ruangan ini." Ali berkata pelan, memecah lengang.

Aku menoleh. Menatap penuh tanya.

"Tapi ini rumit sekali," lanjut Ali.

"Rumit apanya?" Seli menyergah. "Tidak ada yang rumit sepanjang kita bisa keluar."

Ali diam sebentar sebelum melanjutkan bicara, "Kalian harus tahu, kita bukanlah pihak yang paling menyedihkan di dalam ruangan ini. Secara selintas, orang-orang mungkin akan lebih bersimpati kepada kita. Pembaca kisah petualangan kita juga lebih menyukai kita. Tetapi, sebenarnya si kembarlah yang paling pantas mendapatkan simpati."

Aku menatap Ali. Tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Aku tahu sekali bagaimana rasanya saat berubah wujud menjadi monster." Ali terdiam lagi, menatap ke depan. "Beruang raksasa yang pemarah. Saat tubuhku berubah, aku lupa segalanya. Aku akan menyerang siapa pun yang bergerak di sekitarku. Itu termasuk jika kalian yang bergerak. Aku bisa menyakiti kalian kapan pun, tanpa menyadari sedang menyerang sahabat sendiri. Bayangkan dampak-

nya jika aku tidak sengaja melakukannya, dan baru tahu saat aku siuman, ketika berubah wujud lagi."

Di sekitar kami lengang sejenak. Apa maksud Ali?

"Itulah yang dirasakan si kembar. Menyaksikan puluhan anggota rombongannya tewas, menyaksikan *ceros* menghancurkan kota-kota, desa-desa. Itu sangat menyakitkan, karena mereka tidak tahu apa yang terjadi saat berubah jadi *ceros*. Mereka kehilangan teman-teman, membunuh rombongan mereka sendiri. Hingga akhirnya mereka memutuskan mengurung diri di ruangan ini, menyalahkan diri sendiri tanpa henti. Aku tahu perasaan itu."

Aku menatap Ali lamat-lamat. "Terus, di mana rumitnya?"

"Karena Ngglanggeran tadi bicara tentang wujud *ceros* yang terkendali. Dia bilang itu satu-satunya cara menembus selaput tak kasatmata." Ali balas menatapku.

"Iya, tapi apa hubungannya denganmu?"

"Kalian sungguh-sungguh ingin pulang, bukan?"

Seli mengangguk. Dia ingin sekali pulang. Harus berapa kali dia mengatakannya.

"Benda yang mengendalikan *ceros* adalah sarung tangan ini." Ali mengangkat tangannya. Di sana memang tidak terlihat apa pun, tapi ada Sarung Tangan Bumi terpasang. "Dua sarung tangan yang kukenakan ini, tak pelak lagi adalah milik mereka. Satu milik Ngglanggeran, satu lagi milik Ngglanggeram. Tebakanku tidak akan meleset, inilah benda yang dulu dicuri oleh si Tanpa Mahkota. Tetapi, dia tidak

bisa menggunakannya, karena benda ini hanya bisa dipakai oleh manusia yang bisa berubah wujud. Aku bisa memakainya. Ngglanggeran bisa, Ngglanggeram juga bisa. Si Tanpa Mahkota tidak bisa. Karena kesal, marah, dia lantas meninggalkannya begitu saja di Kota Zaramaraz dua ribu tahun lalu."

"Apa maksudmu, Ali?" Aku bertanya cemas—aku sepertinya bisa menangkap maksud Ali.

"Jika kalian ingin pulang, aku akan menyerahkan sarung tangan ini kepada si kembar. Ini memang milik mereka. Saat mereka berubah wujud menjadi *ceros*, dengan sarung tangan ini, perubahan mereka akan terkendali. Itulah maksud Ngglanggeram tadi. Persis seperti saat aku berubah menjadi beruang pemarah yang terkendali, aku tidak berbahaya. Maka *ceros* dengan wujud itu bisa membawa terbang kapsul perak ILY ke lorong di atas sana, melewati selaput.

"Lantas bagaimana dengan kamu?"

"Aku tidak akan bisa ikut kalian pulang ke kota kita."

Astaga!

"Aku sudah tahu takdir hidupku, Ra. Aku sudah tahu siapa leluhurku. Mereka kemungkinan besar dari Klan Aldebaran. Dan aku bukan keturunan biasa. Aku memiliki kode genetik paling langka, paling rumit di klan itu. Bisa berubah jadi monster. Tanpa sarung tangan ini, cepat atau lambat aku akan seperti si kembar. Semakin lama kekuatan berubahku semakin kuat dan semakin tidak terkendali.

Mereka berubah dipicu oleh siklus malam hari, aku berubah dipicu oleh rasa marah. Hanya soal waktu aku akan menjadi monster mengerikan seperti mereka. Itu bisa membahayakan siapa pun jika aku tinggal di atas sana. Aku bisa menghancurkan satu kota sendirian. Jadi... aku... aku akan tinggal di ruangan ini. Kalian bisa pulang."

"ALI!" Seli refleks menggeleng kuat-kuat. Dia keberatan.

"Tidak ada yang tinggal di sini, Ali." Aku juga ikut menggeleng. "Kita pergi bersama-sama, kita juga pulang bersama-sama. Tidak ada yang memisahkan."

Ali tersenyum, menatapku dan Seli bergantian.

"Aku tidak bisa pulang, Raib, Seli. Tanyakan saja ke ILY. Dia bisa menganalisis situasi dengan rasional, itu kelebihannya. Bagaimana menurutmu, ILY?"

Kapsul perak yang mendesing di sebelah kami terdiam.

"Bagaimana menurutmu, ILY?" Ali bertanya sekali lagi.

Aku dan Seli ikut menatap ILY.

"Aku minta maaf, Raib, Seli. Tapi Ali benar. Jika sarung tangan itu memang milik ceros, *dan Ali memutuskan mengembalikannya, maka Ali tidak bisa pulang tanpa sarung tangan. Dia harus tinggal di ruangan ini. Terlalu berbahaya membiarkan Ali pulang tanpa pengendali perubahannya. Av dan Miss Selena juga akan memutuskan hal yang sama."*

Seli menggeleng kuat-kuat.

Aku terdiam. Duh, kenapa urusan ini jadi rumit sekali? Aku menatap wajah Ali yang justru tersenyum.

Lihatlah, Ali si biang kerok, yang rambutnya berantakan, pakaiannya kusut tidak disetrika, jarang mandi, yang selalu mengajakku bertengkar di sekolah, yang selalu menggampangkan masalah, balas menatap kami dengan tulus. "Tidak apa, Ra. Yang penting kamu dan Seli bisa pulang."

"Tidak, Ali! Kamu tidak bisa tinggal di ruangan ini selamanya!" Aku berseru.

Ali menatapku. "Titip salam untuk orangtuaku. Aku selalu mencintai mereka."

Episode 12

KEPUTUSAN Ali sudah bulat. Dia tidak meminta persetujuanku atau Seli untuk melaksanakannya. Beberapa menit sebelum matahari tenggelam, saat si kembar muncul di dekat kami, hendak mengingatkan menyuruh kami segera masuk bangunan setengah bola, Ali bicara lebih dulu.

"Aku tahu siapa sebenarnya *ceros*."

Si kembar saling tatap.

"Kalian adalah *ceros* tersebut." Ali berkata serius.

Sejenak hening melingkupi kami.

"Ya, itu akurat sekali." Ngglanggeram akhirnya bicara. "Kami minta maaf tidak bilang sejak pertama kali, karena kami tidak mau kalian terganggu dengan fakta itu. Kami tidak mau kalian merasa tidak nyaman tinggal di ruangan ini bersama kami saat siang tiba. Selain itu, aku tahu kamu juga sudah bisa menyimpulkan hal tersebut sejak awal, jadi

tidak perlu disampaikan. Kami tidak mau membahasnya, itu bukan topik percakapan yang menyenangkan."

"Tapi aku tahu benda apa yang dicuri dari Bor-O-Bdur dua ribu tahun lalu." Ali langsung masuk ke topik paling penting. Aku hendak mencegah, tapi sia-sia. Aku tahu tabiat keras kepala Ali, jadi percuma saja.

"Apa maksudmu?" Ngglanggeram menatap menyelidik, matanya membulat.

Ali melepas dua sarung tangannya.

Dalam gerakan dramatis, saat sarung tangan itu dilepas, wujud sarung tangan itu langsung terlihat. Terbuat dari kulit yang sangat elok, dengan motif rumit tak terbayangkan. Cahaya matahari senja membuatnya berpendar-pendar.

"Astaga!" Ngglanggeran refleks melangkah mundur.

"Sarung Tangan Pengendali!" Saudara kembarnya berseru tertahan.

"Ini milik kalian. Ambillah." Ali mengulurkan sarung tangan itu.

Ali adalah Ali. Dia tidak pernah membutuhkan pengantar, pembukaan, apalagi penjelasan. Jika dia telah memutuskan, dia akan melakukannya langsung. Segera.

"Tapi, hei, bagaimana kamu memilikinya?" Ngglanggeram menatap setengah tidak percaya, sambil menerima sarung tangan itu.

"Ini sangat mengejutkan. Kami tidak tahu kalian membawa benda pengendali ini. Dan Ali? Kamu mengenakannya

sepanjang hari sejak tiba di sini? Kami tidak melihatnya di tanganmu. Itu berarti...," Ngglanggeran terdiam, menatap Ali lamat-lamat, "...kamu penduduk Klan Aldebaran. Apakah itu mungkin?"

Ali menggeleng. "Orangtuaku tinggal di Klan Bumi. Mereka penduduk biasa."

"Atau dia adalah garis keturunan kesekian dari ekspedisi raksasa Klan Aldebaran empat puluh ribu tahun lalu. Di satu titik, kode genetik paling langka itu diwariskan, kembali muncul. Tentu saja dia jadi pintar sekali. Dan dia juga...," Ngglanggeran terdiam, "...mewarisi kode genetik kutukan tersebut."

Ali mengangguk. "Ya, aku bisa berubah menjadi monster."

Ngglanggeram menatap sedih. "Kamu berubah menjadi apa?"

"Beruang."

"Apa pemicunya?"

"Marah," jawab Ali singkat.

Ngglanggeran menepuk dahi. "Itu kabar buruk, Ali. Itu berarti kapan pun perubahanmu bisa terjadi."

"Lupakan soal perubahanku. Kalian harus segera mengenakan sarung tangan itu. Matahari hampir tenggelam." Ali menunjuk *sunset*.

Di dinding barat, bola matahari tinggal separuh. Tidak ada waktu lagi, mereka harus memakai sarung tangan itu sekarang. Si kembar mengangguk. Dengan cepat mereka

mengenakannya, masing-masing satu sarung, di tangan yang berbeda, saling melengkapi. Persis saat matahari menghilang, sarung tangan itu telah terpasang sempurna.

Seketika!!!

Aku dan Seli menatap tegang.

Tubuh Ngglanggeran dan Ngglanggeram terlihat bergetar kencang. Sarung tangan itu bercahaya terang. Aku menahan napas. Apakah si kembar akan berubah menjadi monster badak? Bagaimana jika Ali salah, ternyata itu bukan sarung tangan mereka? Tetapi Ali jarang sekali membuat kesimpulan yang salah.

Cahaya dari tangan mereka menghilang. Sarung tangan itu berubah menjadi kulit badak tebal. Dua pemuda di depan kami tidak berubah wujud, tetap seperti semula, hanya sarung tangannya yang berubah—seperti Ali saat dia berubah menjadi beruang, hanya sarung tangannya yang berbulu tebal. *Ceros*. Inilah wujud terkendali *ceros*. Si kembar yang kami kenal.

Ngglanggeran mengangkat tangan kirinya, berseru riang, "Hei! Sudah lama sekali kami tidak merasakan sensasi ini."

Saudara kembarnya tertawa pelan, mengangguk, ikut memperhatikan tangan kanannya yang dilapisi kulit badak. "Ini sangat menyenangkan. Aku bisa merasakan seluruh kekuatannya. Dua ribu tahun kami terpisahkan dari benda ini. Dua ribu tahun *ceros* mengamuk tak terkendali. Malam ini kekuatan kami kembali."

"Terima kasih, Ali. Ini fantastis. Bagaimana kamu memiliki sarung tangan ini?" Ngglanggeram teringat sesuatu.

"Penjaga Ruangan Sampah Klan Bintang yang memberikannya. Pencuri sarung tangan ini meninggalkannya di sana," jawab Ali pelan. Wajahnya sejenak terlihat sedih.

Aku menangkap kesedihan Ali. Dia dulu sangat menginginkan sarung tangan tersebut. Saat dia memperolehnya, tak terbilang sukacita Ali, bahkan tak pernah dia lepas sejak pertama kali memakainya. Malam ini dia harus mengembalikannya kepada pemiliknya yang sah.

"Lihatlah! Benda ini ditempa oleh seniman sekaligus ilmuwan terbaik Klan Aldebaran," Ngglanggeram masih mengangkat tangannya, "di jantung peradaban klan. Menggunakan material paling hebat di sana, dengan teknologi paling mutakhir. Ada empat puluh portal yang dibuka, empat puluh rombongan. Setiap kapsul terbang membawa sepasang sarung tangan dengan fungsi masing-masing. Yang satu ini adalah Sarung Tangan Pengendali. Milik kami berdua."

Aku dan Seli saling tatap. Kami baru tahu informasi tersebut. Itu berarti dua pasang di antaranya kini sedang dipakai oleh aku dan Seli. Av yang memberikannya, setelah tersimpan di Perpustakaan Kota Tishri. Satu pasang yang aku kenakan, Av menyebutnya Sarung Tangan Bulan. Satu pasang yang dikenakan oleh Seli, disebut Sarung Tangan Matahari. Hanya orang dengan kemampuan tertentu yang bisa melihatnya saat dikenakan.

"Tanpa sarung tangan ini, kami berubah menjadi *ceros* yang buas, Ali. Sama sepertimu, beruang pemarah itu. Hei—" Ngglanggeran terdiam sejenak. Menoleh ke arah saudara kembarnya.

"Astaga! Ini rumit sekali, Kawan. Sama seperti kami, tanpa sarung tangan ini, berarti kamu akan menjadi beruang pemarah tidak terkendali, Ali. Kekuatanmu semakin lama akan semakin mengerikan. Kamu bisa membahayakan teman-temanmu, juga membahayakan seluruh klan permukaan."

"Aku tahu itu." Ali berkata pelan. "Oleh karena itu, bisakah kalian mengantar Raib dan Seli pulang? Kalian juga bisa keluar dari ruangan ini dengan aman. Aku tidak bisa keluar, aku akan tinggal di sini."

Di sekitar kami lengang. Suara debur ombak danau terdengar pelan. Malam ini, setelah dua ribu tahun, Bor-O-Bdur akhirnya punya malam yang lengang, tidak ada *ceros* yang mengamuk.

Si kembar tertegun, saling tatap. Mereka baru menyadari fakta rumit itu, bahwa mereka mendapatkan kembali sarung tangan mereka, tapi Ali tidak.

"Pergilah, Ngglanggeran, Ngglanggeram. Aku akan tinggal di sini, menggantikan posisi kalian. Ruangan ini cukup nyaman untuk ditinggali. Ada banyak sumber makanan."

Si kembar tidak segera menjawab. Tapi setelah mengembuskan napas berat, Ngglanggeran berkata, "Baik, Ali.

Jika itu keputusanmu, kami akan mengantar Raib dan Seli ke mulut lorong."

"ILY, tolong bawa mereka." Ali memanggil kapsul perak.

ILY mendesing mendekati kami, membuka pintunya.

Aku dan Seli saling tatap.

"Saatnya pulang, Ra, Seli!" Ali tersenyum.

Seli menggeleng kuat-kuat. Dia tidak mau pulang tanpa Ali.

Aku meremas jemariku.

"Raib, Seli, sangat tidak bijak jika kalian tidak pulang sekarang," ILY berbicara.

Aku menggeleng. Tidak ada yang boleh pulang tanpa Ali.

"Seluruh petinggi tiga klan akan cemas mencari kalian, Raib, Seli. Ayo, kalian segera naik." ILY bicara lagi.

"Ayo, Ra, Seli. Kita tidak perlu bertengkar karena ini. Jangan cemaskan aku. Kalian tahu, aku supergenius. Aku akan memikirkan cara mengendalikan perubahanku. Itu PR seumur hidupku—PR yang sangat menyebalkan." Ali tertawa pelan.

"Tidak bisakah Klan Aldebaran mengirimkan sarung tangan baru?" Seli berseru, menoleh kepada si kembar, memohon.

Ngglanggeran diam sejenak. "Itu bisa jadi jalan keluar yang baik. Tapi benda ini tidak bisa dibuat sembarangan. Butuh setidaknya satu tahun untuk menempa satu sarung

tangan. Siklus waktu di Klan Aldebaran seribu kali lebih lama dibanding Klan Bumi, itu berarti butuh seribu tahun menurut Klan Bumi, baru sarung tangan itu jadi."

"Tidak apa. Aku bisa menunggu selama seribu tahun." Ali tersenyum.

"ALI!!" Aku membentaknya. Itu tidak lucu.

"Dan lebih rumit lagi, kami harus pulang ke Klan Aldebaran untuk mengambil sarung tangan baru. Membuka portal menuju Klan Aldebaran bukan perkara mudah. Aku dan Ngglanggeram membutuhkan setidaknya lima dari anggota rombongan asli ekspedisi dulu untuk membuatnya, dengan menggabungkan kekuatan dan teknik dunia paralel. Kami hanya berdua, butuh tiga orang lagi."

Aku mengeluh tertahan.

"ILY, bawa Raib dan Seli kembali ke klan permukaan!" Ali berseru tegas.

"Baik, Ali. Perintah dilaksanakan."

ILY mendesing, mengeluarkan dua belalai dengan jari-jari besar. Dalam gerakan cepat, belalai itu menyambar pinggangku dan Seli, lantas menarik kami masuk ke kapsul perak sebelum kami menyadarinya.

"Lepaskan aku, ILY!" Seli berteriak marah.

"Seli, kalian harus pulang!"

"Aku tidak mau pulang!" Seli berusaha melepaskan belalai.

Terlambat. Kami sudah terbanting masuk ke dalam kapsul perak.

"ILY, aktifkan mode mengunci seluruh pintu keluar!" Ali berseru.

"Baik, Ali. Perintah dilaksanakan!"

ILY menutup seluruh celah kapsul perak.

Aku dan Seli terkunci di dalam. Aku berteriak marah, mengangkat tanganku, bersiap melepas pukulan berdentum, memaksa keluar.

"Itu sungguh bukan keputusan yang bijak, Raib. Pukulanmu tidak akan mampu menembus kapsul. Kamu hanya akan membahayakan Seli." ILY memberitahu, suaranya serius sekali.

Gerakan tanganku terhenti, juga Seli yang bersiap melepas petir. Itu benar, *ceros* bahkan tidak bisa menembus atau merusak ILY, berarti pukulanku juga tidak akan berhasil. Itu hanya akan memantul di interior ILY, mengenai aku dan Seli di dalamnya.

"Bawa mereka pulang, Ngglanggeram." Di luar kapsul, Ali menoleh ke arah si kembar.

Ngglanggeram mengangguk. Dia melangkah mendekati kapsul perak. Tangannya menempel di kapsul, mulai mengangkat kapsul terbang.

"Kamu ikut denganku, Ali," ujar Ngglanggeran seraya memegang tangan Ali. "Aku akan memberikan kesempatan terakhir kepadamu agar bisa berpisah dengan teman-teman terbaikmu di mulut lorong atas sana."

Ali mengangguk.

Segera, kami mulai terbang menembus selaput tak kasat-

mata yang selama ini menghambat benda apa pun meloloskan diri. *Ceros* dalam wujud terkendali memiliki kekuatan besar melewatinya. Si kembar sudah merancang selaput itu sejak dulu, agar jika suatu hari sarung tangan itu pulang ke ruangan ini, mereka bisa keluar.

Ini semua sungguh pemandangan yang menyedihkan. Aku bisa melihat Ali dari dinding transparan ILY. Aku bisa melihatnya terbang bersama Ngglanggeran satu meter di samping kapsul perak yang dibawa Ngglanggeram.

Seli menangis, memukuli dinding kapsul. Dia berseru-seru menyuruh ILY membuka pintu, tapi sia-sia. ILY seperti membatu, tidak mendengarkan.

Lima belas menit kemudian, kami tiba persis di langit-langit ruangan, di mulut lorong. Kami berhasil melewati selaput tak kasatmata setelah dua bulan lebih terkurung. Di bawah sana, Bor-O-Bdur terlihat kecil, dengan hamparan danau indah, hutan lebat, dan pegunungan salju.

Ngglanggeram melepaskan kapsul perak.

ILY mengambang, menunggu perintah berikutnya.

"Bawa mereka pulang, ILY." Ali berkata pelan, melambaikan tangan.

"Jangan lakukan, ILY!" Seli berseru panik, memukuli dinding ILY semakin kencang.

"Aku perintahkan kamu berhenti, ILY!" Aku juga berseru, berdiri.

"Kita harus pulang, Raib, Seli. Itu keputusan rasional."

"TUTUP MULUTMU, ILY! Segera buka pintunya!" Aku berteriak marah.

Tapi ILY jelas tidak akan menuruti perintahku. Dia memiliki penilaian tersendiri atas situasi apa pun, dan penilaiannya adalah yang terbaik. Membawa aku dan Seli pulang, meninggalkan Ali, adalah keputusan terbaik tersebut.

"Aku mohon, ILY. Jangan lakukan. Aku mohon...." Seli bersimpuh.

"Aku minta maaf, Seli."

ILY mendesing tidak peduli, mulai bergerak meninggalkan ruangan.

Aku meremas jemariku semakin keras.

Bagaimana mungkin? Setelah semua petualangan kami di dunia paralel, setelah semua itu, persahabatan kami berakhir di sini. Ali mengorbankan dirinya terkurung di sini agar kami bisa pulang. Ali yang pandai bermain tebak-tebakan di Klan Matahari saat kompetisi mencari bunga matahari pertama mekar, kami yang menaiki harimau putih, Ali yang membuatkanku mi rebus pedas, Ali yang selalu menghibur Seli jika Seli bersedih hati dan patah semangat, Ali yang menaklukkan permainan lelucon di Klan Bintang, Ali yang jail, Ali yang pandai bermain basket, Ali yang memata-mataiku di rumah karena ingin tahu kekuatanku, Ali yang menyaksikan kejadian robohnya tiang listrik di belakang sekolah, awal semua petualangan kami.

Semua kejadian itu kembali merasuk ingatanku. Seperti sedang menonton televisi yang memutar kejadian.

Ali melambaikan tangannya sekali lagi di bawah sana. Mengirim salam perpisahan terakhir.

ILY mendesing semakin kencang, siap melesat melewati lorong. Bersiap pulang. Meninggalkan Ali selama-lamanya.

Episode 13

"AKU mohon... hentikan, ILY!" Seli menangis terisak.

Ketika keajaiban seperti tidak ada lagi yang tersisa, ketika detik terakhir ILY siap melesat terbang meninggalkan ruangan raksasa itu, ketika pertolongan yang aku butuhkan seperti enggan muncul, ternyata kekuatan ketulusan selalu berhasil mencungkil kuncinya di detik terakhir.

"Hentikan, ILY!"

Itu bukan kalimatku ataupun kalimat Seli. Itu kalimat dari Ngglanggeran dan Ngglanggeram yang berseru hampir bersamaan.

Kapsul perak yang bersiap membawa kami pergi terhenti sejenak.

Ada apa? Kenapa si kembar mendadak menghentikan kapsul perak? Aku menatap Ngglanggeram dan Ngglanggeran yang terbang mengambang di langit-langit ruangan di depan pintu lorong.

Apa yang hendak mereka katakan?

Seli di sampingku menyeka pipi, ikut menatap ke depan setelah sebelumnya memejamkan mata, tak kuat menyaksikan perpisahan kami dengan Ali.

"Empat puluh ribu tahun sejak ekspedisi besar Klan Aldebaran tiba di Bumi, kami mengalami dua kali kekecewaan besar." Ngglanggeram menghela napas.

"Empat puluh ribu tahun. Dua kekecewaan besar. Pertama, saat kami menyadari penduduk asli memiliki sisi jahat. Setelah kami mengajarkan begitu banyak pengetahuan, begitu banyak kebijaksanaan, mereka justru berperang, saling membenci, menyakiti dan merusak satu sama lain. Mereka menggunakan pengetahuan itu untuk membuat senjata, lupa bahwa senjata itu akan menggerogoti akal sehat, membuat ketergantungan. Bumi dipenuhi peperangan besar. Jutaan penduduknya tewas, kota-kota terbakar, desa-desa hancur. Itu sangat mengecewakan, hingga kami memutuskan membuat Bor-O-Bdur, mengasingkan rombongan kami dari penduduk asli. Memutus hubungan dengan mereka.

"Yang kedua, saat anak muda yang kami sambut dengan tangan terbuka, yang kami ajari pengetahuan berharga Klan Aldebaran, ternyata mengkhianati kami dengan mencuri Sarung Tangan Pengendali. Dua ribu tahun kami harus menjadi *ceros* tak terkendali, membunuh teman-teman sendiri. Sungguh menyakitkan mengalaminya. Aku dan Ngglanggeran memutuskan mengeduk bumi, memasukkan Bor-O-Bdur ke dalam perut bebatuan.

"Kami jadi tidak pernah berharap lagi Klan Bumi akan memiliki orang-orang dengan pemahaman yang baik. Kami jadi menyesal ikut ekspedisi itu, ekspedisi sisa-sia, ekspedisi yang hanya mempertemukan kami dengan klan yang berpenduduk tanpa kehormatan, tanpa rasa malu."

Ngglanggeram terdiam sejenak, menatap Ali penuh penghargaan.

"Tapi hari ini, Kawan, seluruh kekecewaan itu telah dipulihkan. Hari ini kami ternyata keliru besar. Terima kasih, Ali. Kami tahu sekarang, masih ada orang-orang dengan ketulusan bersedia mengorbankan diri demi sahabat. Kalian masih muda, tapi telah menunjukkan kekuatan besar di dunia paralel. Ketahuilah, bukan teknik bertarung, bukan menghancurkan gunung-gunung kekuatan terbaik dunia paralel, melainkan persahabatan. Selalu berusaha menjadi orang yang baik dan berani."

Aku menatap si kembar. Apa maksud mereka? Apa yang akan mereka lakukan?

Si kembar saling tatap sejenak. Tersenyum. Mereka bisa saling membaca pikiran tanpa harus bicara.

"Sarung tangan ini memang milik kami," Ngglanggeram kembali menatap Ali, "tapi malam ini, dia telah menemukan pemilik barunya. Pemilik terbaiknya dalam sejarah Klan Aldebaran. Kami akan menyerahkannya kepadamu, Ali. Kalian bertiga bisa pulang, petualangan kalian masih panjang. Aku dan Ngglanggeran akan tetap tinggal di ruangan

ini. Itulah takdir kami. Barangkali itulah hukuman atas ketidakpercayaan kami bahwa masih ada orang-orang baik yang bersedia berjuang. Pulanglah, Ali. Bersama Raib dan Seli."

Aku berseru tertahan mendengarnya.

Seli seakan tidak percaya. "Apakah itu sungguhan?" tanya Seli.

Ngglanggeran dan Ngglanggeram mengangguk.

"Saat kalian keluar dari ruangan ini, itu hanya seperti baru 122 detik yang lalu, karena kami telah me-*reset* waktunya, teknik manipulasi waktu. Kalian tidak akan menemukan masalah dengan guru kalian, karyawisata, atau apalah itu. Waktu perpisahan kita juga tidak banyak lagi. Sekali kami melepas sarung tangan ini, kalian segera pergi, karena kami akan berubah menjadi *ceros*. Tubuh kami akan terjatuh ke bawah sana dan menyerang siapa pun, termasuk kapsul kalian. Kami akan kembali mengamuk setiap malam. Tapi tidak mengapa. Jika besok lusa kalian akhirnya tiba di Klan Aldebaran—entah bagaimana caranya, tapi aku yakin sekali itu akan terjadi—titipkan salam kami kepada pemimpin Klan Aldebaran, bahwa masih ada rombongan yang tersisa di klan-klan jauh. Mungkin mereka akan mengirim kapsul perak beserta sarung tangan lainnya untuk kami. Mungkin mereka bersedia menjemput kami pulang."

Si kembar mendekati Ali, bersiap melepas sarung tangan mereka.

Sejenak, sebelum itu dilakukan, Ngglanggeram membisikkan sesuatu kepada Ali. Kemudian dia menatap aku di dalam kapsul, mengangguk tersenyum.

"Selamat tinggal, Ali, Raib, Seli." Si kembar berkata pelan, serempak.

Sekejap, mereka melepas sarung tangan itu lalu menyerahkannya kepada Ali. Begitu sarung tangan itu dipegang oleh Ali, tubuh mereka terjatuh ke bawah. Mereka sengaja menjatuhkan diri sendiri agar terseret selaput transparan sebelum benar-benar berubah.

ARGHHH!!

ARGHHH!!

Si kembar meraung kesakitan saat proses itu mulai terjadi. Tubuh mereka mulai berubah saat terjatuh. Kaki, tangan, dan badan mereka membesar berkali-kali lipat. Kepala badak itu muncul dengan moncong dan empat cula yang tajam. Raungan si kembar berganti menjadi geraman buas. Kencang. Mengerikan.

Aku dan Seli termangu menatapnya.

"Buka pintunya, ILY!" Ali berseru.

Kapsul perak segera membuka pintu. Ali bergegas melompat masuk.

Ceros yang jatuh di bawah sana sudah sempurna berubah. Posisi mereka separuh tinggi ruangan, salah satunya mengamuk saat melihat kapsul perak di pintu lorong, mengirim pukulan berdentum dengan tongkat perak.

BUMM!!

BUMM!!

"ILY, segera pergi dari sini!" Ali berseru.

Tidak perlu diteriaki dua kali, kapsul perak kami melesat cepat persis saat pukulan itu menghantam mulut lorong.

Ceros meraung marah, berusaha terbang mengejar demi melihat pukulan mereka mengenai udara kosong, tapi mereka tidak bisa terbang melewati selaput tak kasatmata. Mereka terus terseret ke dasar ruangan, tidak bisa kembali naik. Tiba di sana, *ceros* mengamuk, memukuli gunung, danau, dan bangunan kuno. Marah semarah-marahnya melihat kami lolos.

***

Di dalam lorong gelap, ILY melesat cepat. Cahaya lampunya berpendar-pendar mengenai dinding lorong-lorong kuno.

Aku mengempaskan badan di kursi. Mengembuskan napas lega.

Semua berakhir baik-baik saja.

Seli terlihat senang sekali. Dia menyeka pipinya berkali-kali, menatap Ali penuh persahabatan yang tulus. "Ali..."

Ali nyengir lebar. "Yeah! Aku bisa pulang. Kita semua bisa pulang."

Ali kembali mengenakan Sarung Tangan Bumi. Sarung tangan itu hilang seketika saat dikenakan.

Aku tersenyum menatapnya. "Terima kasih, Ali."

"Itu bukan hal besar, Ra." Ali melambaikan tangan.

"Itu hal yang besar, Ali. Kamu bersedia mengorbankan dirimu agar kami pulang."

"Baiklah, jika kamu betulan ingin berterima kasih, berjanjilah mulai hari ini kamu akan memanggilku 'Ali, teman terbaik di seluruh galaksi Bima Sakti'. Juga berhenti menyebutku si biang kerok, kusut, jarang mandi, dan sebagainya. Itu sama sekali tidak sopan."

Aku tertawa pelan. Ali tidak pernah berubah, walau apa pun yang telah terjadi.

Seli beranjak berdiri, mengambil dua gelas air minum. Satu jam terakhir banyak sekali hal tak terduga. Menghabiskan segelas air putih akan membuat lebih rileks. Seli kembali duduk di sebelahku, menyerahkan satu gelas air putih untukku.

ILY terus melaju di lorong kuno.

"Ali, memangnya apa sih yang dibisikkan oleh Ngglanggeram tadi?" Aku teringat sesuatu.

"Bukan hal penting." Ali mengangkat bahu.

"Ayolah, apa yang dia bisikkan?" Aku mendesak ingin tahu, karena aku ingat Ngglanggeram menatapku setelah berbisik di telinga Ali. Itu pasti ada hubungannya denganku.

"Kamu tidak akan suka mendengarnya, Ra." Ali sudah berbalik, kembali menatap layar. Dia menekan beberapa panel, layar besar ILY menyala, menunjukkan posisi kapsul perak di dalam lorong kuno.

"Tidak suka? Memangnya kenapa?"

"Tidak suka saja, Ra. Tidak kenapa-kenapa."

Itu justru membuatku semakin penasaran.

"Ali, aku ingin tahu apa yang dibisikkan Ngglanggeram." Aku berkata tegas. "Kita tidak pernah merahasiakan apa pun di petualangan ini. Kita selalu terbuka. Kamu harus bilang!"

"Kamu betulan mau tahu?" Ali menoleh.

Aku mengangguk.

"Kamu berjanji tidak akan marah?"

Aku mengangguk lagi.

"Baiklah. Ngglanggeram membisikkan kalimat, '*Ali, kamu harus tahu, Raib sangat menyukaimu*.' Dia membisikkan itu." Ali berkata santai, lalu kembali sibuk dengan panel layar besar.

Astaga! Aku mematung. Wajahku seketika terasa panas.

Seli tersedak air minum, membuat air tumpah di lantai kapsul. Kemudian dia tertawa terpingkal-pingkal.

Bahkan ILY pun ikut tertawa—aku baru tahu ternyata kapsul perak ini bisa tertawa.

Dasar menyebalkaaan!!!

Aku tahu Ali berbohong. Dia mengarang saja agar aku berhenti bertanya-tanya. Itu pasti sesuatu yang sangat penting. Atau... memang itu yang dikatakan Ngglanggeram?

Episode 1

SATU minggu berlalu sejak kami pulang dari karyawisata ke situs terkenal itu.

Matahari pagi bersinar lembut, menyiram wajah, saat aku keluar dari bayangan kanopi rumah.

"Hati-hati, Ra!"

"Iya, Ma!" Aku melambaikan tangan.

Aku tersenyum, memperbaiki posisi tas. Ini hari yang cerah memulai sekolah setelah kami pulang dari karyawisata.

"Jangan lupa titipan Mama!" Mama yang masih berdiri di ambang pintu berseru.

"Iyaaa!" Aku balas berseru dan tertawa. Itu yang kedua kalinya Mama mengingatkanku soal nanti pulang sekolah mampir ke rumah makan dekat perempatan kota. Mama menyuruhku membeli rendang favoritnya. Mama khawatir sekali aku lupa. Kalau sekali lagi Mama mengingatkanku,

itu berarti tiga kali, dan Mama bisa mendapat hadiah sabun atau piring. Aku kembali tertawa kecil mengingat lelucon itu.

Langit cerah. Kembali ke sekolah terasa menyenangkan. Apalagi perjalanan karyawisata itu berubah menjadi petualangan tak terduga. Gara-gara Ali memaksa menyelidiki sesuatu yang terdeteksi oleh alat buatannya, kami masuk ke ruangan buntu, dan hampir saja terkurung di sana selama-lamanya. Tetapi gara-gara Ali pula kami bisa pulang. Entahlah, kadang Ali bisa menjadi teman super menyebalkan, menjadi sumber masalah, tapi dia juga bisa menjadi teman paling baik segalaksi Bima Sakti, memberikan solusi.

"TEEET!!"

Suara klakson angkot mengagetkanku.

"Woi, Neng! Naik atau tidak kau itu?" Sopir angkot berseru dengan aksen khas pulau seberang. Kepalanya terjulur ke jendela samping kiri, tapi tetap saja jauh dari jendela.

Itu angkot langgananku. Sopirnya selalu narik pas jam sekolah, dan tiba di jalan depan rumahku di waktu aku siap-siap berangkat—jika Papa tidak mengajak berangkat bareng. Tadi Papa buru-buru ke kantor. Ada rapat pagi bersama Pak Bos.

"Astaga, Neng. Masih muda kau sudah suka melamun. SMA 1, kan? Buruan, nanti keburu macet. Kausalahkan aku pula kalau telat nanti."

Aku mengangguk, bergegas naik angkot sebelum sopir-

nya terus bicara. Aku kenal sopir ini. Dia suka bicara sendiri saat menyetir, suka membahas apa saja. Apalagi jika ada penumpang di sampingnya yang meladeni, berisik sekali seluruh angkot.

Angkot sudah terisi separuh. Ada beberapa teman sekolahku di sana, beda kelas.

"Hai, Ra."

"Hai." Aku mengangguk, balas menyapanya, duduk di samping mereka.

Perjalanan menuju sekolah berjalan lancar. Nyelip sana, nyelip sini. Namanya juga sopir angkot. Bahkan mobil polisi yang sedang patroli saja berani dia pepet agar dapat maju paling depan. Saat polisi melotot marah, sopir angkot berlagak mengangguk-angguk minta maaf.

Satu-dua penumpang kembali naik lepas tiga kelokan. Salah satunya duduk di kursi depan, di samping sopir.

"Kamu sudah mulai menulis laporan, Ra?" tanya temanku.

"Belum." Mereka sepertinya sedang membicarakan laporan karya tulis ke situs kuno itu, tugas yang diberikan Bu Ati untuk bahan penilaian pelajaran sejarah.

"Aku sih sudah mulai nyari-nyari bahan laporan di internet," yang lain menimpali. "Kita boleh ambil dari sana, kan?"

"Boleh saja. Eh, aku malah sudah dapat *file* milik kakak kelas dulu. Sudah jadi laporannya. Bisa kita *copy paste* dari sana, kan?"

"Memangnya boleh?" tanyaku.

"Boleh lah. Isinya sama, tentang sejarah, deskripsi bangunan kuno itu, situasinya, kapan situs itu dibangun, siapa yang membangun. Tinggal ganti nama saja."

"Tapi itu namanya menyontek, kan?"

Teman-temanku terdiam.

"Iya, itu menyontek," tegasku.

Aku memperhatikan. Jika ada Ali di sini, dia pasti sudah berbisik kepadaku, "Dasar generasi *copy paste*!" Tapi mana ada yang akan serius menanggapi komentar Ali. Ali terkenal malas, sering bikin ulah dengan guru, dan nilai-nilainya jelek melulu. Namun, tidak ada murid di sekolahku yang tahu betapa geniusnya Ali. Saat kami hanya sibuk *copy paste* tulisan kakak kelas, Ali justru sedang sibuk mempelajari teknologi Klan Bintang, bereksperimen di *basement* besar rumahnya, membuat benda-benda yang tidak pernah ada di bumi. Dia tidak tertarik pelajaran sekolah. Ali mengumpulkan tugas laporan dari Bu Ati paling satu lembar saja, dengan isi dua-tiga kalimat setiap halaman. Bab Pembukaan. Bab Pembahasan. Bab Penutup. Tamat. Dan Bu Ati akan mengomelinya sambil memberikan nilai tiga.

"Hei, kalian bicara soal tempat bersejarah terkenal itu, kan?" Sopir angkot bertanya.

Tuh kan, sopir itu sudah menyambar ingin ikut percakapan. Dia sepertinya gatal bicara sejak tadi. Kepalanya tertoleh, melihat ke depan, tertoleh lagi. Lampu merah, angkot berhenti, jadi dia leluasa melakukannya sekarang.

"Iya, Bang." Salah satu temanku menjawab.

"Aku pernah ke sana. Bagus sekali memang."

Teman-temanku menatap sopir angkot. "Beneran, Bang?" tanya mereka nyaris berbarengan.

"Ai, kalian macam mana meremehkan aku pula. Aku ini memang pernah ke tempat itu meski jauh dari kota kita ini. Gini-gini aku pernah SMA, pernah pula ikut karyawisata macam kalian. Tapi nasib memang, aku jadi sopir angkot sekarang. Dulu cita-citaku jadi sopir pesawat, berbelok jauh sekali. Malang kali memang."

Teman-temanku ber-oh pelan.

"Tambah ngetop saja tempat bersejarah itu. Kalian sudah tonton berita di televisi tadi malam, hah?"

Aku menggeleng. Aku sudah lama tidak menonton televisi. Tapi beberapa temanku mengangguk. "Memangnya ada berita apa?" Aku menatap teman-temanku.

"Nah, ada yang melaporkan, ada orang melihat UFO di atas tempat itu beberapa hari lalu. Aku tengok beritanya tadi malam." Sopir angkot menjawab lebih dulu.

"UFO?" Dahiku terlipat.

"Kau tak tahu apa itu UFO? Ah, anak zaman sekarang. Cuma tahu main *game* saja. Alien itulah maksudku. Piring terbang."

"Aku tahu itu." Aku membela diri. "Maksudku, aku tidak tahu ada berita itu."

"Ada UFO terbang di atas tempat bersejarah, kau baru tahu beritanya?"

"Oh... yang itu. Aku lihat videonya di internet, pas lagi cari bahan laporan. Sedang viral di media sosial." Temanku yang lain menimpali.

"Betul kali. Ada nih di YouTube." Sopir mengangkat HP-nya, memperlihatkan video itu.

Kami saling tatap. "Sopir angkot nonton YouTube?"

"Ai, kalian ini merendahkan aku lagi." Sopir angkot melotot. "Aku ini bukan sopir kampungan. Aku ini selalu *update*. Kalau taksi *online* itu boleh mobil angkot, sudah kudaftarkan pula angkotku ini. Omong-omong, kalau kutengok videonya, UFO yang satu ini tidak macam piring, tapi lebih mirip bola. Ah, macam mana ini, sejak kapan UFO jadi kayak belanga menanak nasi. Aku tahunya selama ini bentuknya piring."

"Yang ini UFO-nya, Bang?" Penumpang di samping sopir juga ikut mengangkat koran di tangannya.

Terpampang di koran, foto sebuah benda terbang sedang melintas di atas bangunan kuno.

Aku terdiam seketika. Astaga! Itu bukannya ILY? Tidak salah lagi, itu kapsul terbang buatan Ali.

ALI! Aku berteriak dalam hati. Meremas jemari.

Ali pasti lupa mengaktifkan mode tak terlihat saat kami terbang di atas situs kuno itu. Atau mode itu rusak saat terkena hantaman pukulan berdentum *ceros* di ruangan Bor-O-Bdur. Ini serius sekali, Ali sungguh ceroboh. Dia bisa membuka rahasia seluruh dunia paralel.

"Hijau lampunya, Bang! Ngebut ke sekolah!" Aku berseru mengingatkan.

"Eh, hijau? Baiklah." Sopir angkot kembali menyetir.

Dua mobil di sebelah kami melepas klakson marah karena sopir angkot baru saja menyalipnya serampangan.

Episode 2

SUASANA pagi yang cerah jadi rusak gara-gara sopir angkot. Eh, maksudku bukan gara-gara dia sebenarnya, tapi karena Ali yang teledor. Ali selalu menggampangkan banyak hal. Kalau seluruh orang jadi mencari-cari tahu tentang kapsul perak itu, bagaimana? Miss Selena sudah ribuan kali mengingatkan kami agar bertingkah seperti remaja normal, tapi Ali tetap santai menerbangkan benda terbang ke sana kemari. Dia bahkan pernah berangkat sekolah naik benda itu, tanpa alasan, iseng saja. Kami bertengkar sepanjang hari, hingga dia berjanji tidak mengulanginya. Kali ini dia harus benar-benar menyesalinya.

Aku harus menemui Ali segera. Tadi berita koran di angkot menulisnya serius sekali. Aku sempat numpang membaca koran itu dari sopir angkot:

Ini penampakan paling jelas, paling dekat, dan disaksikan beberapa orang tentang kehadiran benda terbang misterius.

Setidaknya ada lima pengunjung yang merekamnya lewat kamera ponsel. Meski berita tentang UFO selalu dikategorikan hoax, *kali ini susah untuk menafikan fakta benda tersebut memang terbang di atas situs terkenal itu. Menurut seorang pengamat, benda itu jika bukan datang dari planet lain, pastilah peralatan militer dari negara maju. Dan ini akan membuat semakin banyak yang bertanya-tanya. Negara mana yang telah memiliki teknologi maju tersebut, dan apa kepentingannya terbang di atas situs warisan dunia? Pihak militer di ibu kota belum memberikan tanggapan resmi. Sementara beberapa penggemar kisah UFO mulai berdatangan ke situs kuno. Satu-dua orang mendirikan tenda penyambutan di sana dengan spanduk besar: "Welcome, UFO. We love you!"*

Aduh, lihatlah, sampai segitunya. Aku tidak tahu seberapa cepat orang-orang akan melupakan kejadian ini dan menganggapnya *hoax*. Bagaimana jika sebaliknya? Pihak militer berusaha mencari tahu?

"Ra! Ra!" Suara khas itu memanggil.

Aku menoleh. Aku sedang menaiki anak tangga menuju lantai dua, kelas kami. Seli berlari mendekat.

"Kamu sudah tahu belum?"

"Sudah." Wajahku serius.

"Tapi kamu jangan marahi Ali di sekolah ya, Ra." Seli mengingatkan.

"Jadi, harus di mana lagi?"

"Eh, maksudku, jangan sampai pertengkaran kalian jadi tontonan orang-orang. Bukan apa-apa, murid lain sering

menyangka kalian berdua itu, eh, begitulah, mengira kalian sedang berantem apa gitu, cemburu, marahan—"

Aku melotot. "Apa maksudmu?"

Seli nyengir lebar. "Eh, maksudku, jangan bertengkar di sekolah, nanti kalian ketelepasan bilang tentang dunia paralel, itu justru memperburuk situasi."

"Aku tidak pernah ketelepasan. Aku selalu fokus dengan tugasku. Beda dengan Ali."

"Atau nanti biarkan Miss Selena yang mengurusnya," lanjut Seli.

"Miss Selena sudah pulang?" Aku tertegun.

"Iya. Aku melihatnya tadi di ruang guru. Miss Selena sudah pulang dari 'cuti' itu. Dia sedang bersama guru lain, salam-salaman."

"Bagus sekali." Aku mengangguk. Kali ini tidak ada kesempatan bagi Ali untuk mengelak. Sekali Miss Selena melihat video itu, Ali akan dihukum, atau minimal dia akan kena omel panjang. Hanya Miss Selena yang bisa membuat Ali menurut.

"Itu berarti Miss Selena sudah membawa kabar dari Kota Tishri." Seli menyejajari langkahku, kami menuju kelas.

"Kemungkinan besar, Seli." Aku kembali mengangguk.

"Apakah kita akan segera bertualang ke dunia paralel?"

"Aku tidak tahu. Tapi mereka sedang membahas banyak hal di sana."

Sejak petualangan kami di dunia paralel, Miss Selena sering mendapat tugas superpenting dari Av. Dia pengintai terbaik. Mata-mata. Tugasnya mencari informasi dan mengumpulkannya. Sejak itu Miss Selena sering cuti dari sekolah. Alibinya adalah dia sedang melanjutkan program master matematika di salah satu universitas kota lain. Satu sekolah percaya tentang itu. Tidak ada yang menyangka bahwa guru matematika kami yang galak, yang sering menghukum murid-murid berdiri di luar kelas jika tidak mengerjakan PR, dengan postur tubuh tinggi, proporsional, rambut keriting, dan tatapan mata tajam, ternyata bukan guru biasa. Dia datang dari klan leluhurku, Klan Bulan.

Miss Selena cuti lagi sejak pulang menemani kami bertualang di Klan Bintang, mencari pasak bumi yang hendak diruntuhkan Dewan Kota Zaramaraz. Sementara kami telah kembali ke kota, kembali sekolah seperti biasa, Miss Selena masih harus melakukan banyak hal di Kota Tishri. Av bersama pemimpin Klan Matahari sedang membahas banyak rencana, persiapan-persiapan darurat terkait bebasnya si Tanpa Mahkota.

Kami berdua tiba di kelas.

"Kamu sudah mulai mengerjakan laporan karyawisata, Ra?" Seli bertanya sambil memasukkan tas ke laci meja.

"Belum." Aku menggeleng. Itu bisa diurus nanti-nanti. Laporan itu tidak susah, karena aku menyukai pelajaran mengarang, bahasa Indonesia. Ada yang lebih mendesak diurus.

Mataku menatap ruangan kelas, dari satu dinding ke dinding lainnya. Ali belum terlihat. Ke mana dia? Seluruh murid kelasku sudah datang, sebentar lagi bel tanda masuk berbunyi, tapi Ali belum kelihatan batang hidungnya.

"Mungkin Ali tidak masuk, Ra."

Aku mendengus sebal. Mungkin si biang kerok itu tahu dia sudah membuat masalah, jadi memutuskan bolos hari ini. Awas saja, itu tidak akan membuatnya selamat. Aku akan mencarinya sampai ketemu.

Suara bel terdengar membahana di seluruh sudut sekolah. Aku, Seli, dan teman-teman sekelas bergegas duduk di bangku masing-masing. Dari ruang guru, para guru mulai menuju kelas membawa tas dan peralatan mengajar.

Pak Gun, guru biologi, berjalan menuju kelas kami. Pada saat yang sama, Ali melesat di selasar, juga menuju kelas. Maka terjadilah, di ambang pintu Ali dan Pak Gun nyaris bertabrakan. Ali berusaha masuk lebih dulu.

"Ali!" Pak Gun berseru kaget.

"Maaf, Pak. Saya hampir terlambat." Ali meliuk menuju mejanya.

Teman-teman tertawa kecil melihat Ali dengan rambut kusut, seragam berantakan, mengambil posisi duduk di belakang mejanya. Dia menyisir rambut dengan jemari, meluruskan kaki, tidak peduli dengan reaksi teman sekelas.

Aku menatap dari jarak dua meter. Ali beruntung karena Pak Gun segera memulai pelajaran, melupakan kejadian itu. Seli menyikutku, menyuruhku memperhatikan ke depan.

Ali juga beruntung karena pelajaran biologi telah dimulai, aku jadi tidak bisa mendatangi mejanya, memarahinya soal kapsul perak di atas situs kuno. Pertengkaran tidak terjadi hingga bel istirahat pertama terdengar.

"Minggu depan kita ulangan." Pak Gun berseru, mengatasi suara bising teman-teman yang riang karena akan istirahat.

"Yaaah..." Kelas ramai oleh keluhan.

"Jangan protes, Anak-anak. Kalian siapkan dengan baik, belajar. Pelajaran hari ini juga akan ditanyakan dalam ulangan nanti. Pelajari semuanya." Pak Gun mana mau bernegosiasi dengan keluhan kami. Sekali ulangan tetap ulangan.

Aku segera merapikan buku-buku, alat tulis, dan memasukkannya ke laci meja.

Baiklah. Sekarang aku bisa mendatangi meja Ali. Dia harus—

Eh, aku celingukan menatap sekitar. Ali mendadak tidak ada di mejanya. Juga tidak ada di sekitarku. Dia pergi meninggalkan kelas saat aku masih merapikan meja.

"Ikut denganku, Seli."

"Ke mana?"

"Mencari Ali. Dia pasti ke kantin."

Seli mengangguk. "Ide bagus. Perutku lapar. Kamu yang traktir bakso, Ra?"

"Enak saja! Aku mengajakmu ke kantin bukan untuk mentraktirmu."

Seli tertawa. "Tapi jangan bertengkar di kantin ya, Ra.

Nanti kalian berdua ditonton seluruh sekolah. Itu lebih ramai dibanding menonton Mo-yeon dan Si-jin bertengkar. Tontonan gratis."

Aku sudah melangkah keluar kelas, tidak mendengarkan Seli membawa-bawa drama Korea kesukaannya. Tetapi aku tetap tidak bisa langsung mengonfrontasi Ali soal video viral itu. Lihatlah, setibanya kami di kantin, siap menyantap bakso, aku melihat Ali sedang duduk dikelilingi anggota tim basket sekolah. Mereka sedang bicara serius, sepertinya sedang membicarakan turnamen basket dalam waktu dekat. Itulah kenapa Ali bergegas meninggalkan kelas saat bel berbunyi. Jarang-jarang dia semangat keluar kelas, ternyata ada rapat kecil di sini.

Aku melotot memperhatikan dari kejauhan. Jika saja tidak ada sepuluh orang kakak kelas di sekitarnya, sudah sejak tadi aku merangsek mendekati meja Ali, berseru soal apa yang sebenarnya terjadi saat karyawisata.

"Kamu tidak menghabiskan baksonya, Ra?" tanya Seli.

Aku menggeleng. "Aku tidak lapar."

"Kalau begitu, buat aku saja ya? Aku masih lapar."

Aku mengeluarkan *puh* pelan. "Silakan, Sel."

Entah apa yang melindungi Ali, aku tetap tidak berhasil mendekatinya. Dia kembali ke dalam kelas berbarengan dengan guru bahasa Inggris masuk ruangan. Aku yang bersiap mau marah jadi tidak bisa. Saat bel istirahat kedua, Ali lagi-lagi menghilang lebih dulu, dan kali ini tidak berhasil kutemukan. Di kantin tidak ada. Di aula sekolah

tidak ada. Di perpustakaan, di laboratorium, di lantai satu, lantai dua, tidak ada batang hidungnya. Aku jadi keki.

"Dia tahu bakal kena marah, Ra. Makanya dia menghindar." Seli yang menemaniku mencari mencoba memberi penjelasan.

"Iya, dia pasti sudah tahu. Dasar pengecut!" Aku berseru ketus.

Pelajaran jam terakhir dimulai, tapi Ali tidak kembali ke kelas. Aku celingukan lagi. Ke mana Ali? Bu Ati masuk ke kelas, mulai mengisi pelajaran sejarah. Ali tetap tidak kembali. Lima belas menit berlalu, salah seorang petugas sekolah mengetuk pintu.

"Iya, ada apa?" Bu Ati bertanya, mempersilakannya masuk.

"Ada pesan dari ruang guru, Bu. Raib dan Seli dipanggil ke ruang BK."

"Oh, baik." Bu Ati menoleh ke meja kami.

Tanpa perlu Bu Ati ulangi, aku mendengar dengan jelas kalimat yang disampaikan petugas sekolah itu. Aku segera membereskan bukuku, memasukkannya ke tas. Seli juga melakukan hal yang sama.

"Pastikan kalian menyalin catatan pelajaran hari ini, Raib, Seli," Bu Ati mengingatkan.

"Iya, Bu!" Kami mengangguk. Di sekolah kami biasa terjadi murid dipanggil ke ruang BK. Dulu aku berasumsi itu pasti murid bermasalah, tapi ternyata tidak selalu demikian. Guru BK memiliki jadwal konsultasi bagi murid

untuk membicarakan minat, bakat, dan masa depan kami. Itu sesi yang jauh dari definisi murid bermasalah. Dan aku tahu, sejak setahun lalu, jika aku dan Seli dipanggil bersama-sama ke ruang BK, itu berarti Miss Selena menunggu di sana.

Kami melewati selasar panjang, tiba di ruangan paling ujung.

Seli mendorong pintu. Aku ikut masuk.

Mataku membulat. Lihatlah, orang yang sejak tadi kucari justru sudah duduk di sana, menunggu dengan santai sambal menggaruk-garuk kepala.

"APA YANG KAMU LAKUKAN DI SITUS KUNO, ALI!" Aku berseru seketika.

Wajah Ali terkesiap. Kaget mendengar teriakanku.

"Heh, kamu tidak lihat video viral itu?! ILY terlihat di atas tempat kita *study tour*. Apa yang telah kamu lakukan, hah?" Aku tidak memberi Ali kesempatan untuk menghela napas, apalagi mengelak.

"Akui saja itu ILY, kan? Kamu lupa mengaktifkan mode menghilang, kan?" Aku melotot.

"Itu bukan ILY, Ra." Ali menggeleng.

Aku mendengus. Aku tidak percaya.

"Kapsul terbang itu memang bukan ILY, Raib." Seseorang menjawab dengan kalimat tegas sebelum aku kembali mengomel. Aku segera menoleh.

Miss Selena sudah ikut masuk ke ruang BK.

"Selamat siang, Miss Keriting—eh..." Aku refleks jadi

salah sebut. "Auw!" Aku mengaduh karena Seli menyikut perutku.

"Maaf, Miss Selena. Saya salah panggil—" Aduh, aku jadi ribet sendiri.

"Tidak apa, Raib. Aku tidak keberatan dipanggil demikian." Miss Selena tersenyum. "Ayo duduk, kita harus bicara sebentar. Sesuatu yang amat penting. Seli, bisa tolong tutup pintunya?"

Seli menutup pintu.

Miss Selena mengetukkan tangan ke dinding. Selaput setipis gelembung air keluar dari tangannya, kemudian membesar, menyelimuti seluruh dinding ruang BK. Miss Selena telah mengaktifkan tameng ruangan agar kami bebas bicara di dalamnya. Tidak akan ada yang bisa menguping, tidak ada yang tahu apa yang terjadi di dalam ruangan. Itu disebut Selaput Pelindung.

Aku dan Seli segera duduk. Seli melirikku tajam. Aku tahu maksud lirikannya: *Makanya jangan bertengkar dengan Ali. Jadi salah panggil Miss Selena tadi, kan!*

Tapi aku sedang memikirkan kalimat Miss Selena barusan. Kapsul itu bukan ILY? Bagaimana mungkin? Jadi itu kapsul apa?

"Ali, kamu mengenali kapsul ini?" Miss Selena lebih dulu mengulurkan *gadget* semacam tablet genggam setipis kertas kepada Ali.

Ali menerimanya, memperhatikan.

"Ini prototipe yang sama dengan kapsul-kapsul yang

digunakan saat pencarian pasak bumi, Miss." Ali menjawab setelah memperhatikan sekilas.

"Bagus sekali. Ini memang kapsul tersebut." Miss Selena mengangguk. "Ilmuwan Klan Bulan dan Klan Matahari membuat empat kapsul tersebut beberapa bulan lalu. Satu di antaranya tidak terpakai karena kalian memutuskan menggunakan ILY. Kapsul itu disimpan di ruangan dengan sistem keamanan tinggi di pusat penelitian Kota Tishri, dan kapsul itu beberapa hari lalu mendadak hilang. Panglima Tog beserta panglima Pasukan Bayangan lainnya berusaha mencari tahu ke mana kapsul itu, tapi sia-sia, hingga penduduk bumi tidak sengaja merekamnya melintas di atas situs kuno saat kalian karyawisata di sana."

"Eh, jadi benda terbang yang melintas di atas situs itu memang bukan ILY?" Aku mulai menangkap arah pembicaraan.

"Tentu saja bukan, Ra." Ali menatapku, bersedekap. "Aku sangat hati-hati. Aku memang sering bergurau tentang mode menghilang ILY, tapi sebenarnya, saat ILY dalam posisi terlihat, kapsul perak itu tetap tidak bisa direkam oleh kamera ponsel atau kamera konvensional lainnya, karena aku melapisinya dengan deflektor—sesuatu yang tidak ada di prototipe. Yeah, ILY jelas lebih hebat dibanding kapsul dunia paralel lain."

Aku terdiam. Menelan ludah. Itu berarti aku telah berprasangka buruk sepanjang hari kepada Ali.

"Aku minta maaf, Ali."

Ali berdeham. "Makanya, jangan suka menuduh orang lain."

"Jika benda itu menghilang dari ruangan berkeamanan tinggi di Kota Tishri, apakah benda itu dicuri, Miss?" Seli bertanya lagi.

"Ya. Benda itu memang dicuri. Dan itulah kenapa aku mendadak pulang untuk menemui kalian. Av baru saja dihubungi oleh Panglima Tog yang meminta bantuan untuk mencari benda itu. Av memerintahkan aku segera kembali ke Klan Bulan, menghentikan pembahasan tentang persiapan darurat terkait lolosnya si Tanpa Mahkota. Kamera pengawas Kota Tishri juga akhirnya berhasil menangkap potongan gerakan cepat si pencuri saat peristiwa itu terjadi, mengonfirmasikannya dengan data dalam sistem, dan berhasil mengenali pelaku." Miss Selena mengambil tablet di tangan Ali, mengetuk layarnya. "Inilah pencurinya. Batozar sang Penjagal."

Kami menatap ngeri wajah orang di layar tablet.

"Siapa Batozar?" tanya Seli.

"Batozar adalah kriminal paling berbahaya di seluruh Klan Bulan. Dia dihukum penjara seumur hidup sejak seratus tahun lalu atas tindak kriminal menghabisi seluruh keluarga salah satu anggota Komite Klan Bulan. Itu kejahatan sangat serius kepada pejabat tinggi klan. Selain sebagai kriminal, Batozar juga memiliki teknik Klan Bulan terbaik dan terlengkap. Dia juga menguasai kepandaian

menggunakan tangan, kaki, seni berkelahi tingkat tinggi, sekaligus pengintai terbaik."

"Bukankah pengintai terbaik adalah Miss Selena?" Seli menatap guru matematika kami.

Miss Selena menggeleng. "Seratus tahun lalu sebelum dipenjara, Batozar adalah ahli dari para ahli pengintai. Aku tidak tahu apakah aku sehebat dia, Seli. Dalam kasus pencurian ini misalnya, Batozar sendirian dan dengan tangan kosong berhasil meloloskan diri dari penjara level dua belas Klan Bulan, melewati dua ratus sipir dan teknologi tinggi, kemudian mencuri prototipe tersebut dengan mudah, lantas kabur dari Klan Bulan. Dia seakan tahu persis bahwa prototipe itu punya kemampuan membuka portal. Dia memang mengincarnya. Kemudian dia terbang ke kota ini, melintasi situs kuno saat kalian karyawisata, dan tertangkap rekaman video."

Aku memperhatikan wajah kriminal berat itu di layar tablet. Wajah itu terlihat mengerikan. Ada tiga bekas luka—satu di pipi, dua di dahi. Separuh gigi rontok. Mata kirinya rusak, bola matanya terlihat merah seperti gumpalan darah. Rambutnya panjang hingga ke bahu. Bajunya hitam dekil. Aku menahan napas, menatap foto di tablet.

"Ini situasi darurat bagi Klan Bumi. Kami tidak tahu pasti apa alasan dia lari ke Klan Bumi. Mungkin dia akan bersembunyi di sini dari kejaran Pasukan Bayangan. Tapi jika memiliki niat jahat, Batozar sang Penjagal bisa mem-

buat seluruh Klan Bumi dalam masalah serius. Penduduk Klan Bumi bukan tandingan Batozar. Av mengirimku segera, mencari tahu, atau setidaknya menelusuri ke mana Batozar pergi, sebelum Tim Elite Pasukan Bayangan berusaha menangkapnya kembali tanpa keributan apa pun di Klan Bumi."

"Memangnya kejahatan apa yang dia lakukan, Miss Selena?" Seli bertanya, suaranya tercekat.

"Membunuh seluruh keluarga salah satu anggota Komite Klan Bulan, Seli." Ali menunjuk deskripsi di layar tablet. *"Empat belas orang korban. Dua di antaranya bayi. Dua lagi usia di bawah sepuluh tahun. Batozar mendatangi rumah anggota komite tersebut, dan dalam lima menit seluruh penghuni rumah tewas, termasuk anggota komite dan istrinya. Batozar menggunakan seni bela diri yang mematikan."*

"Lalu, apa yang harus kami lakukan?" Seli bertanya.

"Tidak ada." Miss Selena tersenyum. "Aku minta maaf telah membawa kabar buruk ini kepada kalian. Tapi tidak ada yang bisa kalian lakukan selain sekolah seperti biasa. Aku awalnya tidak ingin memberitahu, tapi Ali pasti akan tahu jika benda di dalam video viral itu adalah prototipe kapsul terbang dua klan. Aku khawatir dia penasaran dan justru berusaha mencari tahu—"

"Tapi kami memang bisa membantu mencari tahu, Miss." Ali keberatan.

"Tidak, Ali. Itu sangat berbahaya."

"Kami bahkan telah bertemu langsung dengan si Tanpa Mahkota. Apa lagi yang lebih berbahaya dibanding itu?"

Miss Selena terdiam—itu taktik yang bagus, karena memang tidak mudah berdebat dengan Ali.

"Yang satu ini kriminal besar, Ali. Ini bukan soal politik, soal perebutan kekuasaan. Ini juga bukan tentang perbedaan pilihan, ambisi, dan sebagainya. Kasus Batozar adalah murni kejahatan, dan dia psikopat. Tidak ada akal sehat di sana. Lagi pula, Pasukan Bayangan lebih dari cukup untuk menangkapnya. Sekali lokasinya diketahui, Batozar akan kembali ke penjara. Kalian juga tidak perlu terlibat karena yang satu ini berisiko membuat rahasia dunia paralel tersingkap. Kita tidak mau tiba-tiba Batozar muncul di pertemuan presiden negara G-20, atau sidang PBB, dan mengamuk di sana. Maka biarlah aku dan Tim Elite Pasukan Bayangan yang mengurusnya. Kalian tetap sekolah—"

"Tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian! Aku melarangmu mencari tahu tentang prototipe kapsul terbang. Kamu dengar itu?" Miss Selena berkata serius sekali. Dia memandang Ali dengan tatapan tajam.

Ali mengangguk. "Baik, Miss."

"Berjanjilah, kamu tidak akan mencari-cari kapsul prototipe itu," desak Miss Selena.

Ali mengangguk. "Saya berjanji, Miss."

"Nah, bel pulang sudah terdengar sejak setengah jam lalu. Pertemuan kita cukup sampai di sini. Kalian bisa kem-

bali ke kelas, membereskan buku-buku." Miss Selena tersenyum, lalu berdiri dan mengetuk pintu ruangan. Seketika selaput tipis menghilang dari seluruh dinding.

"Salam untuk orangtua kalian, Raib, Seli."

"Iya, Miss." Aku dan Seli mengangguk.

Kami bertiga meninggalkan ruang BK. Wajah Ali masih terlipat, masygul. Dia tidak terima dilarang oleh Miss Selena, dan dia lebih sebal lagi karena tidak bisa melawan.

"Ali..." Aku berkata pelan saat berjalan di selasar kelas.

"Apa?" Ali berseru ketus.

"Aku sekali lagi minta maaf telah berprasangka buruk kepadamu. Aku kira itu ILY. Ternyata bu—"

"Cieee, Ra." Seli tertawa, lebih dulu menggodaku. "Tadi katanya mau marah-marah, kok malah minta maaf."

Aku melotot kepada Seli. Dasar menyebalkan!

Episode 3

ALI memang sudah berjanji kepada Miss Selena tidak akan mencari-cari kapsul prototipe ataupun Batozar sang Penjagal. Masalahnya, Ali itu seperti magnet serius bagi masalah besar. Masalahlah yang menempel mencari-cari dia.

Kami akhirnya pulang terlambat setelah bertemu Miss Selena di ruang BK.

"Kamu langsung pulang, Ra?" tanya Seli.

Aku menggeleng. Aku ingat janjiku pada Mama untuk membelikan rendang favoritnya.

"Aku harus mampir ke rumah makan, Seli."

"Membeli sesuatu?"

Aku mengangguk. "Rendang untuk Mama."

"Kebetulan. Aku juga sudah lama tidak makan rendang. Boleh aku menemanimu? Sekalian membeli rendang."

Aku mengangguk.

"Dan Ali, dia juga bisa berangkat bersama kita. Jalan ke istana megahnya melewati rumah makan." Seli tertawa, bergurau.

Ali melambaikan tangan. Ya, dia akan pulang bersama kami.

Kami bertiga berdiri di gerbang sekolah, menunggu angkot. Satu angkot berwarna kuning mendekat.

"Woi, Neng, telat sekali kalian pulang?"

Aduh, ternyata sopir angkot tadi pagi. Yang cerewet itu.

Aku menggeleng ke arah Seli. Maksudku, lebih baik kami naik angkot lain. Tapi Seli tidak melihat keberatanku. Dia sudah lebih dulu naik angkot. Juga Ali. Aku mengembuskan napas. Baiklah, aku ikut naik. Semoga perjalanan kami lancar. Sejauh ini hanya kami penumpang angkot itu.

"Kalian kenapa baru pulang, heh?" Sopir angkot bertanya sok akrab.

Belum juga satu meter angkot bergerak, sopir itu sudah cerewet. Aku tidak menjawab, biar tidak panjang ke mana-mana. Ali juga tidak tertarik menjawab. Dia masih bersungut-sungut, tidak terima Miss Selena melarangnya.

"Kalian habis disetrap guru, ya?"

Seli hanya menggeleng sopan, tersenyum.

Lengang.

"Ai, tidak asyik bercakap-cakap dengan kalian. Kayak

bicara sama patung." Sopir angkot terlihat sebal. Dia kembali asyik menjalankan angkotnya.

Pukul dua siang, di dalam angkot terasa panas. Ali membuka jendela lebar-lebar. Jalanan macet, berisik suara klakson sesekali meningkahi suasana. Sopir angkot tumben tidak mengajak kami bicara. Mungkin dia masih sebal karena pertanyaannya tidak dijawab. Ternyata itu cara efektif menyuruhnya diam. Sebagai gantinya, dia malah menyetel musik kencang-kencang.

Tetapi saat aku mulai menikmati perjalanan, di perempatan depan muncul masalah baru. Dua laki-laki dewasa, usia mereka mungkin sekitar tiga puluh tahun, dengan pakaian semrawut dan rambut berantakan, naik ke atas angkot. Mereka sepertinya preman kota yang belakangan ini sering mengganggu penumpang kendaraan umum.

Seli berbisik, "Kita sebaiknya turun saja, Ra."

Aku memperhatikan dua penumpang baru itu—yang justru memandang kami dengan tatapan tajam dan mengancam. Belum sempat aku menyetujui pendapat Seli, dua preman itu telah beranjak mendekat, membuat kami terpojok di bagian belakang angkot. Posisi kami terkunci, kami jadi tidak bisa ke mana-mana. Salah satu dari mereka berbisik kasar mengancam, sambil menghunuskan pisau.

"Keluarkan uang kalian."

Aku terdiam, menelan ludah. Seli tampak pucat. Dia memegang lenganku.

Dasar apes. Kami kena palak.

"Ayo, keluarkan uang kalian. Jangan berteriak, jangan berisik." Preman itu berbisik, sengaja menurunkan suaranya agar sopir angkot tidak menyadari apa yang terjadi di belakang. Pisau itu teracung ke arah Ali.

Ali malah nyengir lebar, balik bertanya, "Omong-omong, kalian serius mau memalak kami?"

Dua preman itu tentu saja serius. Mereka membawa senjata tajam.

"Apa yang harus kita lakukan, Ra?" Seli berkata gugup.

Aku menelan ludah. Ini situasi menyebalkan. Lihatlah, jika tidak dibutuhkan, sopir angkot cerewetnya minta ampun. Tapi sekarang, saat penumpang butuh pertolongan, sopir malah asyik mendengarkan musik kencang-kencang sambil tetap mengendarai angkot, menyelip ke sana kemari. Dia tidak tahu kami sedang dipalak.

"Serahkan uang kalian!" Preman itu mendesak.

Aku meremas jemari. Seli menatapku cemas.

Ali sebaliknya, tetap santai mengusap wajah. Dia tertawa kecil, lalu berkata kepada kedua preman itu. "Ini benar-benar menarik. Setelah tadi kejadian menyebalkan di sekolah, sekarang sebuah kejutan. Maksudku, ada ribuan kendaraan umum di kota ini, kalian bisa naik angkot yang mana saja, mencari korban lain, tapi ternyata kalian malah menodong kami. Kalian apes sekali."

Aku menyikut Ali, menyuruhnya diam. Ali selalu saja santai dalam banyak hal.

"Tapi ini benar lho, Ra. Mereka sial sekali. Kita tidak

bawa uang sama sekali, jadi percuma saja mereka palak. Mereka tidak tahu sedang menodong siapa." Ali tetap tertawa.

Dua preman itu tampak marah melihat tawa Ali yang menyepelekan. Mereka mengacungkan pisau lebih dekat, hanya lima senti dari wajah Ali. Seli tampak pucat. "Tutup mulutmu, anak ingusan! Serahkan uang atau aku lukai temanmu, hah!"

Ali mengangkat tangan. Aku tahu situasi kami genting. Tapi aku lebih mengkhawatirkan dua preman ini, karena kapan pun Ali siap berubah jadi beruang pemarah. Bayangkan jika Ali mengamuk, melemparkan angkot atau truk ke atas gedung misalnya. Aduh, itu tidak boleh terjadi. Itu akan menjadi berita nasional.

Aku tidak punya pilihan. Segera kupegang lengan Seli dan Ali. *Plop!* Tubuh kami menghilang, dan sesaat kemudian kami bertiga muncul di belakang bangunan yang sepi. Aku terpaksa melakukan teknik teleportasi. Darurat. Kami memang dilarang menggunakan kekuatan kami sembarangan, tapi dengan dua pisau mengancam, menghindari keributan bisa dikecualikan.

"Ini tidak seru, Ra!" Ali langsung protes saat kami muncul. "Kamu seharusnya membiarkan aku menghajar mereka berdua. Atau kamu mengirim pukulan salju berdentum ke dua preman tadi."

"Apanya yang tidak seru?!" Aku melotot. Telat menghilang sedetik, bisa panjang urusan di angkot tadi. Apalagi

sampai mengeluarkan pukulan berdentum. Itu ide buruk. Kami akan jadi tontonan satu kota, dan belum kelar urusan benda terbang di atas situs kuno yang tertangkap video, bertambah pula masalah baru. "*Tiga Anak Mutan Berkekuatan Mengerikan Berkeliaran di Kota*", mungkin itu judul *headline* koran nasional.

"Dan kamu seharusnya menyambar mereka dengan petir, Seli! Bukan malah ketakutan." Ali sekarang menoleh ke Seli. Wajah Seli masih pucat, masih memegang tanganku.

Seli mengembuskan napas panjang. Kejadian tadi cepat sekali. Meskipun Seli petarung Klan Matahari, itu tetap membuatnya kaget.

Sementara itu di angkot, dua ratus meter dari lokasi kami sekarang, aku yakin kedua preman tadi pasti sedang sibuk mencari kami.

***

Karena jarak rumah makan tujuan kami sudah dekat dari tempatku melakukan teleportasi, kami bertiga memutuskan berjalan kaki ke sana, melanjutkan perjalanan.

Ali masih bersungut-sungut, melangkah di belakangku.

"Kamu tidak tertarik membelikan orangtuamu rendang, Ali? Sekalian mampir?" Seli memberi ide.

"Tidak usah." Ali menjawab pendek.

"Kenapa? Mereka tidak suka rendang? Itu makanan paling enak sedunia lho." Seli tersenyum.

"Mereka tidak ada di rumah. Sedang keluar negeri selama dua minggu." Ali menjawab tidak peduli.

"Oh, Tuan Muda Ali ditinggal pergi lagi. Malang nasibnya."

"Tidak lucu, Seli!"

Aku ikut tertawa bersama Seli.

Kami berjalan di trotoar. Sesekali berpapasan dengan pejalan kaki lainnya. Matahari terik menyiram kota, tapi karena banyak pohon besar tumbuh di tepi jalan, trotoar relatif teduh. Cukup menyenangkan berjalan kaki.

"Atau kamu beli untuk kamu sendiri."

"Aku tidak suka rendang," jawab Ali datar.

"Jadi sukanya apa?"

"Dia lebih suka bubur lengket Klan Bintang, Sel." Aku yang menjawab lebih dulu.

Seli tertawa lagi.

Ali cuma nyengir datar.

"Makanan itu, aku tidak tahu kenapa penduduk Klan Bintang amat menyukainya. Hanya bubur putih lengket. Bayangkan kalau mereka datang ke klan kita, menemukan begitu banyak jenis masakan. Mereka pasti suka bakso, juga nasi goreng. Klan Bumi bisa jadi pusat wisata kuliner dunia paralel." Seli manggut-manggut.

"Tidak usah jauh-jauh penduduk Klan Bintang, Seli. Turis dari luar negeri saja suka bakso atau nasi goreng." Ali menimpali. *Mood* Ali sepertinya membaik. Dia mulai me-

lupakan kejadian dengan Miss Selena di sekolah tadi, juga kejadian di angkot.

Kami sudah hampir sampai di rumah makan tujuan. Kami berbelok masuk ke pelataran parkirnya yang ramai. Jam makan siang, banyak mobil di sana.

"Kapan-kapan aku akan membawakan Ilo, Vey, dan Ou makanan dari Klan Bumi. Mereka pasti suka."

"Ide bagus."

Ali dan Seli terus bercakap-cakap ringan menuju antrean pembeli.

Aku mendadak berhenti.

"Ada apa, Ra?" Seli bertanya—dia hampir menabrakku.

"Di depan." Aku berbisik.

Ada sekitar empat orang yang mengantre di depan kami. Petugas rumah makan sedang gesit melayani pembeli.

"Ada apa di depan?" Seli tidak mengerti.

Aku menunjuk, berbisik, "Antren nomor dua..."

Kami belum masuk barisan, jadi bisa melihat dari samping siapa saja yang sedang mengantre.

"Astaga!" Seli menutup mulut dengan telapak tangan. Bahkan Ali yang biasanya tidak peduli, ikut menatap serius.

Apa kubilang sebelumnya. Ali mungkin saja berniat mematuhi larangan Miss Selena untuk tidak mencari tahu soal prototipe benda terbang tersebut, tidak mencari tahu di mana pencurinya. Masalahnya, Ali itu supermagnet. Lihatlah, aku tidak akan salah mengenali. Wajah orang yang mengantre itu sama persis dengan foto Batozar sang

Penjagal yang ada di tablet Miss Selena. Ada bekas luka di wajah, mata kirinya rusak berwarna merah darah, tubuhnya tinggi besar. Dia tidak lagi mengenakan jubah hitam khas Klan Bulan. Dia sudah berganti pakaian. Jaket kulit, celana berwarna gelap, dan sepatu *boot*. Terlihat seperti penduduk lain. Rambut panjangnya yang terurai diikat rapi dan ditutupi topi.

Antrean maju satu langkah.

"Selamat siang." Petugas rumah makan menyapa lelaki mencurigakan tersebut dengan ramah, tapi kemudian dia mengernyitkan dahi. Siapa pun akan berjengit saat pertama kali melihat Batozar. Wajah itu terlalu mengerikan.

"Mha-kha-nan." Batozar menunjuk. Intonasi kalimatnya patah-patah. Suaranya serak dan berat.

"Iya, makan di sini atau dibungkus?"

"Di-bhung-khus. Ap-pa i-thu?" Batozar mendengus. Dia seperti turis yang baru belajar bahasa baru. Kalimatnya tidak tersusun rapi, tapi lawan bicaranya bisa memahaminya.

"Eh, dibawa pulang. Maksud saya, makanannya saya bungkuskan, Pak." Petugas ragu-ragu menjelaskan.

Batozar terdiam sejenak, mata merahnya berputar, kemudian dia mengangguk.

"Bapak mau makanan apa?"

"Mhau. Ap-pa. Bh-aik. Ther-serah sa-jha."

"Berapa bungkus, Pak?"

"Be-ra-pa. Ap-pa. I-thu be-ra-pa."

"Maksud saya, berapa bungkus yang Bapak minta?"

"Bha-nyak." Batozar mengangkat jemarinya.

Petugas menelan ludah, lantas mulai menyiapkan lima bungkus makanan.

"Apa yang dia lakukan di sini?" Seli berbisik.

"Dia lapar, Seli. Dia mencari makanan." Ali mengamati dengan saksama. "Dia pasti sudah beberapa hari tiba di kota kita. Lihat pakaiannya. Dia sudah menggantinya agar bisa beradaptasi dengan penduduk Klan Bumi, jadi tidak terlihat mencolok. Entah bagaimana dia mendapatkannya."

Seli menahan napas cemas. Merujuk catatannya sebagai kriminal tingkat tinggi, kemungiinan besar Batozar mendapatkan pakaiannya dengan membunuh. Entah apa yang sudah dilakukannya beberapa hari terakhir di kota kami. Kami seharusnya membaca koran lokal, apakah ada laporan kejahatan di sana yang menyebut-nyebut ciri seperti Batozar.

"Di mana kapsul perak yang dia curi?"

"Mungkin disembunyikan di suatu tempat."

"Tapi bagaimana dia bisa bahasa kita?"

"Belajar dengan cepat. Miss Selena tidak keliru saat bilang Batozar adalah pengintai terbaik Klan Bulan. Dalam dua-tiga hari, dia bisa menguasai bahasa kita meski terbatas. Dia cerdas dan memiliki kemampuan belajar dengan cepat." Ali balas berbisik, menjelaskan.

"Apa yang harus kita lakukan, Ra?" tanya Seli.

"Aku belum tahu harus melakukan apa, Sel."

"Apakah kita lapor Miss Selena sekarang?"

Aku menggeleng. "Itu ide bagus, tapi tidak bisa. Kita membutuhkan beberapa menit lapor ke Miss Selena, kembali ke sekolah, bahkan dengan teknik teleportasi. Tentu saja kriminal ini telanjur pergi dari rumah makan ini."

"Bapak hendak membayar dengan uang tunai atau gesek?" Petugas rumah makan sudah selesai—dia menyerahkan lima bungkus makanan di dalam kantong besar.

Batozar merogoh sakunya.

"Thi-dhak ad-da uwang. Thi-dak punya. Thapi khamu bisha therima ini?"

Sebuah koin emas diletakkan di meja kasir.

Petugas rumah makan saling pandang. Bingung. Mereka pasti tidak pernah mengalami kejadian ini sebelumnya. Tidak pernah ada pembeli yang membayar dengan koin emas. Rekannya mendekat, meraih koin emas. Dia memeriksa dengan teliti.

Itu asli. Orang biasa pun tahu koin itu asli. Beratnya tak kurang dari dua puluh gram. Aku mengenalinya, itu koin emas milik Klan Bulan—meskipun di sana sebenarnya dipakai untuk bahan produksi sirkuit elektronik. Koin emas kini jarang digunakan sebagai alat pembayaran, digantikan sistem kredit digital, tapi benda itu tetap berharga di banyak tempat.

Petugas rumah makan mengangguk patah-patah. Menerima koin tersebut.

"Kasih the-rima." Batozar balas mengangguk, lantas me-

langkah keluar dari rumah makan. Batozar tidak minta kembalian. Itu sepertinya menjadi rekor makanan termahal di kota kami. Lima bungkus makanan ditukar dengan koin emas dua puluh gram.

Sosok tinggi besar dengan wajah bekas luka itu melewati kami, yang sejak tadi berdiri memperhatikan.

Seli menahan napas.

Aku terdiam.

Dari jarak hanya satu langkah, terlihat jelas sekali wajahnya yang mengerikan.

Batozar terus melangkah menuju jalan, membawa makanannya, tidak peduli pada tiga remaja yang dia lewati.

Episode 4

"APA yang akan kita lakukan?" Seli berbisik. Wajahnya tegang.

Batozar sang Penjagal sudah berjalan di trotoar, meninggalkan kami.

"Kita harus mengikutinya..."

"Jangan!" Seli memotong kalimat Ali. "Bagaimana mungkin kita mengikuti seorang pembunuh?" Seli menggeleng. "Sebaiknya kita lapor ke Miss Selena. Dia mungkin masih di sekolah."

"Percuma, Sel. Saat kita tiba di sekolah, si kriminal itu sudah hilang entah ke mana, dan dia susah dicari lagi. Kita harus mengikutinya, siapa tahu dia kembali ke tempat kapsul terbang curian disembunyikan." Ali menyebut poin yang tidak terbantahkan.

Seli tetap hendak membantah, tapi aku lebih dulu mengangguk. "Aku setuju dengan Ali."

"Ra?" Seli melotot.

"Ali benar, Sel. Kita tidak punya waktu. Ayo cepat. Batozar sudah hilang di ujung jalan." Aku memperbaiki posisi ransel, berlari kecil.

Ali ikut berlari di belakangku.

"Aduh. Terus bagaimana rendang titipan mamamu?" Seli berseru di belakang.

"Nanti-nanti bisa dibeli," jawabku.

"Raib! Bukankah setiap kali kita melakukan sesuatu tanpa bilang-bilang kepada Av atau Miss Selena, semua berjalan buruk? Bor-O-Bdur dan *ceros* misalnya." Seli mengusap dahinya yang berpeluh tipis, kemudian ikut berlari mengejar.

"Itulah poinnya." Ali tertawa kecil, menoleh ke belakang. "Jika semua bisa ditebak, semua baik-baik saja, itu tidak seru. Itu bukan petualangan."

"Dia penjahat, Ali! Kita mengikuti kriminal. Itu bukan petualangan."

"Itu juga poin pentingnya. Kalau dia aktor Korea yang tampan, aku tidak sudi mengejarnya." Ali cengengesan. *Mood*-nya benar-benar membaik sekarang.

Aku tidak menimpali percakapan Ali dan Seli. Mataku awas memperhatikan ke depan. Kami berjalan lebih lambat. Jarak kami dengan Batozar tersisa dua puluh meter, jarak yang aman untuk menguntit. Akhirnya kami tiba di perempatan, berbelok ke kanan masuk kawasan ramai kota. Lebih banyak pejalan kaki yang berpapasan di trotoar.

Satu-dua membawa sepeda, skuter, atau sepatu roda. Ada banyak pohon rindang, ini tempat berkumpul warga.

"Jangan terlalu dekat, Ra!" Ali berbisik. "Nanti dia curiga kita ikuti."

Aku mengangguk, menahan langkahku. Kami semakin dekat. Wajah kami bertiga tegang.

"Bagaimana kalau kita mengikuti dengan teknik menghilang? Itu lebih aman, kan?" Seli memberi usul.

Ali menggeleng. "Tidak bisa kita mendadak hilang di keramaian begini, Seli. Lagi pula, mungkin saja Batozar punya cara mengetahui jika ada yang menggunakan teknik Klan Bulan di sekitarnya. Dia pasti berpengalaman, dan itu justru membuatnya waspada."

Lampu merah. Kami tiba lagi di perempatan besar. Puluhan pejalan kaki berkerumun menunggu bisa menyeberang jalan. Bus kota dan mobil melaju pelan.

Aku dan Seli menahan napas. Batozar berdiri persis dua meter dari kami. Sosok tinggi besar itu terlihat mencolok di antara sekitar. Dia menatap bangunan-bangunan kota, memperhatikan—seperti turis yang menikmati kota. Klan Bumi jelas tidak ada bandingannya dibanding Kota Tishri, Kota Ilios, apalagi Kota Zaramaraz yang modern dan megah. Tapi mungkin bangunan perkotaan Klan Bumi menarik di mata Batozar.

Lelaki itu masih menggenggam bungkusan makanannya. Beberapa pejalan kaki yang melirik Batozar terlihat bergeser menjauh satu langkah. Ngeri melihat wajahnya. Tapi

Batozar tidak peduli. Ekpresi wajahnya datar, kosong. Dia seperti mumi yang berjalan.

Lampu hijau. Kerumunan segera mencair. Para pejalan kaki menyeberang jalan. Aku, Seli, dan Ali bergegas ikut menyeberang.

Kami terselip di antara ratusan pejalan kaki. Itu sebenarnya pemandangan biasa, banyak anak sekolah atau remaja lain yang ada di situ. Tapi tidak ada yang menyangka, kami justru sedang menguntit kriminal nomor satu Klan Bulan. Juga tidak ada yang menyadari bahwa di sekitar mereka ada kriminal ini. Jika Batozar mengamuk, radius ratusan meter bisa porak-poranda. Dia jelas menguasai teknik pukulan berdentum dan teknik bertarung lainnya.

"Tahan!" Ali berbisik.

Aku segera menghentikan langkah.

Di depan, Batozar berbelok ke kiri.

Seli mengeluh, "Dia jelas-jelas tidak akan ke tempat menyembunyikan kapsulnya, Ali. Tidak mungkin dia menyembunyikannya di sekitar sini."

Tentu saja tidak. Lihatlah, Batozar justru masuk ke halaman salah satu mal besar di kota kami. Ada lebih banyak pohon rindang di sana, dengan bangku-bangku taman. Para pengunjung memadati halaman mal yang biasanya digunakan sebagai tempat parkir. Sedang ada festival seni di sana, *stand*, *booth*, dan panggung memenuhi halaman. Kapsul terbang curian itu tidak mungkin disembunyikan di sini.

Batozar melangkah ke bangku panjang kosong lalu duduk di sana.

"Dia mau melakukan apa?" bisik Seli. Kami bertiga juga masuk ke keramaian festival. Berdiri mengawasi dalam jarak lima belas meter.

"Dia mau makan," jawab Ali pendek.

Batozar mengambil salah satu bungkusan makanan lalu menyantapnya.

Aku menghela napas perlahan. Kami bertiga saling tatap.

Beberapa pengunjung yang ikut memperhatikan Batozar memilih menjauh. Salah seorang ibu menarik tangan anaknya yang sedang bermain di sana. Wajah Batozar sangat mencolok. Tapi dia tidak membuat keributan apa pun. Dia duduk, makan, menikmati keramaian kota. Persis seperti turis yang sedang asyik berwisata.

Sekerumunan anak-anak terlihat bermain kejar-kejaran tidak jauh dari kami. Kuperhatikan, para pengunjung mengobrol asyik, pertunjukan seni sedang berlangsung di atas panggung, penjaja barang dagangan berkeliling menawarkan dagangan. Satu-dua pengemis mencoba peruntungan di tempat ramai. Halaman mal dipadati orang-orang dari berbagai usia, golongan, dan keperluan.

"Aku akan mendekatinya," cetus Ali.

"Hei!" Seli melotot.

Aku juga ikut menatap Ali. Aku jelas-jelas keberatan.

"Itu berbahaya, Ali." Seli berkata lagi.

"Tidak, dia tidak akan curiga, Seli. Dia hanya makan, tidak ada aktivitas berbahaya di sana."

"Tapi buat apa kamu mendekatinya?"

"Mungkin mengajaknya mengobrol."

"Astaga!" Seli menepuk dahi. "Kamu mau mengobrol dengan kriminal?"

"Tidak begitu juga maksudnya, Seli." Ali nyengir lebar. "Dari jarak lebih dekat, aku bisa tahu apakah dia membawa senjata atau tidak. Apakah dia menyembunyikan benda Klan Bulan di balik pakaiannya atau tidak. Informasi itu mungkin berguna. Bahkan, jika memungkinkan, aku mungkin bisa menempelkan pelacak di pakaiannya."

Aku mencerna kalimat Ali. Itu sepertinya masuk akal.

"Kalian kenakan ini." Ali mengambil dua *gadget* kecil dari dalam ranselnya, lalu menyerahkannya kepadaku dan Seli. "Benda ini alat komunikasi, seperti ponsel, tapi lebih canggih. Pasang di telinga kalian, dan kalian bisa mendengar percakapan jarak jauh, juga bicara denganku."

Aku dan Seli menerimanya, dan sebelum sempat kami bertanya, Ali sudah melangkah ke bangku taman tempat Batozar duduk.

Seli hendak mencegah, tapi aku menahannya. "Percuma, Sel. Ali tidak akan mendengarkan kita. Dia selalu keras kepala. Lagi pula, dia bilang hanya mengawasi dari dekat, itu tidak akan menimbulkan masalah."

Seperti anak sekolah yang suka keluyuran sebelum pulang ke rumah, Ali berjalan santai melihat-lihat festival

seni. Dia tidak lurus langsung menuju bangku Batozar. Dia ke kiri dulu, kanan, belok lagi, depan, belakang, gayanya sangat meyakinkan. Sesekali menengok *stand* dan *booth*. Sesekali menonton pertunjukan seni di panggung. Seolah tidak memperhatikan, tapi matanya terus mengamati Batozar dan mendekat. Akhirnya dia tiba di depan bangku Batozar.

"Permisi, Pak. Apakah bangkunya kosong? Boleh saya duduk?" Ali bertanya.

Aduh! Aku hampir tersedak. Seli menutup mulut—dia hampir berseru kaget. Tadi Ali bilang dia hanya akan mengawasi Batozar, tapi kini kenapa malah mengajak bicara? Bahkan ingin duduk di sebelahnya. Ini sangat berbahaya. Kami bisa mendengar kalimat Ali dari kejauhan dengan alat yang kami kenakan.

Batozar mengangkat wajah. Mata merahnya menatap Ali sekilas. Tatapannya kosong dan dingin. Dia mendengus dan mengangguk, lalu menggeser bungkusan makanannya, memberikan ruang kosong.

"Terima kasih." Ali duduk di sebelah Batozar.

Seli memegang lenganku. Aku tahu maksud tatapan Seli. Dia panik. Saat semua orang di halaman mal justru menghindari bangku itu, Ali malah duduk di sana. Bagaimana jika Batozar terganggu, lantas mengamuk? Melihat rambut kusut berantakan Ali mungkin sudah cukup bagi Batozar untuk marah. Aku mengusap dahi, tidak tahu harus bagai-

mana. Ali terlihat santai sekali. Sedikit pun dia tidak grogi. Ali sekarang melepas ransel, meluruskan kaki.

"Bapak juga menyukai festival seni?" Ali menoleh, bertanya. Seperti sedang menyapa kawan lama di taman yang rindang nan sejuk, dengan keramaian di sekitar.

Batozar menoleh. Gerakan makannya terhenti. Wajah dingin itu menatap Ali.

Seli menahan napas.

"Thi-dhak. Shu-ka." Batozar menjawab dengan suara berat dan serak. Kalimatnya patah-patah.

"Oh..." Ali manggut-manggut.

Batozar melanjutkan makannya.

"Saya juga tidak suka. Tapi guru di sekolah menyuruh kami membuat laporan atas festival seni ini. Menyebalkan." Ali melanjutkan percakapan. Seolah ini percakapan menyenangkan di taman bunga yang indah bersemi.

"Aduh, kenapa Ali malah memperpanjang urusan? Dia seharusnya segera kembali ke sini," Seli berbisik kepadaku. Wajah Seli tambah panik.

"Ali! Tinggalkan penjahat itu!" Aku berseru pelan, memberi perintah. Dengan alat yang sama di telinga Ali, dia pasti mendengar kalimatku.

Ali tidak menjawab. Tepatnya, dia tidak mendengarkanku.

"Ali, tinggalkan penjahat itu!" Aku mengulanginya. "Ini bukan seperti di Klan Matahari saat kamu menaklukkan teka-teki penjaga perahu. Atau di Klan Bintang saat kamu

mengambil hati tetua salah satu ruangan di sana dengan anekdot tidak lucu itu."

Sia-sia, Ali tidak menurut.

"Apakah Bapak datang dari luar kota?" Ali bertanya lagi sebagai jawaban perintahku.

Batozar kali ini benar-benar menghentikan makannya. Dia meletakkan bungkusan makanan di samping, lantas beranjak berdiri. Ekspresi wajahnya yang dingin dan kosong kini berubah. Tangannya bergerak hendak melakukan sesuatu.

Astaga! Apakah Batozar terganggu dengan Ali yang sok akrab? Apakah penjahat itu tiba-tiba akan menyerang Ali seketika karena mengganggu makan siangnya? Seperti yang dijelaskan Miss Selena, untuk psikopat seperti Batozar, dia tidak perlu alasan spesifik membunuh orang lain.

Aku refleks melangkah maju, bersiap melakukan teknik teleportasi menyelamatkan Ali. Aku tidak akan membiarkan Ali diserang tiba-tiba. Ini darurat. Aku harus membantunya, tidak peduli di halaman mal sekalipun.

Seli juga bersiap. Meskipun wajahnya pucat, dia mengepalkan jemari. Dia mengaktifkan Sarung Tangan Matahari miliknya.

Episode 5

PADA detik terakhir sebelum melakukan teknik teleportasi hendak menyambar tubuh Ali, aku menyadari Batozar ternyata tidak menyerang Ali.

Tangan Batozar bergerak mengambil bungkusan makanan. Dia melangkah maju, menyerahkannya kepada pengemis yang berdiri tidak jauh darinya. Pengemis yang masih anak-anak itu menerima bungkusan, mengucapkan terima kasih, kemudian lari ketakutan.

Batozar kembali duduk di bangku. Melanjutkan makan.

Aku mengembuskan napas lega, juga Seli. Kami berdua batal maju, lantas segera balik kanan, pura-pura memperhatikan pertunjukan seni, pura-pura mengobrol mengomentari pertunjukan, dan kembali ke posisi semula.

"Ka-mhu berthanya ap-pa ta-dhi?" Sementara itu di bangku, Batozar menoleh ke arah Ali.

"Apakah Bapak datang dari luar kota?" Ali mengulang pertanyaannya.

"I-yha. Akhu dat-hang dha-ri luar kho-ta."

Ali mengangguk.

"Dari kota apa?"

"Jha-uh." Batozar menjawab pendek. Ekspresi wajahnya kembali datar.

"Pengemis tadi senang sekali menerima bungkusan makanan." Ali manggut-manggut sok akrab, sok peduli.

Diam sejenak.

"Ye-ah. A-khu tahu ra-shanya tidak pu-nya maka-nhan. A-khu tahu ra-shanya ti-dhak dianggap phen-thing." Batozar akhirnya bicara. Dia sudah selesai makan, lalu membereskan bungkusan makanan dan memasukkannya ke dalam tong sampah dekat bangku. Dia berdiri. "Ak-hu perghi. Sudah meng-obhrol. Kasih the-rima."

Ali sebenarnya hendak menahan lebih lama, tapi kehabisan bahan percakapan, jadi dia hanya balas mengangguk sopan.

Sosok tinggi besar itu melangkah meninggalkan Ali.

Aku dan Seli bergegas mendekati Ali—yang juga berdiri setelah Batozar berada sepuluh meter dari kami.

"Mau ke mana dia sekarang?" bisik Seli.

"Entahlah." Ali menggeleng, berjalan mengikuti Batozar.

Sosok tinggi Batozar melewati keramaian festival seni di halaman mal, menuju pintu masuk.

"Dia masuk ke dalam mal? Kapsul terbangnya dia simpan di sana?"

"Maksudmu dia menyembunyikannya di kios pedagang pakaian, Seli? Atau di kios penjual sepatu? Tidak mungkin!" jawab Ali.

Seli nyengir. Dia tegang, jadi pikiran itu melintas begitu saja.

Batozar terus berjalan melewati atrium mal. Ada pameran mobil di sana. Kami bertiga terus mengikuti. Sosok tinggi besar itu berjalan dengan mudah, membelah kerumunan. Setiap orang yang berpapasan dengannya menghindar atau mencari jalan lain. Kami menjaga jarak sepuluh meter, pura-pura memperhatikan mobil-mbil mewah, bergeser lagi ke butik-butik pakaian, toko-toko jam dan optik, sambil terus bergerak mengikuti.

Batozar juga sempat masuk ke toko alat tulis. Dia membeli sesuatu di sana. Mungkin cat lukis—kami tidak bisa memperhatikan secara mendetail. Kasir toko itu takut-takut melayaninya, juga ragu-ragu saat menerima koin emas.

"Ali, apakah kamu sempat menempelkan alat pelacak di tubuhnya?" Aku teringat sesuatu.

"Tidak bisa. Dia selalu waspada, bahkan saat makan pun dia tetap mengamati depan, belakang, kiri, kanan."

"Apakah dia membawa senjata?"

"Dia tidak membawa apa-apa, Ra. Tidak ada benda mencurigakan di balik jaketnya." Ali memberitahukan hasil pengamatan jarak dekatnya.

"Mungkin senjatanya disembunyikan di dalam kapsul terbang." Seli membuat hipotesis.

"Mungkin saja. Tapi sejujurnya, kalau aku boleh berpendapat, orang ini tidak sejahat yang terlihat."

Aku menatap Ali. "Apa maksudmu?"

Kami berbicara sambil pura-pura melihat pakaian, karena Batozar sedang melintasi rak-rak pakaian, dan terus berjalan menuju bagian belakang mal.

"Apanya yang tidak jahat? Dia kriminal besar, Ali. Membunuh empat belas orang anggota keluarga Komite Klan Bulan." Seli mengingatkan deskripsi kejahatan Batozar.

"Ya, aku tahu itu. Tapi lihatlah, dia membayar makanan yang dia beli saat di rumah makan. Dia juga memberikan makanannya ke pengemis. Dia mau mengobrol dengan orang asing. Psikopat tidak melakukan itu, Seli. Dia memang tidak ramah saat bicara denganku, tidak peduli, tapi itu bukan kejahatan. Itu mungkin akibat sekian lama dia di penjara."

"Tapi wajahnya seram sekali!"

"Hei, kamu tidak bisa menilai seseorang hanya dari wajahnya, hanya dari penampilannya. Itu tidak adil."

Seli terdiam. Ali benar juga. Jika hanya menilai dari penampilan, seluruh sekolah hanya tahu Ali murid pemalas, kusut, suka mengantuk di kelas, pakaiannya kusam, rambutnya berantakan. Tidak ada yang tahu bahwa Ali bisa mengerjakan soal fisika sejak usianya enam tahun. Kami juga tidak tahu bahwa Ali putra satu-satunya keluarga superkaya di kota kami. Kamarnya hampir separuh lapangan bola, di *basement* rumah.

"Tapi Miss Selena tidak akan keliru. Dia bilang Batozar penjahat besar, mencuri prototipe kapsul terbang. Tim Elite Pasukan Bayangan Klan Bulan memburunya."

"Itu benar, dia memang mencuri prototipe kapsul terbang. Tapi mungkin ada yang belum kita ketahui. Lagi pula soal kejahatannya membunuh, itu kejadian seratus tahun lalu, dan Miss Selena juga tidak menyaksikannya secara langsung." Ali meletakkan pakaian yang dia lihat-lihat, lalu segera melangkah lagi. Batozar sudah hampir tiba di bagian belakang mal.

"Cepat, Seli!" Aku berbisik.

Seli juga meletakkan gantungan baju, segera bergerak.

Tapi langkah kami terhenti seketika.

Hei! Ini aneh sekali. Kenapa Batozar mendadak berbelok ke kanan, menuju sudut lantai? Di pojok itu hanya ada tiga bilik kecil untuk mencoba pakaian yang hendak dibeli. Batozar masuk ke salah satunya. Menutup tirai.

"Apa yang dia lakukan?" Aku bergumam. Aku awalnya mengira Batozar akan keluar lewat pintu belakang mal, menuju area parkir mobil. Dari sana dia bisa menghilang ke mana saja tanpa diperhatikan orang lain. Tempat parkir lebih sepi.

"Mungkin dia berganti pakaian." Seli menjawab asal.

"Tidak mungkin. Kamu kira dia sedang belanja pakaian? Dia tidak membawa apa-apa saat masuk ke kamar pas."

Seli mengangkat bahu. Dia hanya berusaha memberikan

kemungkinan. Aku juga bingung kenapa Ali sampai berseru ketus begitu padanya. Apa salah Seli?

"Atau dia tahu kita mengikutinya. Menunggu di sana?" Aku memikirkan kemungkinan buruk lainnya.

Ali menggeleng. "Itu mustahil, Ra."

Sekitar lima menit kami menunggu, berputar-putar di sekitar gantungan baju. Sebenarnya ini janggal, karena posisi kami sekarang di area pakaian pria dewasa, sementara aku dan Seli remaja cewek memakai seragam sekolah. Salah satu pramuniaga sempat bertanya apa yang kami cari. Aku dan Seli kikuk menjawab, tapi Ali dengan santai berkata, "Kami bertiga sepupu dekat. Kami hendak memberikan hadiah ulang tahun untuk kakek kami."

"Oh, manis sekali," ujar si pramuniaga. "Kalian mau kemeja merek apa?" Pramuniaga bertanya sambil tersenyum.

Ali menjawab simpel, "Belum tahu. Nanti Mbak akan saya panggil jika kami sudah menemukan kemeja yang cocok."

Pramuniaga mengangguk lalu meninggalkan kami.

Lima belas menit penuh ketegangan karena menunggu—sekaligus kikuk karena berada di area pakaian pria—kami memperhatikan Batozar tetap tidak keluar dari kamar pas.

"Aku akan memeriksa bilik itu, Ra." Ali sudah tidak sabar lagi.

"Bagaimana kalau dia menunggu kita di dalam?"

"Kita tidak bisa menunggu lebih lama. Pramuniaga

sudah berkali-kali memperhatikan kita yang hanya berputar-putar. Jangan-jangan dia berpikir kita suka mengutil barang. Lagi pula, Batozar tidak akan selama itu berganti pakaian. Barangkali ada lubang di dinding, atau apalah, tempat dia meloloskan diri dari bilik itu."

Aku memperbaiki ransel di pundak. Berpikir.

"Ra? Putuskan segera," desak Ali.

"Baiklah. Aku juga ingin tahu apa yang terjadi di kamar pas itu."

Kami bertiga berjalan pelan ke arah kamar pas agar tidak terlihat terlalu mencolok, sambil memperhatikan pramuniaga. Kami menunggu satu-dua pengunjung lain yang mencoba pakaian di dua bilik lain. Sekarang aman, kami sudah persis berada di depan tirai kamar pas yang dimasuki Batozar.

Begitu Ali menoleh ke arahku, aku mengangguk, bersiap dengan kemungkinan terburuk. Jantungku berdetak lebih cepat. Tanganku terkepal, kapan pun aku siap membuat tameng transparan.

Seli menahan napas. Entah apa yang ada di balik tirai ini.

Ali menyingkap tirai...

Kosong! Tidak ada siapa-siapa di sana.

Seli mengembuskan napas lega.

Ini kabar baik sekaligus buruk. Baiknya, Batozar tidak keluar menghantamkan pukulan berdentum. Buruknya, ke mana dia pergi? Kami kehilangan buruan. Aku yakin sekali

di billik inilah dia masuk tadi. Tapi sekarang kamar ini kosong melompong. Hanya ada cermin besar dan gantungan baju.

"Ke mana dia pergi?" Seli penasaran.

Ali melangkah masuk ke dalam bilik, memeriksa. Tidak ada apa pun di sana. Tidak ada lubang—lubang tikus pun tidak ada. Juga tidak ada jejak alat berteknologi tinggi milik Klan Bulan.

"Aku akan mencarinya dengan sensor dunia paralel." Ali meloloskan ransel, mengeluarkan benda kecil mirip ponsel. Ini kali kedua aku melihat benda itu. Dulu saat karyawisata di tempat bersejarah, saat kami menemukan ruangan di bawah laut dan bertemu *ceros*, benda itu mendeteksi siapa pun yang menggunakan teknik dunia paralel.

Ali menyalakan sensor. Layarnya mulai menunjukkan bentuk tiga dimensi ruangan di sekitar kami.

Tidak ada sesuatu di sana. Ali memperbesar zona sensor belasan kilometer, memperlihatkan gedung-gedung, nyaris seluruh kota. Tetap tidak ada kedip-kedip menyala, tidak ada tanda-tanda aktivitas dunia paralel.

"Sensormu rusak, ya?" Seli bertanya polos.

Wajah Ali terlihat tersinggung. "Enak saja! SuperRaib tidak bisa rusak, Seli!"

Jika situasinya berbeda, aku akan menjitak Ali. Dia ternyata masih menamakan benda itu dengan namaku.

"Tapi kenapa tidak ada Batozar di sana?"

"Jika SuperRaib tidak mendeteksi apa pun, berarti

Batozar tidak menggunakan teknik lazim Klan Bulan saat menghilang dari bilik ini."

"Tapi bagaimana dia bisa menghilang?" Seli menatap sekitar.

"Sepertinya aku tahu." Aku menatap cermin besar di kamar pas.

Kami bertiga terlihat di dalam cermin itu.

"Bagaimana caranya, Ra?"

"Cermin ini." Aku mengusap wajahku yang mendadak kebas. Ingatanku setahun lalu seperti kembali, ketika pertama kali aku menyadari memiliki kekuatan menghilangkan benda lain—waktu itu aku iseng menghilangkan jerawat. Ketika Tamus mendadak muncul di cerminku, dan dia mencari *Buku Kehidupan* yang kumiliki.

"Benar sekali, Ra." Ali ikut menatap cermin. Ali tahu kisah itu, aku pernah menceritakan kepadanya.

"Cermin ini." Wajah Ali terlihat antusias. "Tidak salah lagi. Sepertinya orang-orang tertentu di Klan Bulan bisa menggunakan cermin untuk mengirim pesan. Batozar lebih hebat lagi, dia bisa menggunakannya untuk berpindah tempat. Ini adalah portal, seperti perapian bagi penduduk Klan Matahari. Batozar pastilah mengusasi teknik itu."

"Tapi dia melintas ke cermin mana—"

"Maaf, Adik-adik, kalian jadinya membeli apa?" Pramuniaga mendadak muncul di belakang kami, menghentikan kalimat tanya Seli.

"Eh—" Aku, Seli, dan Ali menoleh.

Episode 6

KAMI bergegas meninggalkan area pakaian dewasa. Sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Ali berkata tidak ada barang yang cocok. Di bawah tatapan sebal pramuniaga, kami bertiga melesat cepat ke atrium mal.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Ra?" Seli bertanya. Kami sedang berjalan cepat melintasi keramaian festival seni di halaman mal.

"Aku akan memanggil ILY." Ali menjawab lebih dulu. "Kapsul terbang itu memiliki sensor lebih baik, perlengkapan lebih canggih untuk menemukan Batozar."

"Tidak bisa, Ali. Miss Selena melarang kamu melakukannya, dan kamu sudah berjanji," aku mengingatkannya. "Kita sebaiknya kembali ke sekolah, memberitahu Miss Selena segera."

"Baik. Tapi aku tetap akan memanggil ILY. Dia bisa membawa kita lebih cepat ke sekolah."

"Kita bisa naik angkot atau ojek!"

"Kita butuh kecepatan, Ra! Sebelum Batozar benar-benar menghilang. Kamu mau kita naik angkot dengan sopir menyebalkan itu lagi? Atau bertemu dua preman kampungan tadi? Angkot butuh satu jam tiba di sekolah karena jalanan macet, sedangkan ILY bisa membawa kita dalam hitungan detik."

Itu benar juga. Seli juga tidak keberatan.

Ali mengangkat benda mungil sensor miliknya, bersiap memanggil ILY. Kami bertiga berjalan menuju tempat yang lebih sepi, masuk ke halaman gedung perkantoran, terus ke belakang.

"ILY, datanglah!" Ali berbisik sambil menekan alat sensornya.

Aku sebenarnya hendak tertawa terpingkal-pingkal. Seli malah sudah tertawa duluan. Bayangkan, dari begitu banyak *voice command* atau perintah suara jarak jauh yang bisa dipilih Ali, dia cuma membuat kode panggilan begitu saja? "ILY, datanglah!" Hanya itu? Melihat Seli tertawa, aku ikut tertawa pelan.

"Kenapa kalian tertawa, hah?" Ali menatap kami.

"Maaf, Ali, tapi panggilanmu ke ILY lucu sekali." Seli nyengir lebar.

"Apanya yang lucu? Itu sederhana. Namanya juga panggilan." Ali tersinggung.

"Tapi tidak bisakah kamu menggantinya dengan yang lebih keren? 'ILY, bersatu!' Atau 'ILY, Alpha Bravo Tango!' Atau 'ILY, go go go!' Tapi kamu malah membuatnya hanya

begitu. Sebaiknya kamu ganti saja sekalian jadi 'ILY, datang tak dijemput, pulang tak diantar.'" Seli tertawa lagi.

"Kalian selalu menertawakan nama-nama yang kuberikan." Ali bersungut-sungut, mendongak ke langit-langit.

Kami tidak bisa melihatnya, tapi persis di atas kami kapsul terbang perak itu mendesing tiba. Pasti ILY melesat cepat, keluar dari *basement* rumah saat Ali memanggilnya. Hanya memerlukan waktu enam puluh detik. Sekarang ILY mengambang dengan mode tak terlihat, menunggu perintah berikutnya. Kami sudah berada di belakang gedung perkantoran yang lengang.

"ILY, turun! Buka pintu!" Ali memberi perintah sambil memakai kacamata hitamnya. Dia bisa melihat posisi ILY dengan benda itu.

Kapsul perak itu mendesing turun, mengambang tiga puluh senti di depan kami. Pintunya terbuka.

Sekali lagi Ali memperhatikan sekitar, sepi, tidak ada siapa-siapa, lantas melompat gesit ke depan. Tubuhnya langsung hilang saat masuk ke dalam kapsul. Tanpa menunggu lebih lama, aku dan Seli ikut melompat masuk di tempat Ali melompat sebelumnya.

Kali ini aku lebih terbiasa masuk ke dalam ILY dengan mode menghilang. Aku tidak terjatuh dan bisa melangkah menuju kursi.

"Halo, Raib, Seli. Selamat datang," ILY menyapa.

"Halo, ILY. Senang bertemu denganmu," Seli balas menyapa. Aku mengangguk, tersenyum.

"Kalian masih mengenakan seragam sekolah, Raib, Seli, Ali? Bukankah ini sudah terlambat sekali untuk pulang? Kenapa kalian masih ada di jalanan? Itu sungguh tidak bijak, kalian seharusnya segera pulang—"

"Jangan berisik, ILY! Ini situasi darurat." Ali berseru, lalu menoleh ke kami. "Pasang sabuk pengaman kalian. Kita berangkat sekarang juga."

Belum sempurna aku duduk di kursi, apalagi memasang sabuk, Ali sudah berseru lagi, "ILY, menuju sekolah!"

Kapsul perak itu melesat ke udara, terbang dengan kecepatan tinggi.

***

Miss Selena masih di sekolah saat kami tiba. Dia berada di ruang guru, sedang rapat. Melihat kami datang, tanpa banyak bicara atau menunggu, Miss Selena langsung meninggalkan ruang guru menuju ruang BK. Kami mengikutinya.

Miss Selena menutup pintu ruang BK, kemudian mengetuk pelan daun pintu. Selaput tipis seperti gelembung air menyebar cepat di dinding, menyelimuti seluruh ruangan. Miss Selena mengaktifkan proteksi ruangan. Itu penting sekali karena kami berada di Klan Bumi.

"Apa yang telah terjadi?" Miss Selena bertanya selepas menyuruh kami duduk. Dia tahu pasti ada sesuatu yang serius telah terjadi hingga kami kembali ke sekolah.

"Kami bertemu Batozar," jawabku.

"Batozar? Batozar sang Penjagal?" Miss Selena memastikan dia tidak salah dengar.

Aku mengangguk.

"Ali?" Miss Selena menoleh pada Ali, intonasi suaranya menjadi tajam.

Namun Seli segera menyela, "Tidak, Miss. Itu bukan salah Ali. Dia tidak mencari tahu atau menggunakan alat-alatnya. Eh, kami tidak sengaja bertemu Batozar di rumah makan, saat Raib hendak membeli titipan mamanya. Batozar ada di sana, eh, membeli makanan juga. Lalu, eh..."

"Lalu?" Miss Selena menatap kami bertiga.

Seli jadi terdiam.

"Kami memang mengikuti Batozar setelah dari rumah makan itu. Maaf tidak segera memberitahu Miss Selena, karena kami khawatir telanjur kehilangan jejaknya jika memberitahukan lebih dulu," aku menambahkan.

"Kalian mengikuti Batozar sang Penjagal? Bukankah sudah berkali-kali kukatakan dia berbahaya. Penjahat besar!" Miss Selena terlihat tidak senang.

"Kami mengikutinya karena menduga dia akan kembali ke kapsul terbang curian, Miss. Kan bisa saja informasi itu berguna bagi Pasukan Bayangan."

Miss Selena diam sejenak. Entah dia marah atau tidak.

"Baik. Ceritakan semuanya secara mendetail."

Aku mengangguk. Miss Selena mendengarkan ceritaku selama lima menit, semua detail. Sesekali Seli dan Ali me-

nambahkan. Cerita berakhir hingga Batozar menghilang di kamar pas. Cermin besar.

Ruang BK lengang lagi sejenak.

"Aku tidak bisa menyalahkan kalian sepenuhnya karena menguntit Batozar. Bahkan sebenarnya itu bisa menjadi informasi yang sangat berguna. Dia positif berada di kota ini, mulai beradaptasi dengan penduduk setempat. Batozar juga bisa menggunakan cermin sebagai portal lorong berpindah. Itu teknik langka, mungkin hanya hitungan jari orang yang bisa melakukannya," Miss Selena akhirnya bicara, menghela napas tipis.

"Apakah dia punya hubungan dengan Tamus, Miss?" Seli bertanya. "Maksudku, Tamus juga muncul di cermin milik Raib setahun lalu, bukan?"

Miss Selena menggeleng. "Seratus tahun terakhir Batozar berada di penjara Pasukan Bayangan. Tidak pernah menemui siapa pun dan tidak pernah ditemui siapa pun. Aku tahu persis Tamus tidak pernah punya urusan dengan Batozar sang Penjagal. Lagi pula, Tamus tidak bisa berpindah tempat lewat cermin. Dia hanya bisa menggunakannya sebagai alat komunikasi. Aku tidak yakin Tamus bisa menghadapi Batozar."

Kami bertiga saling tatap. Kami tahu Miss Selena pernah menjadi "murid" Tamus, dan dia bisa mengonfirmasi dengan mudah soal itu.

"Fakta bahwa Batozar memiliki kemampuan itu berarti Pasukan Bayangan akan menemui masalah serius. Ada

jutaan cermin di Klan Bumi. Kita tidak tahu Batozar muncul di mana. Baik, kalian sebaiknya segera pulang, ini sudah sore. Aku akan menyampaikan kabar ini kepada Av dan Panglima Tog."

Kami bertiga mengangguk. Segera membereskan tas.

"Sekali lagi, Ali, jangan gunakan ILY untuk mencari Batozar."

Ali mengangguk.

Miss Selena mengetuk pelan daun pintu, dan selaput tipis yang menyelimuti ruangan menghilang. Pertemuan kami selesai.

Kami bertiga berpamitan.

***

Aku tiba di rumah persis saat matahari tenggelam. Lampu-lampu jalanan telah dinyalakan, juga lampu rumah. Si Putih berlari-lari menyambutku di teras depan.

"Hei, Put." Aku berjongkok untuk meraih kucing kesayanganku itu. Setelah mendorong pintu, aku melangkah masuk.

Si Putih mengeong senang di gendonganku.

"Aduh, kenapa kamu baru pulang jam sekarang, Ra?" Kepala Mama muncul dari bingkai pintu dapur. "Dan kamu tidak mengabari Mama lho, kalau pulang telat."

"Maaf, Ma. Tadi kami mendadak menemui Miss Selena.

Ra tidak sempat memberitahu." Aku menunduk, merasa bersalah.

Mama terdiam, mencerna kalimatku.

"Miss Selena gurumu yang dari dunia paralel itu?" Mama bertanya memastikan.

Aku mengangguk lalu meletakkan si Putih di lantai.

"Apakah ada masalah serius?" Mama bertanya lagi, ragu-ragu. Sejak tahu tentang dunia paralel, Mama selalu berhati-hati membahasnya, karena itu akan bermuara ke fakta bahwa aku adalah anak angkat di rumah ini. Mama dan Papa tidak tahu siapa sebenarnya orangtuaku. Membicarakan soal itu sering membuat Mama sedih, karena dia sangat menyayangiku seperti anak kandung. Mama ingin sekali aku mengetahui siapa orangtuaku sebenarnya, tapi sayangnya jawaban itu hanya ada di dunia paralel sana.

Aku menggeleng, memutuskan "berbohong".

"Miss Selena baru kembali dari Klan Bulan, Ma. Dia hanya memberitahukan kabar terbaru dari sana. Tidak ada masalah serius." Aku tersenyum, berusaha mengusir jauh-jauh tentang kejadian tadi siang. Termasuk ingatan atas wajah menyeramkan Batozar.

"Oh, ya sudah. Kalau begitu, cepat kamu mandi, ganti pakaian, sebentar lagi Papa pulang. Kita makan malam bersama." Mama balas tersenyum, kembali riang.

Aku hendak melangkah menuju anak tangga, si Putih lompat-lompat mengikuti kakiku.

"Eh, Ra." Mama berseru menahanku, teringat sesuatu.

Aku menoleh.

"Kamu tidak lupa membelikan Mama rendang, kan?" Wajah Mama serius.

"Oh iya!" Aku tertawa, bergegas melepas ransel di punggung. "Tidak, Ma. Tadi Ra sempat mampir sebelum pulang. Sesuai pesanan kok."

Aku mengeduk ransel, menyerahkan bungkusan rendang. Itu juga yang membuatku pulang semakin terlambat. Setelah menemui Miss Selena, aku dan Seli mampir lagi ke rumah makan itu, naik angkot. Ali langsung pulang dengan kapsul terbang ke rumahnya. Aku dan Seli tidak naik kapsul itu. Terlalu mencolok jika aku dan Seli turun di parkiran rumah makan itu bersama ILY.

"Wah, aromanya lezat sekali." Mama membuka kantong plastik, mencium masakan rendang. "Terima kasih, Ra."

Aku mengangguk, kemudian segera menaiki anak tangga, menuju kamarku.

Si Putih berlari mengejarku.

***

Papa pulang pukul tujuh saat aku sedang santai di sofa dan membaca novel. Aku sudah mandi, berganti pakaian yang nyaman. Mama yang tengah menata meja makan memanggilku agar membantunya.

Aku meletakkan novel, beranjak ke dapur.

"Kamu sedang apa tadi, Ra?"

"Baca novel, Ma."

"Novel karya Tere Liye lagi?"

Aku mengangguk.

"Aduh, kamu jangan kebanyakan baca novel dia deh. Lebih baik baca buku pelajaran."

Aku tidak menjawab, segera mengangkat piring-piring ke atas meja.

"Eh, Mama beli baju baru lagi?" Aku menatap Mama yang mengenakan pakaian baru. Motifnya bunga-bunga.

Mama menggeleng, mengedipkan mata.

"Oh." Aku mengangguk paham.

"Tolong bantu pindahkan supnya ke mangkuk, Ra," Mama menyuruh. Seperti biasa, bicara tentang *multitasking,* tidak ada yang bisa mengalahkan Mama. Dia bisa sambil menggoreng sesuatu sekaligus mengiris wortel, sekaligus menekan tombol *juicer,* sekaligus menyuruhku ini-itu. Tiga-empat pekerjaan sekaligus dikerjakan.

"Mama lihat model baju ini tadi di majalah, Ra. Bagus sekali." Mama memberitahu.

Aku tertawa, mulai menuangkan sup. Aku tahu maksud-nya.

Aku memang membelikan Mama pakaian di Klan Bintang di petualangan sebelumnya[1]—itu juga titipan Mama. Pakaian itu supercanggih. Saat dikenakan, pakaian itu bisa menyesuaikan keinginan pemakainya. Bukan hanya

---

[1]Baca novel *BINTANG*

mengubah ukuran, cukup dengan berkonsentrasi, pemakainya juga bisa mengubah warna, model, motif, apa saja. Mama hanya perlu mencari inspirasi model pakaian dari majalah, televisi, atau saat bertemu orang lain, menyukai modelnya, Mama bisa menirunya dengan mudah.

Sejak Mama mencobanya, pakaian Klan Bintang ini segera menjadi favorit Mama. Tidak dilepas berhari-hari, hanya berganti model, warna, dan motif. Mama persis seperti Ali yang tidak melepas Sarung Tangan Bumi-nya.

"Tapi kalau Ra pikir-pikir, sebaiknya Mama ganti sesekali." Aku pernah bilang soal itu.

"Buat apa, Ra? Pakaian ini punya teknologi membersihkan sendiri, bukan?" Mama tertawa. "Belum pernah hidup Mama semerdeka ini soal pakaian. Tidak ada lagi penjajahan harus dicuci, disetrika, apalagi harus mengikuti tren. Ini baru teknologi yang hebat, membuat pemakainya merdeka."

Itu benar. Pakaian itu memang tidak perlu dicuci lagi. Itulah kenapa dulu Mama titip satu kepadaku setelah mendengar ceritaku, karena Mama kesal dengan mesin cuci di rumah yang suka rusak melulu.

"Tenang saja, Ra. Mama tidak akan bilang-bilang ke tantemu, teman arisan, atau tetangga kita soal pakaian ini. Rahasia dunia paralel aman." Mama mengedipkan mata.

Aku tertawa. Dan soal pakaian ini, mama Seli juga sama antusiasnya saat Seli pulang membawakan pakaian itu, padahal mama Seli jelas-jelas keturunan Klan Matahari.

Kata Seli, mamanya berseru riang saat menerima oleh-oleh itu. Teknologi pakaian dunia paralel memang menakjubkan.

"Makan malam sudah siap?" Papa bertanya sambil menuruni anak tangga, memotong kesibukanku dan Mama di dapur. Papa sudah selesai mandi.

"Hampir, Pa!" seruku dari dapur.

"Papa sudah lapar berat." Papa menepuk-nepuk perutnya.

"Pindahkan gelas-gelasnya, Ra." Mama menyuruhku.

Aku segera mengangkat piring ke atas meja makan.

"Eh, Mama beli baju baru lagi?" Papa menarik kursi, sambil menatap Mama heran. "Aduh, kalau Mama tiap hari beli baju baru, nanti uang bulanan Mama cepat habis lho."

Aku tertawa. Papa juga tidak diberitahu soal pakaian itu.

Episode 7

PAGI yang cerah. Aku berangkat sekolah seperti biasanya, jam biasanya. Papa lagi-lagi berangkat lebih cepat, tidak bisa barengan denganku, karena ada pekerjaan penting di pabrik. Aku menunggu angkot dan bertemu lagi dengan sopir angkot cerewet yang seperti biasanya.

"Hei, Neng, jadi naik atau tidak?" si sopir berseru.

Aku menilik-nilik, baiklah, naik saja. Kursi di belakang kosong, aku bisa duduk di sana. Setidaknya posisiku paling jauh dari celoteh sopir.

Angkot segera berzig-zag membelah jalanan pagi yang macet. Persis seperti kemarin, si sopir bercerita tentang UFO alias piring terbang alias alien di atas situs kuno. Semangat sekali dia, sampai lehernya memanjang menoleh-noleh ke belakang. Dia punya lawan bicara sama antusiasnya, seorang pekerja kantoran.

"Mungkin saja alien itu sudah ada di kota kita." Lawan bicaranya menduga-duga.

"Astaga! Itu benar juga. Bisa jadi dia bersembunyi di kota kita." Sopir angkot berseru panik. "Atau dia malah pernah naik angkot aku, Bang. Macam manalah ini, jika tiba-tiba dia menculik aku, membawaku ke planet lain."

Aku di belakang bergumam sebal dalam hati. Tapi betul juga, meskipun sopir angkot ini sok tahu, alien itu memang bersembunyi di kota kami.

Lima ratus meter angkot melaju, beberapa teman sekolahku ikut naik. Mereka menyapaku. Aku tersenyum mengangguk. Mereka juga kembali membicarakan tugas laporan karyawisata Bu Ati. Kukatakan pada mereka, "Aku juga belum mulai mengerjakannya, mungkin nanti malam. Novel yang kubaca belum selesai, aku sedang malas mengetik laporan." Padahal konsentrasiku terganggu karena Batozar kabur ke Klan Bumi.

Tiba di gerbang sekolah, angkot yang kunaiki merapat. Sudah ada beberapa angkot lainnya menurunkan penumpang di sana. Gerbang sekolah ramai oleh murid-murid berseragam rapi yang saling menyapa dengan riang. Wajah mereka cerah—secerah matahari pagi.

"Kurang, Neng." Sopir angkot berseru galak.

"Eh, apanya yang kurang, Bang? Kan memang segitu. Atau tarif angkot sudah naik?"

Sopir angkot menggeleng tegas. "Kemarin kalian bertiga turun tidak pakai bayar, kan? Langsung turun. Menghilang. Ayo mengaku saja. Sekarang kau harus bayar untuk empat

orang, atau aku *remove* permanen dari angkotku. Blokir. Sakit tahu, di-*remove* permanen."

Ya ampun! Aku hanya bisa menatap sopir angkot, tak mampu bicara. Separuh diriku hendak tertawa, separuhnya sebal. Ternyata itu maksudnya kurang, karena kejadian kemarin. Baiklah, aku mengambil uang tambahan dalam ransel lalu menyerahkannya tanpa panjang lebar.

"Masih syukur tidak kudenda." Sopir angkot mengomel.

Aku sudah bergegas melintasi lapangan sekolah, menuju kelasku.

Cahaya matahari lembut menyiram kepala, langit biru tanpa awan.

"Hai, Ra." Seli menyapaku setiba di kelas.

Aku tersenyum, balas menyapa. "Ali sudah datang?"

Seli menunjuk pojokan kelas. Ali duduk di sana. Dia memang biasa pindah-pindah bangku, suka menyuruh murid lain pindah ke bangku lain, tergantung *mood*. Teman-teman sekelas malas berurusan dengan Ali, jadi mereka pindah dengan sukarela.

Aku melangkah mendekat.

Wajah Ali tampak kusut, rambutnya berantakan, matanya merah mengantuk. Dia menguap lebar saat aku berdiri di depannya.

"Jam berapa kamu tidur semalam?" Aku bertanya, sedikit bersimpati.

"Aku tidak tidur."

"Kenapa?"

"Aku memeriksa tabung kapsul yang dulu diberikan Av."

Aku tahu tabung itu, berisi digitalisasi seluruh buku di Perpustakaan Sentral Klan Bulan.

"Kamu memeriksa tentang Batozar?" Seli yang ikut berdiri di sebelahku bertanya. Itu tebakan yang sangat akurat.

"Ya." Ali tidak membantah.

"Miss Selena melarangmu, Ali. Ribuan kali Miss Selena memperingatkanmu." Aku menyergah.

"Dia baru melarangku dua kali, Ra. Tidak ribuan kali. Kamu terlalu lebay, hiperbolis." Ali menguap. "Lagi pula, aku tidak mencari tahu tentang Batozar. Kejahatan dia sudah kita ketahui bersama, dan itu bukan bacaan menarik. Aku mencari tahu tentang portal cermin. Itu membuatku penasaran, tidak bisa tidur sepanjang malam."

"Eh, kamu menemukannya?" Aku bertanya dengan suara lebih pelan. Di kelas banyak murid lain.

Ali menguap lagi. Dia mengangkat bahu, tidak tertarik menjawab pertanyaanku.

Aku melotot, mendesaknya. "Jawab dong, Ali..."

"Katamu aku dilarang mencari tahu soal Batozar?"

"Itu berbeda, Ali. Aku juga tertarik soal portal cermin itu."

Ali memperbaiki posisi duduknya. "Setelah memeriksa ribuan buku, hanya ada satu buku yang menulis tentang teknik itu, Ra. Dan itu buku tua berusia ribuan tahun. Aku susah payah membaca hurufnya yang memudar. Ter-

jemahannya juga buruk. Tapi setidaknya aku tahu, menurut buku itu, portal cermin adalah teknik berpindah tempat yang sangat kuno. Teknik itu bukan milik Klan Bulan—itu dibawa oleh para pendahulu dari klan lain. Jika kita berdiri di depan cermin, bayangan di dalamnya seperti ruangan berbeda, seperti ada dimensi lain. Mereka mampu meretas ruangan itu, menjadikannya seperti dunia biner, menekuk jarak dan ruang lewat cermin. Itu teknik yang sangat rumit sekaligus berbahaya."

"Berbahaya?"

"Ya. Sekali cerminnya pecah, seseorang akan terjebak di dalamnya selama-lamanya. Berbeda dengan teknologi portal modern milik dunia paralel lainnya yang lebih aman, kita tidak akan terkunci di dalamnya, ada standar keselamatan. Menggunakan perapian Klan Matahari juga lebih aman, karena kalaupun apinya padam, sepanjang ada yang bisa menyalakannya lagi, seseorang bisa melanjutkan perjalanan. Portal cermin tidak begitu. Jika cermin awal dan tujuannya hancur, sempurna sudah tidak ada jalan pulang. Dia terjebak di sana."

"Tidak ada jalan pulang? *Stuck* di sana?" Seli bergidik mendengar penjelasan Ali. Kami pernah dalam posisi itu saat berada di ruangan Bor-O-Bdur.

"Ali, apakah buku itu memberitahukan cara menemukan tujuan perjalanan orang yang menggunakan portal cermin?" Aku masih penasaran.

"Sayangnya tidak ada. Seseorang bisa pindah ke cermin

ke mana pun tanpa bisa dideteksi. Tapi aku berani bertaruh, Batozar pasti muncul di cermin yang ada di dalam kapsul terbang curiannya. Itu titik awal tempat dia bepergian. Temukan kapsul itu, maka kita juga akan menemukan Batozar."

Aku menghela napas panjang. Itu berarti sama rumitnya. Kota ini luas sekali, entah di mana Batozar menyembunyikan kapsulnya. Apalagi jika dia mengaktifkan mode menghilang, kapsul itu bisa ada di mana saja.

"Bagaimana kalau semua cermin di kota kita dihancurkan? Batozar tidak bisa berpindah semau dia lagi, kan?" celetuk Seli.

Ali tertawa pelan. "Kamu kebanyakan menonton drama Korea, Seli. Bagaimana caranya kita menghancurkan seluruh cermin di kota ini? Itu lebih tidak masuk akal."

Seli cemberut. Dia tidak senang kesukaannya menonton drama Korea dibahas Ali.

Bel sekolah berbunyi nyaring. Tanda jam pertama pelajaran segera dimulai.

Aku dan Seli kembali ke bangku kami. Ali menguap tidak peduli.

Guru-guru sudah keluar dari ruang guru, menuju kelas masing-masing.

***

Dalam petualangan kami, aku sering melupakan fakta kecil ini: Ali selalu punya rencana cadangan. Saat sedang buntu,

sebenarnya Ali justru sedang memikirkan cara yang lebih brilian. *Plan B*. Dan kadang rencana baru itu sederhana sekali, hingga aku tidak menyadari betapa geniusnya Ali.

Seperti siang ini, saat pulang sekolah, Ali bilang dia mau pergi ke rumah makan itu lagi, mengajak kami.

"Aku hendak membeli rendang. Kalian harus menemani." Itu penjelasan Ali.

"Bukannya kamu bilang kemarin tidak suka?" Seli menatap Ali bingung.

"Aku ingin mencobanya. Ayolah, kemarin aku menemani kalian. Jika kalian tidak mau menemani, aku akan pergi sendirian ke sana."

Aku dan Seli saling tatap. Entah apa sebenarnya rencana Ali.

"Baiklah." Aku mengangguk. Rumah makan itu toh searah dengan rumahku. Hitung-hitung membalas budi karena kemarin sore Ali mau menemani kami.

Kami naik angkot bersama-sama murid lain yang meninggalkan sekolah.

Matahari di atas kepala menyiram terik. Dalam angkot terasa gerah meskipun jendelanya sudah dibuka lebar-lebar.

Setengah jam kemudian kami turun di depan rumah makan. Seli yang membayar angkot, sebagai ganti uangku tadi pagi.

Kami berjalan melewati tempat parkir yang penuh mobil. Rumah makan itu ramai karena saat ini jam makan siang.

Para pembeli mengantre di depan petugas yang gesit melayani.

Dan langkah kakiku terhenti seketika.

"Ada apa, Ra?" Seli hampir menabrakku.

Lihatlah, di depan kami, Batozar juga sedang mengantre. Hari ini dia mengenakan jaket yang sama seperti kemarin dan celana gelap. Rambut panjangnya diikat rapi. Bedanya, kini dia memakai kacamata hitam, menutupi mata kirinya yang rusak. Itu membuat penampilannya lebih manusiawi, tidak semengerikan sebelumnya.

"Selamat siang, Pak." Petugas rumah makan yang masih ingat kepada Batozar menyapa riang. Dia bahkan memanggil teman-temannya yang lain, seperti sedang menyambut tamu agung. Satu per satu mereka menyalami Batozar yang membalasnya dengan kaku.

"Bungkus seperti kemarin, Pak?"

Batozar mengangguk. Wajah di balik kacamata itu tetap dingin.

"Lima bungkus seperti kemarin? Atau mau lebih? Sepuluh?"

Batozar mengangguk lagi.

Petugas gesit menyiapkan pesanan, sengaja memberikan lebih banyak.

"Be-rha-pha?" Batozar bertanya, menerima kantong makanan.

"Tidak usah, Pak." Petugas itu menggeleng, tertawa lebar.

"Bapak boleh makan kapan pun di sini, juga boleh bungkus, sepuasnya. Setahun ke depan gratis. Bahkan dua tahun ke depan juga gratis. Koin emas kemarin lebih dari cukup untuk membayarnya."

"Kasih the-rima." Batozar mengangguk lantas melangkah pergi.

Sosok tinggi besar itu melewati kami.

Ali segera mengikutinya. Dia sudah menunggu sejak tadi.

"Eh, bagaimana dengan rendangnya?" tanya Seli.

"Nantilah, Sel!" Ali terus berjalan menguntit Batozar. Aku menyusul di belakangnya, juga Seli.

"Kamu tahu persis dia akan kembali ke rumah makan ini, bukan? Dan kamu tidak ada niat sama sekali membeli rendang, kan?" Aku berbisik, menyejajari langkah Ali.

Ali tertawa pelan. "Aku tidak tahu persis, Ra, tapi aku menebaknya. Dan itu tebakan dengan kemungkinan besar bahwa dia akan kembali ke sini."

"Kenapa kamu tidak bilang bahwa tujuan kita sebenarnya bukan membeli rendang? Kamu menipuku dan Seli."

"Hei, kalau aku bilang akan menguntit Batozar lagi, memangnya kamu mau ikut? Kamu justru melarangku, Ra. Atau lebih buruk lagi, kamu malah melapor ke Miss Selena." Ali menggeleng, terus berjalan di trotoar.

"Bagaimana kamu bisa menebak dia akan kembali ke rumah makan tadi, Ali?" Seli ikut bertanya.

"Pola, Seli. Semua orang punya pola, kebiasaan. Batozar

baru datang ke Klan Bumi, dia membentuk pola tersebut. Membeli makanan di rumah makan, membawanya ke festival seni, duduk di sana, menikmati keramaian. Ingat, dia seratus tahun di penjara, maka semua pemandangan ini terasa berbeda. Juga makanannya. Suasananya. Aku memikirkannya sejak semalam. Bagaimana cara menemukan Batozar? Jawabannya ternyata bukan dengan teknologi tinggi, bukan dengan sensor dunia paralel, tapi cukup ikuti polanya secara manual. Kita beruntung siang ini jadwal makannya persis saat kita tiba."

"Itu genius, Ali!" Seli memuji.

"Yeah, begitulah." Ali tersenyum bangga.

Seli tertawa melihat ekspresi wajah Ali. Ali selalu bergaya menyebalkan jika dia benar menebak sesuatu. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang memikirkannya beberapa langkah ke depan. Dalam tim kami, itu tugas sekaligus kelebihan Ali.

"Ayo, kamu mau mengikuti dia atau tidak, Ra?" Ali menatapku.

Aku mengangguk.

Kami terus mengikuti Batozar dari jarak lima belas meter.

Seperti tebakan Ali, Batozar sang Penjagal melangkah ke halaman mal besar. Keramaian festival seni langsung menyambutnya. Panggung-panggung pertunjukan, *stand, booth,* pengunjung yang berlalu-lalang, anak-anak yang bermain *skateboard,* skuter, satu-dua pengemis, bangku-bangku

panjang, pepohonan besar dan rindang. Batozar menuju tempat duduknya kemarin. Dia mengeluarkan bungkusan makanan. Mulai makan.

Kali ini, dengan kacamata hitam bertengger di wajah, penampilan Batozar tidak membuat orang-orang ngeri. Sesekali pengunjung yang melintas bahkan menyapanya. Batozar hanya berdeham pelan, terus makan.

Aku, Seli, dan Ali berdiri lima belas meter darinya, memperhatikan sambil pura-pura menonton panggung seni.

"Apakah kita akan memberitahu Miss Selena?" Seli berbisik.

Ali menggeleng. "Sebelum kita melapor ke Miss Selena, aku punya ide lebih baik. Ayo, kenakan alat komunikasi kalian."

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanyaku.

"Memasang alat pelacak. Dengan cara itu kita bisa tahu ke mana dia pergi. Kali ini aku harus berhasil."

Belum sempat aku bertanya lagi—apalagi mencegahnya—Ali telah melangkah mendekati Batozar. Ali tidak lagi berpura-pura tak sengaja tiba di bangku panjang itu. Kini dia langsung menyapa Batozar dengan penuh percaya diri.

"Selamat siang, Pak."

Batozar mengangkat kepala, menatap Ali datar.

"Kita bertemu lagi, Pak. Kebetulan yang menyenangkan. Saya yang kemarin duduk di bangku itu bersama Bapak. Bangku ini kosong? Boleh saya duduk?"

Batozar menggeser bungkusan makanannya, memberikan tempat.

"Terima kasih." Ali duduk sambil melepas ranselnya. "Saya datang lagi. Tugas membuat laporan tentang festival seni belum selesai."

Batozar tidak menimpali. Dia terus makan. Entahlah, apakah dia masih ingat dengan Ali atau tidak. Aku lebih mengkhawatirkan Batozar jengkel dengan sikap sok akrab Ali.

Kini Ali duduk di samping Batozar.

Aku dan Seli memperhatikan dari jauh, dengan alat komunikasi di telinga, mendengarkan percakapan mereka. Seli berkali-kali meremas jemari. Ini kali kedua Ali mendekati Batozar, dan itu tetap sama menegangkannya seperti kemarin. Aku tak tahu apa yang direncanakan oleh Ali dan bagaimana dia akan memasang alat pelacak itu.

Ali mengeluarkan kotak makanan dari dalam ransel.

Aku dan Seli saling tatap. Sejak kapan Ali membawa makanan? Dia lebih sering lupa makan siang karena keasyikan di *basement* rumah. Ali pasti sudah menyiapkan skenario ini sejak semalam, sengaja membawa bekal makanan dari rumah agar bisa makan bersama Batozar.

"Nama saya Ali, Pak." Ali bicara sambil menyuap makanan.

Batozar menoleh. Wajah dengan bekas luka itu menatap sebentar.

"Ba Too Zar."

"Wah, keren! Saya belum pernah mendengar nama seperti itu." Ali manggut-manggut. "Itu pasti nama dari tempat jauh."

Batozar tidak menanggapi, meneruskan makan.

"Dari manakah Bapak berasal? Dari negara mana, maksud saya."

"Jha-uh." Batozar menjawab pendek.

"Di manakah tepatnya?"

"Jha-uh." Batozar tidak berminat membahasnya.

Ali manggut-manggut lagi.

Lima menit kemudian berlalu lengang. Memang tidak mudah memancing percakapan, tapi sepertinya bukan itu tujuan Ali. Dia tidak sedang mewawancarai Batozar, tetapi sedang mengalihkan perhatiannya, menunggu momen yang tepat.

Batozar mendadak berdiri.

Seli terkesiap. Tapi belajar dari pengalaman kemarin, aku menahan diri untuk segera bereaksi. Belum tentu Batozar hendak menyerang Ali.

Ternyata benar, Batozar hendak menyerahkan bungkusan makanan kepada pengemis. Pengemis kecil itu datang lagi, menerima makanan, bilang terima kasih, lantas berlari pergi. Hanya lima detik kejadian itu, tapi lebih dari cukup. Tangan Ali bergerak cepat, meletakkan sebuah benda di tempat Batozar duduk. Benda itu sepertinya alat pelacak kecil yang bisa menempel di celana atau baju tanpa disadari

oleh pemakainya. Aku tidak bisa melihatnya jelas dari kejauhan.

Tetapi sosok tinggi besar itu tidak langsung duduk. Dia menatap bangku sejenak, seperti melihat sesuatu yang ganjil.

Seli menahan napas. "Astaga, Ra... Apakah dia tahu Ali meletakkan pelacak di sana?"

Batozar bahkan membungkuk, meraih sesuatu di atas bangku tersebut.

Wajah Ali terlihat tegang—dia sepertinya ketahuan.

"Bagaimana ini, Ra?" Seli mulai panik.

Batozar menoleh ke arah Ali. Ekspresi wajah di balik kacamata itu berubah.

Episode 8

"ENHI mhi-lik-mu?" Suara serak dan berat Batozar terdengar. Dia meraih benda di atas bangku.

Ali menoleh kikuk.

Batozar menunjukkan benda tersebut.

"Oh iya, maaf. Itu memang milik saya." Ali segera meletakkan kotak makanan. Dia mengambil selembar kertas yang diserahkan Batozar, berisi sketsa suasana festival seni.

Ali pura-pura sibuk memeriksa ransel di sampingnya—yang jadi pembatas duduk antara dia dan Batozar.

"Maaf, sketsa ini terjatuh dari ransel." Ali menunjuk ritsleting ransel yang terbuka. "Saya tidak berniat mengganggu."

"Thi-dhak ap-pha." Batozar berkata datar, kembali duduk, melanjutkan makan.

Ali memasukkan kertas sketsa ke dalam ransel.

Aku memperhatikan dengan tegang dari jauh. Aku kira tadi Ali meletakkan alat pelacak, kenapa dia malah men-

jatuhkan kertas di sana? Beruntung tidak terjadi sesuatu yang serius.

Seli mengembuskan napas. Wajahnya pucat.

Tidak banyak yang bisa dilakukan Ali sekarang. Dia hanya bisa ikut melanjutkan makan. Tidak ada percakapan lagi.

Lima menit kemudian Batozar selesai. Dia membereskan bungkusan makanan lalu memasukkannya ke dalam tong sampah di dekat bangku.

"Ak-hu perghi. Sudah meng-obhrol. Kasih the-rima."

Ali menganggguk sopan.

Setelah Batozar berlalu, aku dan Seli berlari kecil mendekati bangku. Tapi Ali tidak langsung berdiri. Dia tidak buru-buru hendak menguntit sosok Batozar yang mulai melintasi kerumunan festival seni, menuju atrium mal.

"Kita harus mengejar dia, Ali." Seli memberitahu.

"Tidak usah dikejar." Ali santai meneruskan makan siang.

"Tapi nanti kita kehilangan dia." Seli menatap Ali tidak mengerti, menoleh ke pintu masuk mal. Batozar sudah menghilang di antara kerumunan pengunjung.

"Aku sudah berhasil menempelkan pelacak di pakaiannya."

"Lho, bukankah kamu tadi gagal?" Aku tidak mengerti.

"Kata siapa? Aku justru berhasil dengan lancar." Ali tertawa kecil. "Kertas skesta tadi adalah pengalih perhatian. Dia Batozar, pengintai terbaik. Matanya sangat awas. Dia

akan tahu jika ada sesuatu yang tidak lazim. Aku sengaja meletakan kertas di bangku, membuat fokusnya ke sana. Saat dia menyerahkannya kepadaku, memperhatikan sketsa lokasi festival seni, pelacakku justru merayap di kakinya. Seperti semut kecil."

Aku berusaha memahami penjelasan Ali.

"Nah, sekarang biarkan dia melakukan teleportasi dengan portal cermin. Kita tunggu saja hingga dia tiba di kapsul terbang curiannya, alat sensorku akan menemukan pelacak itu dengan mudah. Simsalabim! Kita menemukan Batozar sang Penjagal sekaligus prototipe benda terbang curian. Kasus selesai."

Aku dan Seli terdiam, mencerna penjelasan.

"Itu genius!" Seli akhirnya bicara.

"Yeah! Aku juga pengintai terbaik, Seli. Jangan lupakan itu."

Seli tertawa.

Aku ikut tertawa. Ali memang selalu bergaya meskipun menyebalkan.

"Sebaiknya kita segera melapor pada Miss Selena."

"Silakan." Ali mengangguk. "Tapi aku mau menghabiskan makan siangku dulu, Seli. Batozar tidak akan pergi ke mana-mana. Kita sudah mengunci posisinya."

***

Sambil menunggu Ali menghabiskan makan siang, aku

sempat menelepon Mama, memberitahukan bahwa aku akan pulang telat, takutnya kami pulang kemalaman. Mama bertanya apakah ada hubungannya dengan Miss Selena. Aku menjawab pendek, iya. Mama bilang hati-hati. Dia tahu persis, sekali nama Miss Selena disebut, itu berarti urusan dengan dunia paralel.

Seli juga menelepon mamanya, memberitahu bahwa kami ada urusan penting dan mendesak. Tanpa banyak pertanyaan mama Seli mengizinkan. Hanya Tuan Muda Ali yang tidak perlu menelepon siapa pun. Orangtuanya sibuk di luar negeri, mengurus puluhan kapal kontainer milik mereka.

"Aku tidak pulang seminggu pun orangtuaku tetap baik-baik saja. Paling mereka menganggapku sedang ke rumah pamanku, bosan di rumah."

Setengah jam kemudian kami menumpang ILY menuju sekolah.

Miss Selena masih di ruang guru. Sekali lagi dia meninggalkan rapat, menunjuk ruang BK. Kami menuju ke sana. Tidak perlu waktu lama, aku melaporkan bahwa kami kembali bertemu Batozar sang Penjagal, dan kali ini Ali berhasil memasang pelacak di pakaiannya.

"Kami tidak berniat mencarinya, Miss. Sungguh. Kami lagi-lagi bertemu dengannya di rumah makan." Seli berusaha meyakinkan Miss Selena bahwa itu tidak direncanakan.

"Ali jelas merencanakan itu, Seli."

"Tapi, Miss..."

"Kita bahas soal itu nanti. Tunjukkan posisinya sekarang, Ali." Miss Selena berseru.

Atmosfer ruang BK berubah serius. Suasana menjadi lebih menegangkan. Perburuan atas Batozar resmi dimulai.

Ali mengeluarkan tablet miliknya, mengetuk layar, kedip-kedip merah terlihat di sana. Alat pelacak itu menunjukkan lokasinya.

"Posisi Batozar ada di pinggiran selatan kota, Miss."

Ali mengetuk lagi layar tabletnya, memperbesar area, termasuk mengaktifkan citra satelit. Entah membajak sistem antariksa negara siapa, Ali punya citra satelit *real time*, juga detektor *thermal* ke dalam gedung. Peta di layar tablet Ali juga berbentuk tiga dimensi, bisa menunjukkan gambar bangunan dengan akurat dan mendetail.

Kedip-kedip merah itu menunjukkan tempat persembunyian yang ideal—sebuah pabrik besar terbengkalai yang dulunya memproduksi alat-alat pertanian. Karena upah buruh semakin tinggi, bahan baku semakin mahal, dan ongkos distribusi meningkat, pabrik itu ditutup. Mereka memindahkan operasional ke negara lain, meninggalkan bangunan-bangunan besar yang kosong melompong. Tempat itu area terlarang di kota kami. Itu tempat terbaik menyembunyikan kapsul terbang.

"Baik. Aku akan mengontak Pasukan Bayangan. Penyergapan akan segera dimulai!" Miss Selena bangkit. Dia mengeluarkan alat komunikasi antar dunia paralel.

"Apakah kami boleh ikut, Miss?" Ali buru-buru bertanya.

"Lebih baik kalian tetap menunggu di sekolah atau pulang ke rumah."

"Miss, kami yang menemukan Batozar. Kami harus ikut." Ali protes—ekspresi wajahnya terlihat jelas keberatan.

"Aku berterima kasih sekali kalian telah menemukan Batozar, Ali. Itu sangat berani dan pintar, meski melanggar laranganku. Tapi dia penjahat. Biarkan penegak hukum Klan Bulan yang menangkapnya."

Ali menggeleng.

Aku dan Seli juga memasang wajah keberatan.

Miss Selena diam sejenak, memperhatikan wajah protes kami. "Baik. Kalian boleh ikut ke lokasi, tapi tidak terlibat dalam penyergapan. Kalian hanya menonton. Aku juga akan meminjam ILY untuk pergi ke lokasi Batozar agar lebih cepat."

Itu bisa jadi jalan tengah. Aku dan Seli mengangguk setuju. Ali tetap keberatan. Dia jelas ingin ikut aksi penangkapan. Itu lebih seru dibanding hanya menonton. Aku menyikut perutnya, menyuruh Ali mengangguk. Setidaknya kami diizinkan ikut. Itu lebih baik daripada disuruh tinggal di sekolah, atau malah disuruh pulang ke rumah.

Ali menyeringai sebal, ikut mengangguk.

"Baik. Kalian tunggu sebentar!"

Miss Selena berbicara lewat alat komunikasi antar dunia

paralel, mengirimkan koordinat, lantas bersiap-siap. Dia mengetuk sesuatu di lengannya, seketika rok panjang dan kemeja kremnya berubah menjadi kostum hitam-hitam, ringkas dan efisien. Rambut keritingnya terikat rapi, ditutupi sesuatu yang juga berwarna gelap. Itu pakaian khas pengintai. Penampilan Miss Selena yang sebelumnya seperti guru SMA berubah menjadi keren sekali—lebih hebat dibanding penampilan jagoan dalam film-film aksi.

"Kita akan bertemu Tim Elite Pasukan Bayangan di lokasi Batozar." Miss Selena berseru tegas, "Kita berangkat sekarang, Ali, Raib, Seli!"

Kami mengangguk semangat.

***

Kami bersama ILY mendarat lima puluh meter dari lokasi pabrik terbengkalai hampir berbarengan dengan portal dari Klan Bulan terbuka. Kawasan itu sepi, pohon-pohon tumbuh tinggi di halaman dan sekitar pabrik, sementara semak belukar memenuhi bawahnya. Tidak akan ada penduduk kota yang berminat menghabiskan waktu di sini. Belum lagi banyak rawa-rawa dengan hewan melata di sekitarnya.

Portal Klan Bulan terus membesar hingga setinggi tiga meter. Dari lubang berwarna hitam pekat di depan kami, keluar dua kapsul perak—benda sama yang menemani

kami dalam petualangan di Klan Bintang untuk menemukan pasak bumi yang hendak dirubuhkan Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz.[2]

"Terima kasih sudah menghubungi kami, Selena." Terdengar suara menyapa dari salah satu kapsul.

Ali menekan panel kemudi, layar besar di dalam ILY menyala, memperlihatkan interior dua kapsul lain. Sistem ILY sudah tersambung dengan benda terbang Klan Bulan dan Klan Matahari.

Salah satu Pasukan Bayangan terlihat bicara di layar.

"Tidak masalah, Zaf. Senang membantu Pasukan Bayangan," jawab Miss Selena.

"Halo, Raib, Seli, Ali. Perkenalkan, namaku Zaf, Panglima Selatan Pasukan Bayangan. Sungguh menyenangkan kita akhirnya bertemu."

Yang menyapa kami terlihat mengenakan seragam panglima. Perawakannya gagah, gurat wajahnya tegas, usianya mungkin separuh baya. Dia mengangguk dan tersenyum ramah kepada kami. Dia bicara dalam bahasa Klan Bulan, tapi karena ILY telah dilengkapi penerjemah otomatis, Seli bisa mengerti kalimatnya—sementara aku dan Ali bisa bicara bahasa Klan Bulan.

Aku, Seli, dan Ali ikut mengangguk.

Aku tahu, dalam hierarki Pasukan Bayangan, ada delapan panglima, dinamakan menurut delapan arah mata angin.

---

[2]Baca kisahnya di novel *BINTANG*

Posisi puncak dipegang oleh Panglima Tog. Kami mengenal baik Panglima Tog. Dia membantu banyak saat krisis yang disebabkan oleh Tamus.[3] Saat ini Panglima Tog berbagi otoritas dengan kekuasaan sipil Komite Klan Bulan, yang sementara diketuai Av, sebelum ada ketua permanen. Av tidak tertarik dengan politik, dia lebih suka mengurus Perpustakaan Sentral. Masalahnya, sejauh ini tidak ada sosok dari kelompok sipil yang bisa dipercaya memegang posisi Ketua Komite Klan Bulan.

Aku mengusap wajah. Jika Panglima Selatan ikut dalam penyergapan ini, itu berarti amat serius. Bersama dia ada sembilan Tim Elite Pasukan Bayangan. Aku mengenali dua di antaranya. Dulu kedua orang itu ikut dalam tim menemukan pasak bumi. Mereka mengangguk kepada kami.

"Jika situasi kita lebih baik, sungguh sebuah kehormatan bisa bercakap-cakap dengan kalian. Aku membaca dengan lengkap catatan petualangan kalian dalam arsip militer. Pahlawan dunia paralel dalam krisis pasak bumi." Zaf bicara di layar. "Sayangnya, kita punya situasi serius. Di mana Batozar sekarang, Ali?"

Ali mengetuk panel kemudi ILY, memasukkan peta pelacaknya ke dua layar kapsul lainnya. Titik merah terlihat berkedip-kedip di bangunan paling besar pabrik terbengkalai di depan kami.

"Baik. Begini rencananya." Zaf memimpin, memperhati-

---

[3]Baca kisahnya di novel *BULAN*

kan layar di kapsulnya. "Kita akan melakukan serangan mendadak. Tiga kapsul akan melakukan teleportasi ke dalam ruangan itu secara serempak. Selena, pastikan proteksi ruangan diaktifkan setiba kita di dalam sana, Selaput Pelindung. Kita tidak bisa mengambil risiko operasi ini diketahui penduduk Klan Bumi. Aku dan kapsul lainnya langsung mengepung Batozar dari depan dan belakang. Senjata tabung perak diaktifkan. Jika buronan melawan, kalian diizinkan melumpuhkannya di tempat."

"Siap!" Terdengar jawaban mantap dari kapsul lain.

Miss Selena mengangguk.

Suasana penyergapan semakin pekat.

Tim Elite Pasukan Bayangan bersiap-siap, tabung perak tergenggam erat di tangan mereka.

"Bagaimana dengan kami?" Ali bertanya.

"Bagaimana dengan kalian? Kalian tetap di kapsul, Ali," jawab Zaf.

"Kami bisa membantu. Kami bukan remaja bia—"

"Tidak, Ali. Jangan mengubah kesepakatan." Miss Selena memotong.

Wajah Ali terlihat masygul, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun. Sembilan Pasukan Bayangan, Panglima Selatan, dan Miss Selena, itu sepertinya lebih dari cukup.

"Semua siap?" Zaf berseru, memeriksa untuk terakhir kalinya.

"Siap, Panglima!"

"Lakukan teleportasi. SEKARANG!" Zaf berseru.

Dua kapsul perak dan ILY segera menghilang, kemudian muncul di ruangan besar pabrik terbengkalai.

Penyergapan telah dimulai.

Episode 9

BANGUNAN yang kami masuki adalah gudang pabrik. Tempat ini berisi rak-rak panjang dan menjulang, yang dulunya untuk menyimpan ribuan suku cadang alat pertanian. Dibutuhkan belalai mekanis dan sistem komputer untuk mengambil suku cadang itu dari letaknya secara akurat. Sekarang gudang ini kosong melompong, menyisakan ruang kosong seluas separuh lapangan bola. Tinggi bangunan tak kurang dari tiga puluh meter, dengan sisi enam puluh meter. Tidak ada apa-apa di sana selain sebuah kapsul perak mengambang persis di tengahnya.

Itu prototipe kapsul yang dicuri oleh Batozar. Mode menghilangnya dimatikan. Mungkin Batozar tidak menyangka kami akan datang menyergap.

Miss Selena membuka pintu ILY, dan tanpa menunggu walau sedetik, dia melesat ke dinding-dinding bangunan, mengetuk dindingnya. Dia bergerak cepat dengan teknik teleportasi, empat titik sekaligus, dan selaput setipis gelem-

bung air mulai menyebar, melapisi seluruh bangunan. Selaput itu adalah proteksi ruangan, agar apa pun yang terjadi di dalam gudang tidak berpengaruh keluar. Juga sebaliknya, situasi dari luar tidak bisa menembus ke dalam bangunan.

Zaf dan sembilan anggota Tim Elite Pasukan Bayangan juga keluar dari kapsul. Mereka berlompatan, melakukan teleportasi, mengepung prototipe curian itu, membuat formasi lingkaran. Senjata tabung kapsul mereka teracung ke depan.

"Di mana Batozar?" Seli bertanya. Dia melihat situasi di luar kapsul lewat jendela ILY.

Ali menunjuk ke depan.

Lihatlah, kami telah menemukan Batozar. Tapi ini sungguh pemandangan yang mengesankan sekaligus membingungkan. Batozar tidak terlihat panik atau bergegas melarikan diri. Dia sedang duduk di samping kapsul terbang curiannya. Ada kursi kayu di sana, di hadapannya sebuah kanvas berdiri. Ukuran kanvas itu 1 x 1 meter. Batozar sedang melukis! Aku ingat, itulah peralatan yang Batozar beli di mal, alat lukis. Saat Zaf dan Pasukan Bayangan mulai mengepungnya, dia sama sekali tidak merasa perlu menghentikan gerakan tangannya melukis. Seperti sedang berada di samping air terjun yang indah, atau sedang berada di lembah sejuk, atau pantai yang indah, Batozar terus takzim melukis. Sesekali dia mencampur warna di atas palet, kemudian kuasnya kembali perlahan menyaput kanvas.

"Apa yang dia lukis?" Seli bertanya.

"ILY, *zoom* lukisan tersebut!" Ali memberi perintah. Posisi kami tiga puluh meter dari tengah bangunan, jadi tidak bisa melihat jelas lukisan itu.

Layar ILY menunjukkan lukisan tersebut.

Aku terdiam. Seli menahan napas.

Batozar sedang melukis foto keluarga. Seorang laki-laki dengan wajah gagah, seorang wanita tersenyum anggun, dan seorang anak perempuan berusia lima tahun dalam gendongannya. Anak perempuan itu tertawa dan bertepuk tangan. Di belakang mereka tampak sebuah rumah kayu yang asri. Rumah kayu itu di tepi pantai, matahari siap terbenam. Lukisan itu hampir selesai. Warnanya belum genap, tapi tetap tidak mengurangi kualitasnya.

Lukisan itu detail dan sentimental. Seperti hidup.

Aku tidak menyangka, sosok tinggi besar dengan wajah mengerikan, tiga bekas luka, mata kiri rusak berwarna merah darah, bisa melukis sebaik itu. Batozar berhenti sejenak. Dia menyeka cat yang menetes di celana gelapnya, kemudian kembali melanjutkan menyapu kanvas.

"Apa yang sebenarnya dia lukis?" Seli bergumam.

"Foto keluarga."

"Aku tahu itu foto keluarga. Tapi siapa mereka?"

"Itu mudah menebaknya, Seli. Itu foto keluarga Batozar."

"Foto keluarga? Dia punya keluarga?"

"Angkat tangan, Batozar!" Zaf berseru di depan sana. Percakapan Ali dan Seli jadi terhenti. Mereka kini serius

memperhatikan kejadian di luar. "Kami telah mengepung-mu!"

Batozar tetap santai. Jangankan mengangkat tangan, menoleh pun tidak. Dia terus menyelesaikan lukisannya.

"ANGKAT TANGAN, BATOZAR!" Zaf berseru lebih keras.

Miss Selena yang telah menyelesaikan tugasnya melesat di samping Zaf, ikut bersiap.

Kali ini Batozar menahan gerakan kuasnya. Dia menoleh. Wajah itu terlihat datar, kosong, dingin.

"Menyerahlah baik-baik, Batozar. Kami akan kembali membawamu ke penjara Klan Bulan. Pelarianmu telah berakhir."

Lengang sejenak. Suasana semakin tegang.

Aku, Seli, dan Ali memperhatikan layar ILY yang menunjukkan secara dekat kejadian di luar.

"Kita harus meluruskan soal itu." Batozar bicara dalam bahasa Klan Bulan—suaranya serak dan berat. Dia meletakkan kuas lalu berdiri. "Tidak ada yang pernah bisa memenjarakanku."

Zaf mengangkat tangan. Miss Selena dan anggota Pasukan Bayangan bersiap dengan situasi terburuk. Kapan pun Zaf memberi perintah, mereka akan serempak menyerbu.

"Tidak akan pernah ada penjara dunia paralel yang bisa menahanku." Batozar menatap sekitar. Ekspresinya tetap dingin.

Langit-langit gedung seperti pengap oleh atmosfer menegangkan.

"Seratus tahun aku dipenjara, bukan karena penjara kalian hebat. Bukan. Melainkan karena aku memutuskan tinggal di sana. Mungkin itu tempat terbaik setelah semua kejadian menyedihkan yang aku alami. Mungkin itu tempat aku menebus semua kesedihan."

"Menyerahlah, Batozar. Kita bisa menyelesaikan ini baik-baik." Zaf berseru tegas. Dia tidak tahu ke mana arah pembicaraan. Dia hanya ingin segera menangkap buruannya.

Batozar menatap Zaf. "Bagaimana kalau aku tetap tidak mau menyerah?"

"Kami akan menangkapmu dengan kekerasan."

Batozar menatap lamat-lamat sekitarnya.

"Seorang panglima Pasukan Bayangan, sembilan anggota tim elitenya, dan satu orang pengintai—yang sepertinya cukup terlatih—serta beberapa orang lagi di kapsul terbang sana mengamati dari jarak jauh. Kalian hendak menangkapku dengan rombongan mungil ini? Seratus tahun lalu kalian lebih menghargaiku dengan mengerahkan pasukan penuh, seluruh armada tempur Klan Bulan. Baiklah, mari kita lihat, aku sepertinya tidak perlu mengeluarkan teknik Klan Bulan satu pun untuk mengalahkan kalian. Cukup tangan kosong."

Batozar menunjukkan tangannya yang berlepotan cat.

Zaf bersiap. Kapan pun dia bisa memberikan perintah kepada anak buahnya untuk mulai menyerang.

"Apa maksud kalimat Batozar?" tanya Seli lagi. Dia penasaran sekali.

Kami menonton dari dalam ILY tanpa berkedip.

"Dia akan melawan. Dia tidak akan menyerah."

"Tapi apa maksudnya dengan tangan kosong?"

"TANGKAP DIA!" Zaf sudah memberi perintah.

Sembilan anggota Pasukan Bayangan merangsek ke depan. Tabung perak ditembakkan, tiga jaring perak melesat menyambar tubuh Batozar.

Astaga! Kami baru tahu apa maksud "tangan kosong" itu ketika penangkapan benar-benar dimulai. Batozar memang tidak menggunakan teknik teleportasi, pukulan berdentum, apalagi menghilang menghadapi pertarungan. Dia cukup menggunakan tangan kosong. Kakinya melangkah, tubuhnya bergerak cepat menghindari jaring-jaring perak, seperti menari, dalam gerakan cepat dan tangkas.

BUM! Salah satu anggota Pasukan Bayangan melepas pukulan berdentum dari jarak dekat. Jaring peraknya koyak.

Kaki Batozar bergerak lagi. Dia menghindar ke samping, lima senti pukulan itu meleset.

Anggota Pasukan Bayangan lain berseru hendak melepas pukulan berdentum berikutnya, dekat sekali mereka. Batozar meraih tangan yang teracung ke arahnya, menekuk lengan anggota Pasukan Bayangan itu ke belakang, ke arah dada.

BUM! Pukulan itu menghantam balik pemukulnya.

"Bagaimana dia melakukannya?" Seli berseru tidak per-

caya. Batozar bisa membelokkan arah pukulan dengan menekuk tangan lawan.

"Seni bela diri." Ali mengusap dahi.

Dalam pertarungan jarak dekat itu, Batozar sama sekali tidak merasa harus melarikan diri dengan teknik teleportasi, menghilang, apalagi membalas melakukan pukulan berdentum. Dia menepis, menghindar, menekuk, berkelit, bergerak lincah di antara tubuh Pasukan Bayangan. Tangannya lentur dan cepat. Satu per satu anggota Pasukan Bayangan tumbang terkena pukulan sendiri atau pukulan teman. Batozar hanya memantulkan, membelokkan pukulan-pukulan itu.

"Ini seperti kungfu," ucapku tertahan.

"Apakah di Klan Bulan ada pendekar kungfu, Ali?" Seli menatap pertarungan tanpa berkedip.

"Ini teknik yang lebih klasik, Seli, Raib. Ini bukan Shaolin, *tai chi*, atau seperti dalam film-film laga. Ini seperti itu, tapi dalam kesatuan yang rumit dan sepuluh kali lebih hebat. Klan Bulan memiliki peradaban lebih tua."

Di depan sana, melihat anggota Tim Elite Pasukan Bayangan bertumbangan, Zaf dan Miss Selena masuk gelanggang pertarungan.

Plop! Tubuh Zaf menghilang dan muncul di hadapan Batozar. Tangannya teracung.

Batozar menepis tangan itu ke samping. BUM! Pukulan berdentum mengenai udara kosong.

Miss Selena mengisi jeda serangan, tidak memberikan waktu bagi Batozar untuk memasang kuda-kuda. Miss

Selena melakukan teleportasi, muncul di udara, di atas kepala Batozar, bersiap mengirim pukulan berdentum.

Seperti tahu apa yang akan terjadi, kaki Batozar bergerak lincah, bergeser satu setengah langkah.

BUM! Lantai gudang merekah, bongkahan batu dan semen terlempar. Itu pukulan yang kencang sekali dari Miss Selena, membuat lubang sedalam dan sediameter satu meter, tapi percuma, tidak mengenai Batozar. Sebaliknya, Batozar meraih tangan Miss Selena yang masih teracung dan mengambang di udara, dan dalam gerakan cepat dia menarik sekaligus membanting Miss Selena.

BRUK!

"Miss Selena!" Seli berseru tertahan.

Tubuh Miss Selena menghantam lantai. Keras sekali. Debu mengepul.

Aku menelan ludah. Bagaimana mungkin? Batozar mudah sekali mengatasi serangan, termasuk serangan Zaf dan Miss Selena. Dan seperti yang dia bilang, dia hanya menggunakan tangan kosong.

Belum sempat lawannya bersiap, tidak memedulikan Miss Selena yang menggeram dan berusaha bangkit, Batozar sudah melangkah maju. Tangan kosongnya memukul Zaf.

Zaf bergegas membuat tameng transparan.

Ternyata pukulan Batozar hanyalah tipuan, karena lelaki itu telah bergeser ke samping Zaf, yang menyisakan area rentan tanpa tameng. Kaki Batozar memasang kuda-kuda serangan... BUK! Pukulan tangan kanannya menghantam

telak pinggang Zaf. Panglima Selatan itu terpelanting tiga meter, mendarat di antara anggota Pasukan Bayangan yang juga bergelimpangan.

Di bawah kepulan debu, sosok tinggi Batozar berdiri. Dia menatap sekitar.

"Kalian tidak bisa menangkapku. Tidak akan pernah bisa."

Suara serak dan berat Batozar terdengar datar. Bagi dia, pertarungan ini seperti main-main saja.

Miss Selena bangkit berdiri. Disusul Zaf. Juga anggota Tim Elite Pasukan Bayangan.

"Tidak ada yang bisa memenjarakanku. Hanya karena kalian pernah menahanku seratus tahun, bukan berarti kini kalian bisa menangkapku."

"SERANG DIA!" Zaf berseru memotong kalimat Batozar. Wajahnya merah padam. Belum pernah dalam karier militernya dia dipermalukan seperti ini. Saatnya serius melakukan serangan penuh.

Sembilan anggota Tim Elite Pasukan Bayangan merangsek ke depan. Zaf dan Miss Selena ikut maju.

BUM! BUM!

Wajah datar Batozar menatap serangan yang bertubi-tubi. Ekspresi wajahnya tetap kosong. Satu per satu dia melayani serangan itu. Tepisan ke kiri. Tepisan ke kanan. Tangkisan ke bawah. Tangkisan ke atas. Anggota Pasukan Bayangan terbanting lagi, rebah di sekitar Batozar.

Zaf berteriak marah. Dia menyerang cepat, tinju kanan-

nya menghantam ke depan. Batozar mengelak satu langkah. Itu gerakan tipuan, Zaf justru melakukan teleportasi ke tempat Batozar menghindar. Kali ini Zaf siap mengirim pukulan berdentum sungguhan.

Plop! Miss Selena juga muncul, datang dari sisi lain, tangannya bersiap mengirim pukulan. Tidak ada celah bagi Batozar untuk menghindar. Dia terjepit kiri dan kanan.

Batozar memang tidak berniat menghindar. Tangan kanannya meraih pergelangan tangan Zaf, sementara tangan kirinya menyambar pergelangan tangan Miss Selena, dan dalam gerakan rumit, dia melakukan dua pelintiran sekaligus! Zaf dan Miss Selena terbanting ke belakang, tidak bisa mengendalikan gerakan. BUM! BUM! Dua pukulan itu terlepas ke sembarang arah. Salah satunya mengenai lantai bangunan. Bongkahan batu dan semen kembali menghambur, debu mengepul di sekitar arena pertarungan.

Tidak cukup sampai di situ, saat Zaf dan Miss Selena berusaha berdiri, dua jari Batozar menotok cepat lengan, lutut, pundak, dan paha Zaf. Seperti seekor jerapah yang diambil seluruh tulangnya, persis setelah totokan itu mengenai sasaran, tubuh Zaf terkulai roboh. Batozar bergerak ke arah Miss Selena. Jemarinya juga melancarkan totokan cepat ke empat titik badan Miss Selena.

Zap! Zap! Zap! Zap!

"Miss Selena!!" Seli berseru panik.

Tubuh Miss Selena terkulai jatuh seakan kehilangan tenaga. Lumpuh.

"Apa yang terjadi?" Aku juga berseru cemas.

"Totokan. Itu teknik totokan. Batozar menotok jalan darah lawannya, melumpuhkan mereka. Tidak pelak lagi, dia master bela diri Klan Bulan."

"Kita harus melakukan sesuatu!" Seli menjerit melihat Miss Selena yang tergeletak begitu saja, tidak bisa bangkit lagi. Biasanya Miss Selena kuat sekali, bisa menerima pukulan mematikan dan tetap berdiri. Kali ini, hanya sentuhan jari di empat titik aliran darahnya, Miss Selena tidak bisa bergerak sedikit pun. Pakaian hitamnya berlapiskan debu. Rambut keritingnya berantakan.

Batozar melangkah mendekati Miss Selena. Tangannya terangkat hendak mengirim serangan mematikan.

"Buka pintu ILY, Ali!" Aku berseru.

Kami tidak bisa membiarkan Miss Selena, Zaf, dan Pasukan Bayangan menjadi bulan-bulanan Batozar. Kami harus membantu mereka—peduli amat dengan larangan Miss Selena.

Ali mengangguk dan segera menekan panel.

Pintu ILY terbuka.

Aku mengepalkan tangan, mengaktifkan Sarung Tangan Bulan, melesat keluar. Disusul Seli, yang tangannya bergemeletuk mengeluarkan petir. Juga Ali. Dia telah berubah menjadi beruang pemarah. Tangannya yang terbungkus Sarung Tangan Bumi terlihat berbulu lebat. Ali menggeram panjang.

Akhirnya kami bergabung dalam arena pertarungan.

Episode 16

PLOP! Tubuhku menghilang cepat, kemudian muncul di depan Batozar.

Batozar menatapku heran. Di awal pertempuran dia tahu masih ada beberapa orang lagi di dalam kapsul dekat dinding, tapi dia tidak menyangka kami yang muncul, remaja ingusan. Dan kami bukan anggota Pasukan Bayangan. Kami mengenakan seragam SMA.

Batozar bersiap menyambut seranganku. Tapi aku tidak ingin menyerang dia. Fokusku adalah menyelamatkan Miss Selena. Aku berkonsentrasi penuh, menyambar cepat tangan Miss Selena yang terkapar tak berdaya, lalu *plop!*—tubuh kami menghilang dan muncul lagi di dekat ILY.

Ini luar biasa. Aku tidak hanya berhasil membawa Miss Selena, tapi sekaligus membawa Zaf dan tiga anggota Pasukan Bayangan meskipun tidak menyentuh mereka. Dalam situasi darurat seperti ini, kemampuan teknik teleportasi membawa beberapa orang sekaligus yang kupelajari dari

Ngglanggeran dan Ngglanggeram di ruangan Bor-O-Bdur meningkat signifikan.

Tapi masih ada enam anggota Pasukan Bayangan di sana. *Plop!* Aku kembali lagi ke lokasi pertarungan.

Batozar bergerak. Dia tahu aku akan kembali. Tangannya bersiap menghalangi.

CTAARR! Seli yang telah tiba di tengah ruangan lebih dulu mengirim petir yang sangat menyilaukan ke arahnya.

Batozar berkelit cepat, seperti menari di antara serabut petir. Petir Seli luput, meleset lima senti. Petir itu mengenai lantai. Debu kembali mengepul tebal, bongkahan semen terlempar, lantai terlihat retak belasan meter. Itu pukulan petir yang kuat dari Seli.

Belum sempat Batozar mengambil posisi, Ali melompat di depannya. Tangan Ali yang berbulu tebal seperti bulu beruang mengirimkan pukulan berdentum. Salju berguguran, kesiur angin dingin membuat badan menggigil. BUM! Batozar cekatan menepis tangan itu, menghindar setengah langkah ke samping, membiarkan energi pukulan Ali lewat.

Meskipun serangan Seli dan Ali gagal, aku punya waktu beberapa detik yang sangat berharga. *Plop!* Aku menyambar sisa anggota Pasukan Bayangan yang terkapar dan muncul di samping ILY. Sembilan orang, lengkap, berhasil dipindahkan menjauh dari arena pertarungan.

Ali berdiri menggeram. Dua tangannya siap menyerang. Di sampingnya, Seli juga kembali mengangkat tangan ka-

nan. Kapan saja Seli bisa melepas petir biru. Aku muncul di tengah-tengah mereka berdua, menatap awas ke depan. Tanganku yang terbungkus Sarung Tangan Bulan berkesiur pelan. Semakin banyak salju turun di sekitar kami.

Batozar menyeka butiran salju di dahi. Dia menatap kami bertiga lamat-lamat. Dingin. Kosong.

Lalu sejenak dia tersenyum—amat buruk senyumnya itu.

"Aku baru menyadari, tiga remaja yang kutemui dua hari terakhir justru orang yang paling kucari-cari di seluruh dunia paralel. Biarkan aku mengingatnya, rumah makan, festival seni, pusat perbelanjaan. Bukankah kita pernah bertemu di sana? Kalian bahkan mengikutiku. Tidak salah lagi." Batozar bicara dalam bahasa Klan Bulan. Aku dan Ali bisa bahasa tersebut, sedangkan Seli mengenakan alat penerjemah canggih di telinganya.

Batozar menatap Ali. "Dan kamu, teman makan siang di bangku panjang, pastilah yang telah meletakkan alat pelacak hingga posisiku diketahui. Itu cukup pintar, teknik tipuan dengan selembar kertas, mengajakku bicara, mengalihkan perhatian. Ali, bukankah begitu namamu?"

Ali menggeram. Tidak menjawab.

"Apa yang kamu lakukan kepada Miss Selena dan Zaf?" Akhirnya aku bertanya.

"Mereka lumpuh. Teknik totokan aliran darah," jawab Batozar datar.

"Kamu menyakitinya!" Seli ikut berseru galak.

Batozar menyeringai, membuat wajahnya tambah mengerikan.

"Aku tidak menyakiti siapa pun. Mereka hanya lumpuh. Jika mau menyakitinya, aku bisa menghabisi mereka sejak tadi—"

"Pulihkan mereka!" Seli berseru lagi.

"Mereka akan pulih dengan sendirinya lima menit lagi, Nak. Kamu pasti anak dari Klan Matahari itu. Petir birumu mengagumkan. Bagaimana teknik kinetikmu? Apakah kamu sudah bisa membuat badai pasir atau tornado api yang megah? Atau kamu sudah bisa menggerakkan air? Sang pengendali air? Kamu jelas sekali petarung Klan Matahari. Lama sekali aku tidak bertemu mereka, mungkin sudah dua ratus tahun. Satu di antara mereka berdiri di depanku sekarang, mengenakan pusaka Klan Matahari, sarung tangan tak terlihat. Bukankah itu yang kamu kenakan di tangan?"

Seli tidak menjawab, tangan kanannya bergemeletuk oleh aliran petir.

"Kabar itu benar. Kalian jelas petarung yang terlatih, saling melengkapi. Tapi aku benar-benar tidak menyangka. Aku kira kalian telah dewasa. Atau minimal anak muda usia dua puluh tahunan. Ternyata aku keliru, kalian masih remaja enam belas belas tahun."

Batozar menoleh ke arahku.

"Dan kamu pastilah anak dari Klan Bulan tersebut. Pemilik garis keturunan paling murni yang muncul setiap

siklus dua ribu tahun. Akhirnya kita bertemu. Wahai, perkenalkan, namaku Batozar, meskipun kamu sepertinya sudah tahu lebih dulu." Batozar mengangguk takzim kepadaku. Itu penyambutan yang hangat.

Aku balas menatapnya galak. Aku tidak mengerti kenapa dia justru mengangguk begitu takzim, seperti sedang bertemu orang yang telah dia tunggu-tunggu sejak lama.

"Seratus tahun aku menghabiskan waktu di penjara, Nak. Menunggu, menunggu, dan menunggu. Aku tidak tahu kapan waktu berbaik hati menjemputku, mengakhiri semua kesedihan. Semua kenangan buruk. Kehilangan..."

Batozar diam sejenak.

Kami bertiga terus berjaga-jaga atas segala kemungkinan.

Di belakang, Miss Selena dan Zaf berusaha melepaskan diri dari totokan. Anggota Tim Elite Pasukan Bayangan berusaha membantu mereka duduk.

"Kamu tahu apa yang paling menyakitkan seratus tahun terakhir ini? Bukan hukuman penjaranya. Jeruji penjara tidak pernah berhasil menahanku. Jiwaku tetap bebas, fisikku juga bebas, aku bisa pergi kapan pun aku mau. Tapi ada sesuatu yang sangat menyakitkan telah terjadi, aku perlahan-lahan mulai melupakan sesuatu yang amat penting. Aku, Batozar, yang bisa mengingat sesuatu dengan sangat akurat, ternyata perlahan tapi pasti mulai melupakan sesuatu."

Batozar terdiam sejenak, suaranya serak, entah terharu oleh apa. Dia menyeka ujung matanya.

Kami bertiga saling lirik. Apa yang hendak dikatakan Batozar? Dan kenapa orang ini mendadak jadi sentimental?

"Tapi lupakan soal itu. Mari kita bahas tentang kalian. Bertahun-tahun aku menghadapi kenyataan menyakitkan itu. Hingga akhirnya terbetik kabar di sel-sel penjara yang lengang, terbetik berita lewat jeruji besi dan lantai penjara yang dingin, bahwa seorang anak telah muncul di Kota Tishri. Dia memiliki seluruh teknik Klan Bulan, termasuk teknik penyembuhan yang langka sekali. Anak itu bertualang ke dunia paralel bersama teman-teman terbaiknya, petarung dari Klan Matahari dan Klan Bumi. Dia mewarisi *Buku Kehidupan*. Wajahnya bersinar seperti purnama. Dia Putri Klan Bulan." Suara berat dan serak Batozar terdengar lantang. Wajahnya berubah menjadi riang meski tetap menyeramkan.

"Hari ini kita bertemu, Putri. Saat aku tidak mampu lagi mengingat wajah istriku. Saat aku tidak lagi bisa melukiskan wajah anak perempuan kami. Bahkan saat aku tidak tahu lagi bagaimana bentuk asli wajahku sendiri." Suara Batozar semakin serak. Dia menunjuk lukisan di dekat kapsul terbang curian. "Lihat! Lihat lukisan itu. Ratusan kali aku membuatnya, ratusan kali pula wajah-wajah itu berbeda. Sekeras apa pun aku berusaha mengingatnya, wajah mereka telah terhapus dalam ingatanku seratus tahun ini. Tidak ada foto, tidak ada video, tidak ada kenangan yang tersisa, semua dihapus oleh Komite Klan Bulan sejak aku masuk penjara...

"Dan hari ini kita bertemu. Itulah alasanku keluar dari penjara. Aku mengambil kapsul terbang, menuju Klan Bumi dengan semangat, untuk bertemu denganmu, untuk meminta tolong kepadamu. Sungguh beruntung, kamulah yang datang kepadaku, saat aku justru bersiap menghabiskan berbulan-bulan mengintai, mencari petunjuk di mana gerangan pemilik garis keturunan murni itu berada."

Batozar tertawa pelan. Kekehan yang lega dan panjang.

Aku menelan ludah. Kenapa Batozar tertawa? Seli menatapku, juga Ali. Apa maksud kalimat Batozar? Dia minta tolong kepadaku? Dia mencariku? Bagaimana mungkin penjahat terbesar Klan Bulan, buronan Pasukan Bayangan mencariku? Aku yang salah dengar, atau Batozar yang salah ucap?

"Apakah kamu telah menguasai teknik berbicara dengan alam, Nak?" Batozar menatapku. Dia maju satu langkah, jarak kami semakin dekat.

Teknik berbicara dengan alam? Aku tidak mengerti kenapa dia menanyakan teknik itu. Dan bagaimana dia tahu?

"Tentu saja kamu bisa. Pemilik garis keturunan murni selalu memiliki kemampuan itu." Batozar menyeka ujung matanya, kembali terharu. "Tentu saja kamu bisa, karena tatapanmu telah menjawabnya. Hari ini, izinkan aku memohon kepadamu, Putri. Tunjukkan kembali peristiwa seratus tahun lalu itu. Aku sungguh tidak peduli jika mereka menuduhku melakukan kejahatan tersebut, menghukumku

atas peristiwa tersebut. Aku sudah tidak peduli lagi siapa yang benar siapa yang salah. Bukan karena itu aku mencarimu jauh-jauh. Tapi izinkan aku melihat lagi wajah istriku. Senyumnya. Wajah putri kami, tawa riangnya. Lakukanlah teknik itu, Nak. Untukku. Putar ulang semuanya di hadapanku untuk terakhir kalinya agar aku bisa pergi selama-lamanya dari dunia paralel ini. Pergi dengan damai, memeluk semua kenangan itu, mengingat kembali wajah orang-orang yang kusayangi. Aku mohon..."

Debu mengepul tebal di sekitar kami. Sosok tinggi Batozar terlihat dari balik kepulan tersebut, dari jarak lima langkah. Wajah mengerikan miliknya, mata kanannya yang tersisa, menatapku di antara samar debu.

Sementara di belakang kami, di dekat ILY, Miss Selena telah pulih dari totokan. Dia berdiri, bersiap maju. Juga Panglima Zaf, yang segera menekan tombol darurat miliknya. Dia mengirim pesan SOS ke Kota Tishri, markas besar Pasukan Bayangan.

"Putarkan kembali kenangan itu, Nak. Di ruangan ini, biarkan aku menatapnya lagi. Kamu bisa berbicara dengan alam. Gunung-gunung, sungai-sungai, lautan, hutan, kota, pepohonan, bebatuan, semua menyaksikan dan mencatat kenangan masa lalu, membekukan waktu. Bicaralah dengan alam, putarkanlah kembali kejadian saat anak kami belajar berjalan, saat anak kami belajar menaiki sepeda terbang. Aku mohon...."

Aku, Seli, dan Ali saling tatap.

"Apa yang harus kita lakukan, Ra?" Seli berbisik.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu, Sel."

Situasi ini menjadi rumit. Batozar sang Penjagal ternyata meninggalkan penjara Pasukan Bayangan justru untuk mencariku. Dan dia sedang bersimpuh di depanku, memohon agar aku menggunakan teknik tersebut.

Episode 11

DIIRINGI suara seperti gelembung air yang meletus, di belakang kami terbuka portal antarklan dunia paralel. Awalnya hanya titik hitam kecil, sedetik kemudian titik hitam itu membesar hingga setinggi atap gudang. Lubang hitam itu berpilin cepat, dengan letusan listrik dan desing angin di dalamnya.

Aku menoleh. Apa yang telah terjadi di belakang sana? Itu portal dari mana?

Panglima Zaf telah mengirim pesan mendesak. Situasi darurat skala 10. Sebagai balasan, markas besar Pasukan Bayangan di Kota Tishri membuka portal antarklan, lantas mengirim dua belas kapsul tempur nirawak paling canggih milik mereka. Kapsul-kapsul itu keluar satu per satu, diameternya tak kurang dari enam meter, dengan warna perak berkilau, mengambang di udara, memenuhi ruangan. Moncong senjata di atasnya terarah sempurna ke tengah.

Kapsul tempur ini sama seriusnya dengan benda terbang milik armada perang Kota Zaramaraz.

"Lakukanlah, Putri! Putar kembali peristiwa seratus tahun lalu." Batozar di depanku berseru. Tangannya terentang lebar, menunggu, tidak peduli ada armada tempur yang datang.

Aku menelan ludah.

"RAIB! Bawa teman-temanmu menyingkir dari tengah ruangan!" Panglima Zaf berteriak di dekat ILY.

Aku menoleh lagi ke belakang, lantas mendongak.

Dua belas kapsul tempur nirawak mendesing kencang. Moncong senjatanya kapan pun siap melepaskan tembakan mematikan.

"Putri, aku mohon, putar kembali peristiwa seratus tahun lalu. Kembalikan kenanganku atas wajah mereka." Batozar juga mendesakku.

Aku menatap lagi ke depan, ke arah Batozar. Aduh, bagaimana aku bisa memutarnya? Teknik itu tidak bisa kukendalikan dengan mudah. Aku baru dua kali menggunakannya, dan dua-duanya tidak kusengaja. Teknik itu baru terjadi dalam momen tertentu. Saat aku terdesak, barulah teknik itu bekerja, seakan memutar rekaman video.

"BATOZAR," teriak Zaf, "menyerahlah! Atau kapsul tempur akan membombardir tanpa ampun!"

Batozar mana mau mendengarkan Panglima Zaf.

Aku mengembuskan napas perlahan. Situasi ini.... Beberapa jam lalu aku masih menyimak pelajaran sejarah di

sekolah. Di kelas yang lengang dan tenteram, memperhatikan Bu Ati menjelaskan revolusi industri. Sekarang aku berada di tengah kepulan debu, dua belas kapsul tempur yang siap menembak di atas kepala, dan di depanku, seorang buronan yang paling diburu sedang memintaku melakukan sesuatu. Kami terjebak dalam situasi rumit.

Seli juga berkali-kali menoleh ke atas, menatap cemas kapsul tempur. Ini mengingatkannya pada kejadian di Kota Zaramaraz, saat kami juga dikepung benda terbang yang melepaskan tembakan. Bedanya, benda terbang yang satu ini kapsul berwarna perak, sedangkan Klan Bintang memiliki benda terbang berbentuk paruh burung, lancip, dengan warna keemasan dan logo klan.

"Ra, kita harus segera menyingkir dari sini," desak Seli.

"Tapi bagaimana dengan Batozar? Dia akan dihabisi."

"Dia mungkin akan menyerahkan diri, Ra."

"Itu tidak mungkin!'

"Lakukanlah, Putri!" Batozar sekali lagi berseru di depanku.

Aku menggeleng. Aku tidak bisa memenuhi permintaannya. Teknik itu tidak semudah yang dikatakan.

"BATOZAR!" Ali berteriak, berusaha mengalahkan suara desing kapsul tempur. "Teknik tidak masuk akal Raib itu tidak bisa diaktifkan semudah pukulan berdentum atau menghilang. Itu bukan seperti memutar video di laptop, atau DVD *player,* yang tinggal tekan tombol. Percayalah, Raib tidak bisa melakukannya sekarang."

Jika situasinya lebih baik, aku akan menjitak kepala Ali. Enak saja, dia tetap bilang teknik berbicara dengan alam itu tidak masuk akal. Dalam petualangan menemukan pasak bumi, teknik itulah yang berhasil membantu kami menemukan pasak bumi serta menyelamatkan dunia paralel.

"Batozar!" Ali berteriak lagi, berusaha membujuk. "Aku sepertinya bisa memahami arah percakapan 'menyenangkan' kita ini. Ini tampaknya nostalgia masa lalu. Aku tahu itu memang beban berat dalam hidupmu. Tapi tidak bisakah kita tunda baik-baik urusan ini hingga situasinya lebih memungkinkan? Pasukan Bayangan serius dengan ancamannya, dua belas kapsul tempur di atas kepala kita siap menembak, dan itu tidak bisa dihindari hanya dengan tangan kosong. Menyerahlah baik-baik, baru kemudian Raib akan memikirkan bagaimana menggunakan teknik tersebut."

Batozar menatap kami. Tampaknya dia sedang menimbang-nimbang. Dia jelas dalam situasi terdesak. Entah sekuat apa teknik tameng transparannya. Jika kapsul tempur itu menembak, dia harus bertahan habis-habisan.

Debu mengepul.

"Selena, bawa pergi tiga anak itu dari tengah ruangan!" Zaf di belakang kami memberi perintah. Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Baik." Miss Selena mengangguk, bersiap.

Plop!

Tapi itu bukan suara gerakan teleportasi Miss Selena,

melainkan Batozar. Untuk pertama kali dia menggunakan teknik Klan Bulan—tidak lagi tangan kosong. Hebat sekali teknik teleportasinya, lebih cepat dibandingkan petir. Aku tidak pernah menyaksikan teknik teleportasi sehebat itu. Dan sosok tinggi besar itu telah muncul persis satu langkah di depanku. Tangannya bergerak, *zap! zap!*, menotok pinggang dan bahuku. Saat tubuhku terkulai, Batozar juga melakukan hal yang sama pada Ali dan Seli. Dua totokan masing-masing, tubuh kami terasa lumpuh, tak bisa digerakkan.

Plop!

Tubuh kami bertiga lenyap di antara kepulan debu dan bongkahan semen, lalu muncul di dalam kapsul terbang curian. Batozar bisa memindahkan kami sekaligus dengan teknik teleportasinya—seperti Ngglanggeran dan Ngglanggeram.

Di layar monitor yang terpampang di dalam kapsul, kami melihat Miss Selena menjerit memanggil nama kami. "Raib, Seli, Ali...!"

Di dalam kapsul itu ternyata ada cermin besar. Sebelum kami sempat melakukan apa pun, hanya bisa menatap tak berdaya, Batozar telah mengangkat tangannya lagi, dan cahaya terang keluar dari dalam cermin. Menyilaukan.

Apa yang akan dia lakukan? Batozar lompat menerjang cermin, sambil membawa tubuh kami. Seli berseru ngeri, menyangka cermin itu akan pecah terkena tubuh kami. Tetapi tidak. Dalam sekejap, kami telah menembus cermin besar itu.

Aku menyipitkan mata karena ngeri. Guncangannya be-

gitu keras, membuat kami terbanting ke sana kemari. Seperti melewati gumpalan benda tak terlihat, tubuh kami bergerak melintasi portal. Perutku mual, kepalaku pusing. Ini bukan portal yang nyaman dilewati. Seli di sebelahku muntah, Ali pucat pasi.

Batozar telah membawa kami melewati portal cermin entah menuju ke mana.

Aku perlahan kehilangan kesadaran.

***

Mataku mengerjap-ngerjap.

Silau. Tapi tidak sesilau sebelumnya. Itu bukan cahaya matahari atau lampu ribuan watt. Itu cahaya dari api unggun. Ada perapian di dekatku, nyala apinya beriap-riap bersama percikan bara api, membuat hangat sekitar. Perlahan aku beranjak duduk. Tubuhku tidak lagi lumpuh.

Ini di mana? Aku sepertinya tidak berada di hamparan rumput atau tanah ataupun lantai bangunan. Ini salju? Aku mendongak, butiran salju turun menerpa wajahku. Aku menatap sekitar, gelap, tapi salju ada di mana-mana. Kudongakkan kepala, langit terlihat menakjubkan. Bukan hanya butiran bintang, tapi juga cahaya hijau aurora. Melukis langit malam. Indah sekali.

Aku teringat sesuatu, lantas menoleh ke sana kemari.

Ali dan Seli ada di belakangku, mereka juga mulai siuman. Seli mengaduh pelan dan berusaha duduk.

"Maaf jika aku harus menotok kalian." Suara serak dan berat itu terdengar.

Aku refleks berdiri, mundur satu langkah. Tanganku bersiap mengirim pukulan berdentum.

"Aku tidak bermaksud jahat, wahai Putri Bulan." Batozar menatapku dari balik nyala api. Dia sedang memanggang daging kelinci. Di belakangnya ada sebuah iglo, rumah berbentuk kubah dengan pintu menyerupai lorong, dibangun dengan potongan balok es. Iglo itu tidak besar, diameter empat meter, lebih mirip gudang untuk meletakkan peralatan berburu.

Seli dan Ali refleks bangkit berdiri di sebelahku. Tangan Seli segera bergemeletuk oleh kilat petir. Juga Ali, tangannya yang ditutupi Sarung Tangan Bumi berubah menjadi bulu tebal tangan beruang.

"Kita ada di mana, Ra?" Seli berbisik.

"Kita sepertinya tidak jauh dari kutub utara," Ali yang menjawab.

"Hah?" Seli tidak percaya. Bukankah itu tiga puluh ribu kilometer dari kota kami?

"Portal cermin itu bisa menuju ke mana saja, Seli. Permukiman suku Eskimo misalnya. Aku mengenali konstelasi bintang langitnya," Ali menambahkan sambil mendongak menatap langit. Dia tetap awas dengan tangan teracung ke depan, sambil memeriksa sekitar.

Seli ikut mendongak, menatap cahaya aurora di atas

kepala kami. Pertunjukan cahaya paling spektakuler di Klan Bumi.

"Wow!" Seli sampai lupa bahwa di depan kami ada Batozar sang Penjagal, yang menculik kami ke sini. Petir di tangannya redup. Dia asyik menatap pemandangan.

"Seli!" Aku menyikut lengannya.

"Oh, maaf, Ra. Tapi itu indah sekali." Seli tersenyum kikuk, kembali fokus.

"Aku tidak bermaksud jahat, Nak. Duduklah." Batozar berbicara lagi.

"Tapi kenapa kamu membawa kami ke sini, hah?" Seli berseru galak. Dalam urusan seperti ini, Seli selalu paling mudah marah.

"Aku tidak punya pilihan. Ali yang bilang kalian membutuhkan tempat lebih baik agar teknik berbicara dengan alam milik Putri Bulan bisa diaktifkan." Batozar mengangkat bahu. "Maka ke sinilah aku membawa kalian. Tempat paling jauh dan paling sunyi di Klan Bumi. Ini juga tempat favoritku ratusan tahun lalu saat bertualang ke berbagai klan di dunia paralel. Aku menemukannya saat melatih teknik portal cermin. Aku meletakkan peralatanku di iglo, termasuk cermin besar. Tempat ini bukan hanya indah pada malam hari, tapi juga dipenuhi orkestra yang hebat. Kalian dengar suara itu—" Batozar diam sejenak.

Terdengar lolongan serigala salju di kejauhan. Lolongan panjang.

Aku menelan ludah. Aku belum pernah mendengar lolong-

an serigala liar secara langsung. Seli merapat ke arahku. Wajahnya pucat. Lolongan itu terdengar menyeramkan, membuat bulu kuduk berdiri.

"Suara itu indah sekali, bukan?"

Apanya yang indah?

Seli mendengus marah. "Tapi kenapa kamu menotok kami, hah? Tidak bisakah membawa kami baik-baik?"

Batozar menggeleng. "Aku harus melakukan itu, Nak. Satu, aku harus bergerak cepat sebelum kapsul tempur itu menembakku. Aku tidak memiliki waktu persiapan lebih baik. Dua, portal cermin bukanlah lorong berpindah yang nyaman. Untuk orang yang pertama kali melewatinya, jika kalian tidak dalam posisi lumpuh, rasa sakit, mual, mabuk perjalanan di portal cermin bisa membuat kalian refleks melepaskan pukulan berdentum, petir, atau mengamuk. Itu sangat berbahaya, bisa membuat cerminnya pecah dan kita terjebak di dalamnya. Aku minta maaf telah menotok kalian tanpa bilang-bilang, tapi itu ada alasan baiknya."

Kami bertiga saling tatap. Itu sepertinya penjelasan yang masuk akal, tapi kami bertiga tetap siaga penuh.

"Ayolah, turunkan tangan kalian. Daging panggangku hampir matang. Kalian lapar?" Batozar menatap kami satu per satu. Wajah menyeramkan itu berusaha tersenyum ramah. Tapi bekas luka di wajah dan mata rusak membuat senyum itu terlihat seram.

"Apa yang kamu inginkan?" Seli berseru, menyelidik.

"Aku sudah bilang di ruangan gudang sebelumnya, kan?

Aku memohon kepada Putri Bulan agar menggunakan teknik berbicara dengan alam, memutar kembali kejadian seratus tahun lalu, agar aku bisa menontonnya. Mengingat lagi wajah istri dan anakku. Tidak ada yang membahayakan dari memutar kenangan lama. Itu hanya seperti menonton video rekaman. Tidak lebih, tidak kurang. Kecuali satu hal masalah besarnya, itu hanya dan hanya bisa dilakukan oleh Putri Bulan."

"Putri Bulan? Maksudmu Raib?" Seli bertanya.

"Iya, siapa lagi. Itulah kenapa aku mencari kalian."

Aku sebenarnya hendak protes. Sejak mengetahui kami adalah tiga remaja yang bertualang di dunia paralel, Batozar terus memanggilku Putri Bulan. Aku tidak suka panggilan tersebut. Itu seperti panggilan di serial drama klasik atau film kartun anak-anak. Enak saja dia memanggilku begitu.

"Kamu tidak ada niat jahat lainnya?" Seli masih berjaga-jaga, menyelidik.

"Jika aku berniat jahat, Nak, sejak tadi kalian sudah tidak berdiri di sana." Batozar menghela napas perlahan. "Aku tahu, ini situasi yang memang seharusnya membuat kalian waspada. Bertemu dengan orang asing. Wajahku menyeramkan, tersenyum membuatku semakin buruk. Tertawa membuat orang semakin takut. Serbasalah. Dan entah apa yang mereka jelaskan tentangku, kriminal, penjahat nomor satu di Klan Bulan. Tapi aku tidak lagi peduli soal itu. Apa pun tuduhan mereka, apa pun hukuman Komite Klan

Bulan seratus tahun lalu, aku tidak peduli. Aku tidak berniat jahat kepada kalian. Tanyakan pada Ali, apakah aku terlihat berniat jahat?"

Aku dan Seli menoleh ke Ali.

Ali akhirnya menurunkan tangannya yang sudah kembali normal. "Dia tidak berniat jahat, Ra, Seli."

"Bagaimana kamu tahu?" Seli berbisik.

"Bahkan sejak kita menguntitnya di rumah makan, juga di mal, aku sudah bilang dia tidak jahat, kan?"

"Bagaimana kalau dia menipu kita? Tiba-tiba menyerang?" Seli tetap tidak yakin.

"Jika dia mau, dia bisa menyerang kita saat kita pingsan tadi." Ali maju satu langkah. "Hei, Batozar, apakah daging panggang itu sudah matang?"

Batozar mengangguk. "Kemarilah, Ali, daging panggangnya hampir matang."

Ali melangkah mendekati api unggun.

"ALI!" Seli berusaha mencegahnya.

"Perutku lapar, Seli. Petualangan seperti ini selalu membuat selera makanku meningkat. Aroma daging panggangnya lezat sekali. Itu pasti enak." Ali mengangkat bahu. Dia malah beranjak duduk di pinggir api unggun, berhadap-hadapan dengan Batozar.

Aku dan Seli saling tatap. Ali ini selalu santai. Tidakkah dia cemas Batozar punya rencana lain? Kembali menotok kami?

"Bagaimana, Ra?" Seli bertanya lagi kepadaku.

Aku mengembuskan napas pelan, menurunkan tanganku.

"Ayo, Sel, jangan takut..." Ali berseru dari tempat duduknya. "Juga Ra... eh, maksudku Putri Bulan. Maaf, makan malam sudah siap, wahai Putri Bulan. Sudilah kiranya Putri bergabung kemari."

Arggh! Ali ikut-ikutan memanggilku dengan sebutan itu. Dalam situasi seperti ini, dia masih sempat bercanda. Dasar si biang kerok menyebalkan!

Episode 12

LIMA belas menit duduk di sekitar api unggun, kami tidak banyak bicara.

Seli masih takut-takut menatap Batozar secara langsung. Dia memilih menatap api unggun, atau mendongak, menikmati aurora yang spektakuler. Cahaya hijau, kuning, merah, entahlah apa warnanya itu berpendar-pendar di langit gelap. Kami telah banyak mengunjungi klan-klan di dunia paralel, dengan lanskap alam yang hebat, tapi ternyata Klan Bumi juga tidak kalah indahnya dibanding Klan Bulan atau Klan Matahari.

Sesekali serigala salju melolong di kejauhan—orkestra alami yang disebut Batozar—suaranya nyaring menyelimuti padang salju. Tapi kami mulai terbiasa, suara itu lama-lama lebih mirip lolongan kesedihan, kesendirian.

Ali yang biasanya sok akrab dengan orang asing masih sibuk makan. Dia mengambil potongan paling besar daging panggang. Dia benar-benar lapar.

Sambil makan, aku diam-diam memperhatikan Batozar, memastikan dia tidak mendadak melakukan sesuatu. Tapi sejauh ini Batozar tampak biasa-biasa saja. Wajah kosong, datar, dan dingin itu fokus dengan daging panggangnya. Sesekali dia menambahkan potongan kayu ke api unggun, menjaga nyala api tetap hangat. Dia mengambil botol air minum dan mantel bulu yang tersedia di dalam iglo. Udara terasa dingin karena kami hanya mengenakan seragam sekolah. Batozar menyerahkan mantel bulu untuk kami.

Aku menghela napas perlahan, mengunyah daging panggang jatahku. Kami lagi-lagi pulang telat hari ini. Entah sudah jam berapa sekarang di kota kami, mungkin pukul tujuh malam. Semoga Miss Selena sudah mengurus soal itu di kota kami, memberitahu Mama dan Papa serta orangtua Seli. Entah apa yang dijelaskan oleh Miss Selena, mungkin bilang kami ada misi khusus, mendadak harus ke Kota Tishri atau apalah. Entah juga apa yang terjadi di gudang pabrik tua itu sepeninggal Batozar menggunakan portal cermin membawa kami. Prototipe kapsul itu mungkin telah diamankan, termasuk cermin besar di dalamnya. Aku yakin Panglima Zaf dan Pasukan Bayangan akan terus memburu Batozar. Apa pun caranya, mereka tidak akan berhenti.

"Apa sebenarnya yang terjadi seratus tahun lalu?" Ali memecah lengang. Dia sudah selesai makan, cuek mengelap tangannya ke baju.

Batozar menoleh, diam sejenak. "Aku tidak mau membahasnya, Ali."

"Tapi apakah benar kamu menghabisi empat belas anggota keluarga anggota Komite Klan Bulan?" Bukan Ali jika dia berhenti bertanya. Dia selalu penasaran.

Batozar menatap Ali dengan mata kanannya. Suaranya serius. "Itu benar."

Astaga! Aku dan Seli menatap Batozar dengan perasaan takut.

"Tapi aku tidak mau membahasnya. Tidak sekarang, tidak juga nanti-nanti. Titik."

Seli menahan napas, melirik ke arahku. Suaranya pelan, nyaris berbisik. "Ra, Batozar mengakui dia melakukan kejahatan tersebut. Bukankah kita sebaiknya segera kabur meninggalkan tempat ini?"

Aku membalas pertanyaan Seli dengan gelengan kepala.

"Baiklah." Ali manggut-manggut. "Mungkin ada penjelasan atas kejadian tersebut yang tidak kami ketahui. Tapi jika kamu tidak mau membahasnya, kita pilih topik percakapan lain yang lebih menyenangkan."

Batozar mendengus lalu melemparkan lagi potongan kayu bakar ke api unggun.

"Kami sudah selesai makan, apakah kami boleh pulang ke rumah?" Seli bertanya. "Orangtua kami pasti cemas menunggu. Ini sudah malam."

Batozar menggeleng tegas sekali lagi. "Tidak boleh. Tidak

ada yang boleh pergi sebelum Putri Bulan menggunakan teknik berbicara dengan alam, memutar kejadian seratus tahun lalu."

Semua mata tertoleh kepadaku.

"Nah, Ra, eh, maksudku Putri Bulan, apakah kamu bisa segera menggunakan teknik itu sekarang?" Ali betanya kepadaku.

Aku melotot kepada Ali karena dia masih memanggilku begitu.

"Kamu bisa mencobanya sekarang, Ra, agar kita bisa pulang secepatnya." Seli juga ikut membujuk, menyemangati. Seli selalu percaya padaku soal teknik itu.

Aku menggeleng ragu. "Aku tidak tahu apakah bisa melakukannya."

Batozar menatapku dari balik nyala api unggun. Dia mengangguk. Sejak tadi dia menunggu tidak sabaran. Itulah tujuan terbesar dia meninggalkan penjara Klan Bulan.

Tiga lawan satu. Baiklah. Aku akan mencobanya. Situasinya jauh lebih tenang dibanding gudang pabrik sebelumnya, siapa tahu aku bisa melakukannya.

Aku beranjak berdiri. Berkonsentrasi penuh. Sarung Tangan Bulan di tanganku mengeluarkan kesiur angin, salju berguguran.

Batozar ikut berdiri. Antusias. Dia telah lama menunggu momen ini.

Satu menit berlalu. Lengang. Tidak terjadi apa-apa.

"Apa yang terjadi?" Batozar menatapku bingung.

Sambil tersengal aku menggeleng. Teknik itu tidak bekerja.

"Coba lagi, Ra." Seli menyemangati, berdiri di sampingku.

"Baiklah." Aku kembali berkonsentrasi penuh, mengatur napas. Dulu aku berhasil mengetahui pasak bumi yang hendak dirobohkan Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz dengan teknik ini. Saat itu, seperti menonton film tiga dimensi, lokasi pasak ditunjukkan kepadaku. Aku mungkin bisa mengulanginya untuk Batozar, memutar ulang kejadian yang hendak dia tonton. Aku mengerahkan seluruh tenaga. Kali ini, radius belasan meter menjadi redup karena Sarung Tangan Bulan menyerap cahaya api unggun, membuatnya nyaris padam. Suara kesiur angin memekakkan telinga.

Batozar menatap tak berkedip, sekali lagi terlihat amat antusias. Seolah video rekaman kejadian itu akan muncul di sekitar kami dan dia bisa segera menatap wajah istri dan anaknya yang telah terhapus dari ingatan.

Satu menit berlalu, tetap tidak terjadi apa-apa. Aku tersengal kehabisan tenaga.

"Hei, apa yang terjadi?" Batozar terlihat bingung sekaligus kesal.

"Teknik itu tidak bekerja." Ali yang menjawab.

"Tapi Putri Bulan bisa melakukannya, bukan?" Batozar mendesak.

"Dia memang bisa. Tapi itu tidak semudah yang terlihat. Mungkin Raib butuh waktu lebih banyak, situasi khusus,

atau apalah. Teknik itu tidak bisa dipaksakan. Mau bagaimana lagi?"

Batozar mencerna penjelasan Ali. Dia mengusap wajah. Terlihat amat kecewa.

Aku menyeka peluh di pelipis. Ali benar. Sejujurnya, meski Hana-tara-hata dari Padang Ternak Lebah dulu bilang aku punya kemampuan bicara dengan alam, yang terjadi malah sebaliknya, alam sekitarlah yang bicara kepadaku. Saat petualangan mencari bunga matahari pertama mekar,[4] juga saat menemukan pasak bumi,[5] alam sekitarlah yang bicara kepadaku, memberitahukan petunjuknya, bukan sebaliknya. Entah bagaimana aku bisa memutar kenangan milik Batozar.

Malam itu aku masih mencoba belasan kali teknik tersebut—didesak oleh Batozar. Itu sebenarnya terlihat konyol. Berbeda dengan pukulan berdentum yang langsung keluar—atau teknik menghilang, tameng transparan, yang terbentuk seketika saat diaktifkan—teknik yang satu ini membuatku mengerahkan tenaga, konsentrasi, berdiri dengan kuda-kuda mantap, tapi tidak terjadi apa pun. Aku menempelkan tangan di tanah, menempelkan tangan di bebatuan, merentangkan tangan ke udara, menyambut guguran salju, berusaha mendengarkan alam sekitar, juga tetap tidak terjadi apa pun.

Setelah dua jam berusaha, peluh mengucur deras, aku

---

[4]Baca novel *BULAN*

[5]Baca novel *BINTANG*

luar biasa lelah. Batozar akhirnya menyuruh kami istirahat. Dia mengalah. Mungkin setelah istirahat semalaman, kondisiku lebih baik, teknik itu bisa keluar.

"Kalian berdua bisa tidur di dalam iglo. Ada tempat tidur di dalam sana. Ali tidur di luar." Batozar melemparkan kantong tidur tebal ke pangkuan Ali. "Aku minta maaf tidak mengizinkan kalian pulang. Kita akan tetap di sini hingga Putri Bulan bisa mengeluarkan teknik tersebut." Batozar menatap kami bergantian. Wajah menyeramkan itu terlihat semakin kosong dan datar.

Kami mengangguk, tidak membantah. Aku dan Seli melangkah masuk ke dalam iglo. Ali membentangkan kantong tidurnya di dekat api unggun, beringsut masuk ke dalam kantong tidur.

Suara lolongan serigala salju mulai jarang terdengar. Hewan itu sepertinya juga beranjak tidur.

"Apakah kamu membawa *Buku Kehidupan*, Ra?" Seli bertanya setelah kami berada di dalam iglo. Dengan pintu tertutup, ruangan di dalam iglo jauh lebih hangat.

Aku mengangguk. "Tapi kita tidak bisa pergi meninggalkan Ali."

Aku tahu maksud pertanyaan Seli. Dengan *Buku Kehidupan* aku bisa membuka portal menuju rumah, pulang. Tapi bagaimana dengan Ali di luar sana?

"Kita suruh Ali diam-diam masuk ke dalam iglo, baru kita pergi." Seli memberi usul.

Aku menggeleng. Itu ide buruk. Batozar adalah peng-

intai. Dia selalu awas atas hal-hal di sekitarnya. Bagaimana cara Ali menyelinap masuk ke dalam iglo sementara Batozar duduk di samping api unggun? Lagi pula, kami bertiga bukan lagi remaja yang berpapasan tidak sengaja di rumah makan, dianggap tidak penting. Saat ini Batozar akan terus mengawasi kami. Apa pun aktivitas kami, dia akan terus memperhatikan. Aku merebahkan badan di dipan, meluruskan kaki. Setelah semua kejadian sepanjang hari, berbaring terasa menyenangkan.

"Atau kita serang dia diam-diam?"

"Itu tidak akan mudah, Seli. Dia akan melumpuhkan kita sebelum itu terjadi. Dengan tangan kosong saja dia amat tangguh, apalagi dengan teknik Klan Bulan. Kita tidak bisa mengalahkannya."

Seli mengembuskan napas, menatap langit-langit iglo. Tidak ada jalan keluar, kami terjebak di hamparan salju bersama buronan nomor satu Klan Bulan.

"Barangkali besok-besok aku bisa melakukan teknik itu, Seli," aku mencoba menghibur, "dan Batozar mengizinkan kita pulang."

"Dia terobsesi sekali dengan teknik itu, Ra." Seli berkata pelan, menarik selimut.

Aku diam. Ikut menatap langit-langit iglo.

"Apa pentingnya sih melihat lagi wajah istri dan anaknya? Maksudku, itu sudah terjadi seratus tahun silam. Satu abad berlalu. Batozar membahayakan dirinya sendiri dengan kabur dari penjara, juga sekarang membahayakan kita, me-

ngurung kita di hamparan salju. Jika dia memang bukan penjahat, tetap saja dia seperti tidak waras dengan obsesinya."

Aku kembali diam, tidak menanggapi Seli.

Aku sedang memikirkan sesuatu. Sebenarnya aku juga dalam posisi seperti Batozar. Bedanya, kenangan Batozar atas istri dan anaknya dihapus oleh Komite Klan Bulan, tidak ada lagi foto, video, apa pun itu. Sementara aku, hingga hari ini aku tidak tahu seperti apa wajah orangtua kandungku. Seperti apa rupa mereka? Aku tidak pernah melihatnya. Tidak pernah mendengar suaranya. Tidak ada yang punya foto ataupun video mereka. Apakah aku juga bisa menggunakan teknik itu untuk memutar ulang kenangan tersebut? Ketika ibuku meninggal saat melahirkanku di rumah sakit enam belas tahun lalu, atau ketika orangtua angkatku mengambilku. Apakah saat itu, di ruangan rumah sakit tempat ibuku meninggal, ada ayah kandungku? Seperti apa wajah ayahku? Apakah dia dari Klan Bulan? Atau dari klan lain?

Aku menghela napas perlahan. Aku tahu bagaimana rasanya dalam posisi Batozar. Aku bisa memahami kenapa dia terobsesi sekali. Dia telah menunggu ratusan tahun. Aku baru satu tahun dan penasaranku menggunung tinggi, apalagi Batozar—ditambah lagi entah apa yang sebenarnya terjadi hingga dia menghabisi anggota keluarga Komite Klan Bulan. Pasti ada penjelasan baiknya. Naluriku mengatakan Batozar tidak jahat.

Seli di sebelahku sudah memejamkan mata. Beranjak tidur.

Baiklah, ini sudah larut malam, saatnya tidur. Esok hari aku jelas membutuhkan seluruh tenaga—meski aku sama sekali tidak tahu bagaimana mengaktifkan teknik tersebut.

Episode 13

HARI kedua di hamparan salju.

Batozar membangunkan kami pagi-pagi buta. Aku tidak tahu itu jam berapa, tapi sekitar kami masih remang. Aku dan Seli beringsut turun dari tempat tidur. Rasa-rasanya masih lelap, masih enak sekali tidur, mendadak disuruh bangun.

Saat aku dan Seli keluar dari iglo, aku melihat Ali juga sudah keluar dari kantong tidurnya. Dia bersungut-sungut, bilang dia masih mengantuk karena sebelumnya Batozar mengambil paksa kantong tidurnya. Nyala api unggun sudah padam. Udara terasa dingin menusuk tulang meskipun kami mengenakan mantel tebal.

"Kenapa kita dibangunkan pagi-pagi?" Seli berbisik.

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Kita ikuti saja permainan ini." Aku mendongak, tidak ada awan di atas sana, membuat bintang-gemintang dan galaksi Bima Sakti terlihat jelas di langit gelap.

Apakah Batozar menyuruhku mencoba teknik berbicara dengan alam lagi? Dia tidak sabaran, menyuruhku sepagi mungkin mencoba. Lima belas menit berlalu, menunggu, dia sama sekali tidak menyuruh kami melakukan apa pun. Batozar hanya membangunkan kami, lantas membiarkan kami terpaku di dekat bekas perapian, berdiri kedinginan, merapatkan mantel.

"Apa yang dia lakukan?" Seli menunjuk.

Batozar berdiri tidak jauh dari kami. Dia telah berganti jubah gelap khas Klan Bulan. Dia berdiri tegap di sana, kemudian melakukan gerakan-gerakan tertentu.

"Apakah dia sedang senam?" Seli mengamati.

"Ini masih terlalu pagi untuk senam, Sel," jawab Ali lalu menguap lebar.

"Yoga? Samba? Poco-poco? Dia sedang senam atau menari, Ali?"

Sepertinya Seli pernah ikut senam pagi di kompleks rumahnya, jadi dia memikirkan soal itu.

Ali menepuk dahi. "Itu bukan gerakan tarian atau senam, Seli. Itu gerakan yang rumit sekali."

Ali benar. Semakin lama gerakan Batozar semakin rumit. Tangannya lentur bergerak, kakinya bergeser dengan irama tertentu. Dia sepertinya sedang berlatih sesuatu. Cepat, tangkas, dan persisi. Seperti ada titik-titik virtual di sekitarnya, dan tangan serta kakinya bergerak sesuai titik-titik itu. Dalam satu gerakan yang menakjubkan, tubuh Batozar melenting ke udara, mengambang sepuluh detik, dan dia

melakukan pukulan enam belas kali beruntun ke seluruh penjuru. Kecepatan tangannya tak bisa diikuti mata. Dia tidak memerlukan teknik Klan Bulan untuk "terbang".

"Apakah itu seni bela diri yang dikuasainya?" bisik Seli.

Ali mengangguk. "Itu seperti induk dari puluhan jenis bela diri ternama di Klan Bumi. Mulai dari kungfu, *shorinji kempo, kalarippayattu,* taekwondo, *ninjutsu, wing chun,* dan yang lainnya. Seluruh konsep, ciri khas, dan kelebihan dari berbagai jenis bela diri itu menjadi satu dalam seni bela diri Batozar."

Kami tetap berdiri di dekat bekas api unggun sambil kedinginan, hingga matahari muncul di garis cakrawala. Semburat merahnya terlihat indah. Hamparan salju putih disiram cahaya lembut. Pagi telah tiba dan pemandangannya tidak kalah menakjubkan dengan aurora di langit malam.

"Ya nasib. Kita disuruh bangun pagi-pagi hanya untuk menonton dia berlatih." Ali mengembuskan napas kesal. "Kalau Batozar mau pamer, dia kan bisa kasih videonya. Kapan-kapan aku bisa memutarnya di rumah. Tidak perlu mengganggu tidur kita."

Kali ini aku tidak sependapat dengan Ali. Sepertinya bukan itu tujuan Batozar. "Barangkali sebenarnya dia hendak melatih kita."

"Melatih?" tanya Seli.

"Iya. Dia sengaja memperlihatkan kita seni bela diri tersebut."

"Mana ada orang latihan kungfu pagi-pagi buta, Ra?"

"Barangkali saja, Sel...," jawabku sambil mengangkat bahu.

Sementara itu Batozar sudah selesai. Dia menyeka peluh di pelipis, melangkah mendekati kami.

"Bagaimana tidur kalian tadi malam?"

"Nyenyak. Hingga seseorang memaksa kami bangun." Ali yang menjawab.

Aku menyikut Ali. Tidak sopan dia.

Batozar menatap Ali. Wajahnya tetap datar, tanpa ekspresi.

"Aku tahu itu menyebalkan, Ali. Tapi mungkin saja kalian tidak punya kesempatan lagi untuk melihatnya secara langsung. Hanya tersisa segelintir orang yang menguasainya. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, setidaknya kalian pernah menyaksikan aku melatih gerakan tersebut."

"Apa yang sedang kamu latih, Batozar?" Aku bertanya sopan. Sejauh ini Batozar tidak berniat jahat kepada kami. Dengan memperlihatkan latihan bela dirinya, itu membuatku mulai menghormatinya. Tidak ada musuh yang akan menunjukkan soal itu kepada lawannya.

"Dalam bahasa leluhur dunia paralel, gerakan yang kulatih tadi disebut *perfettu,* Putri Bulan. Artinya 'keheningan di pagi hari'." Wajah menyeramkan Batozar menatapku. Dia berusaha tersenyum meskipun terlihat buruk. "Aku melatihnya dua ratus tahun terakhir setiap pukul empat pagi hingga matahari terbit. Itu waktu terbaik untuk berlatih, hingga

mencapai level yang tidak pernah disentuh petarung tangan kosong generasi sebelumnya."

Aku memperhatikan Batozar dengan saksama. Itu fakta yang menarik. Ali menguap lebar. Aku lagi-lagi menyikut perutnya.

"*Perfettu* adalah kedamaian. Keheningan." Suara berat dan serak Batozar terhenti sejenak. Dia menatap matahari pagi. Angin menerbangkan butiran salju di sekitar kami.

"*Perfettu* adalah jalan hidup." Batozar diam lagi sejenak. Sosok tinggi besarnya tampak mengesankan.

"Petarung Klan Bulan, Klan Matahari, juga dunia paralel lain sudah melupakan seni bela diri warisan para leluhur tersebut. Mereka hanya fokus melatih pukulan berdentum sekencang mungkin, melatih petir biru semegah mungkin. Mereka lupa, serangan paling mematikan tidak memerlukan kekuatan, apalagi suara menggelegar. Serangan paling mematikan justru berasal dari sentuhan lembut. Serangan terhebat bukan sesuatu yang datang dengan fantastis, spektakuler. Serangan terhebat justru datang dari kesabaran. Menunggu. Keheningan."

Kali ini Ali ikut menyimak dengan serius.

"Dan sebaliknya, pertahanan terbaik bukanlah tameng transparan paling kokoh, juga bukan teknik kinetik paling hebat, dinding dari baja paling kuat. Pertahanan terbaik adalah membelokkan, memantulkan, menyerap, menjadikan serangan lawan sebagai pertahanan. Tidak ada gunanya pukulan berdentum yang bisa menghancurkan gunung jika

meleset atau dibelokkan. Sebaliknya, spons yang lembut bisa menyerap air di sekitarnya, dan dia tetap baik-baik saja. Dia bisa menerima pukulan bertubi-tubi, dia tetap baik-baik saja. Tapi petarung Klan Bulan dan Klan Matahari terlalu sibuk dengan teknik mereka. Penduduk dunia paralel hanya sibuk dengan kekuatan. Mereka lupa bahwa seni bela diri terbaik adalah 'keheningan di pagi hari'. Saat seseorang begitu damai, tenteram, tetapi di dalamnya begitu kuat, kokoh, dan mematikan."

Kami terpesona mendengar penjelasannya.

"Kalian harus tahu, dalam sejarah panjang dunia paralel, puluhan ribu tahun lalu, petarung terbaik justru tidak memiliki pukulan berdentum paling kuat, juga bukan pemilik petir biru paling hebat. Dia hanyalah petani biasa. Bangun pagi hari, menanam kentang dan sayuran, merawat tanamannya dengan tulus, bekerja dengan giat. Dia baru beranjak pulang saat matahari telah tumbang. Dia hanya seorang petani yang bahagia. Awalnya dia hanya melakukan pemanasan ringan sebelum mulai bekerja, hingga tanpa dia sadari dia membuka kunci pemahaman sebuah seni bela diri. Dialah yang meletakkan dasar *perfettu*. Istilah itu diambil dari namanya, Per-Fet-Tu. Tapi *perfettu* telah dilupakan. Bahkan pernah dalam sebuah masa dilarang di seluruh Klan Bulan."

Batozar diam lagi sejenak. Sejak tadi dia bicara sambil mendongak, membiarkan cahaya matahari pagi menyiram wajahnya.

"Dilarang oleh Komite Klan Bulan?" tanya Seli.

"Ya."

"Kenapa?"

Wajah menyeramkan Batozar menoleh ke arah Seli. "Aku tahu kalian telah melihat banyak tempat di dunia paralel, bertualang di banyak klan. Kalian mungkin telah tahu dunia paralel memiliki sejarah konflik tak berkesudahan antara para pemilik kekuatan dengan orang-orang biasa. Siklus itu terus berputar begitu saja. Perang besar terjadi di antara mereka. Penuh kebencian dan prasangka. Ketika para pemilik kekuatan berkuasa, mereka menindas orang-orang biasa. Sebaliknya, saat orang-orang biasa atau penduduk sipil berkuasa dengan menggunakan teknologi misalnya, mereka balas menindas para pemilik kekuatan."

Kami mengangguk serempak. Kami tahu soal itu. Tamus berambisi menjadikan pemilik kekuatan menguasai seluruh dunia paralel dengan membebaskan si Tanpa Mahkota. Sebaliknya, di perut bumi, Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz berambisi meruntuhkan pasak bumi untuk menghabisi seluruh pemilik kekuatan di empat klan sekaligus. Itu contoh paling akurat pertikaian tak berkesudahan tersebut.

"Maka, ada sebuah masa ketika orang-orang biasa menjadikan *perfettu* sebagai senjata melawan para pemilik kekuatan. Dengan tangan kosong, mereka membangun basis perlawanan, gerakan bawah tanah. Para pemilik kekuatan merasa cemas, karena kali ini orang-orang biasa ternyata

bisa mengimbangi teknik mereka. Lantas mereka melarang seni bela diri itu berkembang bebas. Siapa pun yang mempraktikkan latihan tersebut akan diasingkan."

Kami mengangguk, bisa memahami situasi tersebut.

"Tapi sejatinya, *perfettu* bukanlah seni bela diri untuk berperang. Itu sesederhana 'keheningan di pagi hari'. Siapa pun bisa mempelajarinya dan memahami jalan hidup di dalamnya. Saat aku seusia kalian, dua ratus tahun lalu, Klan Bulan dikuasai penduduk sipil, orang-orang biasa. Mereka membatasi para pemilik kekuatan, menandai para pemilik kekuatan. Aku dulu termasuk yang sangat membenci penduduk sipil." Batozar diam sejenak. Wajahnya datar. Dia menghela napas panjang. "Hingga akhirnya aku tumbuh menjadi pengintai, dilatih langsung oleh para pemilik kekuatan untuk melawan rezim penduduk sipil. Menjadi senjata mematikan bagi mereka. Aku pengintai tanpa ampun.

"Kekuasaan berganti, pemilik kekuatan berhasil mengalahkan rezim penduduk sipil. Mereka diburu di seluruh negeri. Tapi takdir berkata lain. Pada suatu ketika, aku justru berkenalan dengan Perfettu, seorang nelayan di Distrik Iwakasin, distrik yang masih dikuasai Klan Bulan. Perfettu satu-satunya penduduk sipil yang tersisa. Tugasku adalah membunuhnya.

"Aku menyerangnya saat dia sedang melempar jaring di atas danau, mencari ikan. Aku menggunakan pukulan berdentum yang kuat, membuat permukaan danau seperti

badai di lautan. Tapi dia hanya tersenyum di atas perahunya, tidak terjatuh, tidak terbanting. Dia mengalahkanku lewat totokan lembut di tubuh. Aku terkulai jatuh. Saat itu kupikir nasibku akan berakhir, tapi dia mengasihaniku, menyembuhkan lukaku, dan akhirnya menjadi guruku. Aku memutuskan menetap di rumah Perfettu selama beberapa bulan. Dia mengajarkan dasar *perfettu* yang selanjutkan kukembangkan sendiri. Saat itulah, seperti gulita malam disiram cahaya matahari pagi, aku akhirnya menemukan kebenaran. Semua pertikaian antara pemilik kekuatan dan orang-orang biasa hanyalah kedok, topeng. Sejatinya itu hanyalah perebutan kekuasaan. Politik. Ambisi orang-orang yang ingin berkuasa. Kebencian, prasangka antara pemilik kekuatan dan orang-orang biasa sengaja mereka jadikan alat agar mereka bisa berkuasa. Penuh pencitraan, penuh kebohongan."

Lengang lagi sejenak. Batozar menghela napas perlahan.

"Apakah ini kemudian ada kaitannya dengan peristiwa penyerangan kepada anggota keluarga Komite Klan Bulan? Empat belas anggota keluarga yang tewas tersebut?" Ali bertanya serius.

Batozar menoleh kepada Ali. Menatap tajam.

"Aku tahu kamu pintar, Ali. Termasuk pintar memancing orang lain berbicara. Tapi aku tidak akan membahasnya. Tidak sekarang, tidak juga nanti. Titik."

"Ayolah..."

"Tutup mulutmu, Ali."

Ali menyeringai, tetap mau bertanya. Aku sekali lagi menyikutnya, menyuruh dia diam.

"Baik. Saatnya kita sarapan. Putri Bulan membutuhkan makanan terbaik agar bisa melakukan teknik berbicara dengan alam. Ali, karena kamu yang paling banyak mengeluh dan bertanya pagi ini, maka tugasmu mencari kelinci salju. Jangan pulang sebelum kamu mendapatkannya."

Ali berseru hendak protes.

"Lakukan sekarang, atau aku akan menotokmu sepanjang hari, membuatmu lumpuh dan hanya bisa menonton. Cari kelinci salju paling gemuk, paling spesial untuk Putri Bulan."

Aku nyengir lebar kepada Ali. "Laksanakan, Ali. Putri Bulan menunggu sarapan paling lezat."

Ali menatapku sebal sekali.

Episode 14

SATU jam kemudian Ali pulang membawa kelinci salju—itu pun yang kurus dan kecil.

Batozar menerima kelinci itu lalu memandang Ali dengan tatapan tajam.

"Aku sudah berusaha, Batozar. Sungguh." Ali buru-buru menunjuk penampilannya. Mantel tebalnya dipenuhi salju, rambut kusutnya juga terkena butiran salju. "Tidak mudah mencari kelinci gemuk di sini. Mereka mungkin sedang keluar kota. Ada pertemuan para kelinci."

Aku dan Seli menahan tawa melihat wajah Ali.

"Baik. Kalau begitu, kamu mendapat tugas tambahan. Siapkan api unggun, ambil peralatan di dalam iglo, bantu aku memasak."

"Tapi kalau memasak, Raib lebih jago." Ali menunjukku.

Batozar menggeleng. "Putri Bulan tidak memasak. Kitalah yang menyiapkan makanan untuknya."

"Atau kamu bisa menyuruh Seli, Batozar."

"Dia juga tidak akan memasak. Kamu yang akan membantuku."

Ali bersungut-sungut hendak protes lagi, tapi Batozar melotot serius, wajahnya tampak sangat menyeramkan. Ali segera balik kanan, melesat menuju iglo untuk mengambil peralatan masak.

Setelah kelinci itu dikuliti dan dibersihkan, Batozar memotong-motong dagingnya.

Batozar menyimpan bumbu masakan di iglo. Ali yang baru saja membawa panci, pengaduk, dan lain-lain, lagi-lagi disuruh Batozar untuk mengambilnya.

"Kenapa tidak bilang dari tadi? Biar sekalian." Ali protes.

"Senang saja melihatmu bolak-balik mengambil sesuatu." Batozar menjawab datar.

Kali ini aku dan Seli tertawa betulan melihat wajah cemberut Ali. Tapi kami ikut membantu Ali kok. Ikut memotong wortel, kentang, dan bumbu lainnya. Ali menyalakan api unggun. Dia membawa banyak kayu bakar. Lantas susah payah dia menggunakan teknik tradisional, menyalakan percikan api dengan cara menggesek batu. Tetap tidak berhasil. Akhirnya Ali mengaktifkan sarung tangannya, kemudian mengeluarkan petir yang menyambar onggokan kayu. Gemeretuk api langsung menyala. Ali tersenyum puas.

"Berapa luas hamparan salju di luar sana yang telah kamu hancurkan, Ali?" Batozar menatapnya.

"Eh?"

"Berapa luas?"

"Eh, aku tidak mengerti maksud pertanyaanmu?" Ali mengangkat bahu.

"Untuk menyalakan api saja kamu harus menggunakan teknik sambaran petir, apalagi saat menangkap kelinci? Berapa banyak lubang besar yang kamu buat di luar sana untuk menangkapnya?"

Ali menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia tidak menjawab, berarti memang dia telah memorak-porandakan salju demi menangkap seekor kelinci.

Beruntung bagi Ali, Batozar tidak tertarik melanjutkan pertanyaan. Dia meraih panci lalu memasukkan potongan daging kelinci dan bumbu-bumbu yang telah aku dan Seli siapkan. Setelah menuang air ke dalam panci, Batozar meletakkan panci di atas api unggun, mengaduknya perlahan. Begitu air mendidih dan daging mulai empuk, Batozar memasukkan wortel dan kentang. Aroma sup daging mulai tercium di sekitar kami.

Perutku lapar. Aku menelan ludah.

"Aku sudah lama tidak memasak, sejak tinggal di penjara. Semoga masakanku masih baik-baik saja." Beberapa menit mengaduk lagi, Batozar akhirnya menuangkan sup ke mangkuk-mangkuk kaleng.

Kami menerima jatah sarapan masing-masing.

Aku mencicipi kuahnya. Enak. Meskipun tentu saja tidak selezat masakan Ngglanggeran dan Ngglanggeram, sup daging buatan Batozar terasa menghangatkan perut. Apalagi kami kedinginan sejak bangun pagi.

Kami berempat mengelilingi api unggun dan mulai menyantap sup daging kelinci. Sebenarnya, jika ada kamera *drone* atau satelit di atas sana yang merekam kami di bawah, kami lebih mirip pramuka yang sedang berkemah. Aku, Seli, dan Ali anggota pramuka, Batozar pembinanya. Tidak akan ada yang menduga kami sedang bersama buronan nomor satu Pasukan Bayangan Klan Bulan.

"Bagaimana kalian mendapatkan sarung tangan pusaka?" Batozar bicara, memecah lengang.

"Av, Kepala Perpustakaan Sentral yang memberikannya," jawabku.

"Aku kenal Av. Dia salah satu tokoh Klan Bulan yang memiliki kehormatan. Tapi dia lebih menyukai buku-buku dibanding urusan politik dan kekuasaan." Batozar berkata datar, "Aku tahu dia menyimpan banyak benda penting di Seksi Terlarang perpustakaannya. Av telah memilih orang yang tepat dengan menyerahkan sarung tangan itu kepada kalian."

"Tapi Ali tidak mendapatkan sarung tangan dari Av." Seli menambahkan.

"Aku bisa menebaknya. Ali memperolehnya di Kota Zaramaraz Klan Bintang." Batozar menoleh.

Kami mengangguk. Tapi bagaimana Batozar tahu?

"Aku tahu pusaka Klan Bumi tidak ada di klan permukaan. Dua ratus tahun lalu, sama seperti kalian, aku juga mengunjungi banyak tempat di dunia paralel, bertualang sendirian. Tugasku sebagai pengintai. Saat tiba di Kota Zaramaraz, terbetik kabar bahwa pusaka itu ditinggalkan begitu saja oleh seseorang di sana. Karena hanya bisa dipakai oleh petarung yang berjodoh, maka sarung tangan pusaka itu hanya menjadi sarung tangan tak berguna jika dipakai oleh orang yang tidak cocok, sehebat apa pun dia."

Kami mengangguk lagi. Teringat penjelasan si kembar.

"Yang aku tidak tahu adalah bagaimana Ali juga bisa menguasai teknik klan lain saat sarung tangannya aktif? Apakah Sarung Tangan Bumi memiliki kemampuan itu?"

"Tidak. Itu karena Ali menyuntikkan kode genetik kami ke dalam tubuhnya. Kode genetik itu aktif saat Ali mengaktifkan sarung tangannya, membuat dia bisa melakukan teknik klan lain," Seli menjelaskan.

Batozar terdiam sejenak. Gerakan tangannya yang sedang menyendok sup terhenti. Dia menoleh ke Ali.

"Kamu melakukan itu?"

"Ya," Ali menjawab pendek. Wajahnya terlihat bangga.

"Itu cukup genius memang. Tapi jika kamu sepintar itu, kenapa kamu hanya bisa mendapatkan kelinci kecil dan kurus setelah satu jam mencari? Kamu sepertinya harus berlatih lebih keras agar bisa menggunakan teknik-teknik itu dengan baik. Bukan hanya melatih melepas pukulan

berdentum atau petir biru, Ali. Kecuali kamu memang pemalas."

Aku dan Seli tertawa kecil melihat wajah Ali yang merengut.

Ali bersungut-sungut. Sebagai seorang genius dia tidak pernah "dihina" seperti itu, tapi dia tidak berani melawan Batozar. Wajah menyeramkan Batozar, caranya berbicara, juga intonasi suaranya yang berat dan serak sepertinya membuat Ali menurut.

Kami terus menghabiskan isi mangkuk.

Lengang sejenak di hamparan salju. Angin bertiup semakin kencang, membuat rambutku tersibak. Seli merapatkan mantelnya.

"Suasana pagi hari di hamparan salju ini damai sekali," ujar Seli pelan. Dia meletakkan mangkuk yang isinya sudah tandas.

"Tapi itu tidak akan bertahan lama. Hanya soal waktu, perang besar akan meletus di dunia paralel. Dan semua sudut dunia paralel akan terkena dampaknya." Batozar menimpali.

Kepala Seli terangkat. "Perang besar?"

"Kalian sudah melihat si Tanpa Mahkota secara langsung, bukan?"

Kami segera tahu apa maksud Batozar.

Aku mengangguk. Kami bertemu dengannya di depan pasak bumi yang batal runtuh.

"Kabar petualangan kalian di Klan Bintang sampai di

telingaku waktu aku masih di penjara. Juga tentang Tamus, Ketua Konsil Klan Matahari, dan si Tanpa Mahkota." Batozar berkata tetap dengan suara datar dan tanpa ekspresi. "Beberapa sipir membicarakan soal itu. Tapi sebenarnya, tanpa mereka keceplosan berbicara, kapan pun aku bisa meretas sistem keamanan penjara, membaca kabar terbaru di luar sana. Juga membaca dokumen paling rahasia milik Panglima Tog. Aku tahu apa yang telah terjadi di Klan Bintang. Petualangan kalian menggagalkan Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz meruntuhkan pasak bumi adalah petualangan yang berani. Bagaimana rupa si Tanpa Mahkota, Putri Bulan?"

Aku menelan ludah sebelum menjawab. "Dia tinggi, gagah. Juga tampan. Usianya seperti tak beranjak dari empat puluh tahun. Dia bisa membuka portal antarklan hanya dengan melambaikan tangan. Juga terbang."

"Tentu saja. Dia keturunan raja-raja Klan Bulan, sekaligus pemilik keturunan paling murni dua ribu tahun lalu." Batozar mengangguk. "Kalau saja aku bisa menemui-nya, mungkin aku akan meminta dia memutar kenangan itu. Dia pasti menguasai teknik berbicara dengan alam."

"Meminta tolong kepada si Tanpa Mahkota?" Mata Seli membesar karena heran. Itu kalimat paling ajaib yang per-nah dia dengar terkait si Tanpa Mahkota. Selama ini orang-orang gentar membicarakan sosok misterius itu. Tapi Batozar sebaliknya, menganggap si Tanpa Mahkota biasa saja, tidak spesial.

"Ya," jawab Batozar santai.

"Bukankah dia jahat?" ujar Seli cemas.

"Bukan tugasku menghakimi seseorang jahat atau baik, Nak," Batozar menjawab datar. "Tapi dia adalah dia. Ibu tirinya yang haus kekuasaan telah menjebaknya ke dalam penjara paling kelam, tidak ada lubang untuk meloloskan diri selama dua ribu tahun. Mungkin sekarang si Tanpa Mahkota membenci semua bentuk kekuasaan, tak peduli apakah yang berkuasa itu pemilik kekuatan ataupun penduduk biasa. Dia membenci sistem. Saat si Tanpa Mahkota memiliki agenda sendiri atas dunia paralel, seluruh tatanan akan terancam. Perang besar bisa meletus kapan pun."

"Batozar, apakah kamu mengenal si Tanpa Mahkota?"

Batozar tertawa—tawa yang seram. Dia menggeleng. "Satu-satunya yang aku kenal dari dia adalah ambisi. Dia sangat berambisi menguasai semua teknik di dunia paralel, berapa pun harganya."

"Si Tanpa Mahkota akan menyerang di mana?" Aku bertanya ragu-ragu.

"Klan Bulan mungkin pertama kali yang hendak dia taklukkan, karena itu klan kelahirannya. Tapi dia tidak akan memulainya segera. Setidaknya tidak minggu-minggu ini." Batozar melemparkan potongan kayu ke perapian. "Dia membutuhkan pengikut yang memadai untuk berperang sekaligus melawan tiga klan. Av pasti akan membentuk aliansi dengan klan lain. Sehebat apa pun teknik yang

dimiliki si Tanpa Mahkota, saat ibu tirinya menjebloskan dia ke penjara, teknik itu belum sempurna. Jika Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bintang bersekutu, si Tanpa Mahkota akan kesulitan menang. Dia harus menggenapkan tekniknya."

"Menggenapkan tekniknya?"

"Ya. Dalam prasasti tua yang pernah kubaca di sebuah situs kuno di sudut ruangan paling kelam Klan Bintang, dia masih harus menemukan komet..."

"Komet?" Aku refleks memotong kalimat Batozar.

"Apakah itu sebuah klan di dunia paralel?" Seli menambahkan pertanyaan.

"Nama sebuah tempat? Atau nama seseorang?" Bahkan Ali ikut menyimak.

Ini kali kedua kami mendengar istilah tersebut. Di Ruangan Sampah Klan Bintang, beberapa bulan lalu, istilah itu pertama kali kami ketahui dari koleksi buku milik Zaad, penjaga senior di sana yang sakit-sakitan. Tapi rekan kerja Zaad menganggap buku-buku tua itu sama gilanya dengan Zaad yang memercayai hal-hal aneh. Di Klan Bintang bahkan buku dari kertas sudah dianggap benda antik. Sejak ribuan tahun lalu mereka berhenti menggunakan kertas sebagai media tulisan. Buku-buku tua koleksi Zaad hanya dianggap dongeng masa lalu.

"Itu bukan urusanku." Batozar menggeleng. "Si Tanpa Mahkota mencari komet, maka biarlah dia mencarinya. Bukankah kalian sudah belajar di sekolah apa itu komet?

Benda langit yang bergerak, melintas cepat, berbentuk terang. Itulah komet."

Kami bertiga saling tatap. Kalau komet yang itu tentu saja kami tahu. Tapi komet apa yang dicari oleh si Tanpa Mahkota? Batozar sepertinya tahu banyak, tapi dia enggan membahasnya. Bahkan kalau menilik eskpresi wajah dan gestur tubuhnya saat berbicara, Batozar tahu di mana letak komet tersebut.

Sayangnya kami tidak bisa bertanya lebih banyak lagi.

"Baik. Matahari telah tinggi. Saatnya Putri Bulan kembali mencoba teknik itu." Batozar berdiri, menepuk-nepuk telapak tangannya. "Semakin cepat Putri Bulan berhasil melakukannya, semakin cepat kalian bisa pulang ke kota. Tapi jika Putri Bulan tidak mengalami kemajuan, aku minta maaf, kalian semua akan terus bersamaku di tempat ini. Sepakat atau tidak sepakat, itu kesepakatannya."

Aku dan Seli ikut berdiri.

"Kamu tetap di sini, Ali." Batozar berkata datar, mencegah Ali ikut berdiri.

"Eh?" Ali menatap Batozar. Tidak mengerti.

"Kamu akan membereskan mangkuk, mencuci panci, sendok, semuanya."

"Tapi itu bisa dikerjakan Seli." Ali keberatan.

Batozar menggeleng.

"Atau Raib. Dia sering melakukan itu di ILY saat kami bertualang bersama. Lagi pula, aku sudah menangkap kelinci. Sekarang giliran yang lain." Ali tetap keberatan.

"Putri Bulan tidak mencuci piring, Ali. Kerjakan! Atau aku akan menotok tubuhmu. Kaki jadi kepala, kepala jadi kaki." Batozar menatap serius. Wajah menyeramkan miliknya terlihat mengerikan.

"B-a-i-k." Ali berkata pelan tapi ketus. Wajahnya menunduk. Dia tidak berani melawan.

Seli tertawa kecil di sebelahku.

Aku nyengir lebar. Yeah... *Putri Bulan tidak mencuci piring, Tuan Muda Ali.* Aku suka kalimat Batozar.

Episode 15

PEMANDANGAN indah di hamparan salju, ditambah dengan menyaksikan Ali mencuci piring, itu pemandangan yang keren sekali. Namun, sisa hariku tetap berjalan buruk. Aku gagal total melakukan teknik yang diminta Batozar.

"Kamu kurang berkonsentrasi, Putri Bulan." Batozar menatap kesal.

Aku menggeleng. Peluh mengucur deras, membuat seragam sekolahku basah. Aku sudah habis-habisan berkonsentrasi, tapi teknik itu tetap tidak keluar. Sesekali seakan ada gambar tiga dimensi yang muncul di sekitar kami, seperti film yang siap diputar, tapi sekejap kemudian hilang begitu saja sebelum aku sempat memastikan itu rekaman kejadian apa.

"Mungkin sebaiknya Raib beristirahat sebentar, Batozar." Takut-takut Seli mengusulkan.

Sudah tujuh jam aku berusaha tanpa henti. Napasku tersengal. Tubuhku terasa lelah.

Batozar menggeleng tegas. "Tidak ada yang istirahat hingga aku bilang istirahat. Ulangi sekali lagi, Putri Bulan!"

Seli benar. Semakin lama Batozar semakin terobsesi dengan teknik itu. Dia mulai tidak sabaran, berteriak marah-marah. Wajah menyeramkan itu tambah menyeramkan. Hilang sudah sifat ramahnya saat menyiapkan sarapan tadi.

Sepanjang pagi ini hingga matahari tergelincir di titik tertingginya, aku sudah mengerahkan seluruh kemampuanku, tapi hasilnya percuma. Ali dan Seli juga telah membantu—kami mencoba seandainya teknik itu dilakukan dengan Ali dan Seli mengerahkan kekuatan kepadaku, mengirim tenaga tambahan. Kami pernah melakukannya beberapa kali, termasuk saat membentuk formasi Makhluk Cahaya dengan Faar sebagai mediumnya. Namun sia-sia, cara itu tidak bekerja. Tenagaku memang berlipat ganda saat Ali dan Seli memegang pundakku, Sarung Tangan Bulan mengeluarkan kesiur angin kencang, salju berguguran deras, sepertinya menjanjikan, tapi sekejap kemudian lengang, tidak terjadi apa-apa. Hanya membuat Batozar berseru marah dan aku kembali tersengal kelelahan.

Ali juga sempat memberitahu Batozar bahwa teknik itu hanya muncul saat aku dalam situasi terdesak, darurat. Mungkin itu berguna. Tapi tidak ada situasi darurat di sekitar kami. Batozar bisa saja membuat Ali dan Seli seperti terancam sesuatu, tapi itu tidak cukup nyata. Aku

tahu itu hanya skenario, karena sebenarnya Ali dan Seli baik-baik saja. Jadi, situasi itu juga tidak bekerja.

"Ulangi, Putri Bulan!" Batozar berteriak marah. Intonasi suaranya semakin tinggi dua-tiga jam terakhir. Dia semakin tidak kami kenali—terlepas dari fakta kami memang baru mengenalnya beberapa hari.

"Berdiri yang gagah. Kuda-kuda kokoh." Batozar menunjuk posisi kakiku. "Kamu Putri Bulan, petarung hebat, bukan remaja biasa yang lemah."

Aku kembali berdiri. Berusaha memasang kuda-kuda kokoh dengan sisa tenaga. Seli dan Ali memandangku dari jarak sepuluh langkah dengan tatapan prihatin. Seli sejak tadi mencemaskanku, juga Ali. Ali juga khawatir aku akan jatuh pingsan, atau lebih dari itu, teknik itu akan menyakitiku.

"Konsentrasi!" Batozar membentakku.

Aku mengangguk.

"KONSENTRASI!" Batozar berteriak marah untuk kesekian kalinya. "Konsentrasi, bukan mengangguk, mendengarku bicara, atau menanggapiku."

Aku menggigit bibir. Ini serbasalah. Jika aku tidak menjawab, Batozar marah. Jika aku menjawab, dia juga marah. Aku mengepalkan jemari, berkonsentrasi penuh. Kesiur angin keluar dari sarung tanganku. Sekitar kami menjadi redup. Sesuai sifatnya, sarung tanganku menyedot cahaya. Butir salju berguguran.

Ayolah, ujarku dalam hati, *apa yang harus kulakukan*

untuk menyuruh alam berbicara padaku? Bicaralah, putarkan kembali kenangan seratus tahun lalu, saat Batozar mengajari putrinya yang berusia tiga tahun menaiki sepeda terbang.

Ayolah, sepeda terbang. Aku mendesis, berkonsentrasi penuh.

Sepeda terbang...

Sepeda...

Terbang...

Plop! Dalam radius seratus meter, di sekitarku mendadak membeku, seolah waktu berhenti di sana. Entah apa yang terjadi, di sekitar kami mulai muncul bayangan laksana film tiga dimensi. Sebuah sepeda terbang, juga samar terlihat anak kecil tiga tahun berlari patah-patah di depanku, tertawa senang melihat sepeda itu. Menyusul seorang laki-laki dewasa ikut tertawa, berlari di samping posisi Batozar berdiri sekarang. Seorang wanita tersenyum, tidak jauh di dekat iglo. Rekaman kenangan itu muncul di sekitar kami.

Seli menutup mulut. Ali menatap tak berkedip. Aku sepertinya akan berhasil.

"Akhirnya..." Batozar berseru tertahan.

Tak pelak lagi, inilah kenangan masa lalu itu.

Ayolah! Lebih detail lagi. Aku semakin konsentrasi penuh, membujuk kakiku agar terus kuat berdiri. Adegan yang ada di sekitar kami masih terlalu samar. *Ayolah, bertahan beberapa detik lagi,* aku berbisik.

Plop!

Aku tersengal, jatuh terduduk.

Tayangan film tiga dimensi itu menghilang, bahkan sebelum bentuknya terlihat jelas—apalagi wajahnya, sesuatu yang ingin sekali dilihat Batozar.

"Apa yang terjadi?" Batozar berseru marah. Wajah menyeramkan itu terlihat semakin seram.

"Batozar, aku tidak bisa menahan lebih lama kenangan itu. Tenagaku terkuras habis. Sudah tujuh jam aku melakukan teknik ini tanpa henti..."

"Ulangi, Putri Bulan!" Batozar menghardikku.

"Tidak!" Seli lebih dulu maju di antara aku dan Batozar. Wajah Seli menatap galak.

"Raib kehabisan tenaga. Teknik itu tidak mudah dilakukan. Dia harus istirahat, atau dia sama sekali tidak bisa melakukannya lagi."

"Menyingkir, Nak!" Batozar melotot dengan mata kanannya yang masih utuh.

"Tidak mau!" Seli balas melotot.

"Aku akan membuatmu lumpuh jika tidak menyingkir!"

"Silakan saja. Lumpuhkan. Aku tidak akan menyingkir!" Seli berteriak marah. Dia kasihan melihat kondisi fisikku. Dia tidak tahan lagi, maka memutuskan melawan. Tangannya terangkat. Saat Seli mengepalkan jemarinya, sontak jutaan butir salju ikut terangkat di sekitar kami. Itu teknik kinetik yang mengagumkan. Seli bersiap membuat badai salju.

Zap! Zap! Zap! Zap!

Tangan Batozar bergerak bahkan sebelum kami bisa melihatnya.

Empat totokan di kaki dan bahu, seketika tubuh Seli tumbang bagai pohon keropos. Dia terkapar tak berdaya di hamparan salju. Batozar tidak peduli. Dia melangkahi tubuh Seli, berdiri di depanku dari jarak tiga langkah.

"Ulangi, Putri Bulan!" Batozar berseru galak kepadaku.

"Tidak!"

Itu bukan kalimatku, meskipun aku juga ingin menyerukan kalimat tersebut. Itu kalimat Ali. Dia telah berdiri di depanku, menghadang langkah Batozar.

"Menyingkir, Ali!"

"Raib sudah kehabisan tenaga, Batozar. Dia telah melakukan apa pun untuk menuruti kemauanmu. Apa pun. Dia tidak bisa lagi melakukannya, sebelum dia beristirahat. Kamu tidak bisa memaksakan kehendakmu seenaknya saja." Ali menggeleng tegas.

"Lantas, apa maumu, hah? Kamu juga akan menyerangku? Mengaktifkan Sarung Tangan Bumi?"

"Aku tidak akan menyerangmu. Percuma. Kamu akan lebih dulu melumpuhkanku. Tapi setidaknya, aku berdiri di depan sahabat terbaikku, membelanya. Itulah gunanya teman. Mungkin kamu tidak memahaminya, karena dua ratus tahun terakhir, kamu sendirian di dalam penjara, tidak punya teman—"

"Dasar cerewet! Sok akrab! Sok bijak! Aku bosan men-

dengarmu bicara!" *Zap! Zap! Zap! Zap!* Tangan Batozar bergerak cepat. Tubuh Ali tumbang. Batozar menendang Ali, membuat tubuh Ali terguling satu meter di hamparan salju. Rambut kusut Ali dipenuhi butir salju dan pipinya terbenam. Kasihan sekali melihatnya meringkuk tak berdaya, tapi aku tidak bisa membantunya. Kondisiku lebih mengenaskan.

Batozar sudah persis berdiri di depanku, tidak ada lagi yang menghalanginya.

"Ulangi, Putri Bulan." Dia mendesis galak.

Aku menggeleng. Aku tidak bisa melakukannya. Tidak dengan kondisiku sekarang. Tenagaku habis, berdiri pun tidak bisa. Kakiku gemetar. Tanganku gemetar.

"Dasar lemah! Aku belum pernah menemukan catatan dalam sejarah Klan Bulan, saat seorang pemilik keturunan murni begitu lemah," seru Batozar.

Aku menunduk, menatap hamparan salju.

"Kamu membuat malu sejarah panjang Klan Bulan."

Aku tetap tidak menjawab. Aku menyeka pipi.

Aku sungguh tidak penah minta dilahirkan sebagai pemilik keturunan murni. Bahkan jika bisa memilih, aku hanya ingin dilahirkan di keluarga biasa-biasa saja, menjadi anak biasa-biasa saja, sepanjang aku bisa memeluk ayah dan ibu kandungku dan menatap wajahnya. Aku tidak memilih—

"Menangis, hah?" Batozar menghardik.

Aku terisak. Pipiku terasa hangat oleh air mata.

"Berdiri, Putri!" Batozar menyambar bahuku, memaksaku berdiri. "Kamu pikir menangis akan menyelesaikan masalah, Putri Bulan? Berdirilah tegak, hadapi masalahnya. Seluruh orang menitipkan harapan kepada pemilik keturunan murni. Semua orang menatap kagum, terpesona. Lihatlah dirimu, lemah, sangat lemah." Wajah menyeramkan Batozar persis di hadapanku. Mata kanannya yang utuh menatapku galak. Mata kirinya yang rusak merah berputar-putar mengerikan.

Air mata mengalir di pipiku. Aku sungguh tidak pernah menyuruh orang lain berharap banyak kepadaku, karena aku hanyalah remaja usia enam belas tahun. Bukan salahku jika aku tidak bisa memenuhi harapan mereka. Bahkan aku tidak selalu bisa memenuhi harapan Seli dan Ali, sahabat terbaikku yang sekarang terkapar lumpuh demi membelaku.

"Bagaimana kamu akan membuat bangga orangtuamu, hah? Melihat putrinya yang baru berlatih tujuh jam tapi sudah terkapar kelelahan? Apa yang akan mereka katakan soal itu?"

Aku menggeleng.

"Bicaralah yang kencang. Apa yang akan dikatakan orangtuamu saat melihat putrinya begitu lemah, hah? Malu? Marah?" Batozar membentakku.

"Aku... aku tidak tahu..." Suaraku patah-patah, dadaku terasa sesak. "Karena... karena aku tidak pernah melihat mereka..."

Batozar terdiam sejenak. Dia masih mencengkeram bahuku.

"Aku... aku tidak tahu siapa orangtuaku." Suaraku tersengal.

"Apa maksudmu?" Batozar masih membentak, meski kali ini intonasi suaranya menurun.

Aku menyeka pipi, berusaha berdiri tegak dengan pundak tetap dipegang oleh Batozar. "Aku tidak pernah melihat wajah orangtuaku. Tidak pernah menatap senyum mereka. Mereka... mereka pergi sejak aku lahir."

Aku diam sejenak, berusaha menahan emosi di dada. Bukan hanya Batozar yang ingin melihat wajah anggota keluarganya, aku juga ingin. Jika aku bisa mengatur teknik itu, bisa membuat dengan mudah alam berbicara kepadaku, sejak dulu aku telah menggunakannya untuk menatap wajah orangtuaku. Tapi aku tidak bisa. Batozar tidak tahu itu. Dia hanya sibuk dengan kesedihannya. Dia tidak tahu bahwa aku lebih dari ingin bisa melakukan teknik ini.

Hamparan salju lengang.

"Apa maksudmu, Putri Bulan?" Batozar bertanya. Kali ini intonasi suaranya melunak.

Aku menggeleng, menyeka lagi pipiku. "Ibuku meninggal saat melahirkanku. Ayahku entah ada di mana. Jasad ibuku hilang di rumah sakit beberapa jam setelah aku diadopsi keluarga Klan Bumi. Ada yang membawa pergi jasad ibuku. Tidak ada foto, tidak ada video, tidak ada yang tahu siapa

mereka. Jadi maafkan aku, Batozar, aku tidak tahu apakah mereka bangga, malu, atau marah melihat aku sekarang."

Batozar menatapku lamat-lamat. Dia termangu. Dia memang tidak tahu tentang itu.

Wajah merah padamnya memudar.

Dia melepaskan pegangan tangannya di mantel buluku. Tubuhku terjatuh duduk di hamparan salju.

Batozar balik kanan, dan tanpa bicara lagi meninggalkan aku, Seli, dan Ali.

Episode 16

MATAHARI lebih cepat terbenam di hamparan salju ini. Siang lebih pendek dibanding malam.

Setelah Batozar pergi, matahari mulai turun ke garis cakrawala. Aku menatap *sunset* sambil duduk meluruskan kaki. Mantel buluku basah kuyup, rambutku berantakan, tubuhku terasa remuk. Aku mengangkat tangan kanan, mulai melakukan teknik penyembuhan, menghilangkan rasa sakit dan bengkak di sekujur tubuhku, setelah tujuh jam tanpa henti mengerahkan tenaga dan konsentrasi.

Seli dan Ali perlahan pulih, totokan mereka hilang dengan sendirinya.

"Kamu baik-baik saja, Ra?" Seli beranjak mendekatiku.

Aku mengangguk. Aku sekarang hanya lelah, masih duduk di hamparan salju tidak jauh dari perapian. Kondisiku jauh lebih baik.

"Ke mana Batozar si Pemarah itu pergi?" Ali juga ikut mendekat. Tatapannya menyapu sekitar.

"Entahlah." Aku mengangkat bahu. Batozar tadi masuk ke dalam iglo dan tidak keluar-keluar. Kemungkinan besar dia menggunakan cermin besar di sana sebagai portal, entah pergi ke mana.

"Keluarkan buku matematikamu, Ra." Ali menyuruh.

Seli juga mengangguk. Wajahnya antusias.

Aku tahu maksud mereka. Batozar sudah tidak ada di sekitar kami, tidak mengawasi kami. Itu berarti kapan pun aku bisa menggunakan buku matematika itu untuk membuka portal, kembali ke kota menemui Miss Selena, atau bergegas langsung menemui Av dan Panglima Tog di Klan Bulan, melaporkan lokasi Batozar.

Aku menggeleng pelan.

"Hei, apa maksudmu?" Ali menatapku heran.

"Aku tidak mau pulang."

"Kamu tidak mau pulang setelah dia memaksamu sedemikian rupa?" Dahi Ali terlipat.

"Kita pulang sekarang, Ra, sebelum Batozar muncul lagi." Seli ikut membujuk.

Aku sekali lagi menggeleng.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan? Menunggu Batozar di sini?"

Aku mengangguk. "Aku tidak akan pulang sebelum berhasil memutar kenangan milik Batozar. Aku akan melakukannya—"

"Astaga!" Ali menepuk dahi, menatapku setengah tidak percaya.

"Kamu jangan-jangan telah terkena sihir atau ilmu hitam milik Batozar." Seli menyelidik, memeriksa wajahku. "Setelah dia membentak-bentak, menahan kita, bagaimana mungkin kamu tetap mau tinggal di sini, Ra?"

"Raib bukan kena ilmu hitam, Sel. Dia terkena Sindrom Stockholm." Ali bersungut-sungut.

"Sindrom apa?"

"Kamu cari tahu sendiri apa itu, Sel. Buka internet, buka Google, ada penjelasannya di sana. Tidak harus setiap saat kalian bertanya padaku. Aku bukan meja informasi." Ali berseru ketus. Dia jelas tidak terima keputusanku, jadi melampiaskannya kepada Seli. "Kalau Raib tidak mau pulang, kita semua juga tidak akan pulang. Itu berarti aku akan terus jadi pesuruh Batozar. Disuruh mencuci mangkuk, menggosok pantat panci, dihina-hina olehnya."

"Tinggalkan saja dia, Ra. Terserah Batozar mau melakukan apa. Pasukan Bayangan akan menangkapnya. Itu bukan urusan kita lagi." Seli terus membujukku.

Aku menggeleng.

"Dia terlalu terobsesi dengan teknik itu, Ra. Kamu bisa melatihnya di mana saja, tidak harus dengan Batozar."

Aku sekali lagi menggeleng. Keputusanku sudah final. Setelah kejadian sepanjang siang ini, setelah Batozar meneriakiku "lemah", aku membulatkan tekad. Aku memang lemah, tapi aku akan mencoba berdiri tegak seperti yang dibilang Batozar. Aku tidak akan pulang sebelum bisa memutar kenangan itu, karena aku juga membutuhkan teknik

itu. Jika Miss Selena, Av, Hana, Faar, dan semua orang penting yang kutemui tidak tahu-menahu soal siapa orang-tua kandungku, maka aku sendirilah yang harus menemukannya dengan teknik itu.

Udara malam terasa dingin. Matahari telah sempurna hilang. Sekitar kami gelap, menyisakan pemandangan spektakuler di langit. Gugusan bintang terlihat jelas, dan aurora, pertunjukan cahaya itu kembali muncul. Cahaya hijau kekuningan berpendar-pendar laksana menari di langit.

Lengang sejenak. Ali dan Seli masih menatapku.

"Baiklah, jika itu keputusanmu, Ra. Setidaknya kita bisa membuat tempat ini lebih nyaman ditinggali. Ini dingin sekali." Ali beranjak berdiri lalu mulai mengambil kayu bakar dari samping iglo dan menumpuknya di perapian.

CTAR! Seli melambaikan tangan, dan petir kecil mengenai tumpukan kayu bakar, langsung menyala. Api unggun membuat sekitar kami lebih hangat.

"Terima kasih, Sel." Ali menyeringai malu karena gerakan Seli menyalakan api lebih cepat darinya.

"Kamu sebaiknya berganti pakaian, Ra. Di iglo ada beberapa pakaian ganti, juga mantel bulu yang kering." Seli menarikku berdiri.

Seli benar. Pakaianku basah kuyup, sebaiknya aku berganti pakaian. Aku menurut lantas berdiri. Meskipun masih terasa lemah, kakiku tidak gemetar lagi.

Aku dan Seli menuju iglo. Batozar menyimpan beberapa

peralatan termasuk pakaian kering di iglo, ditumpuk di lemari kayu. Pakaian itu agak kebesaran, bahannya kasar, tapi tidak masalah, yang penting hangat dipakai. Aku segera memakainya, dan aku melapisinya lagi dengan mantel bulu.

"Ra..." Seli berbisik. Dia sedang memeriksa barang-barang di samping lemari.

Aku mendekat. "Ada apa, Sel?"

Seli menunjuk. Ada tiga kanvas besar diletakkan menghadap dinding iglo. Itu lukisan keluarga Batozar, tapi tiga-tiganya melukiskan wajah yang berbeda. Sepertinya Batozar sempat mampir di hamparan salju ini tiga hari terakhir, menghabiskan waktu menatap *sunset*, melukis, mencoba mengenang masa lalu. Batozar berusaha melukis foto keluarganya dengan kenangan yang tersisa, tapi gagal total. Tidak ada wajah yang bisa dia ingat.

"Lihat, dia benar-benar terobsesi, kan? Entah berapa ratus atau berapa ribu lukisan yang pernah dia buat seratus tahun terakhir."

Aku tidak menanggapi. Kukembalikan kanvas besar itu ke posisi semula. Batozar bisa mengamuk jika tahu kami memeriksa barang-barang pribadinya.

Ali ikut melangkah masuk ke dalam iglo lima menit kemudian. "Apakah ada makanan di sini, Ra, Sel?" Dia langsung bertanya.

"Aku tidak tahu," jawab Seli singkat.

"Perutku lapar."

Ali ikut memeriksa barang-barang di dalam iglo, membongkar tumpukan karung, membuka kotak-kotak kayu. Dia melongokkan kepala ke kolong tempat tidur. Tidak ada makanan selain bumbu-bumbu dan botol air minum.

"Kenapa pula Batozar tidak menyimpan makanan di sini?" Ali bersungut-sungut. "Dia seharusnya menjadikan iglo ini seperti ILY, menyimpan stok makanan berlimpah."

"Mungkin karena Batozar bukan seperti kita. Dia pengintai, jadi tidak akan kesulitan mencari makanan dari alam liar. Menangkap kelinci atau hewan liar lain misalnya, itu keahliannya."

"Bagaimana kalau kamu memanggil ILY, Ali? ILY bisa dipanggil jarak jauh, kan?" Seli teringat sesuatu.

Ide bagus. Kami juga bisa tidur di ILY—lebih hangat dan nyaman di dalamnya.

"Posisi kita terlalu jauh, Seli. ILY di luar jangkauan komunikasi alatku. Aku tidak bisa memanggilnya." Ali menggeleng.

Seli terlihat kecewa.

Setelah memeriksa lima menit lagi, kami memutuskan keluar dari iglo, duduk mengelilingi api unggun. Ali melemparkan kayu bakar tambahan, membuat nyala api membesar, berusaha mengusir udara dingin sekaligus mengusir perut keroncongan.

"Bagaimana kalau kita menangkap kelinci salju?" usul Seli.

"Itu ide buruk, Sel. Saat terang saja susah, apalagi saat gelap, entah bagaimana menangkap kelinci itu." Ali menggeleng. "Tadi siang aku membuat puluhan lubang di hamparan salju dengan pukulan berdentum selama satu jam, tapi aku cuma dapat satu ekor kelinci. Kelinci-kelinci itu gesit sekali berlarian di lubang-lubang bawah tanah, seolah mereka tahu persis nasibnya bakal berakhir di perapian."

Aku dan Seli saling tatap. Ali ternyata betulan melakukan itu—seperti yang diduga Batozar.

"Bagaimana kalau Batozar sang Pemarah tidak kembali lagi, Ra? Kita ditinggalkan di sini begitu saja. Kamu tetap menunggunya di sini?" Ali bertanya sambil tiduran di hamparan salju beralaskan kantong, menatap langit.

"Dia pasti kembali." Aku menjawab pendek.

"Bagaimana kamu seyakin itu? Dia buronan Klan Bulan."

"Aku tahu dia pasti kembali."

Suara lolongan serigala salju terdengar di kejauhan, menghentikan percakapan. Lolongan yang panjang, terdengar seperti suara kesendirian, kesepian. Aku dan Seli saling tatap.

Hening lagi sejenak. Tidak ada yang bicara.

"Kalian dengar itu?" Tiba-tiba Ali berseru memecah keheningan.

"Dengar apa?" Seli bergegas siaga.

"Suara, Seli. Ada suara..."

"Suara apa?" Aku ikut bertanya, mengawasi sekitar.

"Perutku barusan berbunyi. Keroncongan." Ali nyengir lebar. "Kalian dengar suaranya tidak?"

Astaga! Ali ternyata bergurau. Aku melotot sebal.

Seli tertawa kecil. Tidak menanggapi.

"Malang sekali nasib kita, terkatung-katung di hamparan salju, kelaparan, kedinginan. Ini lebih buruk dibanding terkurung bersama *ceros*. Minimal, bersama *ceros* kita bisa makan enak setiap pagi. Si kembar memastikan perut kita senantiasa terisi." Ali menatap langit malam.

"Apa yang sedang dilakukan Miss Selena sekarang?" Seli bertanya.

"Dia pasti mencari kita. Itu tugasnya sebagai pengintai."

"Tapi bagaimana Miss Selena menemukan kita? Dia tidak bisa mengalahkan pengintai sekelas Batozar."

"Entahlah, Seli. Tapi aku yakin dia akan memikirkan cara menemukan kita." Ali tersenyum singkat. "Lagi pula, tidak ada gunanya juga jika dia berhasil menemukan kita. Raib kan tidak mau pulang..."

Seli terdiam lagi sejenak.

"Kira-kira, apakah sopir angkot yang cerewet itu akan kehilangan kita dua hari terakhir ini? Terutama kamu, Ra. Kamu rajin naik angkotnya, kan?" ucap Seli.

Aku menyeringai lebar. Entah apa yang membuat Seli justru teringat sopir angkot itu. Mungkin karena perut lapar, berbagai pikiran asal muncul.

"Maksudku, Ra, gara-gara dia bicara tentang UFO dan

alien, kita jadi jauh sekali terdampar di hamparan salju." Seli ikut tersenyum.

"Itu bukan salah sopir angkot. Itu salah—"

"Kalian menuduhku ceroboh, kan?" Ali ikut bicara, badannya sudah masuk ke dalam kantong tidur, menyisakan kepala. "Menuduhku membiarkan ILY terlihat. Padahal itu bukan ILY."

"Yeah, kami tidak tahu ternyata itu prototipe kapsul Klan Bulan yang dicuri. Otomatis aku dan Raib memikirkan ILY." Seli menambah kayu bakar di perapian.

Dengan perut kosong, dua jam berlalu terasa lama sekali. Kami tetap berada di sekitar api unggun. Sesekali mengobrol. Sesekali diam. Sesekali hanya Ali dan Seli yang bercakap-cakap, aku hanya mendengarkan.

"Kamu sudah tidur, Ali?" Seli bertanya.

"Bagaimana aku bisa tidur kalau perutku keroncongan?" Ali menjawab ketus, kepalanya masuk separuh di dalam kantong tidur.

"Lama-lama kamu mirip Batozar, Ali." Seli tertawa.

"Aku tidak akan jadi seperti dia."

"Kamu suka marah-marah, suka menghina orang lain, suka menggampangkan sesuatu. Terobsesi pada banyak hal—terobsesi pada teknologi, pengetahuan. Bukankah itu seperti Batozar?"

"Aku tidak mirip Batozar!" Ali menggeleng. "Ada satu hal yang tidak akan pernah membuatku sama dengan Batozar."

"Apa memangnya?"

"Dia hidup sendirian sebagai pengintai. Aku punya sahabat terbaik. Kalian berdua."

Seli termangu. Kalimat Ali membuatnya terdiam.

Aku memperhatikan percakapan mereka berdua, menatap Ali dari balik nyala api unggun. Kadangkala Ali bisa menjadi orang yang paling menyebalkan di seluruh dunia paralel, sumber masalah, sering mengajak bertengkar, dan berubah menjadi teman terbaik yang pernah ada.

"Kalian dengar suara itu?" Ali tiba-tiba beranjak duduk.

"Suara apa?" Seli ikut siaga.

Aku juga bangkit dari duduk, khawatir ada hewan liar menyerang kami.

"Bukan apa-apa ternyata." Ali melambaikan tangan, santai di dalam kantong tidurnya. "Itu hanya suara perutku yang keroncongan."

Astaga! Dasar menyebalkan. Ali lagi-lagi mengerjai kami.

Episode 17

ALI masih mengeluh soal perut laparnya dua kali lagi. Tapi mau bagaimana lagi? Kami berada di tengah hamparan salju. Tidak ada tukang bakso yang lewat, kami juga tidak bisa memesan makanan secara *online*.

Aku menatap langit malam, bintang yang bertaburan, aurora, memikirkan petualangan kami di dunia paralel selama ini. Teknik berbicara dengan alam ini sebenarnya pernah kulakukan. Dulu, saat bertualang di Klan Matahari, aku bisa mengetahui lorong-lorong bawah tanah, menghindari tikus raksasa dengan teknik tersebut. Aku juga pernah menggunakannya untuk mengetahui petunjuk berikutnya dalam petualangan mencari bunga matahari pertama mekar. Tapi itu dalam skala kecil, mudah dilakukan, tidak serumit yang diminta Batozar yaitu memutar kenangan. Satu-satunya yang berhasil kulakukan, yaitu memutar tayangan adegan, adalah saat menemukan pasak bumi di ruang Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz. Itu pun hanya

aku yang bisa melihatnya. Ali dan Seli yang ada di ruangan tersebut tidak bisa melihatnya.

"Kalian dengar suara itu?" Ali memanjangkan lehernya, sekali lagi keluar dari kantong tidur, memutus lamunanku.

"Berhenti bergurau soal itu, Ali. Tidak lucu lagi." Seli berucap sebal. Dia meletakkan kayu bakar baru, menjaga nyala api unggun.

Aku juga malas menanggapi.

"Eh, itu betulan, Sel. Itu suara apa?" Ali serius menatap iglo.

Aku menoleh ke arah iglo. Kali ini Ali tampaknya tidak bergurau. Memang ada suara dari sana. Ada hewan liar masuk ke dalam iglo?

Belum sempat aku berdiri untuk memeriksa, pintu iglo lebih dulu didorong dari dalam dan terbuka lebar. Sosok tinggi besar dengan wajah bekas luka itu keluar.

Batozar. Dia telah pulang.

Ali dan Seli bergegas berdiri, berjaga-jaga.

"Mau apa lagi dia?" bisik Seli. Tangannya mengepal, mengalirkan letupan listrik.

"Aku tidak tahu, Sel. Tapi awas saja kalau dia masih marah-marah atau menyuruh Raib melakukan teknik itu lagi." Ali juga bersiap mengaktifkan Sarung Tangan Bumi miliknya. Jemari hingga pergelangan tangannya berubah menjadi bulu-bulu tebal.

Aku ikut berdiri, menatap Batozar yang melangkah mendekat.

Apa yang akan dilakukan Batozar sekarang? Menyuruhku mencoba teknik itu malam-malam? Atau meneriakiku lemah, telah membuat malu sejarah panjang petarung Klan Bulan?

Tapi wajah Batozar tidak merah padam. Wajah itu tetap sama menyeramkan seperti sebelumnya—kami tidak akan pernah terbiasa menatapnya dengan normal. Dia juga tidak berteriak-teriak mengamuk seperti tadi siang. Batozar berhenti persis di dekat api unggun, menatap kami bertiga lamat-lamat, satu per satu. Ekspresi wajahnya dingin.

"Aku minta maaf atas kejadian tadi siang." Batozar berkata datar.

Ali dan Seli saling lirik.

"Aku minta maaf kepada Seli dan Ali karena telah menotok kalian, membuat lumpuh. Aku juga melangkahi Seli, menendang tubuh Ali. Lebih-lebih aku juga minta maaf kepada Putri Bulan atas semua ucapan burukku. Juga telah memaksa Putri Bulan menggunakan teknik itu. Setelah kupikirkan lagi, itu semua berlebihan. Aku tidak seharusnya melakukan itu."

Lengang sejenak di hamparan salju, menyisakan gemeletuk api unggun dan kesiur angin malam.

Kami bertiga saling lirik. Batozar masih berdiri dalam posisinya.

"Apakah kalian sudah makan?" Batozar bertanya.

Tentu saja belum. Itu pertanyaan retoris yang sangat me-

nyebalkan. Wajah Ali terlihat menggelembung sebagai jawabannya.

"Jika kalian mau, aku membawakan kalian makanan." Batozar mengangkat tangannya, sejak tadi dia memang membawa bungkusan plastik. "Ini dari rumah makan tempat pertama kali kita bertemu. Sepertinya rumah makan itu favorit banyak orang, termasuk kalian. Jadi aku mampir membelikan kalian makanan dari sana."

Wajah kesal Ali mendadak berubah lebih ramah demi melihat bungkusan plastik itu.

"Baik, permintaan maafmu diterima, Batozar. Kasus selesai." Ali tersenyum lebar. Dia melangkah maju.

"Hei, Ali, apa yang hendak kamu lakukan? Tidak bisa segampang itu!" Seli mencoba menahan.

"Mengambil mangkuk, piring, sendok. Apa lagi? Sebelum disuruh-suruh, lebih baik aku sukarela melakukannya. Dengan sukarela akan terasa lebih ringan dan lebih sehat bagi kesehatan mentalku." Bagi Ali yang selalu santai dalam banyak hal, mengisi perut kelaparan jauh lebih penting.

Seli menepuk dahi.

Ali sudah melangkah cepat menuju iglo.

"Terima kasih, Ali. Tolong ambilkan sekalian botol air minum di sana." Batozar berkata datar.

"Yeah, sama-sama." Ali berseru.

***

Kami segera duduk mengelilingi api unggun. Bungkusan makanan dikeluarkan. Ali semangat mengambil jatah makanannya. Kami memang lapar, jadi tanpa banyak kata sambutan, kami segera melahapnya. Petugas rumah makan sengaja memberikan porsi besar—dia akan terus melakukan itu setiap kali Batozar datang ke rumah makannya.

Malam beranjak naik, udara terasa semakin dingin. Lolongan serigala dari kejauhan terdengar.

Ini malam kesekian kami berada di hamparan salju.

"Aku tahu siapa orangtua angkatmu, Putri Bulan." Batozar tiba-tiba bicara, memecah keheningan.

Eh? Aku menoleh. Gerakanku menyuap makanan tertahan. Orangtua angkat? Bagaimana Batozar mengetahuinya?

"Aku mengunjungi rumahmu di kota. Melihat mama-papamu." Batozar menatapku. "Tapi aku tidak bertemu dengan orangtua angkatmu secara langsung. Mereka tidak akan suka melihatku secara langsung, jadi aku mengintai dari dekat. Mereka orangtua angkat yang baik. Aku tahu itu. Aku juga mengunjungi rumah sakit tempatmu dulu dilahirkan. Memeriksa catatan, berita, dan sebagainya."

"Apa yang kamu lakukan?" Aku menatap Batozar serius. Dia tidak bisa sembarangan menyelidiki hidup seseorang, lebih-lebih tentang hidupku. Bukan hak dia...

"Aku seorang pengintai, Putri Bulan." Kalimat Batozar menahanku dari berseru sebal. "Sudah sifat alamiahku mencari tahu sesuatu. Aku baru tahu bahwa kamu tidak pernah

bertemu orangtua kandungmu. Maka aku memutuskan menggunakan portal cermin ke banyak tempat tiga jam terakhir. Ke kota kalian, memeriksa catatan kelahiranmu, ke Klan Bulan, memeriksa catatan tua di sana, ke Klan Matahari, bertemu kawan lama di sana, bahkan pergi ke Kota Zaramaraz, mencari catatan perjalanan para petualang antarklan. Aku berusaha mencari tahu siapa orangtua kandungmu."

Astaga! Tiga jam? Dan dia telah ke mana-mana mengelilingi dunia paralel. Dia jelas petualang yang hebat. Ali dan Seli menyimak percakapan dengan antusias. Apakah Batozar sungguhan tahu siapa orangtua kandungku?

"Sayangnya, siapa orangtua kandungmu tidak ada yang tahu." Batozar menghela napas pelan, menatap nyala api yang beriap-riap. Wajahnya tetap datar.

"Dari informasi yang aku kumpulkan, aku hanya bisa memastikan bahwa ibumu penduduk asli Klan Bulan. Mungkin dari Distrik Sungai-Sungai Jauh, tempat pertama sekaligus daerah permukiman leluhur Klan Bulan. Dia memang meninggal saat melahirkanmu di rumah sakit. Bidan yang membantu kelahiran itu pernah membuat catatan."

"Catatan?"

Batozar mengangguk, mengulurkan buku diary kepadaku.

"Ini apa?" Aku menatap Batozar bingung.

"Bacalah." Batozar menyuruh.

Aku meletakkan mangkuk, menerima buku itu, dan melihat persis di halaman yang dibuka oleh Batozar.

"Baca yang kencang, Ra. Aku ingin mendengarkan." Seli berseru.

"Iya, Ra. Bacakan yang kencang." Ali ikut berseru.

Aku mengangguk. Mulai membaca.

Tanggal 21 Mei, 2002...

Aku terdiam sejenak. Tanggal itu tanggal lahirku.

"Teruskan..." Batozar berkata kepadaku.

Aku kembali menatap buku diary.

Pukul 22.00. Malam ini aku memulai piket seperti biasanya. Shift *malam hari. Jadwal kerja biasa, hari biasa, dan aktivitas biasa. Rumah sakit cukup ramai, antrean poliklinik terlihat, apoteker sibuk, para perawat sibuk. Aku masuk ke ruang tugasku. Mengisi buku piket, mulai berjaga. Seharusnya aku tidak masuk karena ini hari liburku, tapi rekan kerjaku, aduh, dia mendadak minta izin dan aku harus menggantikan posisinya.*

Pukul 22.45. Ada panggilan darurat. Aku bergegas menuju ruangan. Ada seorang perempuan muda dengan badan lemah, tubuh kurus, hendak melahirkan. Tidak ada siapa-siapa di sana. Tidak ada keluarganya, tidak ada yang mengantar, dia datang sendiri, susah payah. Aku tidak sempat bertanya siapa

nama perempuan itu dan dia datang dari mana. Wajahnya pucat, tapi tetap terlihat cantik. Rambutnya panjang. Kondisinya buruk, aku harus segera membantu.

Pukul 23.05. Situasi memburuk, perempuan itu mengalami perdarahan dan bayinya sungsang. Dengan napas tersengal dia memegang tanganku. "Selamatkan anakku, aku mohon." Aku mengangguk. Aku berjanji akan mengerahkan seluruh kemampuanku. Saat aku mulai bekerja, entah apa yang terjadi, ruangan itu mendadak lebih dingin, butiran salju turun dari langit-langit. Aku ingat sekali, itu bukan lagi malam yang biasa-biasa saja. Perempuan itu bukan pasien biasa. Tapi konsentrasiku tertuju pada bayinya. Jadi aku tidak sempat bertanya.

Pukul 23.55. Setelah berkutat antara hidup dan mati, bayi itu dilahirkan dengan selamat. Perempuan. Tampak sehat dan lucu. Ibunya sempat memeluk bayinya, tapi tenaganya sudah sampai di ujung. Dia tidak tertolong, perdarahan hebat. Dia sempat mengambil sesuatu dari kantong pakaiannya. "Serahkan pin ini kepada siapa pun yang akan merawat anakku, agar kelak dia mewarisinya. Beri dia nama Raib. Dia adalah Putri. Di tubuhnya mengalir sesuatu yang amat istimewa."

Pukul 23.59. Perempuan muda itu wafat. Tubuhnya membeku. Aku ingat sekali, lantai ruangan itu dipenuhi onggokan salju. Dua perawat yang hendak mengurus jasad perempuan

itu bertatapan bingung, dari mana asal salju ini. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Semua ini tidak masuk akal, tapi aku tidak mengerti. Bayi mungil itu menangis, membuatku bergegas menggendongnya. Malang sekali nasibnya, ibunya telah wafat. Entah ada di mana ayahnya. Bayi perempuan itu sebatang kara.

22 Mei 2002, pukul 07.00. Pagi ini jadwal piket malamku selesai. Sebelum pulang, aku sempat bertanya kepada petugas administrasi rumah sakit. Mereka bilang, bayi itu rencananya akan diadopsi oleh pasangan suami-istri yang ternyata istrinya mengalami hamil anggur. Itu kabar baik, si kecil akan ada yang merawatnya segera. Tapi pagi itu juga, rumah sakit dipusingkan dengan masalah serius—jasad perempuan itu hilang. Ada yang telah membawanya pergi. Aku sedih sekali memikirkan fakta tersebut. Kami tidak tahu nama perempuan muda itu, tidak ada identitasnya. Itu sungguh jadwal piket yang tidak biasa-biasa saja.

Aku terdiam. Tiba di bawah halaman, aku bergegas membalik kertas, berharap masih ada catatan lanjutan, tapi diary itu sudah mencatat hari dan tanggal berikutnya dengan pasien berbeda. Tidak ada lagi informasi yang terkait dengan kejadian tanggal 21 Mei 2002.

"Aku mendapatkan buku itu dari bidan rumah sakit yang menolong ibumu melahirkan—tepatnya aku meminjam

buku diarynya diam-diam. Besok-besok akan kukembalikan." Batozar menatapku.

Aku menunduk, menatap hamparan salju.

Catatan ini lebih lengkap dibandingkan cerita Mama beberapa bulan lalu. Pin yang dititipkan itu telah diberikan Mama kepadaku. Pin itu untuk mengaktifkan *Buku Kehidupan*.

Seli memandangku dengan tatapan sedih. Ali terdiam. Dia meletakkan mangkuk.

"Ibumu jelas dari Klan Bulan, aku bisa pastikan itu. Dan hanya suku leluhur di Distrik Sungai-Sungai Jauh yang saat meninggal membuat salju berguguran di sekitarnya. Tapi ayahmu, Putri Raib, itu sebuah misteri. Aku tidak mendapatkan informasi apa pun tentangnya. Dia jelas salah satu petualang antarklan, mungkin salah satu yang terbaik dan terhebat, tapi siapa, datang dari mana, apa tujuannya, tidak ada yang tahu." Batozar berkata datar.

Aku masih terdiam, menatap diary di tanganku. Sungguh catatan ini sangat berharga.

"Terima kasih, Batozar," ucapku pelan.

"Itu bukan sesuatu yang besar, Putri Bulan. Anggap saja itu untuk menebus kesalahanku. Aku minta maaf tadi siang telah membentakmu. Dalam urusan ini, seharusnya kamu yang lebih membutuhkan teknik itu. Akulah yang emosional dan berlebihan."

Aku masih menunduk.

"Kamu jelas tidak lemah. Usiamu baru enam belas tahun,

masih sangat muda, tapi telah melakukan banyak hal mengagumkan. Kamu telah menghadapi Tamus, melawan Ketua Konsil Matahari, menyelamatkan dunia paralel, bahkan bertemu si Tanpa Mahkota. Memang dibutuhkan latihan panjang agar kamu tumbuh menjadi petarung dunia paralel yang hebat. Tapi orangtuamu pasti akan bangga sekali melihat dirimu sekarang. Ayahmu, siapa pun dia, entah apakah dia masih hidup atau telah meninggal, dia akan bangga." Suara Batozar terdengar serak dan berat.

Aku menyeka pipiku yang basah. Aku tidak bisa mencegah diriku menangis.

Seli ikut terharu. Dia memeluk bahuku erat-erat.

Sementara itu Ali terdiam, menatapku dari samping. Dia menghela napas perlahan, ikut sedih.

"Kalian boleh pulang setelah menghabiskan makanan. Aku tidak akan menahan kalian lagi. Pulanglah. Kehidupanku tidak lebih menyedihkan dibanding milikmu, Putri Bulan."

Episode 18

"KAMU sungguhan mengizinkan kami pulang?" Mata Seli membulat. Dia seolah baru saja mendengar janji hadiah ulang tahun paling keren.

Batozar mengangguk.

"Bagus sekali." Ali ikut senang, "Kalau begitu, aku pensiun disuruh-suruh. Tidak ada lagi mencuci piring dan mangkuk. Tidak ada lagi mencari kelinci salju. Segera keluarkan *Buku Kehidupan*, Ra. Kita pulang sekarang."

Tapi aku menggeleng.

"Ra?" Seli menyergah. "Batozar sudah mengizinkan kita pulang, untuk apa lagi kita di sini?"

Aku tetap menggeleng.

"Orangtua kita menunggu dengan cemas, Raib. Aku juga belum mengerjakan tugas laporan karyawisata Bu Ati. Tugas itu kan harus dikumpulkan segera. Minggu depan juga ada ulangan biologi. Kita belum sempat belajar."

"Aku baru pulang setelah bisa memutar kenangan Batozar," jawabku pelan.

"Aduh! Kamu sudah mencobanya kan, dan tidak berhasil."

"Dia sepertinya benar-benar terkena Sindrom Stockholm." Ali prihatin.

Aku menatap Seli dan Ali. "Kalian berdua bisa pulang lebih dulu. Aku tetap di sini—"

"Tidak mungkin. Kalau kamu tetap di sini, kami akan tetap di sini, Ra." Ali memotong kalimatku sambil mengusap rambut berantakannya. "Kita tidak pernah saling meninggalkan. Kita selalu bersama."

"Ini rumit sekali lho, Ra." Seli balas menatapku, setengah tidak percaya.

Perapian lengang sejenak, menyisakan gemeletuk api membakar kayu, juga kesiur angin malam. Suara lolongan serigala salju semakin berkurang.

"Kalian bertiga memiliki persahabatan yang unik dan kuat." Batozar memperhatikan kami bertiga.

"Yeah!" Ali mengangkat bahu. "Bagaimana tidak, satu orang selalu ragu-ragu, pencemas, tukang nanya." Ali menunjuk Seli. "Satu lagi keras kepala, susah diajak bicara." Ali menunjukku. "Entah kenapa aku bisa bertahan dengan mereka."

Seli menyikut lengan Ali, menyuruhnya diam. "Ini serius, Ali. Kita bukan sedang bercanda!"

Batozar bicara lagi. Kini dia membujukku. "Aku tidak

membutuhkan teknik itu lagi, Putri. Sekarang kamu bisa pulang... Sebenarnya aku tidak berharap banyak bisa melihat lagi wajah istri dan putriku. Mungkin itu hukuman terbaik atas segala kejahatan yang pernah kulakukan. Apa pun pembelaanku, aku tetap bagian dari masa lalu yang buruk. Aku memang melakukan kejahatan itu. Tidak ada pembelaan. Aku dilingkupi kebencian dan prasangka buruk."

"Aku akan tetap di sini." Aku menggeleng—harus berapa kali aku mengatakannya.

"Aku tidak membutuhkannya lagi, Putri. Pulanglah!"

"Aku tidak akan pulang, Batozar, sebelum berhasil memutar kenangan itu." Aku berseru tegas.

Aku mengatakan kalimat itu sungguh-sungguh. Sejenak kurasakan wajahku menghangat, seperti bercahaya.

"Ya ampun... Tidak ada yang bisa mengubah keputusan itu kalau Raib sudah bersikukuh. Dia sangat keras kepala," gumam Ali.

Seli menatap Ali dan aku dengan wajah bingung. "Jadi, kita harus bagaimana supaya Raib mau pulang?"

Tapi Batozar punya caranya. Dia mengeluarkan sesuatu dari balik sakunya.

"Alat ini adalah pelacak di prototipe kapsul terbang yang kucuri. Ini milikmu, Ali." Batozar menatap lamat-lamat benda itu. "Aku mematikannya sejak membawa kalian pergi ke tempat ini. Tapi tampaknya aku tidak punya pilihan lain."

"Jangan nyalakan!" seruku. Aku tahu apa yang akan dilakukan Batozar.

Tapi terlambat... Batozar sudah menekan tombol alat tersebut. Seketika, sinyal itu memancar cepat, melesat melewati semesta antarklan.

***

Hanya butuh lima detik, di layar besar markas Pasukan Bayangan Kota Tishri, kedip-kedip merah menyala. Alarm berbunyi, memenuhi setiap sudut dan lorong markas.

"Pelacak itu terdeteksi lagi." Salah satu Pasukan Bayangan di depan layar berseru.

"Lokasi?" tanya perwira di anjungan.

"Klan Bumi. Sektor utara."

"Tampilkan di layar!"

Layar besar segera memberikan gambar dari citra satelit yang diretas dari Klan Bumi. Tidak ada benda atau bangunan mencolok di sana, hanya ada iglo, perapian, dan empat orang yang duduk di sekitarnya.

"Kenali wajah-wajah mereka!"

Petugas menekan tombol, melakukan pengenalan wajah. Positif. Wajah Batozar yang pertama kali dikenali, menyusul wajah tiga orang remaja.

"Laporkan segera ke Panglima Tog!" Perwira di anjungan berseru tegas.

"Laksanakan!" Pasukan Bayangan tergopoh-gopoh meraih alat komunikasi, menghubungi Panglima Tog.

Lima belas detik kemudian Panglima Tog keluar dari ruangannya, ditemani oleh Panglima Selatan Zaf dan Miss Selena yang sejak kejadian di gudang kembali ke Markas Pasukan Bayangan. Mereka bertiga melakukan teleportasi, muncul di anjungan pengawas.

"Apakah lokasi sudah dikonfirmasi aman?"

Perwira mengangguk. "Hamparan salju, Panglima. Radius lima puluh kilometer tidak terdeteksi penduduk setempat. Buronan berada di sana bersama tiga anak yang diculiknya."

"Apakah tiga anak itu baik-baik saja?"

"Sejauh yang kami lihat mereka bertiga baik-baik saja. Mereka tidak sedang di bawah ancaman."

"Jika demikian, segera siapkan Armada Tempur Selatan." Panglima Tog memberi perintah.

"Laksanakan, Panglima!" Perwira anjungan menjawab, lalu bergegas menekan tombol darurat.

Pesan itu mengalir lewat jaringan komunikasi canggih Klan Bulan, cepat sekali, seperti susunan kartu yang roboh, menjalar ke mana-mana, dan tiba di salah satu sudut Klan Bulan tempat pangkalan Armada Tempur Selatan. Kesibukan segera melanda di sana. Ratusan anggota Pasukan Bayangan berlarian menyiapkan keberangkatan, mesin-mesin dinyalakan, portal raksasa diaktifkan di atas permukaan

tanah yang merekah terbuka, lantas seratus kapsul tempur berukuran raksasa keluar dari dalam tanah, satu per satu bergerak menuju portal.

"Zaf, Selena, ikuti aku, kita berangkat sekarang!" Panglima Tog berseru, melangkah menuju pintu anjungan. Sebuah kapsul tempur telah menunggu di sana.

Panglima Tog, Zaf, dan Selena berlompatan masuk ke kapsul tempur.

***

Plop!

Di hamparan salju, aku mendongak. Itu bukan suara tetes air hujan. Aku sangat mengenali suara itu.

Suara seperti gelembung air meletus itu terdengar di atas kepala kami. Aku tahu apa yang akan terjadi. Portal antarklan telah dibuka. Awalnya hanya titik sebesar butiran air, dan dengan cepat membesar, membuat lubang hitam. Kesiur angin tercipta, gemuruh petir bergemeletuk di lubang portal, serta salju berguguran di sekitar kami. Lubang itu memiliki diameter tak kurang dari seratus meter sekarang. Besar sekali. Itu berarti Pasukan Bayangan mengirim armada perang, bukan hanya kapsul tempur kecil seperti di gudang pabrik. Mereka kali ini tidak main-main memburu buronan nomor satu Klan Bulan.

"Apa yang telah kamu lakukan, Batozar?" Aku berdiri, berseru marah.

"Pulanglah, Putri. Kalian telah dijemput." Batozar menatapku, tersenyum.

"Kamu membahayakan diri sendiri. Mereka mengirim armada tempur!"

"Aku tahu itu. Itulah gunanya aku menekan tombol pelacak tadi."

"Mereka akan menangkapmu, mengembalikanmu ke penjara, Batozar. Semua perjalanan ini jadi sia-sia. Bukankah kamu sendiri yang ingin melihat wajah istri dan anakmu?" Aku meremas jemari.

Batozar menggeleng. "Itu tidak penting lagi, Putri. Malam ini seluruh kisah kehidupanku boleh jadi berakhir. Terima kasih banyak, sungguh terima kasih banyak, karena aku tidak menghabiskan malam terakhirku di penjara, melainkan bersama kalian di sini."

Seli mendongak, berseru tertahan. Satu per satu kapsul terbang dengan diameter puluhan meter melintas keluar dari lubang portal antarklan. Besarnya sebesar kapal kontainer raksasa.

Sembilan puluh detik sejak Batozar menekan tombol di alat pelacak itu, sempurna sudah di atas kepala kami seratus kapsul tempur raksasa terbang mengambang, membentuk formasi melingkar, memenuhi langit-langit, menutup pemandangan taburan bintang dan aurora. Warnanya perak berkilau, moncong senjatanya terarah persis ke arah kami. Atmosfer peperangan tercium pekat. Pasukan Bayangan serius kali ini, tidak akan membiarkan Batozar lolos.

Plop! Plop! Plop!

Di dekat kami, dari jarak sepuluh meter, muncul pula Panglima Tog, Zaf, dan Miss Selena. Mereka melakukan teleportasi keluar dari salah satu kapsul terbang.

Sebelum aku sempat melakukan apa pun, menjelaskan atau menahan gerakan, Miss Selena telah melakukan teleportasi lanjutan. Dia menyambar aku dan Seli. Sedangkan Zaf melesat menyambar tubuh Ali. Mereka membawa kami menjauh, empat puluh meter dari perapian. Panglima Tog sendirian di sana, berhadap-hadapan dengan Batozar. Belajar dari pengalamana sebelumnya, Zaf dan Miss Selena memutuskan bergerak lebih cepat mengambil kami sebelum Batozar melakukannya lagi.

Di dekat perapian sana, Panglima Tog dan Batozar saling tatap dari jarak sepuluh meter.

"Selamat malam, Batozar." Panglima Tog bicara, suaranya lantang berwibawa, postur tubuhnya sama dengan Batozar. Dia pemimpin tertinggi Pasukan Bayangan, sekaligus petarung paling kuat di Pasukan Bayangan Klan Bulan. Dalam krisis yang disebabkan Tamus, Panglima Tog berjuang bersisian bersama kami.

Batozar menatap datar dan dingin lawan bicaranya sejenak, baru bicara.

"Sungguh sebuah kehormatan, Panglima Tog sendiri yang datang menjemputku."

Panglima Tog mengangguk takzim. "Akulah yang mendapatkan kehormatan tersebut. Aku bahkan tidak pantas

menjemputmu, Batozar—pengintai terbaik dalam sejarah Klan Bulan, master dari master seni bela diri dunia paralel, *perfettu*. Tapi kita sungguh dalam situasi yang tidak menyenangkan, dan ini terpaksa harus dilakukan."

"Aku tidak sependapat, Tog. Bagiku, ini justru situasi yang sangat menyenangkan. Ini malam yang sangat indah. Aurora terlihat menawan dengan seratus armada tempur milik kalian. Pemandangan yang jarang terlihat." Batozar mendongak, menatap kapsul tempur di atasnya.

Panglima Tog diam sejenak. Dari cara dia bicara, dia sangat menghormati lawannya. Itu membuat Batozar juga menghormatinya—meski Panglima Tog jelas-jelas akan menangkapnya. Ini percakapan tingkat tinggi antara dua petarung penuh kehormatan.

"Menyerahlah baik-baik, Batozar, kita tidak ingin terlihat mencolok di Klan Bumi. Meskipun ini jauh dari mana-mana, tempat ini terbuka, tidak ada proteksi ruangan. Kemungkinan ada penduduk lokal yang menyaksikannya. Mereka tentu akan bingung menjelaskan apa yang sedang terjadi."

Batozar menggeleng. "Aku tidak akan menyerah." Batozar langsung memasang kuda-kuda.

"Jangan membuat situasi semakin rumit, Batozar."

"Kau tahu persis aku tidak akan menyerah. Jika ingin menangkapku, kalian harus mengerahkan seluruh kemampuan. Mari kita lihat seberapa canggih mesin tempur kalian. Aku akan memberikan perlawanan yang pantas."

Panglima Tog menatap wajah kosong milik Batozar. Mencoba memastikan sekali lagi.

Dua mata bertemu. Saling tatap. Saling mengukur kekuatan. Suasana menegangkan di sekitar perapian membuat sesak. Seli meremas jemari. Aku masih dipegangi oleh Miss Selena—mencegahku kembali ke dekat iglo.

"Baiklah. Semoga kami bisa menangkapmu lagi. Aku akan berusaha sebaik mungkin, Batozar." Panglima Tog mengangkat tangan, bersiap memberi komando serangan.

Episode 19

PANGLIMA TOG tahu persis, dia tidak akan menang melawan Batozar dalam pertarungan jarak dekat. Batozar terlalu hebat. Itulah gunanya Armada Tempur Selatan. Kapsul terbang mereka akan menghujani Batozar dengan tembakan mematikan, hingga dia terkapar tak berdaya.

Aku tahu apa yang akan terjadi. Maka aku berontak, hendak melesat menuju perapian. Tetapi Miss Selena menyambar tubuhku lebih dulu, menahan gerakanku.

"Lepaskan aku, Miss Selena!" Aku berseru.

"Jangan pergi, Raib!"

"Lepaskan aku!"

"Astaga, apa yang hendak kamu lakukan?" Miss Selena menatapku bingung.

"Batozar tidak bersalah! Dia tidak jahat, Miss! Dia hanya hendak menatap wajah istri dan putrinya untuk terakhir kali." Aku meronta, tapi Miss Selena memegang lenganku kuat-kuat.

"Aku tidak mengerti." Miss Selena heran. "Dan tetap di tempatmu, Raib, jangan ke mana-mana. Armada tempur akan segera menembak!"

"TEMBAK!" Di depan sana, Panglima Tog memberi perintah, sekaligus melakukan teleportasi meninggalkan perapian.

Tanpa menunggu lagi, moncong seratus kapsul tempur melepaskan tembakan. BUM! BUM! BUM! Bertubi-tubi, tanpa henti. Suara kencang memekakkan telinga memenuhi langit-langit. Hamparan salju terlempar ke udara. Iglo hancur lebur. Perapian tak bersisa sama sekali. Lubang besar menganga dan terus dihujani tembakan berdentum.

"HENTIKAN!!!" Aku berteriak.

Seli dan Ali tiarap. Miss Selena menarik tubuhku segera, membuat teriakanku terhenti. Kami ikut tiarap, menghindari bongkahan salju dan tanah yang terlempar ke mana-mana. Radius dua puluh meter di depan kami, terlihat porak-poranda oleh tembakan.

Tiga puluh detik Armada Tempur Selatan melakukan serangan, Panglima Tog yang berdiri di luar perimeter sasaran mengangkat tangan, memberi perintah berikutnya.

Tembakan terhenti. Lengang. Menyisakan kepul asap dan butiran salju.

"Apakah Batozar sudah kalah?" Seli melihat pemandangan di depan dengan takut.

Aku juga melihatnya.

Tetapi... lihatlah, sosok tinggi besar itu justru meng-

ambang terbang lima meter di atas lubang. Tubuhnya diselimuti tameng transparan yang kokoh berbentuk bola. Batozar telah menggunakan teknik Klan Bulan yang jarang dia gunakan. Tameng transparannya memancarkan cahaya terang.

Seli menelan ludah.

"Batozar *super badass*!" seru Ali. Dia selalu memanggil petarung terhebat dunia paralel dengan istilah itu, meniru film-film yang dia tonton.

Aku menelan ludah. Ini kali kedua aku melihat tameng transparan sekokoh itu. Yang pertama kulihat dulu adalah Faar, petarung di Klan Bintang yang juga memiliki tameng serupa. Waktu itu Faar menggunakannya untuk menahan tembakan benda terbang Pasukan Klan Bintang. Kini teknik yang digunakan Batozar lebih kuat dibanding milik Faar.

Tetapi kami tidak tahu seberapa kuat Batozar bisa bertahan. Sebagai manusia dia punya keterbatasan stamina, sementara mesin tempur tidak mengenal lelah. Berapa lama Batozar bisa bertahan, itu yang menjadi pertanyaan. Dulu Faar juga akhirnya takluk dan berhasil ditangkap Pasukan Klan Bintang.

Panglima Tog kembali mengangkat tangan.

"Kekuatan penuh. Lumpuhkan target!" Panglima Tog berseru.

Sekali lagi seratus kapsul terbang di atas sana mengirim-

kan tembakan. Kali ini mereka melipatkangandakan kekuatan, berusaha merobek tameng transparan Batozar.

Aku beranjak berdiri. Aku tidak peduli lagi dengan bongkahan salju atau tanah yang terlempar ke sana kemari. Aku harus membantu Batozar. Aku tidak bisa membiarkan dia sendirian di sana.

"Tiarap, Raib!" Miss Selena berteriak, menarik tanganku.

Aku menggeleng.

"Kita harus menolong Batozar!" Aku balas berteriak—berusaha mengalahkan dentum tembakan.

"Menolong apa?" Miss Selena tidak mengerti. "Bukankah kalian diculik olehnya?"

"Kami tidak diculik, Miss." Seli ikut bicara, dia juga berdiri.

"Kalian dua hari menghilang dan ada di sini bersamanya. Bagaimana mungkin dia tidak menculik kalian?"

"Eh, kami memang dibawa pergi, itu betul. Tapi Batozar tidak berniat jahat atau menyakiti kami, Miss. Kami ikut secara sukarela." Seli menambahkan.

BUM! BUM! BUM!

Di depan sana, Batozar terbanting ke bawah. Bola tameng transparan miliknya sejauh ini masih kokoh, tapi hanya soal waktu tameng itu meletus. Posisi terbangnya tidak sekuat sebelumnya.

"HENTIKAN TEMBAKAN!!" Aku berteriak cemas.

BUM!

Tembakan kesekian akhirnya berhasil merobek tameng itu. Tubuh Batozar terpelanting di hamparan salju. Kapsul tempur tidak memberikan kesempatan bagi Batozar, bahkan untuk bangkit dan memasang kuda-kuda, karena dentum berikutnya susul-menyusul.

Seli berseru tertahan. Ali juga ikut berdiri, menatap ke depan. Itu tembakan yang mematikan. Tanpa tameng, Batozar bisa terbunuh.

Aku meraung kencang. Tidak! Ini seharusnya tidak boleh terjadi. Batozar hanya ingin melihat kenangan masa lalu itu. Batozar hanya ingin melihat wajah istri dan putrinya. Tanganku terangkat.

Sprooomm!

Entah apa yang sebenarnya telah terjadi, sekitar kami tiba-tiba membeku. Tanpa kusadari, aku telah mengaktifkan level tertinggi teknik berbicara dengan alam.

Tembakan-tembakan itu seperti tertahan oleh sesuatu, terhenti di udara. Dan di depan kami, seperti layar virtual, kami bisa menyaksikan potongan-potongan kejadian lama. Dalam bentuk tiga dimensi, kejadian-kejadian itu diputar sangat jelas.

Seli berseru, menunjuk.

Ali menatap tak berkedip.

Semua orang yang ada di atas hamparan salju menyaksikan potongan kejadian masa lalu. Panglima Tog, Zaf, Selena, anggota Pasukan Bayangan, mereka menonton video tiga dimensi yang diputar di depan mereka.

Aku telah berhasil mengaktifkannya untuk Batozar.

Sebuah ruangan terlihat, dengan meja panjang dan kursi-kursi tinggi. Tampak dua orang berjalan masuk ke dalam ruangan itu. Mereka mengenakan jubah anggota Komite Klan Bulan. Mereka pasti anggota Komite.

"Para pemberontak semakin aktif di Distrik Tenggara, Ketua. Itu mengkhawatirkan."

"Aku tahu itu. Aku sudah menyiapkan cara mengatasinya. Kita akan menghabisi mereka." Orang yang dipanggil "Ketua" mengangguk.

"Bagaimana menghabisi mereka, Ketua? Usia kekuasaan kita baru enam bulan. Kita tidak punya kekuatan melawan mereka secara frontal. Mereka didukung banyak pihak. Jika kita salah mengambil keputusan, penduduk Klan Bulan justru akan mendukung para pemberontak."

"Tentu saja penduduk biasa akan mendukung mereka. Tapi era mereka sudah berakhir, era mereka menindas kita telah usang. Aku akan balas menghabisi mereka hingga ke akar-akarnya. Tidak ada lagi penduduk sipil, orang-orang tanpa kekuatan yang memiliki hak politik di negeri ini. Mereka kelompok yang lemah." Ketua menekan tombol di meja, bicara lewat alat komunikasi, "Suruh masuk tamu spesial kita."

Pintu ruangan itu terbuka. Seseorang dengan sosok tinggi besar melangkah masuk.

"Kau sudah mengenalnya?" Ketua berkata kepada orang

yang di sampingnya seraya menunjuk ke orang yang baru datang.

Rekannya sesama anggota Komite Klan Bulan menggeleng.

"Dialah Batozar—"

"Batozar?" Rekannya menatap tak percaya. "Batozar sang Penjagal? Master B?"

"Ya. Dialah mesin perang rahasia kita selama ini." Ketua terkekeh.

Rekannya menatap tak kalah antusias.

Kekehan itu menguap di langit-langit hamparan salju. Potongan kejadian itu telah digantikan dengan kejadian lainnya.

"Kita punya kabar buruk, Ketua."

Tampak ruangan yang sama seperti sebelumnya, tapi dengan waktu yang berbeda.

"Aku tahu. Batozar menolak menyelesaikan misinya." Wajah Ketua terlihat merah padam.

"Para pemberontak semakin berani. Mereka mulai membentuk pasukan."

"Aku tahu."

"Apa yang harus kita lakukan, Ketua?"

"Urusan ini sudah selesai jika Batozar tidak terlalu sentimental. Entah kenapa dia menjadi lemah menghadapi penduduk biasa. Dia mulai bicara tentang perdamaian. Dia bicara tentang kebijakan politik kita. Dia kehilangan orientasi-

nya." Ketua mendengus. "Aku akan mengembalikan motivasi-nya. Dia adalah mesin perang, dulu, sekarang, hingga kapan pun. Itulah yang harus kita lakukan."

"Tapi bagaimana melakukannya?"

"Aku akan menyiapkan rencana. Batozar akan kembali fokus."

Adegan berikutnya muncul di hadapan kami. Itu bukan adegan percakapan, melainkan layar besar, seperti televisi. Layar itu sedang menyiarkan berita.

"Pemirsa, ini sungguh tragedi yang memilukan." Seorang pembawa acara membawakan berita, wajahnya serius.

"Sebuah kapsul terbang komersial dari Kota Tishri telah diserang oleh para pemberontak di Distrik Zigzagrta. Seluruh penumpang dan awak kapsul terbang dikabarkan tewas atas serangan tidak beradab tersebut. Bayi, balita, orang tua. Serangan mematikan itu diduga sengaja dilakukan oleh para pemberontak sebagai pesan kepada para pemilik kekuatan yang berkuasa di Kota Tishri, bahwa pemberontak tidak akan berhenti melawan."

Layar televisi menunjukkan puing-puing kapsul dan tubuh-tubuh korban yang berserakan. Seluruh kesedihan terpancar dari lokasi kejadian.

Dan ada wajah Batozar di lokasi kejadian. Dia memeluk seorang anak perempuan berusia lima tahun yang telah me-

ninggal. Batozar menangis. Tidak jelas wajah anak itu karena tertutup keramaian petugas yang melakukan penyelidikan.

Berita itu digantikan lagi oleh potongan kejadian lainnya.

Ruangan yang sama seperti sebelumnya. Meja panjang dan kursi-kursi tinggi. Ada dua orang di sana, sedang berbicara.

"Mereka membunuh istri dan anakmu, Batozar!"

Lengang sejenak.

"Mereka telah melewati batas dengan menyerbu kapsul terbang komersial. Mereka harus menerima pembalasan!" Ketua berseru.

Wajah orang yang diajak bicara terlihat dipenuhi duka-cita.

"Habisi mereka tanpa ampun! Balaskan dendammu. Sekali pemimpin pemberontak dihancurkan, kita akan memulai era baru Klan Bulan. Era kekuasaan sepenuhnya di bawah kendali para pemilik kekuatan."

Wajah orang yang diajak bicara terlihat merah padam. Kebencian itu seperti menyala dari matanya.

Ketua Komite Klan Bulan menganggguk mantap. "Berangkatlah! Habisi mereka sekarang juga."

Potongan berita muncul lagi di layar televisi.

"Permisa, sisa-sisa pemberontak di Distrik Tenggara akhirnya menyerahkan diri, menyusul serangan misterius di markas

mereka. Menurut informasi rahasia yang kami dapatkan, ratusan pemberontak tewas oleh serangan mendadak tadi malam di markas mereka. Serangan misterius itu menghabisi siapa pun yang ada di lokasi. Tubuh-tubuh pemberontak bergelimpangan di mana-mana. Komite Klan Bulan di Kota Tishri tidak bisa mengonfirmasi pihak mana yang telah melakukan serangan tersebut."

"Kami tidak melakukan cara-cara seperti itu." Ketua Komite bicara di depan wartawan. "Era perdamaian, kesetaraan, egaliter, justru sedang dimulai di Klan Bulan."

"Tidak ada petunjuk siapa yang telah menyerang markas pemberontak. Tapi itu jelas dilakukan oleh seseorang yang sangat terlatih." Pembawa acara muncul lagi.

"Kami memberi pesan kepada seluruh penduduk Klan Bulan bahwa era baru telah dimulai. Mari kita bekerja sama untuk menyambut masa depan yang lebih cerah." Ketua Komite kembali muncul dalam berita.

Kalimat itu menghilang, layar televisi digantikan potongan kejadian lainnya.

Ruang makan yang hangat. Meja kayu dipenuhi piring-piring masakan. Lilin menyala. Lima belas kursi dipenuhi oleh anggota keluarga. Dua di antaranya balita, duduk di kursi mereka. Keluarga itu tertawa, bergurau, mulai menyendok makanan. Itu makan malam yang hangat, percakapan yang akrab. Keluarga dari Ketua Komite Klan Bulan.

BRAK! Pintu ruang makan terbuka. Sosok tinggi besar mendadak masuk.

"Kau berbohong!" Sosok tinggi besar itu berseru, wajahnya terlihat buas.

"Batozar!"

"Kau menipuku!" Batozar berteriak.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk, hah?" Ketua Komite berdiri, balas berteriak, menatap marah.

"Serangan atas kapsul terbang komersial itu atas perintahmu! Kaulah yang membunuh istri dan anakku! Itu tidak pernah dilakukan oleh para pemberontak. Kau sengaja merancang semuanya agar aku mengamuk dan menghabisi kelompok pemberontak! Kau menipuku!"

Ruangan itu lengang sejenak. Dua bayi menangis, memecah senyap. Si ibu bergegas hendak meredakan tangis bayinya.

"Mengakulah, kau menipuku!" Batozar melangkah mendekat.

"Itu benar, tapi itu harus kulakukan agar kau tidak lembek, Batozar. Itu pengorbananmu agar kau tidak lemah! Tidak pernah ada dalam sejarah panjang petarung Klan Bulan, ada pengintai selemah dirimu. Lemah. Lembek. Keluar dari sini!" Ketua Komite berseru, "Perwira! Seret monster ini dari ruang makan keluargaku!"

Belasan Pengawal Ketua Komite masuk ke ruang makan, berusaha menangkap Batozar. Tongkat perak teracung ke depan, mereka mengepung Batozar.

Batozar mengamuk. Dia melesat cepat, melepas pukulan

berdentum, menebaskan tangan. Satu per satu pengawal Ketua Komite berguguran. Tidak cukup sampai di situ, Batozar juga menyerang anggota keluarga yang sedang makan malam. Seperti banteng terluka, seperti akal sehat diambil dari kepalanya, Batozar gelap mata dan membunuh empat belas anggota keluarga tersebut. Ketua Komite di detik terakhir berhasil melarikan diri lewat portal khusus. Batozar berteriak hendak mengejarnya, tapi terlambat. Ketua Komite sudah menghilang dari portal yang tertutup.

Aku, Seli, dan Ali yang menonton rekaman kejadian itu menahan napas. Batozar memang membunuh anggota keluarga Ketua Komite Klan Bulan. Dengan tatapan dingin dia melakukannya. Itu tidak bisa dibantah. Apa pun alasannya, apa pun argumennya, Batozar adalah pembunuh.

Rekaman itu masih menyisakan satu lagi potongan kejadian. Satu lagi video yang telah ditunggu-tunggu Batozar.

Sebuah sepeda terbang kecil.

Seorang anak perempuan usia lima tahun berlari-lari, tertawa riang. Wajahnya terlihat jelas, imut dan menggemaskan. Rambutnya panjang hingga ke bahu. Dia mengenakan pakaian khusus belajar bersepeda dengan helm di kepala.

Kemudian tampak Batozar, tertawa menyemangati. Menyusul kemudian wajah seorang wanita cantik dengan lesung pipi. Dia tersenyum, bertepuk tangan. Rambut wanita itu panjang terurai, matanya menatap lembut. Wajah-wajah itu

terlihat jelas dalam sebuah adegan lambat yang menyentuh hati. Itulah wajah istri dan anak Batozar.

Di depan sana, Batozar menatap potongan peristiwa itu tanpa berkedip. Dia sontak merentangkan tangan, berlari hendak memeluk putrinya, tapi tidak bisa. Itu hanya tayangan virtual. Tidak bisa disentuh. Batozar berseru, hendak mencium putrinya. Di pipinya berlinang air mata bahagia. "Ini Ayah, Nak... Ini Ayah!" Namun, itu semua sia-sia, karena tangannya menyentuh ruang kosong. Batozar menoleh, berlari mendekati istrinya, hendak memeluk. "Ini aku, Sayang. Ini aku, suamimu. Betapa besar rinduku..." Namun Batozar hanya memeluk udara. Sia-sia, dia tidak bisa menyentuhnya.

Batozar terduduk di hamparan salju, menatap wajah putri dan istrinya untuk terakhir kalinya. Meskipun tidak bisa memeluk dan mencium mereka, kini dia bisa mengingat lagi wajah mereka. Wajah yang berusaha dia lukis ribuan kali. Batozar menangis bahagia.

Plop! Seluruh potongan kejadian telah selesai diputar. Teknik itu telah selesai.

Tetapi, begitu potongan adegan itu berakhir, dentuman senjata dari kapsul tempur kembali terdengar. Tembakan yang tadi tertahan di udara kini bertubi-tubi melesat mengenai tubuh Batozar yang masih terduduk di hamparan salju.

"HENTIKAN!" Seli menjerit panik.

"BATOZAR!" Ali juga berseru.

"TOLONG HENTIKAN TEMBAKAN! Kumohon!!!" Seli berteriak serak.

Aku terduduk di hamparan salju karena kelelahan. Teknik ini menguras tenagaku.

Panglima Tog yang ikut menyaksikan video tersebut bergegas mengangkat tangan, berusaha menghentikan tembakan. Tapi terlambat. Tembakan itu sudah separuh jalan, sekejap sudah menghabisi Batozar yang sama sekali tidak memiliki pertahanan apa pun, seolah memang telah menunggunya.

Lihatlah, Batozar merentangkan tangan, mendongak, menyambut ujung kisah miliknya... seraya lirih menyebut nama istri dan putrinya.

Dia telah berhasil mengingatnya.

Episode 26

HAMPARAN salju menjadi lengang saat tembakan dari kapsul terbang dihentikan. Asap, debu, butiran salju mengepul di sekitar kami.

Ali dan Seli melesat cepat menuju sisa perapian, tempat Batozar dihujani tembakan. Panglima Tog dan Zaf juga ikut memeriksa.

Aku masih terduduk meremas salju. Miss Selena membantuku tetap duduk tegak.

Dua menit berlalu. Suara lolongan serigala terdengar dari kejauhan. Armada Tempur Selatan masih mengambang di udara, kapsul tempur mendesing menunggu perintah.

Ali dan Seli kembali ke tempatku duduk. Tidak ada yang tersisa di sana, hanya lubang besar menganga. Tidak ada Batozar. Tubuhnya mungkin hancur tak bersisa terkena puluhan tembakan.

Aku menatap mereka.

Seli menggeleng—wajahnya sedih. Ali bergumam pelan.

Aku menyeka pipi. Aku tahu maksud Ali dan Seli. Kami telah kehilangan Batozar.

"Itu teknik yang hebat sekali, Ra." Miss Selena akhirnya bicara di dekatku.

Aku terdiam. Aku tidak mengenal Batozar secara dekat, tapi entah kenapa, setelah menyaksikan rekaman kejadian tadi, ada sesuatu yang hilang di hatiku. Batozar telah pergi selama-lamanya. Wajah dingin, kosong, dan datar itu. Orang yang meneriakiku lemah. Batozar sang Pemarah, demikian Ali memanggilnya. Dalam petualangan kami di dunia paralel, kami tidak pernah bertemu dengan sosok yang misterius sekaligus dekat secara emosional. Baru kali ini kami menjumpai seseorang yang begitu spesial dalam arti sebenarnya.

Aku tahu sekarang kenapa Batozar menyukai hamparan salju ini. Karena tempat ini tenteram dan damai. Aku tahu kenapa dia menyukai suara lolongan serigala. Karena itu suara kesendirian, kesepian. Dia berteman senyap sejak menjadi pengintai. Tempat ini memberikan kebahagiaan. Wajahnya memang mengerikan, kalimatnya kasar dan menyakitkan, tapi Batozar memiliki hati yang hangat dan bersahabat. Dia menghormati siapa pun—termasuk kami, remaja usia enam belas. Dia memang jahat, pembunuh, tapi dia bukan monster. Seandainya dia memang monster, itu diciptakan oleh orang lain yang memanfaatkannya. Dia adalah dia, dengan segala kekurangannya.

Sekarang Batozar telah pergi. Dua hari bersama-sama di

hamparan salju ini, Batozar menunjukkan banyak hal kepada kami, termasuk teknik bela dirinya. Dan hanya dia seorang yang memanggil nama si Tanpa Mahkota jadi sesuatu yang tidak menyeramkan.

"Aku percaya sekarang, Batozar memang tidak menculik kalian." Miss Selena menghela napas pelan. "Aku minta maaf terlambat menyadarinya, Ra."

Aku tetap diam. Menyeka pipiku.

Itu bukan salah Miss Selena. Ini semua sudah ditakdirkan begitu. Kesalahpahaman, seolah seperti itulah hidup seorang Batozar sang Penjagal.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Miss?" Seli bertanya pelan, menunduk.

Miss Selena menghela napas. Dia ikut sedih.

"Av meminta kita kembali ke Kota Tishri, Selena. Termasuk anak-anak, kalian diminta ikut segera." Panglima Tog menjawab—sudah berdiri di depanku.

***

Portal antarklan kembali di buka. Armada Tempur Selatan bergerak melintasi lubang hitam tersebut, kembali ke pangkalan, bersama Panglima Selatan Zaf. Sementara kapsul terbang yang membawa Panglima Tog, Miss Selena, dan kami menuju Perpustakaan Sentral Klan Bulan, tempat Av telah menunggu. Kapsul perak mendarat di hamparan rumput yang luas dan terpotong rapi.

Ini malam hari, pukul sebelas. Perpustakaan Sentral lengang. Panglima Tog memimpin rombongan. Kami melangkah masuk ke perpustakaan, menuju tempat pertemuan, Seksi Terlarang.

"Halo, Raib, Seli, dan tentu saja, si genius Ali. Senang bertemu kalian." Av menemui kami di ruangan itu. Dia menyalami kami satu per satu.

Itu bukan salaman biasa, itu salaman teknik penyembuhan. Av memang bukan petarung Klan Bulan. Dia kepala perpustakaan, mencintai buku-buku. Usianya seribu tahun lebih, rambutnya memutih, membawa tongkat, dan mengenakan jubah abu-abu. Penduduk Klan Bulan menyukai warna gelap, jadi pakaian Av termasuk yang paling terang. Av pemegang sementara tampuk Ketua Komite Klan Bulan. Dia memang bisa bertempur, tapi teknik terbaik miliknya adalah penyembuhan, teknik yang amat langka. Bersalaman tadi adalah salah satu favoritnya. Saat tangan kami menyentuh tangan Av, rasa hangat, nyaman, energi positif mengalir, membuat suasana hati menjadi lebih baik, meskipun hanya untuk sementara.

Wajah ramah Av menatap kami.

"Kondisi kalian buruk sekali, Raib, Seli, Ali. Wahai, mantel bulu penuh salju, rambut berantakan, seragam sekolah kotor, kusam. Maksudku, rambut Ali memang selalu berantakan, kusut, begitulah, tapi dengan gumpalan salju, dia terlihat tambah buruk." Av tersenyum—mencoba bergurau.

Kami duduk di bangku kayu, menghadap meja kecil. Seksi Terlarang ini adalah tempat pertama kali aku, Seli, dan Ali menemui Av. Saat itu dialah yang pertama kali menjelaskan tentang dunia paralel, lantas memberikan pusaka dua klan, Sarung Tangan Bumi dan Sarung Tangan Matahari. Av juga melindungi kami dari kejaran Tamus.

"Itu tadi teknik yang hebat sekali, Ra." Av menatapku. "Miss Selena sudah mengatakan hal serupa, tapi izinkan aku sekali lagi memberikan apresiasi. Setelah ribuan tahun, aku akhirnya bisa melihatnya sendiri, tidak hanya membacanya lewat buku-buku. Ketika seorang pemilik keturunan murni melakukan teknik itu."

Aku menggeleng pelan. "Tapi itu sia-sia, Av."

Av menghela napas. "Ya. Itu terlambat memang. Tembakan berdentum kapsul terbang tidak bisa lagi dihentikan."

Aku menunduk, menatap lantai. Wajah menyeramkan Batozar terbayang di sana.

"Aku mengenal Batozar." Av berkata pelan, ikut bersimpati. "Tidak secara langsung. Maksudku, jika kalian bergelut dalam dunia buku, siapa yang tidak mengenalnya. Namanya ditulis dalam banyak buku, meski tidak ditulis dalam nama aslinya. Hanya dirujuk dengan istilah 'pengintai terbaik', 'sang legenda', bahkan dia disebut-sebut bisa mencari jarum di tumpukan jerami. Tentu saja, peribahasa itu tidak berlaku bagi Batozar—dia memang bisa menemukan jarum dalam jerami. Dalam buku-buku lama yang membahas tentang *perfettu*, namanya akan selalu disebut

dengan kode 'Master B'. Itu sebutan yang pantas untuk master sepertinya."

Av diam sejenak.

"Aku juga membaca catatan kejadian seratus tahun lalu itu. Kejahatan yang dia lakukan.... Itu bagian yang sangat rumit dalam hidupnya.... Tapi sekarang, dengan teknik yang kamu lakukan tadi, Raib, memutar kembali percakapan Ketua Komite Klan Bulan di masa itu, kita punya bukti kuat bahwa Batozar berada di waktu yang keliru, tempat yang keliru. Dia telah diperalat oleh Ketua Komite era tersebut. Era ketika kebencian dan prasangka buruk mendominasi. Wahai, maksudku, hari ini juga masih begitu, kita masih hidup dalam kebencian dan prasangka. Tamus misalnya, juga Ketua Konsil Matahari lama, juga Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz, kita tetap hidup dalam kebencian. Tapi Batozar terjebak dalam perseteruan dan dijadikan alat mematikan. Dia membayar mahal sekali. Dia kehilangan anak dan istrinya.... Tog, apakah petugas di kapsul terbang merekam video yang diputar Raib?"

Tog mengangguk.

"Baik. Itu bisa menjadi bahan agar Hakim Tinggi Klan Bulan menilai kembali secara lebih adil kejadian tersebut. Aku sendiri yang akan mengajukan banding atas kasus lama tersebut, Peninjauan Kembali. Jika Batozar tetap dinyatakan bersalah atas penyerangannya ke keluarga Ketua Komite Klan Bulan, dia mungkin telah menunaikan hukumannya seratus tahun terakhir. Dia bisa dinyatakan bersih."

"Tapi itu sia-sia," ujarku pelan.

"Ya, itu memang sia-sia, Raib... Batozar telah gugur." Av mengangguk.

"Semua teknik itu sia-sia."

Ruangan Seksi Terlarang lengang.

"Tidak, Nak, dia pergi dengan bahagia...." Av kali ini menggeleng. "Aku melihat kejadian tadi lewat siaran langsung dari kapal tempur. Aku yakin sekali Batozar menangis bahagia. Dia telah mengingat kembali wajah istri dan anaknya. Kamu telah memenuhi keinginan terakhirnya, Raib. Itu jelas tidak sia-sia. Itu sangat berarti."

Sekali lagi Av menyentuh bahuku, mengirim rasa hangat dan tenteram.

Aku mengangguk, menyeka pipi.

"Jangan bersedih hati, Raib." Av tersenyum.

Sentuhan itu efektif sekali, memberikan rasa bahagia. Wajah Batozar yang tersenyum melintas di pelupuk mataku. Aku mengangguk. Av benar, itu tidak sia-sia.

"Baik, masih ada pertanyaan lain sebelum kalian kembali ke kota kalian?"

"Ada." Seli menatap Av.

"Iya, Seli." Av menoleh ke arah Seli.

"Apakah, eh, apakah Raib bisa menggunakan teknik itu untuk melihat orangtuanya? Maksudku, memutar kenangan lama."

Av terdiam sejenak.

"Secara teori bisa saja. Tapi lihatlah, Raib membutuhkan

dorongan luar biasa yang unik agar teknik itu keluar. Dalam kasus Batozar misalnya, harganya mahal sekali, dia gugur. Atau dalam kasus saat Raib menemukan pasak bumi, situasinya adalah pertaruhan nasib seluruh dunia paralel. Aku tidak bisa membayangkan situasi apa yang akhirnya membuat Raib bisa memutar kenangan atas orangtuanya. Bisa saja itu tak terbayangkan, dan menurutku, lebih baik misteri itu terbuka tanpa harus dengan teknik itu."

Seksi Terlarang lengang.

"Batozar sempat bilang bahwa si Tanpa Mahkota mencari komet. Apakah ada yang mengetahui apa itu komet?" Seli bertanya lagi.

"Ya, kami juga memperoleh informasi tersebut. Sejak lolosnya si Tanpa Mahkota dari ruangan Penjara Bayangan di Bawah Bayangan, dia menghilang bersama Tamus dan Fala-tara-tana IV. Informasi intelijen melaporkan, si Tanpa Mahkota memang mencari Komet. Tapi kami belum tahu apa sebenarnya Komet. Jika kami tahu, aku sendiri yang akan menghubungi kalian."

Seli mengangguk.

"Baik, Raib, Seli, Ali, saatnya kalian pulang. Orangtua kalian menunggu dengan cemas dua hari terakhir. Panglima Tog dan Miss Selena juga harus menyiapkan pertemuan penting antara tiga klan, membahas kembalinya si Tanpa Mahkota. Apa pun hasil pertemuan itu, Miss Selena akan mengabarkannya di sekolah. Tetaplah menjadi remaja biasa.

Jangan menggunakan teknik itu sembarangan, juga jangan mengungkap rahasia dunia paralel ke orang lain."

Aku dan Seli mengangguk.

"Terutama kamu, Ali. Pastikan eksperimen di *basement* rumahmu tidak bocor ke mana-mana. Wahai—kita tidak mau seluruh penduduk Klan Bumi melihat UFO melintas, bukan?" Av tersenyum.

Ali ikut mengangguk.

Aku mengeluarkan buku matematikaku. Bersiap membuka portal menuju rumah Seli. Buku itu bersinar dalam genggamanku.

"*Halo. Putri Raib!*" *Buku Kehidupan* bicara kepadaku lewat suara yang merambat di tangan.

"Rumah Seli, Klan Bumi." Aku menyebutkan tujuan sebelum ditanya.

"*Baik, Putri!*"

Buku itu menembakkan cahaya ke depan, membentuk lubang setinggi dua meter. Pintu portal telah terbuka.

Aku menoleh ke arah Av, Panglima Tog, dan Miss Selena. Mereka mengangguk. Saatnya kami pulang.

Aku melangkah masuk ke lubang portal. Disusul Seli dan Ali. Portal itu menutup, kami telah melesat menuju Klan Bumi.

***

Dari sekian banyak teknologi lorong berpindah, dari begitu

banyak pilihan transportasi sistem digital, portal yang dibuka oleh *Buku Kehidupan* adalah yang paling nyaman, nyaris tidak ada guncangan, dan kami berdiri di atas sesuatu yang solid. Hanya cahaya terang di sekitar kami, tapi itu tidak terlalu silau dibanding portal lain.

"Ra, Seli, aku punya rahasia kecil." Ali memecah lengang. Kami bertiga berhadap-hadapan di dalam lorong berpindah yang terus melesat membawa tubuh kami.

"Rahasia apa?" Seli menatap Ali.

Ali mengambil sesuatu dari kantongnya. Menunjukkannya.

"Itu apa?"

"Cermin," jawab Ali sambil tersenyum.

"Aku tahu itu cermin, Ali. Tapi apa?" Seli tidak mengerti.

Kecil sekali cermin yang dipegang Ali. Hanya sebesar cermin di alat penyerut pensil, atau seperti itulah. Itu bukan cermin biasa, itu lebih mirip berlian berbentuk pipih dan kita bisa becermin di depannya.

"Batozar tidak tewas. Dia selamat."

"Dia selamat?!" Dahi Seli terlipat.

"Sungguh?" Aku menatap Ali tidak percaya.

"Cermin ini aku temukan tergeletak di lubang besar bekas perapian."

"Apa maksudmu, Ali?" Seli menatap antusias, tidak sabaran.

Aku juga menatap Ali tak berkedip. "Kamu tidak bercanda, kan?"

"Aku serius. Cermin ini aku temukan di antara kepulan asap, debu, dan butiran salju. Ini cermin yang kuat sekali, terbuat dari berlian, tidak hancur oleh tembakan apa pun. Aku berani memastikan, cermin ini milik Batozar. Kalian pasti bisa membayangkannya sekarang. Pada detik terakhir sebelum tembakan berdentum menghunjamnya, Batozar menggunakan cermin ini untuk meloloskan diri."

"Astaga!" Aku mengusap wajah.

Ali tertawa kecil. "Dia pengintai terhebat, pendekar *perfettu*. Dia adalah Batozar sang Pemarah, dan dialah satu-satunya orang yang bisa menyuruh-nyuruhku menggosok pantat panci. Dia adalah Master B—sejak sekarang aku akan memanggilnya begitu."

Aku dan Seli mencerna penjelasan Ali, saling tatap, kemudian ikut tertawa.

Itu sungguh kabar yang luar biasa. Setelah semua kejadian menyesakkan, Batozar selamat. Entah ada di mana dia sekarang, yang penting dia baik-baik saja.

"Kita akan segera bertemu lagi dengannya, Ra. Dia akan menjadi sekutu terkuat kita menghadapi si Tanpa Mahkota." Ali nyengir senang.

"*Yes!*" Seli mengepalkan tangan.

Aku mengangguk. Aku tidak sabar menantikan momen itu.

Kami telah tiba di ujung portal, di halaman belakang rumah Seli.

Mama Seli menunggu di sana. Kali ini petualangan kami berakhir sejenak. Hanya soal waktu kami akan kembali bertualang di dunia paralel, mencari tahu apa sebenarnya komet.

TAMAT

Narsis

"ALI!!!" Aku berteriak saat melihat Ali di kelas.

Pagi hari. Sekolah masih sepi. Baru satu-dua murid yang terlihat.

"Ap-pa?" Ali menguap, duduk di kursi. Dilihat dari wajahnya, Ali kurang tidur. Mungkin dia semalam asyik dengan penelitian atau percobaan baru. Ali sibuk mempelajari teknologi Klan Bintang.

Tapi itu tidak menghentikan rasa jengkelku. Aku segera mengeluarkan ponsel dari tas. Dengan cepat jemariku mengetuk layar ponsel, membuka *website* media sosial yang sering digunakan teman-teman. Aku mengarahkan ponselku ke wajah Ali.

"Ini apa, hah?!" Aku berseru ketus.

"Foto." Ali mengangkat bahu, menatapku heran. "Kamu tidak tahu kalau itu foto?"

"Aku tahu ini foto. Tapi ini foto di Kota Zaramaraz, Ali!" Jika saja aku tidak menahan rasa kesalku, sejak tadi

sudah kukirim pukulan berdentum ke si biang kerok ini. "Bagaimana mungkin kamu bisa ceroboh memposting foto *selfie* di depan gedung terbang Kota Zaramaraz di akun medsos? Benda-benda terbang. Kota itu terlihat sekali di belakang. Semua orang akan tahu tentang dunia paralel, itu membahayakan!"

Ali nyengir, menggaruk rambutnya yang acak-acakan. "Tidak akan ada yang tahu itu di kota apa, Ra. Kalaupun ada yang penasaran, aku akan bilang itu hanya editan. Tidak ada yang curiga di perut bumi ada Klan Bintang."

"ALI!!! Miss Selena melarang kita membicarakan dunia paralel!" Aku meremas jemari dengan gemas. "Dan kamu sekarang dengan santainya pamer foto *selfie*. Itu melanggar semua peraturan. ITU—"

"Ada apa, Ra?"

Suara Seli menghentikan gerakan tanganku—juga seruan kalimatku. Aku menoleh. Seli masuk ke dalam kelas, meletakkan tas di meja.

"Ali memposting foto *selfie* di akun medsosnya!" Aku menunjukkan ponselku.

Seli nyengir lebar. Dia tidak terlihat terkejut melihat foto di layar ponsel.

"Kamu sudah tahu?" Aku menatap Seli penuh selidik.

Ali tertawa kecil. "Bukan hanya sudah tahu. Seli juga ikutan posting foto *selfie* dunia paralel, Ra. Kamu belum mengecek akun medsos Seli?"

Aku terdiam, menoleh ke arah Ali, menoleh lagi ke arah

Seli yang cengirannya semakin lebar. Apa maksud Ali? Seli juga ikutan? Aku bergegas mengetuk layar ponsel, dan dengan cepat membuka *home* akun medsos Seli.

Astaga! Lihatlah, Ali benar. Seli ternyata juga memposting foto *selfie*-nya di Kota Ilios, ibu kota Klan Matahari. Dia tersenyum dengan latar bangunan-bangunan kota berteknologi tinggi.

"Bagaimana... Bagaimana mungkin?" Aku sungguh tidak percaya menatap Seli.

Seli terlihat menunduk.

"Itu hanya foto, Ra." Ali berkata santai.

"Kalian berdua... Itu dilarang oleh Miss Selena."

"Miss Selena hanya melarang kita membicarakan dunia paralel. Dia tidak melarang kita posting foto *selfie*."

"Maaf, Ra," Seli menambahkan, "aku tidak tahan untuk tidak mempostingnya. Foto itu bagus sekali, diambil dengan kamera terbang milik Ali. Tapi aku tidak memberi *caption* apa pun. Itu hanya *selfie*. Hanya kenangan."

Aku mengusap wajah tak percaya. Bagaimana mungkin Seli ikut-ikutan seceroboh Ali? Jika Ali yang melakukannya sendirian, itu masuk akal. Anak itu memang suka pamer. Tapi Seli?

"Perutku lapar. Kamu mau sarapan bakso di kantin, Sel?" Ali bangkit berdiri, berusaha menghentikan percakapan.

Seli mengangguk. Tanpa menunggu, dia langsung setuju. Dia jelas tidak mau bertengkar denganku sepagi ini.

"Mau ikut, Ra? Aku yang traktir." Ali beranjak, hendak keluar kelas.

"Kalian harus menghapus foto-foto itu!" Aku berseru ketus sebagai jawabannya.

Ali dan Seli sudah melintasi ambang pintu. Tidak mendengarkanku.

"Hei! Kalian harus hapus segera!"

Aku menatap kesal. Aku ditinggal sendirian di kelas.

Perhatian

HARI lainnya di sekolah.

"*Puh!*" Aku mengeluarkan suara pelan.

Seli menoleh. Dia tersenyum lebar, tatapannya penuh tanya. "Kenapa, Ra?" Seli bertanya basa-basi.

Kenapa? Seli tidak perlu bertanya. Dia tahu kenapa aku mengeluarkan *puh* tadi. Lihatlah di lapangan basket, Ali sedang bergaya memamerkan tembakan tiga angkanya. Selalu masuk. Lantas penonton—hampir semuanya murid perempuan di sekolah kami—bersorak-sorak. Ali sepertinya menikmati sekali jadi pusat perhatian. Dan entah apa yang ada di kepala murid perempuan sekolah kami, heh, mereka tidak harus begitu, kan? Berteriak-teriak. Apa hebatnya sih Ali?

Seli tertawa pelan melihat wajah masamku.

Kelas kami baru saja pelajaran olahraga. Murid-murid masih duduk istirahat di sekitar lapangan basket.

"Kamu cemburu, Ra?" Seli menggodaku.

Aku melotot. "Enak saja! Mereka norak!" Aku menunjuk murid-murid perempuan.

Seli tertawa lagi. "Menurutku sih, terlepas dari rambut kusut, jarang mandi, pakaian berantakan, Ali memang oke lho. Dia tuh *cool*. Apalagi sejak jadi anggota tim basket sekolah, dia punya banyak penggemar..."

"*Puh!*" Aku kembali mengeluarkan suara pelan.

"Kamu tahu, Ra." Seli menatapku serius—mengabaikan wajah kesalku.

"Apa?"

"Ali sebenarnya memperhatikanmu. Sejak kita pulang dari Klan Bintang, dia selalu memperhatikanmu. Bagi Ali, murid-murid perempuan lain itu tidak penting. Kamulah yang penting."

Aku melotot lagi. "Apa sih maksudmu, Sel? Kenapa kamu malah membahas tentang aku?"

"Betulan lho, Ra. Sebentar, akan kubuktikan kalau kamu tidak percaya." Seli bangkit berdiri. Dan sebelum aku tahu apa rencananya, dia sudah berlari ke kerumunan di dekat ring basket.

"ALI!" Seli berseru, memasang wajah panik.

Ali menoleh, gerakan tangannya yang bergaya hendak melempar bola basket terhenti. "Ada apa?"

"Raib."

"Raib?"

"Raib kakinya keseleo... di sana!" Seli menunjukku.

Tanpa menunggu sedetik pun, Ali langsung melemparkan

bolanya sembarangan. Dia berlari ke arahku, di bawah tatapan para penggemarnya. Seli ikut berlari di belakangnya.

"Kamu tidak kenapa-napa, Ra?" Ali bergegas mendekat, wajahnya cemas.

Aku melotot, hendak berseru mengusir Ali dan meneriaki Seli—yang sekarang justru sudah berdiri di dekatku, tertawa terpingkal.

"Betul, kan?" Seli tertawa sambil memegangi perut.

"Kamu tidak apa-apa, Ra?" Ali menatapku, menoleh ke arah Seli, tidak mengerti apa yang terjadi.

"Lihat, kan? Ali begitu saja meninggalkan puluhan fansnya di sana saat mendengar kamu keseleo, Ra. Padahal, Ali kan tahu kamu punya teknik penyembuhan. Apa susahnya kamu menyembuhkan diri sendiri? Tapi dia tetap berlari ke sini."

Wajah Ali bersemu merah. Dia segera menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Seli telah menipunya dengan mengatakan aku keseleo.

Wajahku lebih merah lagi. Jika saja kami tidak berada di lapangan basket sekolah, aku hampir mengeluarkan teknik menghilang.

Kisah petualangan Raib, Seli, dan Ali selanjutnya bisa dibaca di novel ***KOMET***

Setelah "musuh besar" kami lolos, dunia paralel dalam situasi genting. Hanya soal waktu, kapan pun pertempuran besar akan terjadi. Bagaimana jika ribuan petarung yang bisa menghilang, mengeluarkan petir, termasuk teknologi maju lainnya muncul di permukaan Bumi? Tidak ada yang bisa membayangkan kekacauan yang akan terjadi.

Situasi menjadi lebih rumit lagi saat Ali, pada detik terakhir, melompat ke portal menuju Klan Komet. Kami bertiga tersesat di klan asing untuk mencari pusaka paling hebat di dunia paralel.

Buku ini berkisah tentang petualangan tiga sahabat. Raib bisa menghilang. Seli bisa mengeluarkan petir. Dan Ali bisa melakukan apa saja. Buku ini juga berkisah tentang persahabatan yang mengharukan, pengorbanan yang tulus, keberanian, dan selalu berbuat baik. Karena sejatinya, itulah kekuatan terbesar di dunia paralel.

Gramedia Pustaka Utama

Namaku Raib, usiaku 15 tahun, kelas sepuluh. Aku anak perempuan seperti kalian, adik-adik kalian, tetangga kalian. Aku punya dua kucing, namanya si Putih dan si Hitam. Mama dan papaku menyenangkan. Guru-guru di sekolahku seru. Teman-temanku baik dan kompak.

Aku sama seperti remaja kebanyakan, kecuali satu hal. Sesuatu yang kusimpan sendiri sejak kecil. Sesuatu yang menakjubkan.

Namaku, Raib. Dan aku bisa menghilang.

Buku pertama dari serial "BUMI".

Namanya Seli, usianya 15 tahun, kelas sepuluh. Dia sama seperti remaja yang lain. Menyukai hal yang sama, mendengarkan lagu-lagu yang sama, pergi ke kedai *fast food*, menonton serial drama, film, dan hal-hal yang disukai remaja.

Tetapi ada sebuah rahasia kecil Seli yang tidak pernah diketahui siapa pun. Sesuatu yang dia simpan sendiri sejak kecil. Sesuatu yang menakjubkan dengan tangannya.

Namanya Seli. Dan tangannya bisa mengeluarkan petir.

Gramedia Pustaka Utama

Kami bertiga teman baik. Remaja, murid kelas sepuluh. Penampilan kami sama seperti murid SMA lainnya. Tapi kami menyimpan rahasia besar.

Namaku Raib, aku bisa menghilang. Seli, teman semejaku, bisa mengeluarkan petir dari telapak tangannya. Dan Ali, si biang kerok sekaligus si genius, bisa berubah menjadi beruang raksasa. Kami bertiga kemudian bertualang ke dunia paralel yang tidak diketahui banyak orang, yang disebut Klan Bumi, Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bintang. Kami bertemu dengan tokoh-tokoh hebat. Penduduk klan lain.

Ini petualangan keempat kami. Setelah tiga kali berhasil menyelamatkan dunia paralel dari kehancuran besar, kami harus menyaksikan bahwa kamilah yang melepaskan "musuh besar"-nya.

Ini ternyata bukan akhir petualangan, ini justru awal dari semuanya...

Gramedia Pustaka Utama

Namanya Ali, 14 tahun, kelas sepuluh. Jika saja orangtuanya mengizinkan, seharusnya dia sudah duduk di tingkat akhir ilmu fisika program doktor universitas ternama. Ali tidak menyukai sekolahnya, guru-gurunya, teman-teman sekelasnya. Semua membosankan baginya.

Tapi sejak dia mengetahui ada yang aneh pada diriku dan Seli, teman sekelasnya, hidupnya yang membosankan berubah seru. Aku bisa menghilang dan Seli bisa mengeluarkan petir.

Ali sendiri punya rahasia kecil. Dia bisa berubah menjadi beruang raksasa. Kami bertiga kemudian bertualang ke tempat-tempat menakjubkan.

Namanya Ali. Dia tahu sejak dulu dunia ini tidak sesederhana yang dilihat orang. Dan di atas segalanya, dia akhirnya tahu persahabatan adalah hal yang paling utama.

Gramedia Pustaka Utama

Novel HUJAN berkisah tentang persahabatan, tentang cinta, tentang perpisahan, tentang melupakan, dan tentang hujan...

Jatuh cinta adalah salah satu anugerah terbaik. Cinta memberi kita kesempatan untuk memahami banyak hal. Cinta juga menjadikan kita lebih dewasa, lebih berani, dan bertanggung jawab. Cinta pula yang menjadikan manusia sebagai manusia.

Masing-masing dari kita memiliki kutipan favorit tentang cinta. Satu, sepuluh, atau bahkan seratus kutipan seperti yang ada di dalam buku ini bisa menjadi pegangan kita dalam mencinta.

#AboutLove merupakan rangkuman kutipan cinta terfavorit dari Tere Liye.

Selamat menikmati cinta.

Persahabatan selalu spesial. Dan sahabat terbaik selalu bersama kita hingga kapan pun. Tidak peduli meskipun jarak, sekolah, dan pekerjaan telah memisahkan. Sungguh beruntung orang-orang yang memiliki sahabat.

Buku ini memuat 100 kutipan terbaik Tere Liye tentang persahabatan. Resapi kalimatnya, milikilah sahabat terbaik, jalani persahabatan tersebut, buktikan persahabatan kalian 100 kali lebih indah dibanding kutipan di buku ini.

Selamat membaca.

CEROS DAN BATOZAR

Awalnya kami hanya mengikuti karyawisata biasa
seperti murid-murid sekolah lain. Hingga Ali, dengan
kegeniusan dan keisengannya, memutuskan menyelidiki
sebuah ruangan kuno. Kami tiba di bagian dunia paralel
lainnya, menemui petarung kuat, mendapat kekuatan
baru serta teknik-teknik menakjubkan.
Dunia paralel ternyata sangat luas, dengan begitu
banyak orang hebat di dalamnya.

Kisah ini tentang petualangan tiga sahabat.
Raib bisa menghilang. Seli bisa mengeluarkan petir.
Dan Ali bisa melakukan apa saja.

Buku ke-4,5 dari serial "BUMI"

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com